

- Anonymous (1997). "New SAS Likely to Effect All Auditors". *Journal of Accountancy*. January: 14-15.
- Anonymous (1997). "SAS No. 80-Amendment to SAS No. 31: Evidential Matter". *Journal of Accountancy*. February: 94-96.
- Boynton, William C. and Walter G. Kell (1996). *Modern Auditing*. Sixth Edition. NY: John Wiley & Sons, Inc.
- Ikatan Akuntan Indonesia (1994). *Standar Profesional Akuntan Publik*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan STIE YKPN.
- Moreland, Keith A. (1997). "SAS 80 Amends SAS 31 to Address Information Technology". *Ohio CPA Journal*. July-September: 47-49.
- Spletstoesser, Ingrid B. (1997). "Managing and Auditing Electronic Data Interchange". *CPA Journal*. November: 26-32.
- Williamson, Louise A. (1997) "The Implications of Electronic Evidence." *Journal of Accountancy*. February: 69-71.
- Vezina, Michel (1997). "Tools of The Trade-Part I". *CA Magazine*. September: 37-38.

ABSTRACT

Earnings management is commonly practiced among managers, many researches have detected earnings management practices across the samples. Earnings management can be viewed as actions to influence announced earnings via accounting choices, accounting judgements, timing, and operating decision choices. Earnings management is related to certain motives, like motives to maximize manager interest and or to maximize the firm value. However, moral and ethic issues emerge regarding to either bad or unfavorable impact for many parties who have interest on firm's value.

Key Words: Earnings management, announced earnings, accounting choice, and firm's value.

PENDAHULUAN

Sejak pertengahan tahun 1997, Indonesia bergelut dengan gejala moneter yang menyebabkan banyak perusahaan mengalami kebangkrutan dan penurunan kinerja. Bagi perusahaan publik penurunan kinerja dan kebangkrutan akan berdampak pada investor publik. Harga saham di Bursa Efek Jakarta (BEJ) turun drastis seiring dengan penurunan kinerja perusahaan publik dan berita meledaknya utang luar negeri.

Rasio utang-modal (*debt-equity ratio*) rata-rata sebesar 5,81 yang berarti rasio tersebut mencapai tiga setengah kali dari rata-rata periode 1995 yang sebesar 1,66, dan melebihi batas yang dianggap normal yaitu sebesar tiga. Perusahaan yang mempunyai rasio utang-modal lebih dari tiga mengalami peningkatan dari 22 perusahaan pada tahun 1995 menjadi 29 perusahaan pada tahun 1996 dan meningkat menjadi 88 perusahaan pada tahun 1997. Dari 88 perusahaan tersebut hanya sebanyak 24 perusahaan yang periode sebelumnya (tahun 1995 dan 1996) mempunyai rasio utang-modal lebih dari tiga (data diolah berdasarkan *Indonesian Capital Market Directory 1998*). Dari kondisi tersebut terlihat betapa memburuknya kinerja perusahaan *go public* di Indonesia.

Kebangkrutan emiten dan usaha tentunya tidak diinginkan oleh siapapun termasuk pemegang saham, kreditur, direksi dan karyawan, juga pemerintah. Negosiasi untuk menjadwalkan (*roll over*) utang luar negeri merupakan upaya strategis emiten untuk mengatasi kesulitan tersebut. Apabila upaya *roll over* bisa berhasil, paling tidak emiten ada kesempatan untuk melakukan konsolidasi ke dalam. Namun, upaya ini sangat tergantung kesediaan kreditur mengulurkan tangan membantu keluar dari kesulitan tersebut. Upaya lain yang perlu dipertimbangkan adalah *debt-equity swap*, yaitu menukar utang dengan saham. Namun, hingga saat ini nampaknya investor belum sungguh tertarik dengan saham-saham emiten di Bursa Efek Jakarta.

Langkah yang mungkin dapat dipertimbangkan untuk memperbaiki kinerja perusahaan di pasar adalah melakukan manajemen laba, yaitu dengan memilih kebijakan akuntansi dari seperangkat kebijakan yang diperkenankan (misalnya Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku di Indonesia) untuk dapat memaksimalkan nilai pasar perusahaan. Meskipun langkah ini tidak secara langsung menyelesaikan persoalan beban utang emiten, diharapkan dengan melakukan pilihan metode akuntansi yang tepat dapat disajikan laporan keuangan yang lebih baik sehingga pasar diharapkan bereaksi secara positif. Pemerintah nampaknya juga mendukung kemungkinan langkah ini dengan

jangka waktu selama-lamanya lima tahun dihitung sejak tahun 1997 secara taat asas dalam laporan keuangan tahunan maupun laporan keuangan untuk pajak.

Terdapat bukti adanya reaksi harga pasar saham pada perubahan kebijakan akuntansi meskipun perubahan kebijakan tersebut tidak mempengaruhi aliran kas perusahaan (lihat Neuhus, 1989 dan Bown, 1995). Kondisi tersebut memperlihatkan adanya konsekuensi ekonomi (*economic consequences*) dari pelaporan akuntansi meskipun dari sudut pandang pasar modal yang efisien (*capital market efficiency*) seharusnya tidak ada reaksi pasar pada perubahan kebijakan akuntansi yang tidak mempunyai dampak pada profitabilitas dan aliran kas perusahaan. Namun bukan berarti bahwa konsekuensi ekonomi dan pasar modal efisien tidak konsisten, teori akuntansi positif (*positive accounting theory*) yang mencoba membuat prediksi yang baik atas peristiwa praktik sesungguhnya dengan dukungan normatif dari teori keagenan (*agency theory*) memberi alasan mengapa perusahaan membuat perjanjian dengan menggunakan informasi akuntansi, maka dapat dipahami apabila kemudian manajer akan melihat lebih dekat pada setiap perubahan kebijakan akuntansi yang mungkin mempengaruhi laba yang dilaporkan dan/atau nilai laporan keuangan yang lain.

Pemahaman atas manajemen laba adalah penting bagi manajemen karena manajemen laba dapat menjadi satu sarana untuk mengkomunikasikan informasi intern manajemen kepada investor. Sementara bagi akuntan penting, karena memungkinkan pemahaman yang lebih baik atas *net income* bagi pelaporan untuk investor maupun untuk dasar melakukan kontrak, serta menjadi pertimbangan dalam memberi nasehat dan evaluasi metode akuntansi untuk pelaporan akuntansi. Dalam makalah ini akan penulis uraikan pengertian manajemen laba dan perspektifnya, motivasi dan pola manajemen laba, sarana melakukan manajemen laba, serta aspek etika dan moral atas praktik manajemen laba, dan diakhiri dengan kesimpulan.

MANAJEMEN LABA DAN PERSPEKTIFNYA

Manajer menentukan laba perusahaan yang dilaporkan dengan cara: 1) mengelola, memimpin, dan mengarahkan penggunaan sumberdaya dalam operasi perusahaan, 2) memilih *timing* dari beberapa peristiwa non-operasi dalam periode pelaporan tertentu, dan 3) memilih metode akuntansi yang digunakan untuk mengukur laba. Adalah wajar apabila manajer akan memilih kebijakan untuk memaksimalkan kepentingan mereka sendiri dan/atau nilai pasar perusahaan. Inilah yang dimaksud dengan *earnings management* atau manajemen laba (Scott, 1997).

Manajer memilih prosedur akuntansi tertentu baik secara efisien untuk memaksimalkan nilai perusahaan atau secara *opportunistic* untuk kepentingan manajer dengan biaya pada beberapa anggota kontrak yang lain (Holthausen, 1990). Dengan demikian terdapat dua cara yang saling melengkapi dalam memahami manajemen laba. Pertama, manajemen laba dapat dipandang sebagai *opportunistic behavior* oleh manajer untuk memaksimalkan kepentingannya dalam menghadapi biaya kompensasi, kontrak utang dan politik. Kedua, manajemen laba juga dapat dipandang dari *efficient contracting perspective*, manajemen laba memberi manajer beberapa fleksibilitas untuk melindungi dirinya sendiri dan perusahaan dalam menghadapi realisasi keadaan yang tidak diantisipasi untuk kepentingan seluruh pihak yang terlibat dalam kontrak.

Christie dan Zimmerman (1994) adalah yang pertama menguji pengaruh relatif *efficiency* dan *opportunism* dalam pilihan akuntansi. Mereka menyimpulkan bahwa *efficiency* lebih penting daripada *opportunism* dalam menjejaskan pilihan metode akuntansi.

melakukan manajemen laba (Beattie et.al, 1994). Manajer melakukan manajemen laba untuk berbagai alasan, yang secara umum motivasi dan alasan tersebut adalah :

1. Motivasi memaksimalkan kompensasi yang manajer harapkan dapat diterima (Holthausen et.al, 1995) memberikan bukti bahwa manajer menurunkan laba ketika bonus telah mencapai tingkat maksimum. Tindakan tersebut cenderung dilakukan oleh manajer dengan harapan akan memperbesar bonus yang diharapkan akan diterima untuk periode yang akan datang tanpa mengurangi bonus yang dapat diterima di periode sekarang.
2. Motivasi menunda pelanggaran perjanjian utang
Pelanggaran perjanjian utang adalah mahal dan mempunyai dampak yang negatif pada kekayaan pemegang saham. Kesulitan keuangan yang dihadapi perusahaan secara signifikan berhubungan dengan penurunan harga saham perusahaan, sebagaimana ditunjukkan oleh Sweeney (1994) bahwa perusahaan yang mendekati pelanggaran perjanjian utang yang berbasis akuntansi, merespon dengan perubahan akuntansi yang meningkatkan laba.
3. Motivasi politik
Fluktuasi yang besar dalam laba mungkin menarik perhatian pembuat peraturan (*regulator*), fluktuasi naik yang besar atas laba dapat dipandang sebagai signal praktik monopoli sedangkan fluktuasi turun yang besar dipandang sebagai signal krisis, dan menyebabkan pembuat peraturan bertindak. Hasil penelitian Na'im dan Hartono (1996) mendukung adanya manajemen laba oleh manajer perusahaan manufaktur yang diinvestigasi karena adanya kemungkinan praktik pelanggaran terhadap undang-undang anti monopoli dan *anti trust*.
4. Motivasi meminimumkan kewajiban pajak perusahaan
Alasan pertimbangan pajak mungkin mempengaruhi pilihan metode akuntansi (Watts and Zimmerman, 1986). Perusahaan memilih penggunaan *accrual* untuk mengurangi laba dalam merespon perubahan kebijakan perpajakan, perusahaan berupaya meminimumkan kewajiban pajaknya meskipun menyebabkan laba yang dilaporkan turun (Boyton et.al, 1992). Namun, manajer tidak selalu nampak sesuai dengan motivasi meminimumkan pajak dalam hal mengakui segera sebagai biaya untuk pengeluaran yang dapat dikapitalisasi, karena pilihan tersebut akan merendahkan laba yang dilaporkan dan secara potensial meningkatkan biaya non-kas (Cloyd et.al, 1996).

Sedangkan alasan lain yang dapat mendorong manajer melakukan manajemen laba antara lain motivasi dividen (Kasaen et.al, 1996) dan *management buyout* (Perry, 1994)

Perusahaan-perusahaan publik di BEJ mungkin melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang, setelah sebagian besar emiten mengalami kesulitan keuangan akibat krisis moneter. Manajemen mungkin akan memilih metode akuntansi yang meningkatkan laba, misalnya memilih untuk mengakumulasi kerugian akibat selisih kurs tahun 1997 akan mengalokasikan untuk periode lima tahun kedepan, guna memperbaiki laba yang dilaporkan. Selanjutnya, diharapkan dapat memperbaiki harga saham perusahaan atau paling tidak menunjukkan pada investor bahwa perusahaan masih mempunyai prospek.

Motivasi manajer dalam melakukan laba dapat berbeda-beda dan motivasi yang berbeda tersebut kemungkinan menyebabkan pola manajemen laba yang dilakukan oleh manajer juga dapat berbeda. Dari beberapa motivasi yang ada, kemungkinan pola manajemen laba yang akan dilakukan adalah :

1. Meminimumkan atau menurunkan laba
Pola meminimumkan laba mungkin dilakukan karena motif politik dan motif meminimumkan

Adanya tuntutan kelompok *stakeholder* pada perusahaan, menciptakan dorongan untuk memilih akuntansi yang meningkat laba dalam jangka panjang (Bowen, 1995). *Stakeholder* nampak menggunakan angka laba yang dilaporkan untuk membantu menaksir reputasi perusahaan dalam memenuhi tuntutannya dan sedikit *stakeholder* yang nampak menyesuaikan dengan lengkap angka yang dilaporkan tersebut untuk perbedaan dalam metode akuntansi. Hal tersebut menyediakan kepada manajer suatu dorongan untuk memilih metode akuntansi yang meningkatkan laba dan dorongan tersebut berbeda sesuai dengan besarnya ketergantungan perusahaan pada tuntutan *stakeholder*.

3. Perataan laba (*Income smoothing*)

Manajemen melakukan manajemen laba untuk mengurangi fluktuasi sekitar tingkat laba yang dipertimbangkan normal bagi perusahaan (Bartov, 1993). Manajemen melakukan perataan laba agar laba yang dilaporkan tetap pada batasan perencanaan bonus. Dalam kaitannya dengan perjanjian utang, perataan laba dilakukan untuk mengurangi variabilitas laba sehingga probabilitas menghindari pelanggaran utang dapat ditingkatkan.

Ketidak mampuan diprediksinya laba yang akan datang karena berfluktuasinya laba dimasa lalu, mempunyai hubungan dengan risiko pasar (Moses, 1998; Michelson et.al, 1995, Boot, 1996). Perataan laba dilakukan dengan sengaja untuk mengurangi variabilitas laba yang dilaporkan agar dapat mengurangi risiko atas saham perusahaan yang akhirnya dapat meningkatkan harga saham perusahaan. Perataan laba dilakukan oleh manajer untuk menciptakan aliran yang stabil dan mengurangi *covariance* atas return perusahaan dengan *return* pasar (Biedeman, 1983). Perataan laba dapat meningkatkan kemampuan investor untuk memprediksi aliran kas di masa yang akan datang.

SARANA MANAJEMEN LABA

Manajemen laba dapat dilakukan oleh manajer dengan menggunakan metode atau taksiran akuntansi (disebut *accrual-based manipulation*) atau dengan memperlakukan transaksi yang menyebabkan *reported income* lebih mendekati angka yang ditargetkan daripada memaksimalkan aliran kas yang diharapkan saat ini (disebut *real manipulation*) (Bartov, 1993).

Konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham dapat muncul dalam pilihan metode persediaan. Jika kompensasi manajer dikaitkan secara positif pada laba yang dilaporkan, manajer mungkin memilih FIFO. Tetapi, ketika LIFO adalah metode yang meminimumkan pajak, pemegang saham lebih nampak menginginkan menggunakan LIFO. Penelitian Neuhaus (1989) memberi bukti bahwa probabilitas pemilihan metode LIFO menurun sebagaimana *managerial-ownership* (perusahaan dikendalikan oleh manajemen) meningkat. Selain itu perusahaan yang memilih meningkatkan laba cenderung menggunakan metode depresiasi garis lurus, sedangkan perusahaan yang memilih menurunkan laba akan lebih memilih metode depresiasi *accelerated* (saiido menurun).

Demsey et.al (1993) menunjukkan perusahaan menggunakan pos luar biasa untuk meningkatkan laba yang dilaporkan dengan melaporkan laba luar biasa dalam laporan laba rugi, sementara melaporkan rugi laba biasa dalam laporan laba di tahan. Braushaw dan Eldin (1989) melihat kemungkinan perbedaan kurs sebagai sarana melakukan manipulasi laba. Manajer dapat menggunakan perbedaan kurs untuk tujuan perataan laba melalui alokasi dan klasifikasi. Variabel lain yang mempunyai potensi sebagai sarana melakukan manajemen laba adalah: biaya pensiun, pendapatan dividen, item luar biasa, biaya penelitian dan pengembangan (Dascher and Malcom, 1970). Sedangkan menurut Kasanen et.al (1989) meliputi kewajiban pensiun, rugi pertukaran mata uang asing, biaya

piutang.

Manajer perusahaan publik di BEJ juga dapat menggunakan pilihan akuntansi dari metode akuntansi yang tersedia guna memperbaiki angka laba yang dilaporkan. Metode yang mungkin digunakan sebagai sarana manajemen laba untuk tujuan tersebut adalah metode akuntansi persediaan, investasi, depresiasi, biaya penelitian dan pengembangan, juga pengakuan kerugian selisih kurs periode 1997. Misalnya mengakui kerugian selisih kurs periode 1997 dalam aktiva (dicatat di neraca sebagai kelompok aktiva lain-lain) dan mengalokasikannya sebagai biaya untuk periode lima tahun kedepan dengan demikian laporan laba rugi perusahaan bisa nampak lebih baik.

ISU MORAL DAN ETIKA ATAS MANAJEMEN LABA

Manajemen laba merupakan salah satu bidang yang kontroversial sebagai suatu perilaku yang dapat diterima (*acceptable*) atau tidak diterima (*unacceptable*). Mungkin sebagian besar orang merasa bahwa manajemen laba adalah "buruk" dan merupakan perilaku yang tidak dapat diterima, karena berarti suatu pengurangan dalam kendala informasi laporan keuangan. Investor mungkin tidak menerima informasi yang cukup akurat mengenai laba untuk mengevaluasi *return* dan risiko portofolionya (Ashari et.al, 1994). Sedangkan Simpson (1969) menduga bahwa tersedianya pilihan praktik yang luas dapat digunakan oleh perusahaan untuk mengarah pada manipulasi laba yang selanjutnya menyebabkan ketidak mampuan investor membandingkan secara *intelligent* alternatif kesempatan investasinya. Namun, hal tersebut memunculkan pertanyaan mengapa tindakan manajemen laba nampak bertahan ?

Salah satu alasan untuk bertaharnya praktik manajemen laba adalah adanya sisi "baik" dari tindakan tersebut. Dari sudut pandang kontrak yang efisien, diinginkan untuk memberi kepada manajer beberapa kemampuan untuk melakukan manajemen laba dalam menghadapi kontrak yang tidak lengkap dan kaku. Dari sudut pandang pasar modal, manajemen laba dapat menjadi suatu sarana untuk menyampaikan informasi didalam perusahaan yang dapat dipercaya ke pasar dan ini dapat mempengaruhi biaya modal perusahaan. Dalam konteks pelaporan keuangan, manajemen laba dapat digunakan oleh manajemen untuk mengkomunikasikan potensi laba jangka panjang perusahaan (Scott, 1997). Sui (1990) menyediakan model dimana praktik manajemen laba muncul sebagai perilaku keseimbangan yang rasional.

Perataan laba sebagai salah satu pola manajemen laba, dapat menyediakan informasi tambahan bagi pengguna informasi untuk memberi perhatian ketika menginterpretasi data keuangan dan juga berguna bagi pembuat peraturan dalam memutuskan seberapa besar tindakan manajer seharusnya dimonitor dan dikendalikan, dalam rangka melindungi pihak eksternal (Ashari et.al, 1994). Trueman dan Titman (1988) menunjukkan bahwa manajer akan memilih melakukan perataan laba untuk dapat mengurangi taksiran berbagai tuntutan mengenai *volatility* proses yang mendasari laba yang pada gilirannya menurunkan penaksiran mereka atas kemungkinan kebangkrutan. Hal tersebut berharga bagi pemegang saham karena menurunkan biaya utang perusahaan dan mempengaruhi persetujuan syarat yang diperlukan antara perusahaan, pelanggan, pekerja, dan pemasok.

Moral yang mengarahkan *timing* peristiwa non-operasi dan pemilihan kebijakan akuntansi nampak telah diabaikan. Kerangka etika yang digunakan oleh manajemen dalam pelaporan laba jangka pendek mungkin lebih mendapat perhatian daripada operasi lainnya, karena akuntan menyiapkan *disclosure* laporan keuangan yang sesuai dengan hukum dan prinsip akuntansi yang diterima umum, dan *disclosure* tersebut diteliti oleh auditor yang independen. Anggapan umum bahwa waktu, hukum, peraturan, dan standar profesional mempunyai praktik akuntansi yang dibatasi untuk proses pelaporan keuangan dengan moral, etika, kejujuran dan ketelitian. Tetapi, sebagian

troller, dan *audit manager* memiliki moral dan tindakan manajemen laba. Meskipun hasilnya tidak menunjukkan suatu kesatuan kesepakatan, namun terdapat beberapa generalisasi yang dapat dilakukan, nampak bahwa sebagian besar manajer melakukan manajemen laba; manajemen laba dengan metode akuntansi kurang dapat diterima daripada mencapainya dengan mengubah atau memanipulasi keputusan dan prosedur operasi; pola peningkatan laba kurang dapat diterima daripada pola penurunan laba; manajemen laba dipertimbangkan kurang dapat diterima apabila pengaruhnya pada laba lebih besar; manajemen laba pada laporan triwulanan dipandang sebagai praktik yang lebih dapat diterima daripada atas laba dalam laporan tahunan.

Merchant dan Rockness (1994) bertujuan menaksir etika berkenaan dengan praktik manajemen laba dan memperoleh bukti kesepakatan mengenai karakteristik praktik manajemen laba, bahwa pertimbangan etika dipengaruhi oleh tipe, ukuran, *timing*, dan tujuan dari tindakan tersebut. Hal yang sedikit mengejutkan adalah manajer yang menjadi respondennya tidak mempertimbangkan konsistensi dengan prinsip akuntansi yang berterima umum dan arah pengaruh laba dalam pembuatan kebijakan.

Inti atas pendekatan moral dan etika bagi manajemen laba adalah keseimbangan antara kepentingan individu manajer dan kewajibannya kepada mereka yang mempunyai kepentingan pada apa yang terjadi dalam perusahaan, mereka adalah *stakeholder* yang terdiri dari pekerja, pelanggan, pemasok, kreditur, pemegang saham, dan investor. Manajer yang melakukan tindakan tidak produktif untuk meningkatkan laba jangka pendek mungkin bertindak sesuai hukum dan peraturan, dan mereka mungkin bertindak untuk kepentingan terbaik perusahaan. Tetapi jika mereka gagal untuk mempertimbangkan pengaruh buruk atas tindakannya pada *stakeholder* lain, mungkin akan disimpulkan bahwa mereka bertindak tidak secara etis. Dengan demikian kunci perilaku moral adalah kewajiban untuk melihat lebih dari kepentingannya sendiri pada kepentingan *stakeholder* yang lain.

KESIMPULAN

Manajemen laba dapat digunakan sebagai sarana bagi manajer untuk menyampaikan informasi intern manajemen kepada investor dan upaya untuk membuat laba yang dilaporkan mendekati laba yang diharapkan oleh investor, dengan demikian diharapkan dapat mengurangi risiko perusahaan yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Sebagian besar manajer nampak melakukan manajemen laba dan yakin bahwa praktik tersebut secara eksplisit tidak dilarang. Namun beberapa praktik manajemen laba mungkin dapat dianggap tidak bermoral atau tidak etis, apabila praktik tersebut tidak mempertimbangkan dampak buruk yang mungkin timbul dari praktik tersebut.

Sangat penting untuk dapat memahami dengan baik praktik manajemen laba dan manfaat laba dalam pelaporan untuk investor, dengan demikian diharapkan dapat memanfaatkan sisi "baik" dari praktik manajemen laba untuk kepentingan memaksimalkan nilai perusahaan tanpa harus mengorbankan kepentingan *stakeholder*.

DAFTAR PUSTAKA

Ashari, Nasuhyah., Hian C. Koh, Soh L. Tan, and Wei H. Wong (1994). "Factors Affecting Income Smoothing Among Listed Companies in Singapore". *Accounting and Business Research*. Vol. LI. No. 4:707-723.

Beneish, Messod D., Eric Press (1995). "The Resolution of Technical Default". *The Accounting Review* Vol. 70. No. 2. April:337-353.

Biedleman, C. (1973). "Income Smoothing: The Role Management". *The Accounting Review*. October:653-668.

Boot, G. Geoffrey., Juha Pekka Kullunki, and Teppo Martikainen (1996). "Post-Announcement Drift and Income Smoothing: Finish Evidence". *Journal of Business, Finance and Accounting*. 23(8). October:1197-1211.

Bowen, Robert M., Larry Du Charne, D. Shores (1995). "Stakeholders' Implicit Claims and Accounting Method Choice". *Journal Accounting and Economics*. 20:255-295.

Boyton, Charles E., Paul S. Dobbins, and George A. Plesko (1992). "Earnings Management and The Corporate Alternative Minimum Tax". *Journal of Accounting Research*. Vol. 30. Supplement: 131-153.

Brayshaw, R.E. and Ahmed E.K. Eldin (1989). "The Smoothing Hypothesis and the Role of Exchange Differences". *Journal of Business, Finance and Accounting*. 16(5). Winter:621-633.

Bruns, William J. and Kenneth A. Merchant (1990). "The Dangerous Morality of Managing Earnings". *Management Accounting*. 72(2):22-25.

Christie, Andrew A. and Jerol L. Zimmerman. (1994). "Efficient and Opportunistic Choice of Accounting Procedures: Corporate Control Contest". *The Accounting Review*. Vol 69 No.4. October:539-566.

Citron, David B. (1992). "Financial Ratio Covenant in UK Bank Loan Contract and Accounting Policy Choice". *Accounting and Business Research*. Vol. 22 No. 88:322-336.

Cloyd, C. Bryan., Jamie Pratt, and Toby Stock (1996). "The Use of Financial Accounting Choice to Support Aggressive Tax Position: Public and Private Firm". *Journal of Accounting Research*. Vol. 34 No. 1. Spring:23-45.

Dascher, Paul E. and Robert E. Malcom (1970). "A Note on Income Smoothing in The Chemical Industry". *Journal of Accounting Research*. Autumn:253-259.

Demsey, Stephen J., Herbert G. Hunt III, and Nicholas W. Schoeder (1993). "Earnings Management and Corporate Ownership Structure: An Examination of Extraordinary Item Reporting". *Journal of Business, Finance and Accounting*. 20(4) June:479-500.

Dhaliwal, Dan S. and Stanley S. Reynold (1994). "The Effect of Default Risk of Debt on The Earnings Response Coefficient". *The Accounting Review*. Vol. 69 No. 2. April:412-419.

Andriya Risdiyanto¹

ABSTRACT

Many business people think that consumer advocates are their enemies. As we approach the twentyfirst century, advanced industrial nations face a growing epidemic of consumer confusion. Consumers can sustain markets that are morally questionable. The term consumerism has had a variety of meanings over its relatively brief history. Consumerism has become so commonplace that those associated with the consumer movement. In terms of consumer education, where are we today and where do we want to go? Today there is widespread concern about ethics in public and private life extending to many areas, i.e. politics, education, health, as well as business.

Key words: Konsumerisme, pendidikan konsumen, pemberdayaan konsumen, kedaulatan konsumen, etika pemasaran.

PENDAHULUAN

Memasuki abad XXI, globalisasi ekonomi menunjukkan intensitas yang semakin meningkat. Hal ini ditandai dengan semakin meningkatnya investasi, teknologi informasi, produksi/operasi, perdagangan, dan konsumsi yang semakin bersifat global. Perpaduan proses ini menghasilkan suatu situasi kompetisi yang semakin ketat dan transparan. Proses globalisasi akan menuntut setiap organisasi perusahaan untuk selalu tanggap terhadap perubahan lingkungan yang terjadi. Globalisasi telah menciptakan lingkungan bisnis yang menyebabkan perlunya peninjauan kembali sistem manajemen yang digunakan oleh perusahaan untuk dapat *survive* dan *prosper*, sehingga perusahaan harus memperhatikan sistem manajemen eksternal.

Secara umum perusahaan-perusahaan sudah mulai melakukan pendekatan dengan pelanggan (*customers*) dan mengetahui keinginan-keinginan mereka. Namun, informasi pemasaran masih diperoleh secara terbatas melalui pengamatan dan penyebaran kuesioner kepada *customers*. Berkaitan dengan hal tersebut, telah terjadi tiga perkembangan dalam pemasaran produk yaitu (Fisher, 1990):

1. Perubahan dari pemasaran lokal ke pemasaran nasional dan internasional. Manajer mulai menyadari bahwa terbatasnya area pemasaran akan merugikan perusahaan dalam jangka panjang, sehingga mereka tergerak untuk melakukan pengembangan pasar (*market development*) untuk mencari daerah pemasaran baru.
2. Perubahan dari kebutuhan ke keinginan pembeli. Semakin meningkatnya kesejahteraan masyarakat akan meningkatkan tuntutan dan selektivitas terhadap produk-produk yang dibelinya. Dampak globalisasi akan menurunkan hambatan untuk memasuki suatu industri,

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Ibu Dra. Sari Winahjoe, MBA atas koreksi dan masukan untuk perbaikan tulisan ini.

_____, David F. Larcker, Richard G. Sloan (1995). "Annual Bonus Schemes and the Manipulation of Earnings". *Journal of Accounting and Economics*. 19:29-74.

Kasanen, Eero., Juha Kinnunen, Jyrki Niskanen (1996). "Devident-Based Earnings Management: Empirical Evidence from Finland". *Journal Accounting and Economics*. 22:283-312.

Merchant, Kenneth A. and Joanne Rockness (1994). "The Ethics of Management Earnings: An Empirical Investigation". *Journal of Accounting and Public Policy*. 13:79-94.

Michelson, Stuart E., James J. Wagner, and Charles W. Wootton. (1995). "A Market Based Analysis of Income Smoothing". *Journal of Business, Finance and Accounting*. 22(8). December:1179-1193.

Moses, O. Douglas (1987). "Income Smoothing and Incentive: Empirical Test Using Accounting Changes". *The Accounting Review*. Vol LXII No. 2. April:358-377.

Na'im, Ainun and Jogiyanti Hartono (1996). "The Effect of Antitrust Investigation on The Management of Earnings: A Further Empirical Test of Political Cost Hypothesis". *Kelola*. No. 13/ V:126-141.

Neuhanus, Gregory R. (1989). "Ownership Structure and Inventory Method Choice". *The Accounting Review*. Vol. LXIV No. 2. April:269-284.

Perry, Susan F. and Thomas H. Williams (1994). "Earnings Management Preceding Management Buyout Offer". *Journal Accounting and Economics*. 18:157-179.

Scott, William R. (1997). *Financial Accounting Theory*. Prentice Hall International Inc. A Simon & Schustert Company, Upper Saddle River: New Jersey 07458.

Simpson, E Daniel. (1976). "The Effect of Separation of Ownership from Control on Accounting Policy Decision". *The Accounting Review*. Vol LI, No. 4:707-723.

Sui, Yoon S. (1990). "Communication and Income Smoothing Through Accounting Method Choice". *Management Science*. Vol. 36 No. 6. June:704-723.

Sweeney, Ami Patricia. (1993). "Debt-covenant Violations and Manager's Accounting Responses". *Journal Accounting and Economics*. 17: 281-308.

Trueman, Brett. and Sheridan Titman (1988). "An Explanation for Accounting Income Smoothing". *Journal of Accounting Research*. Vol. 26. Supplement:127-139.

MANAJEMEN LABA (*EARNINGS MANAGEMENT*): SEBUAH TINJAUAN ETIKA AKUNTANSI

MAHMUDI

Universitas Gadjah Mada

PENDAHULUAN

Dewasa ini, pelanggaran terhadap etika bisnis telah menjadi perhatian utama masyarakat. Masih menjadi pertanyaan, apakah pelanggaran etika bisnis tersebut disebabkan karena kesadaran moral yang rendah dari para pelaku bisnis atau karena faktor lain seperti lingkungan yang memaksa mereka untuk melakukan tindakan tidak etis. Perilaku etis atau tidak etis sangat terkait dengan pertimbangan etis (*ethical judgment*) yang dimiliki seseorang. Poedjawiyatna (1996) mengatakan bahwa pertimbangan etis yang keliru dapat menimbulkan perilaku atau tindakan yang melanggar norma-norma etika. Arnold dan Hope (1990) menambahkan bahwa kekeliruan dalam melakukan pertimbangan etis dapat dipahami karena rasionalitas seseorang dibatasi oleh beberapa faktor, seperti pendidikan, situasi yang memaksa, dan kapasitas mental yang dimiliki. Lebih lanjut Arnold dan Hope mengatakan bahwa rasionalitas yang terbatas (*bounded rationality*) menyebabkan seseorang memiliki keterbatasan dalam melakukan pilihan yang rumit dan akibatnya ia akan memilih solusi yang bersifat jalan pintas.

Pelanggaran etika bisnis akan tetap menjadi isu yang menarik untuk diteliti dan didiskusikan karena bisnis bukanlah suatu aktivitas yang bebas secara moral. Bisnis dan pelaku bisnis dituntut untuk melakukan tanggung jawab moral atas aktivitas bisnis yang mereka lakukan. Masyarakat tidak hanya menghendaki perusahaan sebagai institusi ekonomi memiliki kinerja keuangan (*financial performance*) yang tinggi, akan tetapi juga kinerja etis (*ethical performance*) yang tinggi (Post *et al.*, 1960). Masyarakat menghendaki manajer perusahaan mentaati prinsip-prinsip etika (dengan kata lain ia harus selalu dituntun oleh pertimbangan benar-salah, baik-buruk, adil-tidak adil, jujur-tidak jujur, dan sebagainya) pada saat membuat keputusan bisnis. Primeaux dan Stieber (1994) mengatakan bahwa bisnis yang baik adalah bisnis yang menjunjung tinggi nilai-nilai etika (*good business is good ethics*).

Salah satu masalah etika yang menarik untuk diteliti adalah tindakan manajer melakukan manajemen laba (*earnings management*). Merchant (1989) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh

manajemen perusahaan untuk mempengaruhi laba (*income*) yang dilaporkan yang dapat memberikan informasi mengenai keuntungan ekonomis (*economic advantage*) yang tidak sesungguhnya dialami perusahaan yang dalam jangka panjang bahkan merugikan perusahaan. Terdapat bukti bahwa banyak manajer yang melakukan manajemen *earnings* dengan berbagai motivasi di antaranya adalah untuk memperoleh kompensasi, memenuhi target anggaran, dan *income smoothing* (Healy, 1985; Hand, 1989).

Terkait dengan *income smoothing* sebagai salah satu bentuk manajemen *earnings*, Koch (1981) dan Brayshaw & Eldin (1989) menyatakan bahwa *income smoothing* merupakan alat yang digunakan oleh manajemen untuk mengurangi variabilitas pendapatan/laba yang dilaporkan untuk tujuan tertentu misalnya untuk menstabilkan kompensasi yang akan diterima oleh manajemen dengan cara memanipulasi variabel artifisial (akuntansi) atau dengan variabel riil (transaksional); untuk mengurangi pajak yang dibayarkan oleh perusahaan; memperbaiki hubungan dengan kreditor, karyawan, dan investor (Hepworth, 1953 dalam Koch, 1981); membentuk persepsi pihak eksternal perusahaan bahwa perusahaan berisiko rendah (Foster, 1986).

Manajer melakukan manajemen laba dengan menggunakan variabel artifisial melalui pemilihan metode akuntansi yang diijinkan atau dengan menggunakan variabel riil, yaitu dengan melakukan manipulasi pendapatan dan biaya serta aktivitas perusahaan yang tidak normal dilakukan. Tindakan manajer melakukan manajemen *earnings* dapat berakibat buruk karena bisa menyesatkan pemakai informasi laporan keuangan dan bahkan dapat mengarah pada tindakan melanggar hukum (*National Commission on Fraudulent Financial Reporting*, 1987 dalam Merchant dan Rockness, 1994). Sebagian besar tindakan manajemen laba yang telah diteliti bersifat legal, tidak melanggar standar akuntansi yang telah ditetapkan dan tindakan tersebut merupakan kewenangan manajer. Namun jika dilihat dari perspektif etika, akan menimbulkan pertanyaan apakah tindakan manajer melakukan manajemen laba tersebut benar atau dapat diterima secara moral.

Manajemen laba masih menjadi masalah yang kontroversial, apakah tindakan tersebut dapat diterima secara moral atau tidak. Hal tersebut disebabkan *earnings* sebagai salah satu komponen penting dalam laporan keuangan memiliki pengaruh yang signifikan bagi para pemakai laporan keuangan dan analisis laporan keuangan untuk melakukan pengambilan keputusan. Informasi mengenai *earnings* yang salah dan menyesatkan akan berakibat dihasilkannya keputusan yang salah.

BISNIS DAN ETIKA

Etika berasal dari kata Yunani '*ethos*' yang berarti kebiasaan atau tingkah laku. Pengertian etika menurut Poedjawayatna (1996) adalah penilaian baik atau buruk terhadap tindakan manusia yang dilakukan atas pilihan sadar (sengaja). Faktor kesengajaan ini mutlak untuk penilaian etis karena jika tidak

ada kesengajaan, pada prinsipnya tidak ada penilaian baik-buruk. Kesengajaan tersebut menuntut dilakukannya pilihan, yaitu pilihan untuk bertindak atau tidak bertindak.

Post *at al.* (1996) mendefinisikan etika sebagai suatu konsepsi atas tingkah laku yang benar dan salah, bermoral-tidak bermoral. Etika adalah bagaimana kita berpikir dan berperilaku terhadap orang lain dan bagaimana kita menghendaki orang lain berpikir dan berperilaku terhadap kita. Masalah etika terdapat di mana-mana. Semua orang di manapun ia berada dan apapun profesinya sangat tergantung pada sistem etis (*ethical system*) yang akan memberi tahu apakah tindakan yang dilakukan benar atau salah, bermoral atau tidak bermoral, adil atau tidak adil, dan diijinkan atau tidak.

Kemudian apa hubungan bisnis dengan etika? Adakah ruang bagi etika dalam bisnis karena seringkali bisnis dianggap kotor? Hoofman dan Moore (1990) dan juga Premaux dan Stieber (1994) mengatakan bahwa bisnis sangat erat hubungannya dengan etika karena bisnis bukan merupakan aktivitas yang bebas secara moral. Bisnis dan pelaku bisnis dituntut untuk melaksanakan tanggung jawab moral atas aktivitas bisnis yang mereka lakukan terhadap pihak-pihak yang terpengaruh oleh aktivitas bisnis perusahaan (seperti: investor, kreditor, karyawan, pelanggan, masyarakat, dan sebagainya). Post *at al.* (1996) menambahkan bahwa masyarakat tidak hanya menghendaki perusahaan sebagai institusi ekonomi memiliki kinerja keuangan (*financial performance*) yang tinggi, akan tetapi juga kinerja etis (*ethical performance*) yang tinggi pula. Jika bisnis dan pelaku bisnis tidak memenuhi dua tuntutan masyarakat tersebut, maka ia akan kehilangan legitimasi dari masyarakat.

Dari pernyataan di atas, dapat diyakini bahwa dalam bisnis terdapat etika, yaitu etika bisnis. Etika bisnis menurut Post *at al.* (1996) merupakan penerapan dari prinsip etika umum (seperti kejujuran, adil, baik, loyalitas, menolong, kompetensi, dan sebagainya) dalam bisnis. Jadi etika bisnis bukanlah prinsip etika khusus yang berbeda dari etika umum dan hanya bisa diterapkan dalam bisnis saja. Lebih lanjut ia menjelaskan mengapa terjadi masalah etika dalam bisnis. Menurut Post *at al.* (1996) ada empat sebab terjadinya masalah etika dalam bisnis, yaitu:

1. Adanya *personal gain* dan kepentingan pribadi yang berbenturan dengan kepentingan pihak lain (*egoistical mentality*).
2. Adanya tekanan untuk menghasilkan laba yang tinggi (*bottom-line mentality*).
3. Adanya ketidaksesuaian antara tujuan bisnis (*business goal*) dengan nilai-nilai pribadi (*personal value*).
4. Adanya kontradiksi lintas kultural (*ethnocentric mentality*).

MANAJEMEN LABA DALAM PERSPEKTIF ETIKA DAN TEORI AKUNTANSI POSITIF

Laporan Rugi/Laba (*income statement/statement of earnings*) merupakan salah satu komponen laporan keuangan yang sangat penting bagi pemakai informasi laporan keuangan. Laporan Rugi/Laba mengikhtisarkan hasil dan aktivitas ekonomi perusahaan selama satu periode akuntansi. Kendatip Laporan Rugi/Laba hanya salah satu jenis laporan keuangan, akan tetapi informasi rugi/laba lebih penting daripada informasi dalam neraca karena Laporan Rugi/Laba melaporkan hasil operasi dan mengindikasikan apakah perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik atau buruk (Anthony & Reece, 1983). Delaney *et al.* (1997) menambahkan bahwa sejak awal tahun 1960-an Laporan Rugi/Laba telah dipersepsikan oleh investor, kreditor, manajemen dan pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan perusahaan sebagai informasi yang paling penting dalam laporan keuangan dasar (Neraca, Laporan R/L, dan Laporan Perubahan Modal).

Investor menggunakan data laba perusahaan di masa lalu sebagai acuan untuk memprediksi laba yang akan datang (*future earnings performance*). Konsekuensinya, laba masa lalu (*past income*) pada umumnya dianggap sebagai indikator terbaik untuk memprediksi dividen di masa yang akan datang dan harga saham. Bagi kreditor, Laporan Rugi/Laba digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas di masa yang akan datang (*future cash flow*) yang diperlukan untuk membayarkan kembali hutang perusahaan. Sementara itu, manajemen menggunakan Laporan Rugi/Laba sebagai ukuran efisiensi dan efektivitas alokasi sumber daya (Hendriks dan Breda, 1992; Beaver, 1989; Delaney *et al.*, 1997).

Karena pentingnya Laporan Rugi/Laba, maka laba (*earnings/income*) menjadi perhatian utama manajer. Pencapaian laba seringkali dikaitkan dengan kinerja manajer, sehingga tidak mengherankan jika ditemukan banyak bukti yang menunjukkan bahwa manajer melakukan manajemen laba (lihat misalnya Healy, 1985; De Angelo, 1988; Druns dan Merchant, 1990; Rich, Smith, dan Mihalek, 1990; Perry dan Williams, 1994; Gaver dan Austin, 1995; Holthausen dan Larcker, dan Sloan, 1995).

Pengertian manajemen laba oleh Merchant (1989) dalam Merchant dan Rockness (1994) didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mempengaruhi laba yang dilaporkan yang bisa memberikan informasi mengenai keuntungan ekonomis (*economic advantage*) yang sesungguhnya tidak dialami perusahaan, yang dalam jangka panjang tindakan tersebut bahkan bisa merugikan perusahaan. Tindakan manajer melakukan manajemen laba tersebut bisa dikategorikan sebagai suatu penipuan dan tidak etis (Bruns dan Merchant, 1990; Perry dan Williams, 1994; Merchant dan Rockness, 1994).

Praktik manajemen laba dapat ditinjau dari dua perspektif yang berbeda yaitu perspektif etika bisnis dan teori akuntansi positif. Dari kaca mata etika dapat dianalisis sebab-sebab manajer melakukan manajemen laba. Apa ya

menjadi motivasi mereka melakukan manajemen *earnings*? Sementara itu, dari kacamata teori akuntansi positif dapat dianalisis dan diidentifikasi berbagai bentuk praktik manajemen *earnings* yang dilakukan oleh manajer perusahaan.

Esensi dari pendekatan moral atau etika adalah pencapaian keseimbangan antara kepentingan individu (manajer) dengan kewajiban terhadap pihak-pihak yang terkait dengan perusahaan (*stakeholder*). *Stakeholder* perusahaan bukan hanya pemegang saham saja, akan tetapi termasuk, karyawan, pelanggan, pemasok, kreditor, dan investor. Seringkali terjadi masalah etika disebabkan oleh adanya benturan kepentingan antara kepentingan pribadi manajer dengan kepentingan *stakeholder*. Manajemen tidak selalu bertindak untuk kepentingan *stakeholder*, namun seringkali ia bertindak untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka dan mengamankan posisi mereka tanpa memandang bahaya yang ditimbulkan terhadap karyawan, investor, kreditor, perusahaan dan masyarakat. Bruns dan Merchant (1990) menyatakan bahwa kunci dari perilaku etis adalah kewajiban untuk melihat implikasi dari kepentingan pribadi terhadap pihak lain.

Tekanan persaingan untuk menghasilkan laba yang tinggi bisa menyebabkan timbulnya perilaku yang tidak etis. Hal ini terutama dialami oleh perusahaan yang menjadikan angka akuntansi sebagai standar mutlak penilaian kinerja manajer. Manajer yang memiliki kinerja keuangan yang buruk dan perusahaan dengan laba yang rendah jika dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki laba yang tinggi, lebih mudah melakukan tindakan yang tidak legal dan tidak etis (lihat misalnya: Frederick, 1990). Akan tetapi posisi keuangan yang jelek hanya merupakan salah satu alasan saja, karena profitabilitas perusahaan bisa juga berhubungan berlawanan dengan prinsip etika. Namun dalam kenyataannya, kondisi keuangan perusahaanlah yang menciptakan suatu iklim dilakukannya aktivitas yang tidak etis (Post *et al.*, 1996).

Sebagaimana dikatakan oleh Poedjawiyatna (1996) bahwa penilaian etis/tidak etis hanya bisa dilakukan bila suatu tindakan dilakukan secara sengaja (sadar). Dalam kaitannya dengan pendapat Poedjawiyatna ini, Bruns dan Merchant (1990) yakin banyak perusahaan yang sengaja melakukan manajemen laba. Kebanyakan praktik manajemen laba tersebut bisa dikatakan tidak bermoral dan tidak etis. Mayoritas manajer yang melakukan manajemen laba kurang menyadari implikasi jangka panjang yang ditimbulkan dari tindakannya tersebut.

Tinjauan etika manajemen *earnings* dari sudut pandang teori akuntansi positif dapat dijelaskan melalui teori kontrak (*contracting theory*). Godfrey, Hodgson dan Holmes (1997) menjelaskan bahwa riset dan teori akuntansi positif didasarkan pada asumsi mengenai perilaku individu yang terlibat dalam proses kontrak (*contracting process*). Proses kontrak tersebut menghasilkan hubungan keagenan (*agency relationship*). Hubungan keagenan muncul ketika salah satu pihak (prinsipal) mengontrak pihak lain (agen) untuk melakukan tindakan yang diinginkan oleh prinsipal. Dengan kontrak tersebut prinsipal mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen.

Karena baik prinsipal maupun agen kedua-duanya adalah *utility maximizer*, maka tidak ada alasan yang dapat diyakini bahwa agen akan selalu bertindak untuk kepentingan prinsipal. Masalah keagenan (*agency problem*) muncul karena adanya perilaku oportunistik dari agen, yaitu perilaku manajemen (agen) untuk memaksimalkan kesejahteraannya sendiri yang berlawanan dengan kepentingan prinsipal.

Masalah keagenan bisa juga terjadi karena kepemilikan yang parsial terhadap perusahaan. Kepemilikan yang parsial atau tanpa ada kepemilikan atas perusahaan memberikan dorongan bagi manajer untuk bertindak berperilaku yang tidak sesuai dengan kepentingan prinsipal karena dasarnya yang menanggung biaya (*full cost*) atas perilaku manajer yang disfungsi tersebut adalah prinsipal bukan manajemen. Warfield, dan Wild (1995) menunjukkan adanya korelasi yang positif antara kepemilikan manajerial yang berpengaruh pada pilihan metode akuntansi. Manajer mendapat dorongan untuk memilih dan menerapkan teknik akuntansi yang menginformasikan laba perusahaan secara lebih baik sebagai ukuran kinerja manajer. Sedangkan Watts dan Zimmerman (1986) memperkirakan bahwa manajer yang tingkat kepemilikan terhadap perusahaan besar tidak mendapat dorongan yang kuat untuk melakukan manajemen *earnings*.

Godfrey, Hodgson dan Holmes (1997) menyatakan bahwa manajemen *earnings* bisa terjadi karena adanya *horizon problem*. Pemegang saham (prinsipal) secara teoritis lebih tertarik pada arus kas (*cash flow*) perusahaan untuk periode waktu yang tidak terbatas. Sementara itu, manajer hanya tertarik pada arus kas perusahaan selama mereka masih bekerja di perusahaan. *Horizon problem* muncul ketika manajer melakukan tindakan-tindakan untuk menaikkan profitabilitas perusahaan jangka pendek (namun sebenarnya tindakan tersebut mengorbankan profitabilitas jangka panjang). Tindakan manajemen tersebut dilakukan untuk menciptakan kesan adanya manajemen yang baik (*good management*), karena perusahaan yang memiliki laba yang tinggi mengindikasikan manajemen yang baik (laba pada umumnya dianggap indikator kinerja manajerial).

Lebih lanjut Godfrey, Hodgson, dan Holmes menyatakan bahwa manajemen laba juga dilakukan manajer terkait dengan skema kompensasi perusahaan. Hal ini apabila upah manajer ditetapkan berdasarkan gaji ditambah bonus yang dihitung dari persentase laba lebih (*excess profit*), berhasil ia capai dari laba dasar yang ditetapkan. Dalam keadaan tersebut angka akuntansi digunakan dalam menentukan kompensasi bagi manajer. Sebagai konsekuensi lebih lanjut, manajer memiliki kepentingan terhadap laba tersebut dan pemilihan kebijakan akuntansi untuk mendukung informasi laba yang lebih menarik. Banyak manajer yang melakukan manipulasi laba untuk kesejahteraan mereka dan mengamankan posisi mereka di perusahaan. dan Zimmerman (1986) menyatakan bahwa jika kesejahteraan manajer dihubungkan dengan angka-angka akuntansi, maka manajer memiliki dorongan yang kuat untuk memanipulasi data-data akuntansi tersebut untuk memaksimalkan nilai bonus yang akan diterima.

Healy(1985), Gaver, Gaver, dan Austin (1985) dan Houlthausen, Larcker, dan Sloan (1995) memberikan bukti empiris adanya praktik manajemen *earnings* terkait dengan kompensasi manajer dan skema bonus yang didasarkan pada pencapaian laba. DeAngelo (1988) dan Jones (1991) menemukan adanya manipulasi laba oleh manajer selama *proxy contest*. Sementara itu, Perry dan Williams (1994) menemukan dilakukannya manajemen laba dalam periode sebelum diajukannya *management buyout* (MBO). Manipulasi laba terjadi karena adanya konflik kepentingan yang dihadapi manajer dalam pengajuan MBO. Strategi manajemen *earnings* dilakukan manajer dalam *management buyout* karena adanya dua keuntungan yang mungkin diterima. *Pertama*, pemegang saham (prinsipal) menerima harga pembelian yang lebih rendah (sehingga perusahaan tidak jadi dijual). *Kedua*, laba yang dilaporkan lebih rendah dalam periode sebelum MBO bisa digunakan untuk memberikan dorongan bagi terciptanya harga pembelian yang wajar (*fair price*).

Manajemen laba juga dilakukan manajer untuk perataan laba (*income smoothing*). Koch (1981) dan Brayshaw dan Eldin (1989) menyatakan bahwa manajemen laba melalui teknik *income smoothing* digunakan manajer untuk mengurangi besarnya variabilitas laba yang dilaporkan untuk tujuan tertentu, misalnya untuk menstabilkan kompensasi yang akan diterima, untuk mengurangi pajak yang dibayarkan perusahaan (Hepworth, 1953 dalam Koch, 1981), membentuk persepsi pihak eksternal bahwa perusahaan berisiko rendah (foster, 1986), memenuhi target anggaran (Merchant, 1990), untuk menutupi kinerja yang rendah dan hutang yang tinggi serta sistem pengendalian yang lemah (DeFond dan Jiambalvo, 1991).

PENUTUP

Dilihat dari perspektif etika, manajemen laba merupakan masalah yang kontroversial. Kebanyakan praktik manajemen laba bersifat legal tidak melanggar prinsip-prinsip akuntansi yang diterima umum dan tindakan tersebut merupakan kewenangan manajer. Manajer melakukan manajemen laba dengan menggunakan dua cara, yaitu melalui variabel artifisial dan variabel riil.

Variabel artifisial merupakan teknik manajemen laba yang dilakukan melalui pemilihan metode akuntansi. Manajemen laba dengan menggunakan variabel artifisial misalnya dengan pemilihan teknik akuntansi yang bisa menaikkan atau menurunkan laba tahun berjalan, misalnya: pemilihan metode depresiasi, tahun amortisasi, metode pencatatan persediaan, pengakuan *gain* dan *losses*, dan sebagainya. Manajemen laba dengan menggunakan variabel riil (transaksional) dilakukan dengan cara melakukan manipulasi penjualan dan biaya-biaya, misalnya: dengan mempercepat atau menunda penjualan akhir tahun dan menunda atau mempercepat pencatatan biaya.

REFERENSI

- Arnold, J. and Hope, T. (1990) *Accounting for Management Decision*, 2nd Ed., London: Prentice-Hall Internatioanal (UK)Ltd.
- Anthony, R. N. and Reece, J.S (1983) *Accounting: Text and Cases*, 7th Ed., Singapore: Richard D. Irwin, Inc.
- Beaver, W.H. (1989) *Financial Reporting: An Accounting Revolution*, 2nd Ed., Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, Inc.
- Brayshaw, R.E. and A.E.K. Eldin. (1989) "The smoothing hypothesis and the role of exchange differences," *Journal of Business Finance and Accounting* (winter): 621-633.
- Bruns, W.J., Jr. and Merchant, K.A. (August 1990) "The dengerous morality of managing earnings," *Management Accounting* 72 (2): 22-25.
- Cole, B.C. and Smith, D.L. (1995) "Perceptions of business ethics: student vs. busiess people," *Journal of Business Ethics* 15: 889-896.
- DeAngelo, L. (January 1988) "Managerial competition, information costs and corporate governance: the use of accounting performance measures in proxy contents," *Journal of Accounting and Economics* Vol 10: 3-36.
- DeFond, M. and Jiambalvo, J. (July 1991) "Incidence and circumstances of accounting errors," *The Accounting Review* 66 (3): 643-655.
- Delaney, P.R., Epstein, B. J., Adler, J.R. and Foran, M.F. (1997) *GAAP 97: Interpretation and Application of Generally Accepted Accounting Priciples 1997*, New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Foster, G. (1986) *Financial Statement Analysis*, New Jersey: Prentice-Hall International, Inc.
- Gaver, J.J., Gaver, K.M. and Austin, J.R. (1995) "Additional evidence on bonus plans and income management," *Journal of Accounting and Economics* 19: 3-28.
- Godfrey, J., Hodgson, A., and Holmes, S. (1997) *Accounting Theory*, Queensland: John Wiley & Sons.
- Hand, J.O. (1989) "Did firms undertake debt equity swaps for accounting profit or a true financial gain?" *The Accounting Review* 04 (4): 587-623.
- Healy, P.M. (April 1985) "Effect of bonus schemes on accounting decision," *Journal of Accounting and Economics* 7 (1-3): 85-107.
- Hendriksen, E.S. and Van Breda, M.F.(1992) *Accounting Theory*, Boston: Irwin.
- Hoffman, W.M. and Moore, J.M. (1990) *Business Ethics: Reading and Cases in Corporate Morality*, 2nd Ed., New York: McGraw-Hill, Inc.
- Holthausen, R.W., Larcker, D.F, and Sloan, R.G. (1995) "Annual bonus schemes and the manipulation of earnings," *Journal of Accounting and Economics* 19: 29-74.
- Jones, J. (1991) "Earnings management during import relief investigations," *Journal of Accounting Research* 29: 193-228.
- Koch, B.S. (July 1981) "Income smoothing: an experiment," *The Accounting Review*: 574-586.
- Merchant, K. A. (1989) "Ethics test for everyday managers," *Harvard Business Review*: 220-221.
- Merchant, K. A. and Rockness, J. (1994) "The Ethics of managing earnings: an empirical investigation," *Journal of Accounting and Public Policy* 13: 79-94.
- Perry, S.W. and Williams, T.H. (1994) "Earnings management preceding management buyout offers," *Journal of Accounting and Economics* 18: 157-179.
- Poedjawiyatna (1996) *Etika Filsafat Tingkah Laku*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Post, J.E., Frederick, W.C., Lawrence, A.T., and Weber, J. (1996) *Business and Society: Corporate Strategy, Public Policy, Ethics*, 8th Ed., New York: McGraw-Hill, Inc.
- Primeaux, P. and Stieber, J. (1994) "Profit maximization: the ethical mandate of business," *Journal of Busines Ethics* 13: 287-294.
- Rich, A. J., Smith, C. S. and Mihalek, P. (Sept 1990) "Are corporate codes of conduct effective?" *Management Accounting*: 34-35.
- Warfield, T.D., Wild, J. J., and Wild, K. L. (1995) "Managerial ownership, accounting choices, and informativeness of earnings," *Journal of Accounting and Economics* 20: 61-91.
- Watts, R.L. and Zimmerman, J.L. (1986) *Positive Accounting Theory*, Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

EARNINGS MANAGEMENT: SUATU TELAAH PUSTAKA

Tatang Ary Gumanti

Dosen Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen dan Akuntansi - Universitas Jember

ABSTRAK

Earnings management atau manajemen laba merupakan suatu fenomena baru yang telah menambah wacana perkembangan teori akuntansi. Istilah manajemen laba muncul sebagai konsekuensi langsung dari upaya-upaya manajer atau pembuat laporan keuangan untuk melakukan manajemen informasi akuntansi, khususnya laba (earnings), demi kepentingan pribadi dan/atau perusahaan. Manajemen laba itu sendiri tidak dapat diartikan sebagai suatu upaya negatif yang merugikan karena tidak selamanya manajemen laba berorientasi pada manipulasi laba.

Secara teoritis ada banyak cara atau metode yang dapat ditempuh oleh manajer (pembuat laporan keuangan) untuk mempengaruhi laba yang dilaporkan (reported earnings) yang memang memungkinkan ditinjau dari teori akuntansi positif (positive accounting theory). Teori akuntansi positif menjelaskan bahwa manajer memiliki insentif atau dorongan untuk dapat memaksimalkan kesejahteraannya. Bukti-bukti empiris menunjukkan bahwa praktek manajemen laba ditemui dalam banyak konteks. Hal ini menunjukkan bahwa peristiwa atau variabel-variabel ekonomi tertentu dapat dijadikan sebagai sarana untuk memanaje laba. Kenyataan tersebut memberikan peluang bagi para peneliti akuntansi khususnya, dan peneliti manajemen umumnya, untuk meneliti kemungkinan munculnya manajemen laba pada satu aspek atau konteks ekonomi.

Kata kunci: Manajemen laba, teori akuntansi positif, akrual, laba.

ABSTRACT

Earnings management is a new phenomenon, which has contributed to the development of accounting theory. The term earnings management occurs as a direct consequence of the efforts undertaken by managers or preparers of financial statements in an attempt to affect accounting information, especially earnings, for his/her own and/or company's benefits. Earnings management can not be interpreted as a negative action since it does not solely concern with earnings manipulation. Theoretically, there are many ways or methods available for managers or preparers of financial statements to affect reported earnings, which are considerably possible from the view of positive accounting theory. The positive accounting theory suggests that managers may have the incentives and intention to behave opportunistically for obtaining his/her private gains by selecting certain accounting methods.

Empirical studies have shown that earnings management is evidenced in many economic contexts. This indicates that certain economic events or variables can be utilized as a mechanism for managing earnings. This evidence provides opportunity for accounting researchers, in particular, and management researchers to examine the possibility of occurrence of earnings management in various economic contexts.

Keywords: Earnings management, positive accounting theory, accruals, earnings.

Earnings Management: Suatu Telaah Pustaka (Tatang Ary Gumanti)

1. PENDAHULUAN

Istilah *earnings management* atau manajemen laba mungkin tidak terlalu asing bagi para pemerhati manajemen dan akuntansi, baik praktisi maupun akademisi. Istilah tersebut mulai menarik perhatian para peneliti, khususnya peneliti akuntansi, karena sering dihubungkan dengan perilaku manajer atau para pembuat laporan keuangan (*preparers of financial statements*). Sekilas, tampak bahwa manajemen laba berhubungan erat dengan tingkat perolehan laba (*earnings*) atau prestasi usaha suatu organisasi. Hal ini tidaklah aneh karena tingkat keuntungan atau laba yang diperoleh sering dikaitkan dengan prestasi manajemen disamping memang adalah suatu yang lazim bahwa besar kecilnya bonus yang akan diterima oleh manajer tergantung dari besar kecilnya laba yang diperoleh.²

Oleh sebab itu tidaklah mengherankan bila manajer sering berusaha menonjolkan prestasinya melalui tingkat keuntungan atau laba yang dicapai. Istilah manajemen laba muncul pada saat peneliti, khususnya peneliti akuntansi, mencoba mengkaitkan hubungan antara suatu variabel ekonomi tertentu dan upaya-upaya manajer untuk mengambil manfaat atas variabel tersebut. Apabila kita bicara :

1 *Earnings management* atau manajemen laba berbeda dengan perataan laba (*income smoothing*).

Perataan laba merupakan salah satu aspek dalam manajemen laba. Istilah manajemen laba mungkin lebih tepat untuk mengartikan *earnings management*. Istilah lain yang mungkin kita temui dalam mengartikan *earnings management* adalah pengelolaan laba atau pengelolaan keuntungan atau manajemen keuntungan. Peng-Indonesiaan istilah tersebut mengikuti Salno dan Baridwan (2000:18-19). Untuk keperluan pembahasan dalam tulisan ini, penulis menggunakan istilah manajemen laba.

2 Untuk tidak mengaburkan penafsiran, dalam tulisan ini penulis menyamakan arti laba dengan keuntungan, (*profits, earnings, gains, dan income*). Walaupun dalam literatur istilah-istilah tersebut memiliki arti yang secara konsep mungkin berbeda, untuk memudahkan pembahasan dalam tulisan ini dianggap sama, karena memang agak sulit untuk secara tegas membedakannya. Jadi dalam tulisan ini *profits, earnings, income, dan atau gains* digunakan secara bergantian (*interchangeably*).

Untuk penjelasan secara lebih rinci tentang arti masing-masing istilah tersebut, pembaca silakan melihat Anthony dan Reece (1989). tentang manajemen laba, bahasan kita tidak akan terlepas dari suatu teori baru di akuntansi, yaitu teori akuntansi positif atau *positive accounting theory*. Mungkin dapat dikatakan bahwa salah satu pioner teori akuntansi positif adalah Watts dan Zimmerman (1978; 1986; 1990).³ Dalam buku mereka yang berjudul "*Positive Accounting Theory*", Watts dan Zimmerman (1986) memaparkan suatu teori akuntansi yang berusaha mengungkapkan bahwa faktor-faktor ekonomi tertentu atau ciri-ciri suatu unit usaha tertentu bisa dikaitkan dengan perilaku manajer atau para pembuat laporan keuangan. Lebih khususnya, Watts dan Zimmerman (1986) mengungkapkan pengaruh dari variabel-variabel ekonomi terhadap motivasi manajer untuk memilih suatu metode akuntansi. Mereka menegaskan bahwa teori akuntansi

positif mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangannya, sebab teori ini dapat memberikan pedoman kepada para pembuat keputusan kebijakan akuntansi dalam melakukan perkiraan-perkiraan atau penjelasan-penjelasan akan konsekuensi dari keputusan tersebut. Dari sekian banyak penelitian, yang berbasis pada teori akuntansi positif, salah satunya yang diteliti dan menarik perhatian adalah penelitian tentang manajemen laba. Manajemen laba diduga muncul atau dilakukan oleh manajer atau para pembuat laporan keuangan dalam proses pelaporan keuangan suatu organisasi karena mereka mengharapkan suatu manfaat dari tindakan yang dilakukan. Manajemen laba menjadi menarik untuk diteliti karena dapat memberikan gambaran akan perilaku manajer dalam melaporkan kegiatan usahanya pada suatu periode tertentu, yaitu adanya kemungkinan munculnya motivasi tertentu yang mendorong mereka untuk memanaje atau mengatur data keuangan yang dilaporkan. Perlu dicatat disini bahwa manajemen laba tidak harus dikaitkan dengan upaya untuk memanipulasi data atau informasi akuntansi, tetapi lebih condong dikaitkan dengan pemilihan metode akuntansi (*accounting methods*) untuk mengatur keuntungan yang bisa dilakukan karena memang diperkenankan menurut *accounting regulations*. Melihat kenyataan semakin menariknya topik manajemen laba bagi para peneliti akuntansi, khususnya, dan para pemerhati manajemen, penulis mencoba mengungkap fenomena tersebut. Bahkan ada satu komentar khusus yang muncul di jurnal *Accounting Horizon* yang membahas cukup lengkap *earnings management* (Schipper, 1989). Tujuan lain dari tulisan ini adalah untuk menunjukkan penelitian-penelitian yang berhubungan dengan fenomena dimaksud. Pengaturan tulisan ini adalah sebagai berikut. Bagian kedua dari tulisan ini mencoba untuk menggali faktor-faktor apa yang bisa menyebabkan manajer memanaje data keuangan yang dilaporkan. Bagian ini diikuti dengan bahasan tentang langkah-langkah atau metode-metode yang bisa ditempuh para manajer untuk memanaje laba (*earnings*). Bagian keempat secara sekilas membahas penelitian-penelitian yang telah dilakukan selama ini. Bagian akhir dari tulisan ini adalah suatu ringkasan secara garis besar. 3 Teori akuntansi positif pada prinsipnya beranggapan bahwa tujuan dari teori akuntansi adalah untuk menjelaskan (*to explain*) dan memprediksi (*to predict*) praktek-praktek akuntansi (Watts dan Zimmerman, 1986:2).

Earnings Management: Suatu Telaah Pustaka (Tatang Ary Gumanti)

2. MENGAPA MANAJER MEMANAJE DATA KEUANGAN

Sebelum menjawab pertanyaan mengapa data keuangan, khususnya *earnings*, penting bagi banyak pihak, terlebih dahulu diungkap apa yang dimaksud dengan manajemen laba. Manajemen laba dapat diartikan bermacam-macam, tergantung dari sisi mana kita melihatnya. Misalnya, dari sudut etika, manajemen laba diartikan sebagai "*any action on the part of management which affects reported income and which provides no true economic advantage to the organization and may in fact, in the long-term, be detrimental*" (Merchant dan Rockness, 1994:79). Sementara Ayres (1994:28) mengartikan manajemen laba sebagai "*an intentional structuring of reporting or production/investment decisions around the bottom line impact. It encompasses income smoothing behavior but also includes any attempt to alter reported income that would not occur unless management were concerned with the financial reporting implications*". Definisi lain dari manajemen laba adalah "*disclosure management in the sense of purposeful intervention in the external reporting process, with intent of obtaining some private gain*" (Schipper, 1989:92). Sementara itu, Rosenzweig dan Fischer (1994:31-32) mengartikan manajemen laba sebagai "*the actions of manager that are intended to increase (decrease) current reported earnings of the unit for which the manager is responsible without generating a corresponding increase (decrease) in the long-term economic profitability of the unit*". Dari tiga definisi tersebut di atas, definisi yang ketiga nampaknya memiliki arti yang lebih mendalam dibandingkan dengan definisi yang pertama dan kedua, atau keempat. Definisi yang pertama cenderung mengarahkan bahwa manajemen laba adalah tindakan yang bisa membahayakan keberadaan organisasi di masa mendatang. Hal ini mungkin tidak terlalu tepat, selama manajemen laba tidak hanya berkaitan dengan motivasi individu manajer untuk kepentingan pribadi, tetapi juga bisa untuk kepentingan perusahaan dan manajemen laba tidak harus dikaitkan dengan manipulasi. Sementara itu, definisi kedua terkesan terlalu luas dan tidak secara langsung menunjukkan bahwa manajemen laba dilakukan untuk kepentingan pribadi. Untuk keperluan tulisan ini definisi yang ketiga digunakan sebagai dasar bahasan. Dalam hal ini, manajemen laba senantiasa dikaitkan dengan upaya untuk 'memanaje' pendapatan atau keuntungan untuk kepentingan-kepentingan tertentu yang dilandasi oleh faktor-faktor ekonomi tertentu. Walaupun hampir sama dengan definisi yang ketiga, definisi yang keempat masih terlalu luas. Pertanyaannya sekarang adalah mengapa manajer 'mengatur' atau 'memanaje' laba?. Jawabannya tidak lain adalah karena baik teori maupun bukti-bukti empiris menunjukkan bahwa *earnings* atau laba telah dijadikan sebagai suatu target dalam proses penilaian prestasi usaha suatu departemen secara khusus (manajer) atau perusahaan (organisasi) secara umum. Disamping itu, laba atau tingkat keuntungan juga merupakan alat untuk mengurangi biaya keagenan (*agency costs*), dari sisi teori keagenan (*agency theory*), dan juga biaya kontrak, dari sisi teori kontrak (*contracting theory*). Misalnya, pada saat keuntungan dijadikan sebagai patokan dalam pemberian bonus, hal ini akan menciptakan dorongan kepada manajer untuk memanaje data keuangan agar dapat menerima bonus seperti yang diinginkannya. Alasan lain adalah mengingat akan pentingnya keuntungan atau perolehan secara akuntansi (*accounting income*) untuk pembuatan keputusan oleh banyak pihak,

2. MENGAPA MANAJER MEMANAJE DATA KEUANGAN

Sebelum menjawab pertanyaan mengapa data keuangan, khususnya *earnings*, penting bagi banyak pihak, terlebih dahulu diungkap apa yang dimaksud dengan manajemen laba. Manajemen laba dapat diartikan bermacam-macam, tergantung dari sisi mana kita melihatnya. Misalnya, dari sudut etika, manajemen laba diartikan sebagai “any action on the part of management which affects reported income and which provides no true economic advantage to the organization and may in fact, in the long-term, be detrimental” (Merchant dan Rockness, 1994:79). Sementara Ayres (1994:28) mengartikan manajemen laba sebagai “an intentional structuring of reporting or production/investment decisions around the bottom line impact. It encompasses income smoothing behavior but also includes any attempt to alter reported income that would not occur unless management were concerned with the financial reporting implications”. Definisi lain dari manajemen laba adalah “disclosure management in the sense of purposeful intervention in the external reporting process, with intent of obtaining some private gain” (Schipper, 1989:92). Sementara itu, Rosenzweig dan Fischer (1994:31-32) mengartikan manajemen laba sebagai “the actions of manager that are intended to increase (decrease) current reported earnings of the unit for which the manager is responsible without generating a corresponding increase (decrease) in the long-term economic profitability of the unit”. Dari tiga definisi tersebut di atas, definisi yang ketiga nampaknya memiliki arti yang lebih mendalam dibandingkan dengan definisi yang pertama dan kedua, atau keempat. Definisi yang pertama cenderung mengarahkan bahwa manajemen laba adalah tindakan yang bisa membahayakan keberadaan organisasi di masa mendatang. Hal ini mungkin tidak terlalu tepat, selama manajemen laba tidak hanya berkaitan dengan motivasi individu manajer untuk kepentingan pribadi, tetapi juga bisa untuk kepentingan perusahaan dan manajemen laba tidak harus dikaitkan dengan manipulasi. Sementara itu, definisi kedua terkesan terlalu luas dan tidak secara langsung menunjukkan bahwa manajemen laba dilakukan untuk kepentingan pribadi. Untuk keperluan tulisan ini definisi yang ketiga digunakan sebagai dasar bahasan. Dalam hal ini, manajemen laba senantiasa dikaitkan dengan upaya untuk ‘memanaje’ pendapatan atau keuntungan untuk kepentingan-kepentingan tertentu yang dilandasi oleh faktor-faktor ekonomi tertentu. Walaupun hampir sama dengan definisi yang ketiga, definisi yang keempat masih terlalu luas. Pertanyaannya sekarang adalah mengapa manajer ‘mengatur’ atau ‘memanaje’ laba?. Jawabannya tidak lain adalah karena baik teori maupun bukti-bukti empiris menunjukkan bahwa *earnings* atau laba telah dijadikan sebagai suatu target dalam proses penilaian prestasi usaha suatu departemen secara khusus (manajer) atau perusahaan (organisasi) secara umum. Disamping itu, laba atau tingkat keuntungan juga merupakan alat untuk mengurangi biaya keagenan (*agency costs*), dari sisi teori keagenan (*agency theory*), dan juga biaya kontrak, dari sisi teori kontrak (*contracting theory*). Misalnya, pada saat keuntungan dijadikan sebagai patokan dalam pemberian bonus, hal ini akan menciptakan dorongan kepada manajer untuk memanaje data keuangan agar dapat menerima bonus seperti yang diinginkannya. Alasan lain adalah mengingat akan pentingnya keuntungan atau perolehan secara akuntansi (*accounting income*) untuk pembuatan keputusan oleh banyak pihak,

misalnya investor, penyedia dana (kreditor), manajer, pemilik atau pemegang saham, dan pemerintah. Melihat kenyataan tersebut, tidak mengherankan bila banyak manajer memanje data keuangan atau keuntungan untuk kepentingan-kepentingan tertentu. Bukti empiris juga menunjukkan bahwa keuntungan secara akuntansi adalah informasi yang relevan atas aliran kas perusahaan saat ini dan masa datang yang pada akhirnya dikaitkan dengan nilai perusahaan (*firm value*) (Watts dan Zimmerman, 1986). Magnan dan Cormier (1997) menyatakan bahwa ada tiga sasaran yang dapat dicapai oleh manajer sehubungan dengan praktek manajemen laba. Ketiga sasaran tersebut adalah minimisasi biaya politis (*political cost minimization*), maksimisasi kesejahteraan manajer (*manager wealth maximization*), dan minimisasi biaya financial (*minimization of financing costs*). Jelas disini bahwa sasaran dari manajemen laba adalah cukup komprehensif, yaitu mencakup banyak aspek dalam perusahaan baik demi keuntungan pribadi manajer maupun perusahaan secara keseluruhan. Salah satu bahasan dalam literatur tentang aktivitas yang berkaitan dengan kontrak (*contracting activities*) menunjukkan bahwa data akuntansi memainkan peranan penting dalam banyak aspek. Data akuntansi juga memegang peranan dalam penafsiran istilah pertukaran dalam aktivitas kontrak yang menyediakan dorongandorongan tertentu bagi manajer untuk mengatur atau mengelola data akuntansi untuk kepentingan mereka sendiri. Di sisi lain keuntungan akuntansi (*accounting earnings*) adalah bagian dari data akuntansi dan telah diketahui sebagai isyarat atau acuan dalam proses pengambilan keputusan dan kebijaksanaan penting bagi para pembuat dan pemakai laporan keuangan dan juga karena *accounting earnings* secara luas dipercayai sebagai informasi utama yang tersedia di dalam laporan keuangan suatu organisasi (Lev, 1989; Schipper, 1989; Gujarathi dan Hoskin, 1992). Akibatnya adalah tidak mengherankan bila banyak manajer yang memanje keuntungan tergantung pada motivasi yang mendasari. Teori keagenan (*agency theory*) juga menekankan bahwa angka-angka akuntansi memainkan peranan penting dalam menekan konflik antara pemilik perusahaan dan pengelolanya atau para manajer (DeAngelo, 1986). Dari sini jelas bahwa mengapa manajer memiliki motivasi untuk mengelola data keuangan pada umumnya dan keuntungan atau *earnings* pada khususnya. Semuanya tidak terlepas dari apa yang disebut sebagai usaha-usaha untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat pribadi (*obtaining private gains*).

3. BAGAIMANA MEMANAJE LABA

Ayres (1994) dalam suatu artikelnya berusaha mengungkapkan, walau sekilas, tentang praktek-praktek yang dapat dilakukan oleh manajer untuk memanje *earnings* atau keuntungan demi menunjukkan prestasinya. Menurut Ayres, ada tiga faktor yang bisa dikaitkan dengan munculnya praktek-praktek tersebut, yaitu manajemen akrual (*accruals management*), penerapan suatu kebijaksanaan akuntansi yang wajib (*adoption of mandatory accounting changes*), dan perubahan akuntansi secara sukarela (*voluntary accounting changes*). Faktor yang pertama biasanya dikaitkan dengan segala aktivitas yang dapat mempengaruhi aliran kas dan juga keuntungan yang secara pribadi merupakan wewenang dari para manajer (*managers' discretion*).

Earnings Management: Suatu Telaah Pustaka (Tatang Ary Gumanti)

Contoh untuk hal ini antara lain adalah dengan mempercepat atau menunda pengakuan akan pendapatan (*revenues*), menganggap sebagai ongkos (beban biaya) atau menganggap sebagai suatu tambahan investasi atas suatu biaya (*amortize or capitalize of an investment*) (misalnya biaya perawatan aktiva tidak lancar, kerugian atau keuntungan atas penjualan aktiva), dan perkiraan-perkiraan akuntansi lainnya seperti misalnya beban piutang ragu ragu, dan perubahan-perubahan metode akuntansi. Faktor yang kedua berkaitan dengan keputusan manajer untuk menerapkan suatu kebijaksanaan akuntansi yang wajib diterapkan oleh perusahaan, yaitu antara menerapkannya lebih awal dari waktu yang ditetapkan atau menundanya sampai saat berlakunya kebijaksanaan tersebut. Di banyak negara, biasanya untuk suatu kebijaksanaan akuntansi baru yang wajib (*mandatory accounting policy*), badan akuntansi yang ada (*governing accounting bodies*) memberikan kesempatan kepada perusahaan untuk dapat menerapkannya lebih awal dari waktu berlakunya. Para manajer tentu saja akan memilih menerapkan suatu kebijaksanaan akuntansi yang baru bila dengan penerapan tersebut akan dapat mempengaruhi baik aliran kas maupun keuntungan perusahaan. Tidak mengherankan bila banyak peneliti yang tertarik untuk mengungkap kemungkinan ini. Contoh bukti empiris penelitian tentang kewajiban penerapan kebijakan akuntansi adalah penelitian yang dilakukan oleh Ayres (1986) dan Trombley (1989). Ayres, misalnya, berusaha meneliti apakah karakteristik-karakteristik tertentu bisa mempengaruhi manajer untuk menerapkan SFAS 52 "*Accounting for Foreign Currency Translation*" dan menemukan bukti bahwa perusahaan-perusahaan yang mengadopsi lebih awal adalah lebih kecil, kurang menguntungkan, dan cenderung mempunyai masalah dengan solvabilitasnya bila dibandingkan dengan perusahaan yang mengadopsi lebih akhir. Ayres juga menemukan bukti bahwa dengan mengadopsi lebih awal, perusahaan bisa menaikkan keuntungannya rata-rata sebesar \$ 0.38 persaham. Penelitian Ayres membuktikan bahwa dengan mengadopsi lebih awal suatu kebijaksanaan akuntansi tertentu dapat mempengaruhi prestasi usaha suatu perusahaan, yang sekaligus juga merupakan prestasi manajernya. Faktor yang ketiga, yaitu perubahan metode akuntansi secara sukarela, biasanya berkaitan dengan upaya manajer untuk mengganti atau merubah suatu metode akuntansi tertentu di antara sekian banyak metode yang dapat dipilih yang tersedia dan diakui oleh badan akuntansi yang ada (*generally accepted accounting principles* = GAAP). Contoh untuk hal ini adalah dengan merubah metode penilaian persediaan dari FIFO ke LIFO atau sebaliknya, merubah metode penyusutan aktiva dari metode garis lurus (*stright-line*) ke metode penyusutan yang dipercepat (*accelerated*) atau sebaliknya, dan atau pengakuan atas biaya produksi yaitu antara menggunakan metode biaya penuh (*absorption atau full costing*) atau biaya langsung/variable (*variable atau direct costing*). Walaupun manajer tidak dapat melakukan perubahan metode akuntansi secara sering, mereka dapat melakukan dengan bentuk bentuk perubahan akuntansi lain yang berbeda baik secara individu maupun bersama sama untuk beberapa periode. Bukti empiris menunjukkan bahwa perusahaan perusahaan besar cenderung memilih metode akuntansi yang menurunkan keuntungan (biasanya berbasis pada *political cost hypothesis*), perusahaan perusahaan yang sedang menghadapi kesulitan hutang cenderung untuk memilih metode akuntansi yang meningkatkan keuntungan (biasanya berbasis pada *debt-equity hypothesis*), dan manajer yang bekerja di

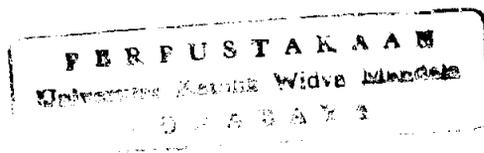
perusahaan yang menerapkan aturan bonus akan memilih metode akuntansi yang bisa meningkatkan keuntungan (biasanya berbasis *bonus-plan hypothesis*). Watts dan Zimmerman (1986, 1990) membahas dengan lengkap ketiga hipotesis tersebut. McNichols dan Wilson (1988) menambahkan faktor keempat yang bisa menjadi sarana bagi manajer untuk mempengaruhi prestasi keuangannya, yaitu melalui kebijaksanaan kebijaksanaan operasi, investasi, dan pembelanjaan (*operating, investing, and financing policies*). Nampak jelas disini bahwa banyak cara yang bisa dilakukan oleh manajer atau para pembuat laporan keuangan untuk mempengaruhi prestasi keuangan atau keuntungan. Manajemen laba juga merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh manajer.

4. BUKTI EMPIRIS PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian-penelitian yang ada dan yang mengacu pada teori akuntansi positif telah berusaha untuk menjelaskan hubungan antara variabel-variabel khusus perusahaan atau faktor-faktor ekonomi tertentu dan pemilihan akan suatu metode akuntansi. Penelitian-penelitian dimaksud menggunakan pendekatan pengukuran dengan dua metode, yaitu (1) pilihan metode akuntansi (*accounting method choice*) dan (2) metode akrual (*accruals method*). Mereka yang menggunakan pendekatan pilihan metode akuntansi biasanya mengujinya dengan analisis multivariat (*multivariate analysis*). Sumbangan yang diperoleh dari penelitian-penelitian dimaksud sangat beragam dan meliputi penemuan atau penjelasan akan bentuk-bentuk sistematis dalam pilihan metode akuntansi, pengakuan akan pentingnya biaya-biaya kontrak (*contracting costs*) untuk akuntansi, dan ketentuan akan landasan untuk pemahaman pilihan-pilihan akuntansi (*accounting choices*) (Watts dan Zimmerman, 1990). Melihat banyaknya penelitian yang berusaha untuk mengungkapkan fenomena di atas (*accounting choices*) dan sebagaimana tujuan tulisan ini yaitu hanya untuk membahas tentang manajemen laba saja, bukti-bukti empiris yang disajikan berikut adalah penelitian-penelitian yang berkaitan dengan kemungkinan munculnya manajemen laba. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan selama ini menunjukkan bahwa praktek manajemen laba ternyata tidak selamanya terbukti. Dengan kata lain manajemen laba terbukti di suatu aktivitas ekonomi tetapi tidak di kasus yang lain. Bahkan dalam kasus-kasus tertentu, misalnya, penelitian dengan kasus yang sama, terdapat temuan yang bertentangan. Berikut ini diungkap penelitian-penelitian tentang manajemen laba. Healy (1985) barangkali adalah orang pertama yang mencoba untuk mengungkapkan kemungkinan munculnya manajemen laba, khususnya keterkaitan antara manajemen laba dan pola bonus (*bonus schemes*) dalam proses pelaporan data keuangan. Healy beranggapan bahwa manajer akan memilih prosedur akuntansi yang meningkatkan keuntungan yang dilaporkan dalam upaya untuk memaksimalkan imbalan bonus. Healy menemukan bukti bahwa ada hubungan yang kuat antara akrual dan dorongan-dorongan tertentu yang mempengaruhi manajer untuk mengatur jumlah pendapatan yang dilaporkan, khususnya manajer akan memilih akrual yang menurunkan pendapatan pada saat pola bonus berada di bawah atau di atas batasan

Earnings Management: Suatu Telaah Pustaka (Tatang Ary Gumanti)

yang diikat, dan memilih akrual yang menaikkan pendapatan pada saat batasan tersebut tidak diikat. Secara umum Healy (1985) menemukan bukti akan munculnya manajemen laba. Penelitian lain (walaupun sebenarnya masih banyak yang lain) yang berusaha mengulang penelitian Healy (1985), adalah Holthausen, Larcker, dan Sloan (1995) dan Gaver, Gaver, dan Austin (1995). Kedua penelitian ini berbeda dengan penelitian Healy dalam hal metode pengukuran akrual total. Perbedaan lainnya adalah dalam hal jumlah sample dan periode waktu yang diteliti. Bila Healy (1985) menemukan manajer memilih pelaporan pendapatan yang menurun pada saat keuntungan jatuh di bawah yang disyaratkan, Gaver et al. (1995) menemukan bahwa manajer akan memilih prosedur akuntansi yang menaikkan keuntungan pada saat keuntungan berada pada yang disyaratkan, dan sebaliknya. Sementara itu, Holthausen et al. (1995) tidak menemukan bukti bahwa manajer memanipulasi keuntungan (menurunkan keuntungan) pada saat keuntungan berada di bawah syarat minimum untuk bisa menerima bonus. Secara keseluruhan baik Gaver dan kawan-kawan maupun Holthausen dan kawan-kawan membuktikan akan munculnya manajemen laba di sampel yang mereka teliti. DeAngelo (1986) tidak menemukan bukti bahwa manajer mengatur data keuangan dengan melaporkan keuntungan lebih rendah dari yang diperkirakan (*expected earnings*) pada saat perusahaan yang mereka pimpin merencanakan membeli semua sahamnya yang ada di masyarakat (*management buyout of public stockholders*). Tidak seperti DeAngelo (1986) yang tidak menemukan bukti rekayasa *earnings*, Perry dan Williams (1994) menemukan bukti bahwa pada saat perusahaan merencanakan untuk membeli seluruh sahamnya yang beredar di masyarakat, manajer menurunkan keuntungan yang dilaporkan. Temuan ini tentu saja bertentangan dengan yang dilaporkan oleh DeAngelo (1986). Sebagai catatan, Perry dan Williams (1994) menggunakan model pendeteksian akrual yang berbeda dengan yang digunakan oleh DeAngelo (1986). Pada saat mereka menerapkan metodenya DeAngelo untuk menguji kemungkinan manajemen laba, Perry dan Williams menyatakan bahwa perbedaan hasil antara penelitian mereka dan penelitian DeAngelo disebabkan oleh karakteristik sampelnya, bukan metode yang digunakan. Dalam penelitiannya yang lain, DeAngelo (1988) menemukan bahwa manajemen laba muncul pada saat manajer sedang menghadapi *proxy contest* di mana manajer berusaha menunjukkan prestasi yang menguntungkan (membaik). Sama halnya dengan DeAngelo (1986), Liberty dan Zimmerman (1986) tidak menemukan bukti bahwa manajemen laba muncul pada saat manajer atau perusahaan sedang menghadapi perundingan dengan organisasi buruhnya. Liberty dan Zimmerman beranggapan bahwa manajer akan menurunkan keuntungan perusahaan selama periode perundingan dengan alasan keuntungan akan menjadi sasaran organisasi buruh untuk menuntut perbaikan hak. Mereka tidak menemukan indikasi bahwa manajer menurunkan keuntungan pada saat terjadinya perundingan. Penelitian-penelitian yang lain secara keseluruhan membuktikan akan munculnya manajemen laba. Misalnya, manajemen laba ditemukan dalam konteks kebijakan tentang piutang ragu-ragu atau *bad debts* (WcNichols dan Wilson, 1988), pada saat perusahaan menghadapi penyelidikan pembebasan impor (Jones, 1991), pada saat perusahaan berada dalam penyelidikan anti-perserikatan atau *antitrust investigation* (Cahan, 1992), pada saat pergantian pimpinan puncak perusahaan atau *top executive*



changes (Pourciau, 1993), dan pada saat perusahaan merencanakan untuk pertama kali menjual sahamnya ke masyarakat atau *initial public offering* (Friedlan, 1994). Tidak seperti Friedlan (1994), Aharony, Lin, dan Loeb (1993) dalam upaya untuk menyelidiki kemungkinan munculnya manajemen laba pada perusahaan-perusahaan yang melakukan *initial public offering*, tidak menemukan bukti yang kuat bahwa pemilik perusahaan menaikkan keuntungan yang dilaporkan. Aharony et al. (1993) menemukan bukti tambahan yang menyebutkan bahwa praktek manajemen laba cenderung muncul pada perusahaan yang lebih kecil dan mempunyai *debt/equity ratio* tinggi. Penelitian di Indonesia menunjukkan tidak ada bukti bahwa pada periode sebelum *go public*, pemilik perusahaan (*issuers*) memilih metode akuntansi yang meningkatkan keuntungan (Gumanti, 1996). Penelitian Gumanti (2000) dengan menggunakan data yang lebih baru, yaitu untuk perusahaan yang *go public* antara tahun 1995 dan 1997 menunjukkan bahwa *earnings management* pada pasar IPO di Indonesia terbukti ada, khususnya pada periode dua tahun sebelum *go public*. Selain penelitian-penelitian tersebut di atas, ada juga penelitian yang menemukan bukti bahwa manajer melakukan praktek manajemen laba sebagai upaya untuk menghindari penurunan laba dan juga menghindari kerugian (Burgstahler dan Dichev, 1997). Praktek manajemen laba juga terbukti ditemukan pada situasi dimana perusahaan melakukan penawaran terbatas atau *right issue* (Rangan, 1998). Dengan menggunakan pendekatan *discretionary accruals*, Rangan menemukan bukti bahwa *discretionary accruals* secara signifikan muncul pada kuartal dimana penawaran terbatas dilakukan dan di kuartal berikutnya. Bukti yang tidak jauh berbeda dengan temuan Rangan ditunjukkan dalam penelitian Teoh, Welch, dan Wong (1998). Berdasarkan pada bukti-bukti di atas jelas sekali bahwa praktek manajemen laba tidak selamanya muncul. Dengan kata lain manajemen laba muncul di satu aktivitas ekonomi tertentu, tetapi tidak di aktivitas yang lain. Hal ini mungkin sejalan dengan pendapatnya Schipper (1989) bahwa kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa tertentu bisa mempengaruhi keputusan manajer untuk mengatur atau mengelola, entah itu dengan menaikkan ataupun menurunkan, keuntungan yang dilaporkan. Kiranya jelas bahwa manajer merekayasa keuntungan karena adanya motivasi-motivasi tertentu, yang tidak hanya melulu didorong oleh manfaat pribadi tetapi bisa juga untuk keperluan perusahaan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan bahasan di atas kiranya dapat ditarik beberapa hal penting. Pertama, manajer memanje tingkat keuntungan yang dilaporkan (*reported income*) karena Perbedaan hasil temuan penelitian Gumanti (1996; 2000) sangat dipengaruhi oleh besarnya sample perusahaan dan ketersediaan data dimana untuk penelitian yang pertama pengujian untuk periode dua tahun sebelum *go public* tidak dapat dilakukan karena data laporan aliran kas (*cash flow statement*) belum wajib bagi perusahaan di Indonesia. *Cash flow statement* wajib dilaporkan per 1 Januari 1995 setelah diterbitkannya Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

Earnings Management: Suatu Telaah Pustaka (Tatang Ary Gumanti)

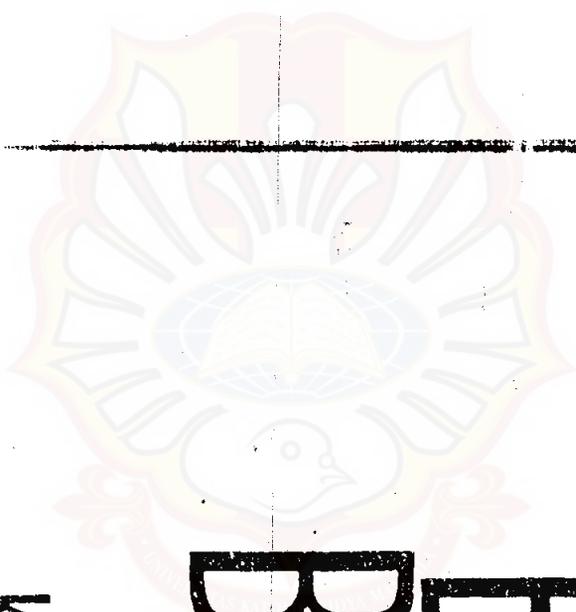
dimotivasi oleh beberapa faktor. Manajemen laba menjadi menarik karena mengingat akan pentingnya arti laba atau keuntungan bagi penilaian prestasi usaha suatu unit operasi atau perusahaan secara keseluruhan. Kedua, ada empat cara yang dapat dilakukan oleh manajer untuk mengatur keuntungan yaitu melalui apa yang dikenal sebagai akrual manajemen, penerapan suatu kebijakan akuntansi yang wajib lebih awal atau tepat pada saat diwajibkan, melalui perubahan prosedur akuntansi yang diperkenankan oleh badan akuntansi secara sukarela (*voluntary accounting changes*), dan melalui kebijaksanaan operasi, investasi dan pembelanjaan (*operating, investing and financing activities*). Terakhir, praktek-praktek manajemen laba tidak selamanya bisa dibuktikan, walaupun ada alasan yang memungkinkan untuk terjadinya hal tersebut. Uniknya untuk hal-hal tertentu temuan-temuan empiris menunjukkan hasil yang berbeda. Melihat kenyataan bahwa terdapat temuan-temuan yang berbeda tersebut bahkan pada suatu peristiwa atau kejadian tertentu tidak ditemukan bukti manajemen laba, adalah suatu kesempatan bagi kita, para peneliti yang tertarik dalam bidang teori akuntansi positif, untuk melakukan penelitian-penelitian baru ataupun dengan menerapkan penelitian yang telah dilakukan di Amerika Serikat dengan sampel di negara lain. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menguji validitas eksternal penelitian-penelitian yang telah ada. Selain itu, untuk para peneliti dan pemerhati akuntansi di Indonesia dan dengan mempertimbangkan kondisi yang ada, masih terbuka kesempatan bagi kita untuk dapat mengungkap fenomena-fenomena lain yang secara karakteristik hanya mungkin terjadi di negara kita. Misalnya, dengan meneliti pengaruh pergantian pimpinan suatu badan usaha pemerintah terhadap prestasi keuntungan (*earnings performance*) atau pengaruh deregulasi perbankan terhadap prestasi usaha suatu bank atau dengan meneliti hubungan antara praktek manajemen laba dan penerapan kebijakan akuntansi baru, yaitu dengan membandingkan apakah ada perbedaan antara perusahaan yang menerapkan lebih awal dan yang menerapkan tepat waktu.



DAFTAR PUSTAKA

- Aharony, J., Lin, C. J. and Loeb, M. P. (1993). "Initial Public Offering, Accounting Choices, and Earnings Management". *Contemporary Accounting Research*, 10 (1): 61-81.
- Anthony, A.N. and Reece, J.S. (1989). *Accounting : Text and Cases*. 8th Ed. Illinois: Richard D. Irwin.
- Ayres, F.F. (1986). "Characteristics of Firms Electing Early Adoption of SFAS 52". *Journal of Accounting and Economics*, 8: 143-158.
- Ayres, F. L. (March 1994). "Perception of Earnings Quality: What Managers Need to Know". *Management Accounting*, page: 27-29.
- Burgstahler, D., and Dichev, I. (1997). "Earnings Management to Avoid Earnings Decreases and Losses". *Journal of Accounting and Economics*, 24: 99-126.
- Cahan, S. F. (1992). "The Effects of Antitrust Investigations on Discretionary Accruals: A Refined Test of Political-Cost Hypothesis". *The Accounting Review*, 67 (1): 77-95.
- DeAngelo, L. E. (1986). "Accounting Number as Valuation Substitutes: A Study of Management Buyouts of Public Stockholders". *The Accounting Review*, 59: 400-420.
- DeAngelo, L. E. (1988). "Managerial Competition, Information Costs, and Corporate Governance: The Use of Accounting Performance Measures in Proxy Contests". *Journal of Accounting and Economics*, 12: 3-36.
- Friedlan, M. L. (1994). "Accounting Choices of Issuers of Initial Public Offerings". *Contemporary Accounting Research*, 11 (1): 1-31.
- Gaver, J. J., Gaver, K. M., and Austin, J. R. (1995). "Additional Evidence on Bonus Plan and Income Management". *Journal of Accounting and Economics*, 19: 3-28.
- Gujarathi, M.R. and Hoskin, R.E. (December 1992). "Evidence of Earnings Management by The Early Adopters of SFAS 96". *Accounting Horizon*, page: 18-31.
- Gumanti, T.A. (1996). *Earnings Management and Accounting Choices in Initial Public Offerings: Evidence from Indonesia*. Thesis Master, Edith Cowan University, Perth, Australia, tidak dipublikasikan.
- Gumanti, T.A. (2000). "Earnings Management dalam Penawaran Pasar Perdana di Bursa Efek Jakarta", Artikel Ilmiah dipresentasikan dalam Simposium Nasional Akuntansi III, Jakarta.
- Healy, P. M. (1985). "The Effect of Bonus Schemes on Accounting Decisions". *Journal of Accounting and Economics*, 10: 85-107.
- Holthausen, R. W., Larke, K. M., and Sloan, R. G. (1995). "Annual Bonus Schemes and the Manipulation of Earnings". *Journal of Accounting and Economics*, 12: 29-74.
- Jones, J. J. (1991). "Earnings Management During Import Relief Investigations". *Journal of Accounting Research*, 29 (2): 193-228.
- Lev, B. (1989). "On The Usefulness of Earnings and Earnings Research: Lessons and Directions from Two Decades of Empirical Research". *Journal of Accounting Research*, 27 (2): 153-192.

- Magnan, M. and Cormier, D. (1997). "The Impact of Forward-Looking Financial Data in IPOs on the Quality of Financial Reporting". *Journal of Financial Statement Analysis*, page: 6-17.
- McNichols, M., and Wilson, G. P. (1988). "Evidence of Earnings Management from the Provision for Bad Debts". *Journal of Accounting Research*, 26 (Supplement): 1-31.
- Merchant, K. A. (1994). "The Ethics of Managing Earnings: An Empirical Investigation". *Journal of Accounting and Public Policy*, 13: 79-94.
- Perry, S. E., and Williams, T. H. (1994). "Earnings Management Preceding Management Buyout Offers". *Journal of Accounting and Economics*, 18: 157-159.
- Pourciau, A. (1993). "Earnings Management and Nonroutine Executives Changes". *Journal of Accounting Economics*, 16 (3): 317-336.
- Rangan, S. (1998). "Earnings Management and the Performance of Seasoned Equity Offerings". *Journal of Financial Economics*, 50: 101-122.
- Rosenzweig, K. and Fischer, M. (1994). "Is Managing Earnings Ethically Acceptable?". *Management Accounting*, March, page: 31-34.
- Salno, H.M. dan Baridwan, Z. (2000). "Analisis Perataan Penghasilan (Income Smoothing): Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dan Kaitannya dengan Kinerja Saham Perusahaan Public di Indonesia". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 3 (1): 17-34.
- Schipper, K. (1989). "Commentary on Earnings Management". *Accounting Horizon*, 3: 91-102.
- Teoh, S.H., Welch, I., and Wong, T.J. (1998). "Earnings Management and the Underperformance of Seasoned Equity Offerings". *Journal of Financial Economics*, 50: 63-99.
- Trombley, M.A. (1989). "Accounting Method Choice in the Software Industry: Characteristics of Firms Electing Early Adoption of SFAS No. 87". *Accounting Review*, 64 (3): 529-538.
- Watts, R. L., and Zimmerman, J. L. (1978). "Towards a Positive Theory of the Determination of Accounting Standards". *Accounting Review*, 53 (1): 112-134.
- Watts, R. L., and Zimmerman, J. L. (1986). *Positive Accounting Theory*. New York, Prentice Hall.
- Watts, R. L., and Zimmerman, J. L. (1990). "Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective". *The Accounting Review*, 60 (1): 131-156.



Pengantar

Etika Bisnis

K. Bertens

segala tahap yang telah direncanakan sebelumnya. Akhirnya, pemikiran ilmiah bersifat sistematis, artinya tidak membatasi diri pada salah satu sisi saja tetapi menyoroti suatu bidang sebagai keseluruhan, secara komprehensif.

Sebetulnya distingsi antara praksis dan refleksi ini tidak menandai paham "etika" saja. Di bidang lain pun terkadang bisa kita berbicara tentang praksis di samping refleksi (ilmu). Contoh jelas adalah ekonomi. Dengan "ekonomi" kita maksudkan kegiatan jual-beli; membelanjakan dan menerima uang; memproduksi, mendistribusikan, dan membeli barang. Arti itu kita maksudkan, bila kita katakan — umpamanya — bahwa ekonomi di suatu daerah sedang lesu atau bahwa suatu negara dilanda resesi ekonomi. Tetapi kata "ekonomi" mempunyai juga arti "ilmu". Mata pelajaran ekonomi merupakan refleksi ilmiah atas kegiatan ekonomi dalam arti praksis. Ahli ekonomi adalah ilmuwan yang belum tentu secara langsung melibatkan diri dalam ekonomi sebagai praksis. Ekonomi sebagai praksis dan ekonomi sebagai ilmu jelas harus dibedakan, biarpun tentu ada hubungan erat. Demikian halnya juga dengan etika.

Etika sebagai ilmu mempunyai tradisi yang sudah lama. Tradisi ini sama panjangnya dengan seluruh sejarah filsafat, karena etika dalam arti ini merupakan suatu cabang filsafat. Karena itu etika sebagai ilmu sering disebut juga filsafat moral atau etika filosofis. Pada permulaan sejarah filsafat di Yunani kuno etika filosofis sudah mencapai mutu yang mengagumkan pada Sokrates, Plato, dan Aristoteles. Dan tradisi ini berlangsung terus selama 25 abad lebih, sampai pada hari ini.

Hal itu tentu tidak berarti bahwa etika filosofis ingin memiliki monopoli dalam membahas topik-topik moral. Banyak masalah etis dibicarakan pada taraf populer dan hal itu selalu akan terjadi. Ilmu lain juga bisa menyinggung masalah-masalah etis, walaupun hanya sepintas lalu, misalnya, ilmu-ilmu sosial. Tetapi hanya dalam etika filosofis, topik-topik moral dibahas secara tuntas dengan metode dan sistematika khusus yang sesuai dengan bidang moral itu. Sebagai contoh dapat disebut topik keadilan. Masalah-masalah keadilan banyak sekali dibicarakan dalam masyarakat dan bukan saja dibicarakan, tetapi sering menjadi juga obyek perjuangan dan aksi sosial. Sepanjang sejarah dan di mana-mana dapat kita saksikan aksi-aksi sosial yang menuntut ditegakkannya keadilan. Akan tetapi, apakah sebenarnya keadilan itu dan apa yang menjadi dasar rasional terdalam untuk keadilan? Pertanyaan-pertanyaan ini digarap dan didalami dalam filsafat moral. Pada Plato dan Aristoteles sudah terdapat teori yang bermutu tentang keadilan. Dan kemudian pemikiran filosofis tentang topik tersebut dilanjutkan sampai pada saat ini. John Rawls, Robert Nozick, dan Michael Walzer termasuk dalam filsuf besar yang menciptakan sebuah

Etika adalah cabang filsafat yang mempelajari baik buruknya perilaku manusia. Karena itu etika dalam arti ini sering disebut juga "filsafat praktis". Cabang-cabang filsafat lain membicarakan masalah yang tampaknya lebih jauh dari kehidupan konkret. Namun demikian, pada kenyataannya etika filosofis pun tidak jarang dijalankan pada taraf sangat abstrak, tanpa hubungan langsung dengan realitas sehari-hari. Sampai-sampai filsuf Austria-Inggris, Ludwig Wittgenstein, pernah mengungkapkan keheranannya, karena ada buku etika yang tidak menyebut satu pun problem moral yang sesungguhnya.⁽⁴⁾ Mungkin sekarang juga masih ada buku etika semacam itu. Tetapi secara keseluruhan iklim pemikiran moral sekarang lebih terarah kepada masalah-masalah konkret. Sejak akhir tahun 1960-an teori etika mulai membuka diri bagi topik-topik konkret dan aktual sebagai obyek penyelidikannya. Perkembangannya baru ini sering disebut "etika terapan" (*applied ethics*). Mula-mula topik-topik konkret itu menyangkut ilmu-ilmu biomedis, karena di situ kemajuan ilmiah menimbulkan banyak masalah etis yang baru. Tidak lama kemudian etika terapan memperluas perhatiannya ke topik-topik aktual lainnya, seperti lingkungan hidup, persenjataan nuklir, penggunaan tenaga nuklir dalam Pembangkit Listrik Tenaga Nuklir (PLTN), dan lain-lain. Etika bisnis juga sebaiknya kita lihat sebagai suatu bidang peminatan dari etika terapan.

Seperti etika terapan pada umumnya, etika bisnis pun dapat dijalankan pada tiga taraf: taraf makro, meso, dan mikro. Tiga taraf ini berkaitan dengan tiga kemungkinan yang berbeda untuk menjalankan kegiatan ekonomi dan bisnis. Pada taraf makro, etika bisnis mempelajari aspek-aspek moral dari sistem ekonomi sebagai keseluruhan. Jadi, di sini masalah-masalah etika disoroti pada skala besar. Misalnya masalah keadilan: bagaimana sebaiknya kekayaan di bumi ini dibagi dengan adil? Beberapa contoh lain adalah: aspek-aspek etis dari kapitalisme; masalah keadilan sosial dalam suatu masyarakat, terutama berkaitan dengan kaum buruh; masalah utang negara-negara Selatan terhadap negara-negara Utara, dan sebagainya.

Pada taraf meso (madya atau menengah), etika bisnis menyelidiki masalah-masalah etis di bidang organisasi. Organisasi di sini terutama berarti perusahaan, tapi bisa juga serikat buruh, lembaga konsumen, perhimpunan profesi, dan lain-lain.

Pada taraf mikro, yang difokuskan ialah individu dalam hubungan dengan ekonomi atau bisnis. Di sini dipelajari tanggung jawab etis dari karyawan dan majikan, bawahan dan manajer, produsen dan konsumen, pemasok dan investor.

Georges Enderle⁽⁵⁾ memperlihatkan bahwa etika bisnis di semua negara

Daratan Eropa (Inggris dan Irlandia tidak termasuk) terutama menaruh perhatian untuk masalah taraf makro dan baru kemudian masalah taraf mikro. Di Jepang perhatian etika bisnis terutama terfokus pada masalah taraf meso. Sedangkan di Amerika Utara (Amerika Serikat dan Kanada) etika bisnis terutama menyibukkan diri dengan masalah etis pada taraf mikro dan baru kemudian dengan masalah taraf meso. Tentu saja, hal itu tidak berlaku untuk setiap pengarang atau setiap buku tentang etika bisnis di Eropa, Jepang, atau Amerika Serikat. Di semua negara di mana etika bisnis dipraktekkan semua topik bisa ditemukan. Tetapi tendensinya memang terarah pada fokus-fokus yang spesifik itu.

Akhirnya boleh ditambahkan catatan tentang nama "etika bisnis". Di Indonesia studi tentang masalah etis dalam bidang ekonomi dan bisnis sudah biasa ditunjukkan dengan nama itu, sejalan dengan kebiasaan umum dalam kawasan berbahasa Inggris (*business ethics*). Tetapi dalam bahasa lain terdapat banyak variasi. Dalam bahasa Belanda pada umumnya dipakai nama *bedrijfsethiek* (etika perusahaan) dan dalam bahasa Jerman *Unternehmensethik* (etika usaha). Cukup dekat dengan itu dalam bahasa Inggris kadang-kadang dipakai *corporate ethics* (etika korporasi). Variasi lain adalah "etika ekonomis" atau "etika ekonomi" (jarang dalam bahasa Inggris *economic ethics*; lebih banyak dalam bahasa Jerman *Wirtschaftsethik*). Ditemukan juga nama *management ethics* atau *managerial ethics* (etika manajemen). Kemungkinan lain lagi adalah *organization ethics* (etika organisasi). Sebagian nama yang berbeda-beda ini berkaitan dengan preferensi untuk perspektif makro, meso, atau mikro yang berbeda di pelbagai negara. Namun demikian, pada dasarnya semua nama ini menunjuk kepada studi tentang aspek-aspek moral dari kegiatan ekonomi dan bisnis, sebagaimana diupayakan dalam buku ini.

§ 3. Perkembangan etika bisnis

Sepanjang sejarah, kegiatan perdagangan atau bisnis tidak pernah luput dari sorotan etika. Perhatian etika untuk bisnis seumur dengan bisnis itu sendiri. Sejak manusia terjun dalam perniagaan, disadari juga bahwa kegiatan ini tidak terlepas dari masalah etis. Misalnya, sejak manusia berdagang ia tahu tentang kemungkinan penipuan. Dalam teks-teks kuno sudah dapat dibaca teguran kepada pemilik toko yang menipu dengan mempermainkan timbangan. Pedagang yang menipu langganannya dengan menjual barangnya menurut pengukuran berat yang tidak benar, berlaku tidak etis.⁽⁶⁾ Aktivitas perniagaan selalu sudah berurusan dengan etika, artinya selalu harus mempertimbangkan apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan. Memang benar, sejak ditemu-

Namun demikian, jika kita menyimak etika bisnis sebagaimana dipahami dan dipraktekkan sekarang, tidak bisa disangkal juga, di sini kita menghadapi suatu fenomena baru. Belum pernah dalam sejarah, etika bisnis mendapat perhatian begitu besar dan intensif seperti sekarang ini. Etika bisnis mencapai status ilmiah dan akademis dengan identitas sendiri. Bagaimana perkembangan ini dapat dimengerti? Richard De George⁽⁷⁾ mengusulkan untuk membedakan antara *ethics in business* dan *business ethics*, antara etika-dalam-bisnis dan etika bisnis. Maksudnya dapat dijelaskan sebagai berikut. Etika selalu sudah dikaitkan dengan bisnis. Sejak ada bisnis, sejak saat itu pula bisnis dihubungkan dengan etika, sebagaimana etika selalu dikaitkan juga dengan wilayah-wilayah lain dalam kehidupan manusia seperti politik, keluarga, seksualitas, berbagai profesi, dan sebagainya. Jadi, etika-dalam-bisnis atau etika-berhubungan-dengan-bisnis berbicara tentang bisnis sebagai salah satu topik di samping sekian banyak topik lainnya. Etika-dalam-bisnis belum merupakan suatu bidang khusus yang memiliki corak dan identitas tersendiri. Hal itu baru tercapai dengan timbulnya "etika bisnis" dalam arti yang sesungguhnya. Etika-dalam-bisnis mempunyai riwayat yang sudah panjang sekali, sedangkan umur etika bisnis masih muda sekali. Kita baru bisa berbicara tentang etika bisnis dalam arti spesifik setelah menjadi suatu bidang (*field*) tersendiri, maksudnya suatu bidang intelektual dan akademis dalam konteks pengajaran dan penelitian di perguruan tinggi. Etika bisnis dalam arti khusus ini untuk pertama kali timbul di Amerika Serikat dalam tahun 1970-an dan agak cepat meluas ke kawasan dunia lainnya. Dengan memanfaatkan dan memperluas pemikiran De George ini kita dapat membedakan lima periode dalam perkembangan etika-dalam-bisnis menjadi etika bisnis ini.

1. Situasi dahulu

Berabad-abad lamanya etika berbicara — pada taraf ilmiah — tentang masalah ekonomi dan bisnis sebagai salah satu topik di samping sekian banyak topik lain. Pada awal sejarah filsafat, Plato, Aristoteles, dan filsuf-filsuf Yunani lain menyelidiki bagaimana sebaiknya mengatur kehidupan manusia bersama dalam negara dan dalam konteks itu mereka membahas juga bagaimana kehidupan ekonomi dan kegiatan niaga harus diatur. Dalam filsafat dan teologi Abad Pertengahan pembahasan ini dilanjutkan, dalam kalangan Kristen maupun Islam. Topik-topik moral sekitar ekonomi dan perniagaan tidak luput pula dari perhatian filsafat (dan teologi) di zaman modern.

Dengan membatasi diri pada situasi di Amerika Serikat selama paruh pertama abad ke-20, De George melukiskan bagaimana di permulaan tiori

Pada waktu itu di banyak universitas diberikan kuliah agama di mana mahasiswa mempelajari masalah-masalah moral sekitar ekonomi dan bisnis. Pembahasannya tentu berbeda, sejauh mata kuliah ini diberikan dalam kalangan Katolik atau Protestan. Dalam kalangan Katolik, pada umumnya mata kuliah ini mendalami "Ajaran Sosial Gereja". Yang dimaksudkan dengannya adalah uraian sistematis dari ajaran para paus dalam ensiklik-ensiklik sosial, mulai dengan ensiklik *Rerum Novarum* (1891) dari Paus Leo XIII. Di sini disinggung banyak tema yang menyangkut moralitas dalam kehidupan sosial-ekonomi seperti hak pekerja atas kondisi kerja yang baik dan imbalan yang pantas; pentingnya nilai-nilai moral bertentangan dengan suasana materialistis dan konsumeristis; keadilan sosial dan upaya memperbaiki taraf hidup orang miskin; tanggung jawab negara-negara kaya terhadap negara-negara miskin, dan sebagainya. Dalam kalangan Protestan, buku teolog Jerman Reinhold Niebuhr *Moral Man and Immoral Society* (New York, 1932) menjalankan pengaruh besar atas pengajaran etika mengenai tema-tema sosio-ekonomi dan bisnis di perguruan tinggi mereka.

Dengan demikian di Amerika Serikat selama paruh pertama abad ke-20 etika-dalam-bisnis terutama dipraktekkan dalam konteks agama dan teologi. Dan pendekatan ini masih berlangsung terus sampai hari ini, di Amerika Serikat maupun di tempat lain. Para paus mengeluarkan ensiklik-ensiklik sosial baru sampai dengan *Sollicitudo Rei Socialis* (1987) dan *Centesimus Annus* (1991) dari Paus Yohanes Paulus II. Suatu contoh bagus khusus untuk Amerika Serikat adalah dokumen pastoral yang dikeluarkan oleh para uskup Amerika Serikat dengan judul *Economic Justice for All. Catholic Social Teaching and the U.S. Economy* (1986).

2. Masa peralihan: tahun 1960-an

Dalam tahun 1960-an terjadi perkembangan baru yang bisa dilihat sebagai persiapan langsung bagi timbulnya etika bisnis dalam dekade berikutnya. Dasa-warsa 1960-an ini di Amerika Serikat (dan dunia Barat pada umumnya) ditandai oleh pemberontakan terhadap kuasa dan otoritas, revolusi mahasiswa (mulai di ibukota Prancis bulan Mei 1968), penolakan terhadap *establishment* (kemapan-an). Suasana tidak tenang ini diperkuat lagi karena frustrasi yang dirasakan secara khusus oleh kaum muda dengan keterlibatan Amerika Serikat dalam perang Vietnam. Rasa tidak puas ini mengakibatkan demonstrasi-demonstrasi paling besar yang pernah disaksikan di Amerika Serikat. Secara khusus kaum muda menolak kolusi yang di mata mereka terjadi antara militer dan industri. Industri dinilai terutama melayani kepentingan militer. Serentak juga untuk

dianggap sebagai penyebab masalah lingkungan hidup itu dengan polusi udara, air, dan tanah serta limbah beracun dan sampah nuklir. Pada waktu yang sama timbul juga suatu sikap anti-konsumeristis. Suasana konsumerisme semakin dilihat sebagai tendensi yang tidak sehat dalam masyarakat dan diakibatkan oleh bisnis modern antara lain dengan kampanye periklanan yang sering kali berlebihan. Semua faktor ini mengakibatkan suatu sikap anti-bisnis pada kaum muda, khususnya mahasiswa.

Dunia pendidikan menanggapi situasi ini dengan cara berbeda-beda. Salah satu reaksi paling penting adalah memberi perhatian khusus kepada *social issues* dalam kuliah tentang manajemen. Beberapa sekolah bisnis mulai dengan mencantumkan mata kuliah baru dalam kurikulumnya yang biasanya diberi nama *Business and Society*. Kuliah ini diberikan oleh dosen-dosen manajemen dan mereka menyusun buku-buku pegangan dan publikasi lain untuk menunjang mata kuliah baru itu. Salah satu topik yang menjadi populer dalam konteks itu adalah *corporate social responsibility* (tanggung jawab sosial perusahaan). Pendekatan ini diadakan dari segi manajemen dengan sebagian melibatkan juga hukum dan sosiologi, tetapi teori etika filosofis di sini belum dimanfaatkan.

3. Etika bisnis lahir di Amerika Serikat: tahun 1970-an

Etika bisnis sebagai suatu bidang intelektual dan akademis dengan identitas sendiri mulai terbentuk di Amerika Serikat sejak tahun 1970-an. Jika sebelumnya etika membicarakan aspek-aspek moral dari bisnis di samping banyak pokok pembicaraan moral lainnya (etika-dalam-hubungan-dengan-bisnis), kini mulai berkembang etika bisnis dalam arti sebenarnya. Terutama ada dua faktor yang memberi kontribusi besar kepada kelahiran etika bisnis di Amerika Serikat pada pertengahan tahun 1970-an: sejumlah filsuf mulai terlibat dalam memikirkan masalah-masalah etis sekitar bisnis, dan etika bisnis dianggap sebagai suatu tanggapan tepat atas krisis moral yang sedang meliputi dunia bisnis di Amerika Serikat. Kita akan memandang dua faktor ini dengan lebih rinci.

Jika sebelumnya hanya para teolog dan agamawan pada tahap ilmiah (= teologi) membicarakan masalah-masalah moral dari bisnis, pada tahun 1970-an para filsuf memasuki wilayah penelitian ini dan dalam waktu singkat menjadi kelompok yang paling dominan. Beberapa tahun sebelumnya, filsuf-filsuf lain sudah menemukan etika biomedis (disebut juga: bioetika) sebagai suatu bidang garapan yang baru. Sebagian terdorong oleh sukses usaha itu, kemudian beberapa filsuf memberanikan diri untuk terjun dalam etika bisnis sebagai sebuah cabang etika terapan lainnya. Pada 1970-an, filsuf-filsuf ini

litan filsafat pada saat itu justru jauh dari masalah praktis. Pantas dicatat lagi, dalam mengembangkan etika bisnis para filsuf cenderung bekerja sama dengan ahli-ahli lain, khususnya ahli ekonomi dan manajemen. Dengan itu mereka meneruskan tendensi etika terapan pada umumnya, yang selalu berorientasi multidisipliner. Norman E. Bowie malah menyebut suatu kerja sama macam itu sebagai tanggal kelahiran etika bisnis, yaitu konferensi perdana tentang etika bisnis yang diselenggarakan di Universitas Kansas oleh *Philosophy Department* (Richard De George) bersama *College of Business* (Joseph Pichler) bulan November 1974. Makalah-makalahnya kemudian diterbitkan dalam bentuk buku: *Ethics, Free Enterprise, and Public Policy: Essays on Moral Issues in Business* (1978).⁽⁸⁾

Faktor kedua yang memacu timbulnya etika bisnis sebagai suatu bidang studi yang serius adalah krisis moral yang dialami dunia bisnis Amerika pada awal tahun 1970-an. Krisis moral dalam dunia bisnis itu diperkuat lagi oleh krisis moral lebih umum yang melanda seluruh masyarakat Amerika pada waktu itu. Sekitar tahun 1970 masih berlangsung demonstrasi-demonstrasi besar melawan keterlibatan Amerika dalam perang Vietnam. Karena perkembangan perang ini, banyak orang mulai meragukan kredibilitas pemerintah federal di Washington dan para politisi pada umumnya. Krisis moral ini menjadi lebih besar lagi dengan menguaknya "Watergate Affair" yang akhirnya memaksa Presiden Richard Nixon mengundurkan diri (pertama kali dalam sejarah Amerika).⁽⁹⁾ Dilatarbelakangi krisis moral yang umum itu, dunia bisnis Amerika tertimpa oleh krisis moral yang khusus. Pada awal tahun 1970-an terjadi beberapa skandal dalam bisnis Amerika, di mana pebisnis berusaha menyuap politisi atau memberi sumbangan ilegal kepada kampanye politik. Yang mendapat publisitas paling luas antara skandal-skandal bisnis ini adalah "Lockheed Affair", kasus korupsi yang melibatkan perusahaan pesawat terbang Amerika yang terkemuka ini (bandingkan Bab 11, §4). Kasus korupsi dan komisi seperti itu mengakibatkan moralitas dalam berbisnis semakin dipertanyakan. Masyarakat mulai menyadari bahwa ada suasana kurang sehat dalam dunia bisnis dan bahwa krisis moral itu segera harus diatasi.

Sebagian sebagai reaksi atas terjadinya peristiwa-peristiwa tidak etis ini pada awal tahun 1970-an dalam kalangan pendidikan Amerika dirasakan kebutuhan akan refleksi etika di bidang bisnis. Salah satu usaha khusus adalah menjadikan etika bisnis sebagai mata kuliah dalam kurikulum perguruan tinggi yang mendidik manajer dan ahli ekonomi. Keputusan ini ternyata berdampak luas. Jika etika bisnis menjadi suatu mata kuliah tersendiri, harus ada dosen, buku pegangan dan bahan pengajaran lainnya, pendidikan dosen etika bisnis

dengan dibukanya organisasi profesi serta jurnal ilmiah, dan seterusnya. Misalnya, Norman E. Bowie, sekretaris eksekutif dari *American Philosophical Association*, mengajukan proposal kepada *National Endowment for the Humanities* (dari Kementerian Pendidikan Amerika) guna menyusun pedoman untuk pengajaran kuliah etika bisnis. Kelompok yang terdiri atas beberapa filsuf, dosen sekolah bisnis, dan praktisi bisnis ini diberi nama *Committee for Education in Business Ethics* dan membutuhkan tiga tahun untuk menyelesaikan laporannya pada akhir tahun 1980.⁽¹⁰⁾ Dengan demikian dipilihnya etika bisnis sebagai mata kuliah dalam kurikulum sekolah bisnis banyak menyumbang kepada perkembangannya ke arah bidang ilmiah yang memiliki identitas sendiri.

4. Etika bisnis meluas ke Eropa: tahun 1980-an

Di Eropa Barat etika bisnis sebagai ilmu baru mulai berkembang kira-kira sepuluh tahun kemudian, mula-mula di Inggris yang secara geografis maupun kultural paling dekat dengan Amerika Serikat, tetapi tidak lama kemudian juga di negara-negara Eropa Barat lainnya. Semakin banyak fakultas ekonomi atau sekolah bisnis di Eropa mencantumkan mata kuliah etika bisnis dalam kurikulumnya, sebagai mata kuliah pilihan ataupun wajib ditempuh. Pada tahun 1983 diangkat profesor etika bisnis pertama di suatu universitas Eropa (Universitas Nijenrode, Belanda). Sepuluh tahun kemudian sudah terdapat dua belas profesor etika bisnis di universitas-universitas Eropa. Perkembangan pesat ini cukup mengherankan, karena terjadi pada saat anggaran belanja universitas di mana-mana diperketat akibat kesulitan finansial. Karena alasan itu di beberapa tempat *chair* dalam etika bisnis disponsori oleh dunia bisnis, seperti di Inggris pada sekolah bisnis Leeds, Manchester, dan London.

Pada tahun 1987 didirikan *European Business Ethics Network* (EBEN) yang bertujuan menjadi forum pertemuan antara akademisi dari universitas serta sekolah bisnis, para pengusaha dan wakil-wakil dari organisasi nasional dan internasional (seperti misalnya serikat buruh). Konferensi EBEN yang pertama berlangsung di Brusel (1987), konferensi kedua di Barcelona (1989) dan selanjutnya ada konferensi setiap tahun: Milano (1990), London (1991), Paris (1992), Sandvika, Norwegia (1993), St. Gallen, Swiss (1994), Breukelen, Belanda (1995), Frankfurt (1996). Sebagian bahan konferensi-konferensi itu telah diterbitkan dalam bentuk buku.

5. Etika bisnis menjadi fenomena global: tahun 1990-an

Dalam dekade 1990-an sudah menjadi jelas, etika bisnis tidak terbatas lagi pada dunia Barat. Memang benar apa yang dikatakan Richard De George: etika

Kini etika bisnis dipelajari, diajarkan, dan dikembangkan di seluruh dunia. Kita mendengar tentang kehadiran etika bisnis di Amerika Latin, Asia, Eropa Timur, dan di kawasan dunia lainnya. Sejak dimulainya liberalisasi ekonomi di Eropa Timur, apalagi sejak runtuhnya komunisme di sana sebagai sistem politik dan ekonomi akhir tahun 1980-an, di Rusia dan negara eks-komunis lainnya dirasakan kebutuhan besar akan pegangan etis, karena disadari peralihan ke ekonomi pasar bebas tidak bisa berhasil jika tidak disertai etika bisnis.⁽¹²⁾ Tidak mengherankan, bila etika bisnis mendapat perhatian khusus di negara yang memiliki ekonomi paling kuat di luar dunia Barat: Jepang. Yang terutama aktif di sana adalah *Institute of Moralogy* yang bermukim pada Universitas Reitaku di Kashiwa-Shi, pinggiran kota metropolitan Tokyo. Institut ini sebagian disponsori oleh pemerintah Jepang dan berusaha mendekatkan etika dengan praktek bisnis. Pada tahun 1989 dan 1991 mereka menyelenggarakan konferensi tentang etika dalam ekonomi global, yang dihadiri oleh akademisi dari seluruh Asia.⁽¹³⁾ Di India, etika bisnis terutama dipraktekkan oleh *Management Center for Human Values* yang didirikan oleh dewan direksi dari *Indian Institute for Management* di Kalkutta pada tahun 1992. Pusat yang dipimpin oleh Prof. S.K. Chakraborty ini sejak 1995 mengeluarkan majalah tentang etika bisnis yang berjudul *Journal of Human Values*.⁽¹⁴⁾ Juga di Hongkong selama beberapa tahun terakhir ini etika bisnis mendapat perhatian khusus, yang tentu tidak terlepas dari perubahan status kekuasaan yang berlangsung di sana tahun 1997. Seperti di banyak tempat lain, pengalaman dengan beberapa kasus korupsi memacu dirasakannya kebutuhan akan refleksi etika tentang praktek bisnis. Dalam hal ini berperan besar *Independent Commission Against Corruption* (didirikan tahun 1974). Universitas Hongkong memiliki *Center for Business Values* (1994). Sedikit sebelumnya *Hongkong Baptist College* mendirikan *Center for Applied Ethics*.⁽¹⁵⁾

Tanda bukti terakhir bagi sifat global etika bisnis adalah didirikannya *International Society for Business, Economics, and Ethics* (ISBEE). ISBEE mengadakan pertemuan pertamanya dengan *The First World Congress of Business, Economics, and Ethics* di Tokyo pada 25-28 Juli 1996. Di situ, antara lain dibawakan 12 laporan tentang situasi etika bisnis di berbagai kawasan dunia.⁽¹⁶⁾ Kongres kedua direncanakan di Sao Paolo, Brasil, tahun 2000.

§ 4. Profil etika bisnis dewasa ini

Kini etika bisnis sudah mempunyai status ilmiah yang serius. Ia semakin diterima di antara ilmu-ilmu yang sudah mapan dan memiliki ciri-ciri yang

Etika bisnis harus bergumul terus untuk membuktikan diri sebagai disiplin ilmu yang dapat disegani.⁽¹⁷⁾ Dan karena corak filosofisnya (pada kenyataannya filsafat lebih banyak dirongrong perbedaan pendapat dibanding ilmu-ilmu lain), pergumulan ini akan sangat berat. Namun demikian, etika bisnis sudah mencapai status sebagai suatu bidang intelektual dan akademis yang pantas diperhitungkan. Di sini kami berusaha menggambarkan beberapa pertanda yang menunjukkan status itu dengan cukup meyakinkan, sekaligus kami mencoba melukiskan profil ilmiah dari etika bisnis sebagaimana tampak sekarang.

- Praktis di segala kawasan dunia etika bisnis diberikan sebagai mata kuliah di perguruan tinggi. Menurut dugaan De George, pada tahun 1987 di Amerika Serikat saja diberikan lebih dari 500 kuliah etika bisnis, yang melibatkan lebih dari 40.000 mahasiswa yang memperoleh Satuan Kredit Semester (SKS) untuk mata kuliah ini.⁽¹⁸⁾ Tentang situasi sekarang tidak tersedia angka-angka resmi, tetapi dapat diperkirakan bahwa jumlah itu bertambah sekian kali lipat, apalagi kalau dipandang pada taraf global. Kedudukannya yang begitu kuat sebagai mata pengajaran di perguruan tinggi merupakan ciri pertama yang menunjukkan status ilmiahnya.
- Banyak sekali publikasi diterbitkan tentang etika bisnis. Pada tahun 1987 pula De George menyebut adanya paling sedikit 20 buku pegangan tentang etika bisnis dan 10 buku kasus di Amerika Serikat saja.⁽¹⁹⁾ Angka ini pun sekarang sudah menjadi jauh lebih besar, di Amerika Serikat maupun di tempat lain. Yang berusaha mengikuti perkembangan, setiap bulan dapat mengumpulkan sebuah daftar dengan judul buku-buku baru tentang etika bisnis.
- Sekurang-kurangnya sudah ada tiga seri buku tentang etika bisnis:
 - *The Ruffin Series in Business Ethics*, New York, Oxford University Press, sejak 1989, editor: R. Edward Freeman;
 - *Issues in Business Ethics*, Dordrecht (Belanda), Kluwer Academic Publishers, sejak 1990, editors: Brian Harvey, Manchester Business School, U.K., Patricia Werhane, University of Virginia, USA;
 - *Sage Series in Business Ethics*, Thousand Oaks, California, Sage Publications, sejak 1995, editor: Robert A. Giacalone, University of Richmond.
- Sudah ada cukup banyak jurnal ilmiah khusus tentang etika bisnis. Munculnya jurnal berspesialisasi merupakan suatu gejala penting yang menunjukkan tercapainya kematangan ilmiah bagi bidang bersangkutan. Dalam bahasa Inggris saja sekarang sudah terdapat paling sedikit lima jurnal tentang etika bisnis. Tentunya, di samping itu, banyak etika tentang

Refleksi

Tipuan dalam Pelaporan Laba

Andreas Lako, (Dosen Fakultas Ekonomi Unika Soegijapranata Semarang, Kandidat Doktor Akuntansi dari UGM Yogyakarta)

"Kehebatan para manajer tidak hanya dinilai dari kepiawaian mereka mengelola perusahaan, tapi juga dalam mengelola angka-angka laporan keuangan. Kekeliruan dalam mengelola dan melaporkan angka-angka keuangan, khususnya laba, bisa berakibat fatal bagi manajer sendiri dan juga bagi perusahaan dan pemilikinya."

Itulah sepenggal pernyataan yang pernah diungkapkan seorang dosen saya ketika menjelaskan masalah earnings management pada kuliah Interdisciplinary Study, akhir 2003 silam. Ketika itu, saya tidak begitu mencernanya karena mengira cuma pernyataan biasa.

Kini, setelah menelaah literatur agency theory dan earnings management, saya baru paham maksud dosen tadi. Laporan keuangan suatu korporasi membawa banyak sinyal dan implikasi bagi pemakai eksternal dan internal. Kelihaihan manajemen dalam mengelola laba memiliki dampak yang luas, karena angka-angka laba merupakan informasi sentral yang digunakan pemakai laporan keuangan untuk menilai kinerja suatu korporasi. Sejumlah literatur akuntansi menyebutkan bahwa para manajer bisa menggunakan cara yang etis dan tidak etis dalam "mengelola" angka laba, untuk mengelabui pemilik dan stakeholders agar memaksimalkan utilitas mereka.

Cara etis yang biasa digunakan adalah memanfaatkan pilihan metode-metode akuntansi yang diperkenankan oleh prinsip-prinsip akuntansi berterima umum (PABU). Hanya, jika mereka cuma menggunakan cara-cara etis, bisa jadi besaran laba yang bisa dicantumkan tak begitu besar. Untuk mengatasinya, para manajer lalu menggunakan cara-cara yang tidak etis. Cara ini biasanya dilakukan dengan berkolusi dengan banyak pihak, termasuk dengan para politisi, pejabat pemerintah, aparat hukum, dan auditornya.

Kasus penipuan dengan cara yang tidak etis itu telah banyak dilakukan sejumlah korporasi besar dunia, seperti Enron, WorldCom, Global Crossing, Tyco, HIH, Vivendi, Xerox, Parmalat Group, dan lainnya. Di Indonesia, kasus-kasus serupa sebenarnya telah dilakukan banyak korporasi, tapi tak banyak yang terungkap.

Mencermati trik-trik tipuan manajemen

Karena itu, sebaiknya kita jangan gampang cepat percaya dan tergesa-gesa mengambil keputusan bila membaca angka-angka laporan laba-rugi suatu korporasi. Cermati dan analisis dulu angka-angka tersebut, siapa tahu ada yang tidak beres. Kita harus menyetel antena kewaspadaan lebih tinggi jika menemukan indikasi-indikasi seperti berikut:

Pertama, suatu perusahaan tiba-tiba melaporkan laba dengan tingkat kenaikan yang sangat signifikan dibanding dengan tahun-tahun sebelumnya. Mungkin saja manajemen telah merekayasa labanya dengan menggunakan cara-cara etis dan tidak etis. Cara yang etis yang bisa ditempuh adalah menggunakan teknik income maximization, yaitu menggeser laba dari periode-periode berikutnya ke periode sekarang sehingga laba yang dilaporkan meningkat drastis. Banyak yang bisa dilakukan untuk itu, di antaranya, mengganti metode last in first out (LIFO) dengan first in first out (FIFO) dalam penilaian persediaan dan harga pokok penjualan. Cara lain adalah dengan menunda beberapa pengeluaran yang memiliki beberapa dimensi waktu (discretion costs), seperti biaya untuk research & development (R&D), iklan, pemeliharaan, atau biaya-biaya untuk intangible assets.

Adapun cara yang tak etis adalah menggunakan teknik-teknik tertentu untuk mencatat penjualan atau penerimaan dan biaya-biaya operasional secara fiktif. Misalnya, mencatat penjualan yang belum direalisasi, mencatat penjualan fiktif, dan melaporkan persediaan dan biaya-biaya serendah mungkin.

Dengan menaikkan laba secara drastis, para manajer berharap investor akan meresponsnya dengan sangat positif, sehingga harga saham perusahaan meningkat drastis. Jika kompensasi para manajer didasarkan pada ukuran kinerja keuangan dan kinerja pasar, mereka tentu akan mendulang bonus besar. Prinsipal akan menaikkan kompensasi dan mempertahankan mereka untuk memimpin perusahaan. Para kreditur pasti akan menawarkan kucuran kredit dalam jumlah yang besar. Pelanggan akan semakin loyal terhadap produk-produk perusahaan karena menilai perusahaan bonafit. Singkatnya, dengan menaikkan laba para manajer bisa

mengeruk keuntungan yang besar.

Celaknya, tipuan seperti itu justru bisa jadi bumerang bagi para manajer dan perusahaan. Pemegang saham dapat dipastikan akan meminta dividen kas mereka naik; karyawan menuntut kenaikan gaji dan upah; dan instansi pajak meminta jumlah pajak yang dibayar perusahaan harus lebih besar dari periode sebelumnya. Jika ini terjadi, perusahaan akan ambruk karena laba yang dilaporkan meningkat tadi hanyalah laba semu dan tidak memiliki implikasi apapun terhadap cash inflow perusahaan pada periode itu.

Kedua, perusahaan tiba-tiba melaporkan laba dengan tingkat penurunan sangat drastis atau mengalami kerugian dalam jumlah besar tanpa keterangan yang memadai dari manajemen. Mungkin saja manajemen telah merekayasa labanya dengan cara-cara etis dan tidak etis. Caranya pernah saya uraikan dalam tulisan *Rekayasa Laba untuk Menghindari Pajak* (KONTAN, 23 Januari 2006, halaman 31).

Teknik lainnya yang dapat meminimalkan laba adalah "income taking a bath". Manajemen menghapus aset-aset yang kurang produktif dan melaporkan biaya-biaya masa datang ke periode sekarang sehingga laba yang dilaporkan periode sekarang tampak kecil atau bahkan minus. Cara "clear the desks" ini biasanya dilakukan ketika perusahaan mengalami krisis atau reorganisasi, termasuk pergantian para manajer puncaknya.

Apa untung-rugi bagi perusahaan? Untungnya, perusahaan bisa terhindar dari kewajiban membayar pajak dalam jumlah besar atau bahkan tidak membayar sama sekali. Pemodal mungkin akan menyuntik lagi dananya. Karyawan mungkin juga tidak akan menuntut kenaikan gaji dan insentif. Tapi, jika manajer belum menginformasikan secara diam-diam informasi privat tersebut ke pemilik, investor, dan kreditur, maka risikonya bisa sangat serius. Nilai saham perusahaan bisa langsung anjlok karena pelaporan laba membawa sinyal bad news ke pasar saham. Para manajer bisa saja langsung dipecat karena dianggap tidak becus mengurus perusahaan. Kreditur bisa langsung meninjau kembali kontrak pinjamannya karena perusahaan dinilai di ambang kebangkrutan.

Ketiga, jika perusahaan melaporkan laba dalam jumlah yang hampir sama dari tahun ke tahun. Pelaporan laba dengan besaran yang hampir merata dari waktu ke waktu juga patut dicurigai. Cara etis yang biasanya dipakai adalah dengan teknik income smoothing, yaitu melakukan perataan laba dari waktu ke waktu sehingga pelaporan nilainya tidak berfluktuasi. Misalnya, merealisasikan penjualan dan pengeluaran untuk R&D, iklan, pengembangan merek dan tanggung jawab sosial secara bertahap untuk beberapa periode. Sementara, cara yang tidak etis adalah tidak mencatat realisasi penjualan dan pengeluaran-pengeluaran tersebut secara bertahap.

Biasanya, motif manajer melakukan perataan laba adalah untuk menghindarkan perusahaan dari kewajiban membayar pajak dalam jumlah yang lebih besar dan untuk mengurangi risiko political costs. Atau, perusahaan sedang mengalami krisis keuangan sehingga perlu mengurangi kewajiban membayar dividen kepada pemegang saham. Motif lainnya adalah perusahaan sedang melakukan kontrak dan restrukturisasi hutang.

Sejumlah riset melaporkan bahwa praktik manajemen laba di Indonesia terjadi pada hampir semua korporasi. Bahkan, hasil studi yang cukup mengejutkan dilaporkan Bhattacharya, Daouk dan Welker (*The Accounting Review*: No. 78, 2003). Dalam analisis terhadap laporan keuangan korporasi dari 34 negara (termasuk Indonesia) selama 1984-1998 untuk tiga dimensi pelaporan laba, yaitu agresivitas laba, penghindaran kerugian, dan perataan laba, mereka melaporkan bahwa Indonesia menduduki peringkat teratas dalam hal penghindaran kerugian, peringkat ke-4 tertinggi dalam hal agresivitas laba, dan peringkat menengah dalam hal perataan laba. Secara keseluruhan, korporasi Indonesia menduduki ranking ke-3 tertinggi dalam hal kekuranginformasian laba. Jadi, hati-hatilah!

www.kontan-online.com

vvara
13/12/98

ETIKA BISNIS

Pendekatan Substantif Dan Fungsional

Drs. Muslich, MM



Penerbit Ekonisia
Kampus Fakultas Ekonomi UII
Yogyakarta

ETIKA BISNIS PENGANTAR DAN KONSEP

1.1. PENGERTIAN ETIKA

Etika berasal dari kata *ethos* sebuah kata dari Yunani yang diartikan identik dengan moral atau moralitas. Kedua istilah ini dijadikan sebagai pedoman atau ukuran bagi tindakan manusia dengan penilaian baik atau buruk dan benar atau salah. Etika melibatkan analisis kritis mengenai tindakan manusia untuk menentukan suatu nilai benar dan saiah dari segi kebenaran dan keadilan. Jadi ukuran yang dipergunakan adalah norma, agema, nilai positif dan universalitas. Oleh karena itu istilah etika sering dikonotasikan dengan istilah-istilah: tata krama, sopan santun, pedoman moral, norma susila dan lain-lain yang berpijak pada norma-norma tata hubungan antar unsur atau antar elemen di dalam masyarakat dan lingkungannya.

Etika merupakan cabang filsafat yang membahas tentang nilai dan norma moral yang mengatur perilaku manusia baik sebagai individu maupun sebagai kelompok dan institusi di dalam masyarakat. Oleh karena itu di samping etika merupakan ilmu yang memberikan pedoman norma tentang bagaimana hidup manusia diatur secara harmonis, agar tercapai keselarasan dan keserasian dalam kehidupan baik antar sesama manusia maupun antar manusia dengan lingkungannya. Juga mengatur tata hubungan antara institusi di dalam masyarakat dengan institusi lain dalam sistem masyarakat dan *environment* (lingkungannya).

Jadi dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan digunakannya etika dalam pergaulan antar elemen-elemen di dalam masyarakat pada hakikatnya agar supaya tercipta suatu hubungan yang harmonis, serasi dan saling menguntungkan.

1.2. KLASIFIKASI ETIKA

Secara umum etika dapat diklasifikasikan menjadi:

a. Etika Deskriptif

Yaitu etika di mana objek yang dinilai adalah sikap dan perilaku manusia

dalam mengejar tujuan hidupnya sebagaimana adanya. Nilai dan pola perilaku manusia sebagaimana adanya ini tercermin pada situasi dan kondisi yang telah membudaya di masyarakat secara turun temurun.

b. Etika Normatif

Yaitu sikap dan perilaku manusia atau masyarakat sesuai dengan norma dan moralitas yang ideal. Etika ini secara umum dinilai memenuhi tuntutan dan perkembangan dinamika serta kondisi masyarakat. Ada tuntutan yang menjadi acuan bagi umum atau semua pihak dalam menjaiankan perikehidupan.

c. Etika Deontologi

Yaitu etika yang dilaksanakan dengan didorong oleh kewajiban untuk berbuat baik terhadap orang atau pihak lain dari pelaku kehidupan. Bukan dilihat dari akibat dan tujuan yang ditimbulkan oleh sesuatu kegiatan atau aktivitas. Sesuatu aktivitas dilaksanakan karena ingin berbuat kebaikan terhadap masyarakat atau pihak lain secara sepihak.

d. Etika Teleologi

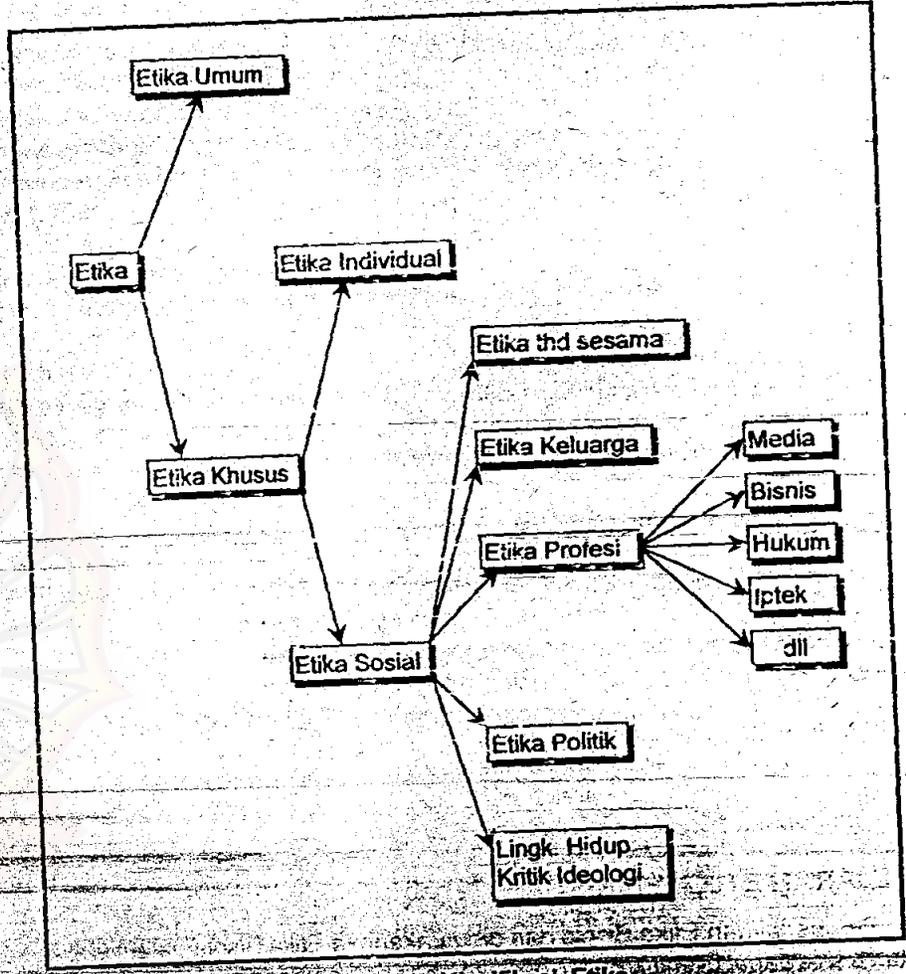
Yaitu yang diukur dari apa tujuan yang dicapai oleh pelaku kegiatan. Aktivitas akan dinilai baik jika bertujuan baik. Artinya sesuatu yang akan dicapai adalah sesuatu yang baik dan mempunyai akibat yang baik. Baik di tinjau dari kepentingan pihak yang terkait, maupun dilihat dari kepentingan semua pihak. Dalam Etika ini dikelompokkan dua macam yaitu : Egoisme yaitu etika yang baik menurut pelaku saja, sedang bagi yang lain mungkin tidak baik. Sedang etika yang lain adalah Utilitarianisme, yaitu etika yang baik bagi semua pihak. Artinya semua pihak baik yang terkait langsung maupun tidak langsung akan menerima pengaruh yang baik

e. Etika Relatifisme

Yaitu etika yang dipergunakan di mana mengardung perbedaan kepentingan antara kelompok parsial dan kelompok universal atau global. Etika ini hanya berlaku bagi kelompok parsial; misalnya etika yang sesuai dengan adat istiadat lokal, regional dan konvensi, dll. Dengan demikian tidak berlaku bagi semua pihak atau masyarakat yang bersifat global.

1.3. KONSEPSI ETIKA

Konsepsi Etika merupakan konsepsi norma dan moral di mana ia layak dipakai sebagai sumber acuan bagi kegiatan tertentu di masyarakat dalam konteks hubungan sosial dan antar personal di dalam masyarakat universal. Karena itu Etika dapat diklasifikasikan seperti terlihat dalam konsep sebagai berikut:



Gambar 1.1: Klasifikasi Etika

Oleh karena itu Etika kehidupan harus selalu mengacu norma, moral sosial dan undang-undang atau hukum yang berlaku serta disesuaikan dan disosialisasikan dengan dinamika yang berkembang di masyarakat. Di lain pihak norma merupakan aturan atau konvensi yang diberlakukan di masyarakat. Oleh karena itu norma dapat dikelompokkan ke dalam norma tertulis dan norma tak tertulis.

Norma tertulis merupakan serangkaian aturan formal yang diberlakukan masyarakat. Sedangkan norma tak tertulis merupakan suatu aturan yang bersifat informal atau tradisional berlaku di masyarakat. Sementara moralitas merupakan nilai-nilai yang dianut atau dipercaya keabsahannya oleh masyarakat. Unsur

... antara lain adalah unsur kultur, adat istiadat, jiwa dan naluri masyarakat.

1.4. ETIKA BISNIS

Etika Bisnis didefinisikan sebagai pengetahuan tentang tata cara ideal pengaturan dan pengelolaan bisnis yang memperhatikan norma dan moralitas yang berlaku secara universal dan secara ekonomi/sosial, dan pengetrapan norma dan moralitas ini menunjang maksud dan tujuan kegiatan bisnis. Dalam pengetrapan etika bisnis, bisnis mesti mempertimbangkan unsur norma dan moralitas yang berlaku di masyarakat. Di samping itu, etika bisnis dapat digerakkan dan dimunculkan dari dalam perusahaan sendiri karena memiliki relevansi yang kuat dengan profesionalisme bisnis. Tetapi sering aktivitas bisnis karena dilatarbelakangi oleh cara pandang yang bermacam-macam dari para pelaku bisnis, maka pelaku bisnis harus beradaptasi terhadap lingkungannya, sehingga untuk meraih tujuan-tujuan bisnis secara sepihak tidak akan tercapai kalau tidak mempertimbangkan kepentingan dan fenomena sosial dan budaya yang berlaku di masyarakat. Misalnya perusahaan harus mengeluarkan biaya tambahan untuk menetralkan limbah yang dapat merugikan masyarakat. Demikian juga untuk mengemban fungsi sosial lainnya yang secara fungsional seolah-olah di dalam fungsi perusahaan kurang memiliki keterkaitan langsung dengan bisnis, maka etika bisnis harus benar-benar merupakan bagian integral dari fungsi-fungsi perusahaan secara keseluruhan. Dari pemahaman dan pentingnya etika bisnis di dalam kegiatan bisnis ini kita dapat menyatakan betapa kegiatan bisnis ini harus *concern* atas kepeduliannya terhadap masyarakat dan lingkungannya. Hal ini secara logis diperkuat dengan argumentasi bahwa perusahaan/bisnis merupakan bagian yang terintegrasi dengan masyarakat dan lingkungannya. Karena itu kegiatan bisnis harus menggunakan etika profesi bisnis.

1.5. SEJARAH ETIKA BISNIS

Pemberlakuan Etika Bisnis dan dibutuhkannya Etika Bisnis dalam substansi kegiatan bisnis dapat dilacak dan ditelusuri dari perkembangan fenomena kegiatan bisnis dan sejarahnya seperti akan diuraikan berikut ini.

Sejak dan Zaman Pertengahan di Eropa atau Mediaval, yang menegaskan bahwa pada mulanya kegiatan bisnis adalah merupakan kegiatan yang bernilai, *emoral* dan harus tunduk pada petunjuk dan hukum-hukum agama atau Tuhan. Sebagai contoh, misalnya hukum Tuhan atau Agama (baik Gereja ataupun ajaran Islam) mengharamkan adanya unsur bunga dalam transaksi atau kegiatan bisnis. Para Kapitalis ketika itu tidak membenarkan usaha membungakan uang. Oleh karena salah satu anjuran atau komitmen yang dikeluarkan oleh kelompok moralis (kaum *ahliwan*) ini agar kaum kapitalis ini ikut serta dalam menanggung risiko usaha, itu dengan jalan ikut serta mendirikan atau membentuk perusahaan dan *partner-*

ship. Meski pada akhirnya membungakan uang kepada peminjam atau usahawan kaya diperbolehkan dengan alasan memiliki kemampuan usaha untuk mendapat *return on investment* yang lebih tinggi, sehingga alokasi peminjaman dapat menumbuhkembangkan sumber daya ekonomi yang tersedia. Namun dalam kronologinya membungakan modal dilarang untuk konsumtif dan peminjam miskin yang digunakan untuk keperluan konsumtif. Hal ini yang dilarang oleh kelompok gereja waktu itu. Sedangkan peminjaman untuk kegiatan produktif yang diperkirakan akan menghasilkan nilai tambah tidak dilarang. Demikian juga cara-cara penggunaan sumber daya manusia atau tenaga kerja ketika diawal-awal revolusi industri berorientasi pada penggunaan tenaga kerja secara maksimal, yang sering dinyatakan sebagai upaya eksploitasi sumber daya manusia secara maksimal yang kurang melibatkan pemenuhan kebutuhan manusiawi yang lain dari tenaga kerja yang bersangkutan. Ini pada akhirnya dikoreksi oleh teori Manajemen Ilmiah. Di dalam manajemen ilmiah dimulai disekitar abad yang lalu, di mana pengembangan cara-cara baru untuk mengelola perusahaan. Hal ini terlihat pada beberapa variabel yang perlu diperhatikan dalam manajemen ilmiah sebagai berikut.

- 1. Pentingnya peran manajer dalam menggerakkan dan meningkatkan produktivitas perusahaan.
- 2. Pemanfaatan sumber daya manusia dengan persyaratan tertentu.
- 3. Tanggung jawab kesejahteraan tenaga kerja.
- 4. Kondisi tenaga kerja yang cukup memadai untuk meningkatkan produktivitas kerja.

Kondisi kesehatan tenaga kerja menjadi fokus yang sangat penting dalam meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Karena itu perbaikan kesejahteraan pegawai menjadi perhatian utama di dalam perusahaan, misalnya pentingnya perbaikan metode pengupahan yang dikaitkan dengan produktivitas.

Robert Owen (1771-1858) mengintrodusir betapa strategisnya peranan sumber daya manusia bahkan merupakan kunci keberhasilan perusahaan. Teori yang dikemukakan ini dilatar oleh kondisi dan persyaratan kerja yang tidak memadai atau sangat buruk. Misalnya mempekerjakan manusia di bawah umur 5 tahun, standar waktu kerja sebanyak 13 jam. Hal ini dinilai terlalu mengeksploitir kapasitas normal sumber daya manusia. Karena itu kemudian tokoh ini mengintrodusir kondisi dan persyaratan kerja yang normal, seperti pengurangan standar kerja, mempekerjakan manusia dengan usia standar 10 tahun dan memberikan kesejahteraan dengan penyediaan kebutuhan-kebutuhan pokok dengan harga yang cukup ringan bagi karyawan dll.

Henry L. Gantt (1861-1919) mengemukakan teori ilmiahnya dengan mengutamakan betapa pentingnya kerjasama antar manajer perusahaan dengan karyawan.

Jadi manajer harus menilai penting peranan tenaga kerja, dan kerjasama yang saling menguntungkan antara kedua belah pihak. Hal ini dilihat dari cara pemberian upah atau bonus yang memacu tingkat produktivitas kerja para peker-

...manajemen ilmiah di atas pada tahun sekitar 1930-1950 lebih ditegaskan lagi di dalam teori hubungan antar manusia di dalam manajemen sumber daya manusia yang memenuhi kriteria etika bisnis. Teori hubungan antar manusia ini lebih ditekankan pada pendekatan hubungan psikologis terhadap para karyawan perusahaan, yakni dengan mencermati perilaku individu dan kelompok sebagai suatu *human relation group* untuk memacu tingkat produktivitas kerja para pekerja. Perintis teori hubungan antar manusia ini antara lain adalah Mary Parker Follet, yang menekankan pada hubungan motivasional manusia (individu dan kelompok) terhadap kerja itu sendiri. Perintis yang oleh seperti Elton Mayo, yang menekankan hubungan antara produktivitas kerja dengan kebutuhan fisik dan sosial tenaga kerja. Dia menyatakan bahwa faktor fisik bukan merupakan determinan tunggal produktivitas, sebab manusia bukan sekedar makhluk ekonoteknikal tetapi ia merupakan dimensi rasio emosional. Oleh karena itu kelompok sosial sangat berpengaruh atas perilaku dan produktivitas. Dari perkembangan teori pemberdayaan sumber daya manusia ini terlihat bahwa etika bisnis yang substansinya adalah pengelolaan sumber daya manusia ini menurut sejarahnya mengarah pada pemberdayaan yang makin manusiawi sesuai dengan pemenuhan kebutuhan manusia secara hakiki. Ini sesuai dengan prinsip peningkatan produktivitas perusahaan. Dan mendukung adanya dasar bahwa sumber daya manusia atau para pekerja adalah mitra perusahaan yang harus memberikan sesuatu yang saling menguntungkan.

Masalah produksi dalam sejarahnya memang diawali dengan periode upaya untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri tak terkait dengan keinginan dan kebutuhan masyarakat. Tetapi dalam perkembangan sejarahnya produksi sangat terkait dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat.

Munculnya budaya perdagangan dari yang paling sederhana sampai pada transaksi yang paling canggih ternyata menuntut adanya pengaturan dan penataan agar antara produsen di satu pihak dengan para konsumen serta masyarakat umumnya di lain pihak perlu mendapat penjagaan dan perlindungan yang layak sehingga interaksi antar ketiga pihak tersebut saling menguntungkan dan tidak ada pihak satupun yang dirugikan. Mulai dari penentuan jenis produk yang diproduksi dan intensitasnya atas kebutuhan yang benar-benar dibutuhkan oleh masyarakat sampai dengan upaya mentransformasikan produk kepada masyarakat dengan berbagai atributnya yang harus disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik masyarakat. Ini semua harus ditata dan diatur sedemikian rupa sehingga keseluruhan pihak yang terlibat dalam proses produksi dan pemasaran ini dapat saling memberikan manfaat positif dan nilai tambah yang menguntungkan. Demikian juga hubungan antar korporasi yang secara keseluruhan harus tertata di dalam suatu sistem ekonomi yang terorganisir di dalam suatu pengaturan mekanisme pasar, sedemikian kompleks dan makin mengglobal.

Munculnya Undang-Undang Anti Trust yang terkenal sebagai proses gejala tingkat persaingan yang amat mematikan antara pelaku bisnis yang satu dengan

pelaku bisnis yang lainnya telah menunjukkan kebebasan yang tidak menentu, tenggang rasa kemanusiaan dan kemitraan. Yang kuat akan menjadi pemenang, dan yang lemah akan menjadi mangsa yang kuat. Ini mengindikasikan adanya berlakunya hukum rimba di dalam memperebutkan peluang bisnis. Sehingga muncul suatu ungkapan yang terkenal ketika itu "*business is business*", yang difahami sebagai bisnis yang terlepas dengan masalah moral. Jelas hal ini sangat bertentangan dengan moral dan etika berbisnis secara sehat dan profesional.

Semua itu membutuhkan suatu pengaturan yang melibatkan pemerintah dan mekanisme etika yang wajar dan layak perlu dilakukan, agar seluruh pelaku bisnis dan masyarakat yang berkepentingan, baik langsung maupun tidak langsung dapat terjaga secara harmonis dan tidak sedikitpun pihak yang menjadi korban ketidakteraturan apalagi sampai memunculkan ketidakadilan memperoleh hak dan kepentingan. Di sini pada akhirnya dibutuhkan suatu pengaturan dan etika berbisnis yang sehat dan harmonis bagi semua pihak yang terkait di dalam sistem bisnis, sistem ekonomi dan sistem sosial.

Selain didalam manajemen ilmiah di atas pada tahun sekitar 1930-1950 telah ditegaskan lagi di dalam teori hubungan antar manusia di dalam manajemen sumber daya manusia yang memenuhi kriteria etika bisnis. Teori hubungan antar manusia lebih ditekankan pada pendekatan hubungan psikologis terhadap para karyawan perusahaan, yakni dengan mencermati perilaku individu dan kelompok sebagai suatu *human relation group* untuk memacu tingkat produktivitas kerja para pekerja. Perintis teori hubungan antar manusia ini antara lain adalah Mary Parker Follet, yang menekankan pada hubungan motivasi manusia (individu dan kelompok) terhadap kerja itu sendiri. Perintis yang oleh seperti Elton Mayo, yang menekankan hubungan antara produktivitas kerja dengan kebutuhan fisik dan sosial tenaga kerja. Dia menyatakan bahwa faktor fisik bukanlah merupakan determinan tunggal produktivitas sebab manusia bukan sekedar makhluk ekonoteknikal tetapi ia merupakan dimensi rasional. Oleh karena itu kelompok sosial sangat berpengaruh atas perilaku dan produktivitas. Dari perkembangan teori pemberdayaan sumber daya manusia terlihat bahwa etika bisnis yang substansinya adalah pengelolaan sumber daya manusia ini menurut sejarahnya mengarah pada pemberdayaan yang manusiawi sesuai dengan pemenuhan kebutuhan manusia secara hakiki. Ini sesuai dengan prinsip peningkatan produktivitas perusahaan. Dan mendukung adanya dasar bahwa sumber daya manusia atau para pekerja adalah mitra perusahaan yang harus memberikan sesuatu yang saling menguntungkan.

Masalah produksi dalam sejarahnya memang diawali dengan periode upaya untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri tak terkait dengan keinginan dan kebutuhan masyarakat. Tetapi dalam perkembangan sejarahnya produksi sangat terkait dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat.

Munculnya budaya perdagangan dari yang paling sederhana sampai pada transaksi yang paling canggih ternyata menuntut adanya pengaturan dan penata agar antara produsen di satu pihak dengan para konsumen serta masyarakat umumnya di lain pihak perlu mendapat penjagaan dan perlindungan yang layak sehingga interaksi antar ketiga pihak tersebut saling menguntungkan dan tidak ada pihak satupun yang dirugikan. Mulai dari penentuan jenis produk yang diproduksi dan intensitasnya atas kebutuhan yang benar-benar dibutuhkan oleh masyarakat sampai dengan upaya mentransformasikan produk kepada masyarakat dengan berbagai atributnya yang harus disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik masyarakat. Ini semua harus ditata dan diatur sedemikian rupa sehingga keseluruhan pihak yang terlibat dalam proses produksi dan pemiagaan ini dapat saling memberikan manfaat positif dan nilai tambah yang menguntungkan. Demikian juga hubungan antar korporasi yang secara keseluruhan harus tertata di dalam suatu sistem ekonomi dan terorganisir di dalam suatu pengaturan mekanisme pasar, sedemikian kompleks dan makin mengglobal.

Munculnya Undang-Undang Anti Trust yang terkenal sebagai proses gerbang tingkat persaingan yang amat memisahkan antara pelaku bisnis yang satu dengan

5
pelaku bisnis yang lainnya telah menunjukkan kebebasan yang tidak mengenal genggang rasa kemanusiaan dan kemitraan. Yang kuat akan menjadi pemenang, yang lemah akan menjadi mangsa yang kuat. Ini mengindikasikan adanya berlakunya hukum rimba di dalam memperebutkan peluang bisnis. Sehingga muncul suatu ungkapan yang terkenal ketika itu "*business is business*", yang difahami sebagai bisnis yang terlepas dengan masalah moral. Jelas hal ini sangat bertentangan dengan moral dan etika berbisnis secara sehat dan profesional.

Semua itu membutuhkan suatu pengaturan yang melibatkan pemerintah dan mekanisme etika yang wajar dan layak perlu dilakukan, agar seluruh pelaku bisnis dan masyarakat yang berkepentingan, baik langsung maupun tidak langsung dapat terjaga secara harmonis dan tidak sedikitpun pihak yang menjadi korban ketidakadilan apalagi sampai memunculkan ketidakadilan yang menjadi korban kepentingan. Di sini pada akhirnya dibutuhkan suatu pengaturan dan etika berbisnis yang sehat dan harmonis bagi semua pihak yang terkait di dalam sistem bisnis, sistem ekonomi dan sistem sosial.

PENGUNAAN VARIABEL AKUNTANSI UNTUK MENDETEKSI EARNINGS MANAGEMENT

Yavida Nurim *)
Indra Wijaya Kusuma **)

ABSTRACT

Earnings, published by management, is used to measure management performance. Earnings is calculated based on accruals accounting. The problem is how to the detect earnings manipulation towards accruals or earnings management.

In previous research, earnings detection used discretionary accruals calculation (abnormal accruals). This method has its weakness, therefore the use of other methods is expected to be powerful in detecting earnings management.

This research's objective is to give an alternative, other than discretionary accruals, as a method in detecting earnings management. This method uses accounting variables that can give signals on the future prospect.

The result suggest that this method is not powerful in detecting earnings management. The result also indicates the various types of earnings management (minimizing earnings, maximizing earnings, income smoothings, or taking a bath), so it is hard to predict earnings management behavior.

Key Words: Earnings management, discretionary accruals, accounting variables, earnings manipulation, non discretionary accruals

LATAR BELAKANG

Earnings sebagai alat untuk mengukur kinerja perusahaan, memberikan informasi berkaitan dengan tanggung jawab manajemen dalam pengelolaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Implikasinya, *earnings* diterbitkan oleh manajemen yang lebih mengetahui kondisi di dalam perusahaan (sesuai SFAC). Kondisi tersebut diprediksi oleh Dechow (1994) akan menimbulkan masalah karena manajemen sebagai pihak yang memberikan informasi tentang kinerja perusahaan sekaligus dievaluasi dan dihargai berdasarkan laporan tersebut.

Manajemen menetapkan *earnings* berdasarkan *accruals*, berarti manajemen memiliki kesempatan untuk menetapkan beberapa kebijakan melalui *accruals*. Kebijakan tersebut digunakan sebagai usaha memaksimalkan utilitas manajemen yang berkaitan dengan rencana kompensasi (Holthausen et al., 1995 dan Gaver et al., 1995), penurunan kinerja (Pourciau, 1993, Murphy dan Zimmerman, 1993, dan Perry dan Grinaker, 1994), perjanjian utang (DeAngelo et al., 1994, DeFond dan Jiambalvo, 1994, dan Bowen et al., 1995).

Masalah yang kemudian muncul adalah bagaimana mendeteksi adanya manipulasi dalam *earnings* yang disebut *earnings management*. *Earnings*

*) Yavida Nurim, SE., M.Si., Akt., Alumnus Program Magister Sains Akuntansi UGM

**) Dr. Indra Wijaya Kusuma, M.B.A., Dosen Fakultas Ekonomi UGM

Management adalah suatu usaha untuk mempengaruhi laba yang dilaporkan dalam jangka pendek, dengan harapan manajer dapat mempengaruhi investor dan sebagai alat untuk mencapai beberapa keuntungan pribadi manajemen (Schroeder dan Clark, 1995). Perilaku tersebut telah diprediksi oleh teori keagenan melalui hipotesisnya yaitu manajemen berusaha memaksimalkan kesejahteraannya. Tujuannya adalah untuk menyempurnakan kinerja melalui peningkatan laba dengan segera, tetapi bukan dengan usaha dalam jangka waktu yang lebih lama (sesuai proses yang wajar), sedangkan hal ini tidak selalu sesuai dengan kepentingan pemegang saham (Wolk dan Tearney, 1997). Menurut Healy (1985), perilaku tersebut terjadi karena manajer memiliki informasi tentang *earnings* sebelum melakukan manipulasi dan pihak luar tidak memiliki kesempatan mempelajari *earnings*.

Perilaku di atas mengakibatkan terjadinya informasi yang asimetris antara manajemen dengan pihak luar yang selanjutnya mendorong kebutuhan untuk mendeteksi guna mengidentifikasi adanya manipulasi. Deteksi manipulasi merupakan sesuatu yang penting, karena berkaitan dengan faktor-faktor yang mendorong manajer untuk mengelola laba bersih (*net income*) yang dilaporkan. Dengan demikian dapat diketahui kebijakan yang digunakan manajemen adalah sinyal atas informasi tertentu (khusus) yang cenderung mengambil kesempatan untuk memanipulasi *earnings* jika terjadi penurunan kinerja (Dechow, 1994).

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mendeteksi adanya *earnings management* yang memfokuskan pada penggunaan *discretionary accruals* (*abnormal accruals*). Model yang dapat digunakan untuk mengukur *discretionary accruals* antara lain: model Healy, model DeAngelo, model Jones, dan lain-lain. Model tersebut mengukur *discretionary accruals* melalui penetapan *total accruals* atau memisahkan *total accruals* menjadi *discretionary accruals* dan *nondiscretionary accruals*.

Akan tetapi, menurut Dechow (1994), penggunaan teknik tersebut tidak mendapatkan bukti sistematis yang mengindikasikan adanya *Earnings management*. Dengan kata lain, model tersebut tidak dapat diharapkan menghasilkan pengujian yang *powerful* terhadap besaran *earnings management*.

terjadi adalah peneliti telah diarahkan untuk melakukan penyusunan kembali total *accruals* menjadi elemen *discretionary* dan *non discretionary*. Padahal model tersebut tidak efisien dalam mengisolasi elemen-elemen *discretionary* dari total *accruals*, meskipun di satu sisi, sangatlah penting mendeteksi *Earnings management* didasarkan pada *accruals*. Akibatnya, peneliti dipaksa menggunakan prosedur yang menghasilkan pengukuran *discretionary accruals* yang berisiko mengalami kesalahan prediksi pengukuran pada tingkat yang signifikan. Hal tersebut terjadi karena adanya pengakuan *accruals* yang tidak sepenuhnya menggambarkan terjadinya *earnings management*.

Dengan demikian terjadi kesalahan penggunaan variabel-variabel untuk memprediksi *accruals*, sebagai obyek yang dikelola oleh manajemen. Padahal, variabel-variabel tersebut tidak berkaitan dengan *accruals*. Selanjutnya, variabel-variabel yang seharusnya digunakan sebagai obyek untuk dideteksi, menjadi variabel yang terlepas dari deteksi terjadinya *earnings management* (Kang dan Shivaramkrishnan, 1995). Kesalahan lain yang dapat terjadi adalah kesalahan model dalam mengklasifikasikan *nondiscretionary accruals*, sehingga *nondiscretionary accruals* diklasifikasikan sebagai *discretionary accruals*. Apabila hal tersebut digunakan untuk menilai kinerja manajemen, akan menghasilkan koefisien positif atas *discretionary accruals*. *Discretionary accruals* positif berarti memberikan informasi adanya jumlah yang sangat besar atas *earnings* (Bernard dan Skinner, 1996).

Meskipun model *accruals* menghasilkan kesalahan spesifikasi dan memiliki kelemahan dalam deteksi *earnings management*, secara keseluruhan model Jones menghasilkan kesalahan pengukuran terkecil (Dechow et al., 1995; Young, 1999). Menurut Jeter dan Shivakumar (1999) kesalahan pengukuran dapat diturunkan dengan mengukur *abnormal accruals* secara *cross sectional* sesuai sektor industri, guna mendapatkan parameter yang sama dalam mengukur *abnormal accruals*. Kesamaan parameter tersebut dapat digunakan untuk menetapkan *mean abnormal accruals*, sebagai dasar deteksi *earnings management*.

Beneish (1999) menyarankan penggunaan variabel-variabel akuntansi yang dipertimbangkan memiliki sinyal akan prospek masa mendatang sebagai dasar untuk deteksi adanya manipulasi atas *earnings*

serta untuk melengkapi teknik deteksi yang telah ada. Teknik tersebut didasarkan pada pemikiran akan pentingnya informasi suatu perusahaan yang dapat menangkap hakekat operasi atau aktivitas perusahaan secara ekonomis (Schroeder dan Clark, 1995) atau memiliki kemampuan deteksi yang masuk akal secara ekonomis (Dechow, 1994).

Penelitian ini memfokuskan pada kemampuan variabel akuntansi untuk mendeteksi *Earnings management*. Tujuannya memberikan alternatif lain deteksi *Earnings management* selain metoda *accruals* yang dengan menggunakan variabel akuntansi. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan pihak luar perusahaan, seperti investor dan pemegang saham, dasar pengambilan keputusan berkaitan dengan *investment* dan *stewardship focus*.

TINJAUAN LITERATUR

PENELITIAN DETEKSI *EARNINGS MANAGEMENT*

Deteksi *earnings management* adalah suatu cara untuk memprediksi kualitas suatu *earnings* berkaitan dengan kemampuannya menghasilkan *cash flow* di masa mendatang. Kualitas *earnings* didefinisikan sebagai tingkat hubungan antara laba akuntansi perusahaan dengan laba ekonomi. Hal ini berkaitan dengan tujuan utama pelaporan laba yaitu untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan *cash flow* masa mendatang (Schroeder dan Clark, 1995).

Munculnya perilaku *earnings management* didorong oleh perubahan penguasaan perusahaan. Perusahaan terdiri manajemen (agen) yang ditunjuk atau diberi delegasi oleh pemegang saham (prinsipal) untuk membuat keputusan. Keduanya berusaha memaksimalkan utilitasnya tetapi manajemen memiliki kesempatan yang lebih banyak untuk memaksimalkan utilitasnya.

Earnings Management dalam *Contracting View*

Pada teori *property rights* yang menekankan pada hak dengan adanya perjanjian, bahwa akuntansi adalah bagian integral dari perjanjian (formal/infor-

mal) diwujudkan dalam perusahaan (Watts dan Zimmerman, 1986). Perjanjian terjadi karena keterbatasan setiap individu terhadap kecukupan modal serta kemampuan. Lebih dari itu, jika setiap individu menginvestasikan seluruh kesejahteraannya dalam perusahaan akan mendapatkan keuntungan dalam skala ekonomi, serta menerima biaya keagenan atas risiko yang dapat menurunkan utilitasnya. Akibatnya setiap individu akan menjual sebagian dari perusahaan, sehingga dapat menurunkan risiko secara portofolio. Dengan demikian, menurut Watts dan Zimmerman, perusahaan dipandang sebagai sebuah tim yang terdiri dari individu dengan berbagai kepentingan. Mereka mengakui bahwa kesejahteraannya tergantung pada kesuksesan perusahaan dalam bersaing dengan perusahaan lain.

Proses selanjutnya adalah setiap individu berusaha membandingkan kontribusi yang diberikan pada perusahaan dalam proses produksinya. Setiap individu juga mengakui bahwa individu lain akan berperilaku untuk memaksimalkan utilitasnya sendiri bukan utilitas individu lain. Akibatnya, timbulah kebutuhan untuk melakukan perjanjian diantara pihak yang berkepentingan tersebut. Perjanjian tersebut tidak menjamin pelaksanaan perjanjian yang optimal, meski ada usaha yang optimal, karena terdapat pihak luar (pemegang saham, kreditur, pemerintah) yang tidak dapat mengobservasi perilaku pihak dalam perusahaan.

Fakta menyatakan perusahaan publik dimiliki oleh pemegang saham, tetapi dikelola oleh individu yang memiliki sebagian kecil dari saham yang beredar. Diasumsikan masing-masing akan memaksimalkan utilitasnya yang mendorong terjadi konflik karena perilaku manajer memaksimalkan utilitasnya tanpa memaksimalkan utilitas yang diharapkan pemegang saham (Watts dan Zimmerman, 1986).

Perilaku manajemen tersebut diteliti oleh Warfield, Wild, dan Wild (1995), yang menguji pengaruh pemisahan kepemilikan dan pengendalian perusahaan terhadap keakuratan *earnings* melalui pemilihan metode akuntansi oleh manajer. Penelitian didasarkan pada teori bahwa jika penguasaan atas ekuitas perusahaan semakin kecil prosentasenya, maka manajer terdorong memaksimalkan perilaku yang tidak memiliki nilai tambah bagi perusahaan. Hasil menyatakan biaya keagenan semakin meningkat dengan

adanya penurunan kesejahteraan (rendahnya kepemilikan) *owner managers* melalui peningkatan penyesuaian *accrual* yang dilakukan manajemen.

Pengauditan dan sistem kontrol yang mempunyai peran dalam perjanjian ini ternyata tidak dapat mengeliminasi perilaku manajemen. Penelitian Evans dan Sridar (1996) dapat membuktikan hal tersebut dengan menguji hubungan antara sistem pelaporan keuangan dan sistem perjanjian pada model prinsipal-agen. Penelitian tersebut menyatakan bahwa sistem pelaporan keuangan yang tidak fleksibel (tidak mengijinkan manajer melakukan kebijakan dalam pelaporan *earnings*) akan menghasilkan pelaporan yang *overstates* sebagai respon terhadap perjanjian. Akibatnya manajer dapat memanipulasi pelaporan *Earnings* dengan tujuan peningkatan kompensasinya, karena kompensasi tergantung pada pelaporan *earnings*. Perilaku *earnings management* yang bertujuan memaksimalkan utilitas manajemen berkaitan dengan *contracting view* dibagi menjadi tiga yaitu berhubungan dengan peningkatan kompensasi, perjanjian utang, dan biaya politik.

Perataan laba sebagai *Earnings management*

Perataan laba (*income smoothing*) didefinisikan sebagai suatu alat yang digunakan oleh manajemen untuk menurunkan variabilitas aliran sejumlah angka dalam laba yang dilaporkan, relatif terhadap target aliran yang dipersepsikan, melalui manipulasi atas variabel-variabel akuntansi atau transaksi (Koch, 1981). Hal-hal yang dikategorikan sebagai perilaku perataan laba adalah pertama, perencanaan waktu keterjadian dan atau pengakuan suatu peristiwa dengan memanfaatkan aturan akuntansi yang mengatur pengakuan kejadian secara akuntansi. Kedua, kebijakan yang mengendalikan penentuan periode yang dapat dipengaruhi oleh peristiwa tertentu berkaitan dengan keterjadian dan pengakuan suatu peristiwa. Ketiga, klasifikasi di antara items dalam laporan laba untuk menurunkan variabilitas pada periode tertentu (Barnea et al., 1976).

Perataan laba, menurut Wolk dan Tearney (1997), selain untuk menurunkan varians *earnings* dari tahun ke tahun, juga bertujuan mempengaruhi persepsi pasar modal yang *naive* karena tidak dapat menginterpretasi data akuntansi secara tepat. Hal ini

konsisten dengan bentuk semi kuat dari hipotesis pasar efisien. Hipotesis pasar efisiensi berkaitan dengan kecepatan sekuritas dalam pasar modal merespon informasi baru yang dipublikasikan. Salah satu bentuk hipotesis tersebut adalah bentuk semi kuat yaitu harga sekuritas merefleksikan seluruh informasi yang tersedia di masa lalu dan masa sekarang yang telah dipublikasikan. Implikasinya terdapat hubungan positif antara perubahan *earnings* yang dilaporkan dengan pergerakan harga sekuritas.

Secara empiris Bloomfield (1996) telah membuktikan dengan pengujian secara eksperimen pengaruh tingkat keefisienan pasar modal terhadap penggunaan kebijakan dalam pelaporan manajer. Hasil menyatakan bahwa manajer berusaha membuat dan menyajikan informasi yang menguntungkan kepada investor pada pasar yang kurang efisien, tetapi tidak pada pasar yang lebih efisien.

Meskipun perilaku perataan laba sebagai respon terhadap atau untuk mempengaruhi persepsi pasar modal, tetapi terdapat faktor-faktor yang mendorong terjadinya perilaku perataan laba. Dorongan tersebut menciptakan suatu kondisi yang merugikan manajemen berkaitan dengan persepsi pasar modal, sehingga sesuai teori keagenan, manajemen akan berusaha memaksimalkan utilitasnya. Faktor-faktor tersebut adalah: (1) ukuran perusahaan karena perusahaan besar menjadi subyek perhatian masyarakat ketimbang perusahaan yang lebih kecil, (2) tingkat kemampuan dalam menghasilkan laba yang rendah karena fluktuasi dalam aliran laba sangat berpengaruh terhadap perusahaan yang hanya mampu menghasilkan laba rendah, (3) perbedaan industri karena mengindikasikan adanya perbedaan ketidak-pastian lingkungan serta adanya struktur yang membatasi kesempatan, (4) negara sebagai tempat beroperasinya perusahaan karena setiap negara memiliki karakteristik dan struktur ekonomi serta politik yang berbeda yang mempengaruhi penerapan prinsip-prinsip akuntansi-nya (Ashari et al., 1994).

Selain keempat faktor diatas, menurut Koch (1981), faktor skema kompensasi perusahaan dan tingkat kepemilikan perusahaan menjadi pendorong perilaku perataan laba. Skema kompensasi perusahaan berkaitan dengan kemampuan pertumbuhan atas laba perusahaan, yang mengindikasikan adanya keefisienan dan keefektifan berkaitan dengan hubungan keagenan.

Tingkat kepemilikan perusahaan mempengaruhi tingkat pengendalian manajer, sehingga perilaku perataan laba lebih besar terjadi pada perusahaan yang komposisi kepemilikan lebih tersebar dibandingkan perusahaan yang dikuasai oleh sedikit pemegang saham.

Pemahaman metode atau teknik yang digunakan untuk perataan laba sangat penting, disamping faktor-faktor tersebut, yaitu (1) menggunakan fleksibilitas yang diberikan oleh Prinsip-prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU) untuk mengubah *earnings* yang dilaporkan tanpa mengubah *cash flows*, misal penyesuaian cadangan persediaan dan kerugian piutang, (2) perubahan operasi yang mendasari *cash flow*, misal skedul pengiriman, mempercepat atau memperlambat perbaikan aktiva perusahaan.

Pengukuran *Earnings Management*

Penelitian yang berkaitan dengan deteksi perilaku *Earnings management* selain bertujuan untuk memahami dorongan yang mendasari perilaku tersebut, juga memahami teknik yang dapat digunakan untuk mendeteksi perilaku tersebut. Pada kenyataan, perusahaan yang terdaftar (diperdagangkan) di pasar modal tidak seluruhnya bebas dari *earnings management*, meskipun perusahaan tersebut telah diaudit oleh auditor independen. Apalagi dengan adanya kebebasan yang diberikan Prinsip-Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU), maka perusahaan dapat berdalih menggunakan suatu fasilitas atas manipulasi yang dilakukan.

Penelitian yang berkaitan dengan metode deteksi *earnings management* antara lain dilakukan oleh Dechow et al. (1995), yang mengevaluasi berbagai alternatif model untuk deteksi *earnings management* berdasarkan *accruals*. Perbandingan dilakukan terhadap lima model yaitu: model Healy, model DeAngelo, model Jones, model Modified Jones, model industri. Pengujian dilakukan untuk mengetahui kemampuan model dengan menerapkan pengujian statistik.

Jika Dechow et al. (1995) membandingkan model, selanjutnya Kang dan Sivaramakrishnan (1995) mengkhususkan pada estimasi komponen *discretionary accruals* yang dimanipulasi, karena pihak luar organisasi hanya mampu melakukan penjumlahan atas

angka akuntansi yang tidak dimanipulasi (*non discretionary*) dan dimanipulasi. Peneliti menawarkan sebuah model berdasarkan model *instrumental variable* yang dapat memprediksi *accruals* yang tidak dimanipulasi. Model tersebut dibentuk secara simulasi dengan berbagai cara, tetapi tetap menggunakan model Jones sebagai perbandingan.

Berkaitan dengan pengujian Dechow et al. (1995) yang menyimpulkan seluruh model yang menggunakan prosedur *discretionary accruals* menghasilkan kekuatan pengujian yang rendah, maka Young (1999) mengevaluasi *discretionary accruals* yang diestimasi melalui lima metoda alternatif. Pengujian diharapkan dapat menyediakan informasi berkaitan dengan tingkat dan sumber kesalahan pengukuran secara sistematik, pengendalian atas varians yang potensial terjadi pada perilaku *earnings management*.

Berbagai penelitian diatas menitikberatkan pada pengujian metoda atau model melalui perbandingan model tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Danesh (1999) difokuskan pada pembentukan model untuk mendeteksi adanya manipulasi *earnings*.

METODA PENELITIAN

Hipotesis

Earnings merefleksikan kemampuan perusahaan yang ditetapkan dengan dasar *accruals*. SFAC 6 menyatakan bahwa akuntansi *accrual* adalah sebagai berikut:

Attempts to record the financial effects on an entity of transactions and other events that have cash consequences for the entity in the periods in which those transaction, events, and circumstances occur rather than only in periods in which cash received or paid by the entity.

Attempts to recognize noncash events and circumstances as they occur and involves not only accruals but also deferrals, includings allocations and amortizations.

Pengujian adanya *earnings management* dengan model Jones (1991) seperti halnya Claver et al. (1995), sebagai model yang paling bagus yang tersedia untuk mendeteksi adanya manipulasi melalui *accruals* (Holthausen et al., 1995) dan strategi yang memiliki potensi pengungkapan dengan cermat berkaitan dengan pengakuan penghasilan dan biaya (DeAngelo, 1986). Model ini menurunkan varians kesalahan pengukuran dalam *nondiscretionary accruals* yang akan menghasilkan pengujian *earnings management* yang lebih *powerful* (Young, 1999).

Deteksi adanya *earnings management* dilakukan dengan mengukur *abnormal accruals (discretionary accruals)* masing-masing perusahaan dibandingkan dengan *mean abnormal accruals* dalam sektor industri yang sama. Penetapan *mean abnormal accruals*, menurut Jeter dan Shivakumar (1999), memiliki asumsi bahwa tidak terdapat *Earnings management* yang sistematik karena tidak terdapat kejadian spesifik yang mendorong dilakukan *Earnings management*. Dengan demikian *mean abnormal accruals* dari model tersebut dapat diinterpretasikan sebagai *abnormal accruals* relatif.

Asumsi lain adalah industri pada sektor yang sama sebagai subyek atas faktor ekonomi dan kompetisi yang sama, sehingga dapat diperbandingkan atas kesempatan operasi, investasi, dan pendanaan (Perry dan Williams, 1994). Selanjutnya apabila suatu perusahaan memiliki *abnormal accruals* yang berbeda dari *mean abnormal accruals* di antara perusahaan sejenis (relatif terhadap industri), maka terjadi *earnings management*. Perbedaan dapat berarti lebih kecil dari *mean* atau lebih besar dari *mean*. Jika lebih kecil dikatakan perusahaan melakukan *understated* dan apabila lebih besar perusahaan melakukan *overstated* (Jeter dan Shivakumar, 1999). Hal itu dilakukan karena pada kenyataannya, sangatlah sulit memahami perilaku manajer dengan mengklasifikasikan perilaku manajer pada tingkat di atas atau di bawah batas rencana kompensasi seperti yang dilakukan Healy (1985) dan Scott (1997). Masalah yang dihadapi adalah bagaimana mengetahui posisi manajer pada saat sekarang dan apakah mereka meningkatkan atau menurunkan kinerja keuangan untuk mencapai bonus maksimum (Holthausen, et al., 1995).

Earnings merefleksikan kemampuan perusahaan dalam meraih keuntungan selama periode

tertentu, oleh karena itu *earnings* harus dapat memenuhi dua hal yaitu memiliki nilai bagi pemakainya sebagai dasar pengambilan keputusan dan memiliki informasi tentang perilaku manajemen berkaitan dengan tugas yang dilimpahkan dengan tujuan pengendalian atas perilaku manajemen tersebut (Gjesdal, 1981). Dengan demikian penting untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan atau kinerja *earnings* di masa mendatang. Apabila faktor tersebut dapat memberikan sinyal atas prospek masa mendatang maka tidak teratut kemungkinan manajemen menggunakannya sebagai obyek manipulasi. Dengan demikian, metoda atau teknik yang memiliki kemampuan menangkap sinyal atas prospek mendatang, yang seharusnya diterapkan untuk mendeteksi adanya manipulasi pada *earnings*.

Sehubungan dengan pentingnya suatu metoda yang dapat merefleksikan kemampuan atau kinerja perusahaan, maka penelitian ini menggunakan variabel yang telah diteliti oleh Beneish (1999). Penelitian Beneish (1999) bertujuan menetapkan model untuk mendeteksi manipulasi. Selanjutnya Beneish (1999) menyimpulkan variabel *Day's sales in receivable index (DSRI)*, *Gross margin index (GMI)*, *Assets quality index (AQI)*, dan *Sales growth index (SGI)*, memiliki rata-rata lebih besar secara signifikan pada perusahaan yang melakukan manipulasi daripada tidak melakukan manipulasi.

Pertumbuhan Beneish (1999) menggunakan variabel tersebut, karena memiliki sinyal tentang prospek masa mendatang (seperti yang dikemukakan dalam literatur akademik dan praktisi) dan tidak adanya teori ekonomi atas manipulasi. Berikut ini uraian atas variabel yang dikemukakan oleh Beneish (1999):

1. *Day's sales in receivable index (DSRI)* yaitu rasio jumlah hari penjualan dalam piutang pada tahun pertama terjadinya manipulasi dalam *Earnings* (tahun t) terhadap pengukuran tahun t-1. Variabel tersebut mengukur piutang dan laba apakah pada posisi seimbang atau tidak pada dua tahun berturut-turut. Dengan demikian peningkatan jumlah hari penjualan dalam piutang dapat diartikan terdapat perubahan kebijakan kredit untuk meningkatkan penjualan dengan adanya peningkatan kompetisi. Akan tetapi peningkatan piutang dengan cara tidak tepat dapat menurunkan penghasilan.

Selanjutnya peningkatan DSRI berkaitan dengan tingginya penghasilan dan tingginya *earnings* karena terjadi *overstated*. Penelitian DeAngelo et al. (1994) menggunakan kinerja penjualan untuk menghitung *abnormal accruals* pada perusahaan yang mengalami masalah, karena penjualan digunakan untuk merespon adanya penurunan permintaan produk. Selain itu penjualan kredit dan pengumpulan kas mempengaruhi laba dan neraca (Kang dan Saranamakrishnan, 1995).

2. *Gross margin index (GMI)* yaitu rasio *gross margin* dalam tahun t-1 terhadap *gross margin* tahun t. Jika GMI lebih besar dari 1 maka terjadi penurunan pada *gross margin* dan bukti adanya sinyal buruk atas perusahaan. Dengan demikian terdapat hubungan positif antara GMI dan probabilitas terjadinya manipulasi dalam *Earnings* jika kinerja perusahaan menurun (lihat Hall dan Stammerjohan, 1997).

3. *Assets quality index (AQI)* yaitu rasio *noncurrent assets* (tidak termasuk *property, plant, dan equipment*) terhadap total *assets*, yang mengukur proporsi total *assets* terhadap keuntungan di masa mendatang yang kurang memiliki kepastian. Dengan demikian AQI mengukur risiko dari *assets* pada tahun t terhadap tahun t-1, jika AQI lebih besar dari 1 maka potensial terjadi peningkatan *cost deferral*. Akibatnya AQI memiliki hubungan positif dengan kemungkinan terjadinya manipulasi dalam *earnings* (lihat Sweeney, 1994: Hall dan Stammerjohan, 1997).

4. *Sales growth index (SGI)* yaitu rasio penjualan tahun t terhadap penjualan t-1. Pertumbuhan tidak mengindikasikan adanya manipulasi, akan tetapi pertumbuhan yang diikuti dengan penurunan harga saham akan mendorong perusahaan melakukan manipulasi terhadap *earnings*.

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis penelitiannya adalah:

- H1a: Rata-rata DSRI *under abnormal accruals* < *mean abnormal accruals* < *over abnormal accruals*.
- H1b: Rata-rata GMI *under abnormal accruals* < *mean abnormal accruals* < *over abnormal*

- accruals*.
- H1c: Rata-rata AQI *under abnormal accruals* < *mean abnormal accruals* < *over abnormal accruals*.
- H1d: Rata-rata SGI *under abnormal accruals* < *mean abnormal accruals* < *over abnormal accruals*.

Pengukuran Abnormal Accruals

Pengukuran *earnings management* dengan *abnormal accruals (discretionary accruals)* memiliki formula *total accruals* dikurangi *expected accruals (nondiscretionary accruals)*. Sesuai model Jones, regresi dilakukan atas *expected accruals* untuk memperoleh parameter yang sama dalam sektor industri yang sama, sekaligus berfungsi sebagai variabel pengendali terjadinya perubahan dalam *nondiscretionary accruals* berkaitan dengan kondisi ekonomi periode tersebut. Bentuk spesifik dari model *expected accruals* adalah:

$$TA_{it}/A_{i,t-1} = \alpha_i [1/A_{i,t-1}] + \beta_{1i} [\Delta REV_{it}/A_{i,t-1}] + \beta_{2i} [PPE_{it}/A_{i,t-1}] + \epsilon_{it}$$

(persamaan 1)

- TA_{it} = total accruals in year t for firm i,
- ΔREV_{it} = revenue t minus revenue t-1 for firm i,
- PPE_{it} = gross property, plant, and equipment at end of year t-1 for firm i,
- $A_{i,t-1}$ = total assets at end of year t-1 for firm i,
- ϵ_{it} = error term in year t for firm i,
- i = 1, ..., N, firms,
- t = 1, ..., T, years

Regresi dilakukan untuk mengestimasi $\alpha_i, \beta_{1i}, \beta_{2i}$, yang berguna untuk menetapkan parameter yang sama dalam model. Seluruh variabel dalam regresi diskala dengan *assets* pada awal tahun untuk menghindari *heteroscedasticity*. Berdasarkan *expected accruals* dari persamaan diatas, maka *abnormal accruals* didefinisikan sebagai berikut:

$$AA_{ip} = TA_{ip}/A_{ip,t-1} - (\alpha_i [1/A_{ip,t-1}] + \beta_{1i} [\Delta REV_{ip,t-1}/A_{ip,t-1}] + \beta_{2i} [PPE_{ip,t-1}/A_{ip,t-1}])$$

(persamaan 2)

- AA_{ip} = abnormal accruals for firm i in hypothesized manipulation year p,
- α_i, β_{1i} = estimated coefficients (j=1,2) for expected accruals for firm i,
- p = 1, ..., P predicted manipulation years

Pengujian Variabel Akuntansi

formula yang diawarkan oleh Beneish (1999) yang dapat memberikan sinyal atas prospek masa mendatang ditetapkan sebagai berikut:

$$DSRI = \frac{\text{Receivables}_{i,t} / \text{Sales}_{i,t}}{\text{Receivables}_{i,t-1} / \text{Sales}_{i,t-1}}$$

$$GMI = \frac{(\text{Sales}_{i,t} - \text{Cost of Goods Sold}_{i,t}) / \text{Sales}_{i,t}}{(\text{Sales}_{i,t-1} - \text{Cost of Goods Sold}_{i,t-1}) / \text{Sales}_{i,t-1}}$$

$$AQI = \frac{(1 - \text{Current Assets}_{i,t} + \text{PP\&E}_{i,t}) / \text{Total Assets}_{i,t}}{(1 - \text{Current Assets}_{i,t-1} + \text{PP\&E}_{i,t-1}) / \text{Total Assets}_{i,t-1}}$$

$$SGI = \frac{\text{Sales}_{i,t}}{\text{Sales}_{i,t-1}}$$

Pengujian model dilakukan secara time series atasannya adalah manajer akan memilih untuk membagi *earnings* yang dilaporkan dalam periode mendatang terhadap periode sekarang (lihat DeFond dan Jiambalvo, 1994; Bartov, 1993; Maydew, 1997), dan *earnings management* dalam satu periode selalu membentuk pelaporan *earnings* yang *overreporting* (Evan III dan Sridar, 1996).

Pengujian Statistik

Penelitian ini menggunakan pengujian ANOVA yang bertujuan untuk mengetahui apakah ada beda rata-rata atas variabel DSRI, GMI, AQI, dan SGI pada kategori *under*, *mean*, dan *over* dari *abnormal accruals* sesuai sektor industrinya. Pengujian beda rata-rata dilakukan terhadap rata-rata DSRI, GMI, AQI, dan SGI pada kategorikan *under*, *mean*, dan *over* dari *abnormal accruals* sesuai sektor industrinya.

Pengumpulan Data dan Sampel

Proses pengumpulan data dan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data adalah seluruh perusahaan yang terdaftar

di Bursa Efek Jakarta dari tahun 1994 sampai dengan 1999.

2. Pengujian dalam penelitian ini membutuhkan perusahaan yang memiliki data laporan keuangan berurutan selama 6 tahun maka data yang diambil dari tahun 1994 sampai 1999. Menurut Koch (1981) yang menggunakan rentang waktu 4 sampai 6 tahun untuk menurunkan kesalahan klasifikasi perusahaan sebagai *smoother* dan *nonsmoother*. Perry dan Williams (1994) menekankan pada periode yang berurutan karena terdapat bukti manipulasi *discretionary accruals* diprediksi berkaitan dengan tahun-tahun sebelum sesuatu terjadi dalam perusahaan.

3. Pengujian diterapkan pada kategori sektor industri yang sama. Perusahaan yang memiliki kesamaan industri menghadapi faktor-faktor ekonomi dan kompetisi yang sama, sehingga dapat diperbandingkan berkaitan dengan serangkaian kesempatan operasi, investasi, dan pendanaan. Selain itu industri yang sama diharapkan memiliki kebijakan yang sama pada periode tertentu sebagai respon terhadap perubahan ekonomi secara makro (lihat Sweeney, 1994 dan Schroeder dan Clark, 1995). Sampel penelitian diambil dari tiga jenis industri yaitu (1) *consumer goods industry* sebanyak 36 perusahaan, (2) *miscellaneous industry* sebanyak 39 perusahaan, dan (3) *basic industry and chemicals* sebanyak 37 perusahaan.

HASIL EMPIRIS

Hasil Pengukuran *Abnormal Accruals*

Secara keseluruhan hasil regresi signifikan pada $\alpha = 0.05$ dan $\alpha = 0.1$. Dengan demikian regresi dapat digunakan sebagai parameter spesifik dari tiap sektor industri (lihat tabel 1). Selanjutnya berdasarkan *accrual accruals* setiap sektor industri dalam tiap-tiap periode dari 1994/1995 sampai 1998/1999 maka dapat ditentukan *abnormal accruals* masing masing perusahaan (persamaan 2).

Langkah selanjutnya adalah melakukan rata-rata tiap-tiap sektor industri dalam tiap-tiap periode

untuk menentukan *mean abnormal accruals* yang merupakan *abnormal accruals relative* tiap sektor industri. Dengan demikian dapat ditentukan *under* dan *over abnormal accruals* (lihat tabel 2). Berdasarkan pengukuran *abnormal accruals* dari tiap-tiap sektor industri dari tahun periode 1994/1995 sampai 1998/1999 maka didapat sampel perusahaan menurut kategori sektor sebagai berikut (lihat tabel 3).

TABEL 1
(hasil regresi)

(a) Sektor industri *Consumer Goods*

Periode	R.Square	F test	F table	Sig.	n
1994/1995	0.284	4.361	2.92	0.011	36
1995/1996	0.461	9.403	2.92	0.000	36
1996/1997	0.391	7.048	2.92	0.001	36
1997/1998	0.160	2.096	2.92	0.120	36
1998/1999	0.115	1.433	2.92	0.251	36

(b) Sektor industri *Miscellaneous*

Tahun	R.Square	F test	F table	Sig.	n
1994/1995	0.321	5.677	2.92	0.003	39
1995/1996	0.949	223.235	2.92	0.000	39
1996/1997	0.303	5.215	2.92	0.004	39
1997/1998	0.527	13.752	2.92	0.000	39
1998/1999	0.326	5.803	2.92	0.002	39

(c) Sektor industri *Basic Industry and Chemicals*

Tahun	R.Square	F test	F hitung	Sig.	n
1994/1995	0.165	2.023	2.92	0.129	37
1995/1996	0.134	1.755	2.92	0.179	37
1996/1997	0.304	4.956	2.92	0.006	37
1997/1998	0.181	2.503	2.92	0.076	37
1998/1999	0.293	4.702	2.92	0.007	37

TABEL 2

(hasil pengelompokkan dalam kriteria *abnormal accruals*)

(a) Sektor industri *Consumer Goods*

Periode	Under Ab.	Mean Ab.	Over Ab.	Rata-rata Ab.
1994/1995	-0.78 s.d. -0.1	-0.06 s.d. -0.01	0.01 s.d. 0.54	0.01
1995/1996	-0.34 s.d. -0.03	0.01 s.d. 0.05	0.1 s.d. 0.27	0.07
1996/1997	-0.9 s.d. 0.11	-0.05 s.d. -0.01	0.0 s.d. 0.45	0.02
1997/1998	-1.72 s.d. -0.2	-0.15 s.d. -0.12	-0.07 s.d. 0.51	-0.07
1998/1999	-0.39 s.d. -0.1	0.0 s.d. 0.09	0.1 s.d. 0.67	0.03

(b) Sektor industri *Miscellaneous*

Tahun	Under Ab.	Mean Ab.	Over Ab.	Rata-rata Ab.
1994/1995	-0.35 s.d. 0.00	0.01 s.d. 0.09	0.15 s.d. 0.37	0.01
1995/1996	-0.25 s.d. -0.01	0.02 s.d. 0.09	0.12 s.d. 0.41	0.04
1996/1997	-0.68 s.d. -0.12	0.05 s.d. -0.02	0.00 s.d. 0.77	-0.02
1997/1998	-0.57 s.d. 2.8	3.07 s.d. 3.17	3.21 s.d. 17.25	3.15
1998/1999	-0.39 s.d. 0.00	0.01 s.d. 0.06	0.1 s.d. 0.35	0.01

(c) Sektor industri *Basic Industry and Chemicals*

Tahun	Under Ab.	Mean Ab.	Over Ab.	Rata-rata Ab.
1994/1995	-0.39 s.d. -0.01	0.01 s.d. 0.09	0.11 s.d. 0.73	0.04
1995/1996	-0.73 s.d. -0.01	0.01 s.d. 0.08	0.14 s.d. 2.63	0.01
1996/1997	-4.54 s.d. -0.10	-0.09 s.d. -0.02	0.00 s.d. 0.93	-0.31
1997/1998	-1.29 s.d. -0.22	-0.12 s.d. -0.10	0.00 s.d. 2.09	-0.10
1998/1999	-0.74 s.d. -0.01	0.01 s.d. 0.08	0.1 s.d. 0.67	0.03

TABEL 3

(jumlah sampel berdasarkan kriteria *abnormal accruals*)

Kategori	Consumer goods industry	Miscellaneous industry	Basic industry and chemicals
Under	60	91	68
Mean	39	36	32
Above	81	66	85

Pengujian Variabel Akuntansi

Berdasarkan pengukuran *abnormal accruals* dapat diketahui perusahaan yang melakukan *earnings management*. Melalui persamaan 3 yaitu DSRI, GMI, AQI, serta SGI pada tiap-tiap kategori *abnormal accruals* dalam tiap-tiap sektor industri, sehingga diperoleh rasio DSRI, GMI, AQI, SGI serta rata-rata DSRI, GMI, AQI, dan SGI sesuai kategori *abnormal accruals* dalam setiap sektor industri (lihat tabel 4).

Pengujian homogenitas data atas sampel tiap sektor industri diterapkan untuk mengetahui apakah dapat dilakukan uji beda rata-rata atas ketiga kriteria *abnormal accruals*. Berdasarkan uji Levine yang menunjukkan bahwa data homogen, maka uji beda rata-rata dapat diterapkan pada data tersebut. Pengujian normalitas data dengan Kolmogorov-Smirnov menunjukkan, sample secara keseluruhan memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05, maka dikatakan data tidak normal. Dengan demikian penelitian ini menggunakan pengujian non-parametrik untuk menguji beda rata-rata dari kategori *abnormal accruals*.

Uji Kruskal-Wallis ANOVA diterapkan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata antara kategori *under, mean, dan over abnormal accruals* dari tiap kategori industri (lihat tabel 5). Kesimpulan yang dapat diambil dari pengujian tersebut adalah bahwa

secara keseluruhan hasil tidak dapat menolak H0a, H0b, H0c, dan H0d, kecuali pada sektor *basic industry and chemicals* atas variabel DSRI yang dapat menolak H0a.

Analisis

Berkaitan dengan hasil pengujian diatas, berikut beberapa penjelasan atas hasil tersebut:

- (1) Hasil pengujian yang menyatakan rata-rata DSRI, GMI, AQI, dan SGI tidak berbeda secara signifikan dan pola *abnormal accruals* yang tidak sesuai dengan hipotesis nol yang ditetapkan, dimungkinkan model tersebut tidak *powerful* untuk mengestimasi sinyal prospek masa mendatang.
- (2) Rata-rata DSRI, GMI, AQI, dan SGI yang berbeda pada tiap kategori *abnormal accruals* tetapi polanya tidak sesuai dengan hipotesis yang ditetapkan, maka terdapat beberapa kemungkinan yang dapat terjadi:

Pertama, menurut penelitian Holthausen et al. (1995) bahwa pihak luar perusahaan tidak dapat melakukan observasi terhadap kepentingan manajemen apakah melakukan peningkatan atau penurunan *accruals*. Dengan demikian tidak diketahui apakah manajemen pada saat ini berada pada posisi meningkatkan atau menurunkan kinerja untuk mencapai bonus maksimum. Menurutnya, tidak terdapat bukti jika *earnings*

TABEL 4
(Rata-rata DSRI, GMI, AQI, dan SGI)

	Consumer Goods				Miscellaneous				Basic Industry and Chemicals			
	DSRI	GMI	AQI	SGI	DSRI	GMI	AQI	SGI	DSRI	GMI	AQI	SGI
Under	0.99	1.12	0.62	1.25	1.02	1.38	0.33	1.23	0.89	6.98	0.78	1.42
Mean	1.07	1.12	0.51	1.27	1.14	1.18	1.22	1.19	1.07	1.31	1.30	1.44
Above	0.99	1.16	5.83	1.29	1.01	0.90	1.04	1.62	1.11	1.09	1.01	1.36

TABEL 5
(Hasil Pengujian Kruskal Wallis atas rata-rata DSRI, GMI, AQI, dan SGI)

	Consumer Goods				Miscellaneous				Basic Industry and Chemicals			
	DSRI	GMI	AQI	SGI	DSRI	GMI	AQI	SGI	DSRI	GMI	AQI	SGI
CSq	0.2	1.1	3.2	0.6	5.4	15.9	2.5	11.4	7.00	3.00	0.02	6.5
Sig	0.907	0.588	0.205	0.630	0.069	0.000	0.285	0.003	0.030	0.229	0.991	0.039

di bawah batas terendah untuk memperoleh bonus (*low*) maka CEO lebih terdorong menurunkan *discretionary accruals*, daripada di antara batas terendah dan teratas untuk memperoleh bonus yang direncanakan (*mid*). Bahkan terdapat kecenderungan untuk menaikkan sebagai cara menghindari kehilangan jabatan dengan adanya kinerja yang buruk atau memaksimalkan bonus yang akan diterima.

Kedua, pola di atas juga dapat terjadi berkaitan dengan perataan laba. Menurut Gaver et al. (1995) *earnings management* seharusnya tidak hanya dikaitkan dengan rencana bonus tetapi juga dengan perataan laba (*income smoothing*), karena target manajer melakukan perataan laba untuk mendapatkan bonus.

Ketiga, pola tersebut dapat terjadi berkaitan dengan rencana bonus yang ditetapkan bagi manajemen. Keterkaitan tersebut diteliti oleh Healy (1985) dengan hipotesis yang menyatakan bahwa manajer perusahaan akan memaksimalkan *earnings* yang dilaporkan sesuai ketetapan rencana bonus.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan melakukan deteksi atas manipulasi yang dilakukan oleh manajemen atau disebut *earnings management*. Manajemen menggunakan akuntansi *accruals* sebagai alat manipulasi. Selama ini, usaha untuk mendeteksi manipulasi dilakukan dengan menerapkan pengujian model Jones (1991) seperti halnya Gaver et al, (1995) dan Young (1999).

Usaha mendeteksi manipulasi terhadap *Earnings* dapat pula menggunakan variabel-variabel

akuntansi yang dipertimbangkan memiliki sinyal akan prospek masa mendatang yaitu *Day's sales in receivable index* (DSRI), *Gross margin index* (GMI), *Asset quality index* (AQI), dan *Sales growth index* (SGI). Berdasarkan rata-rata tiap variabel pada tiap kategori *abnormal accruals* dalam tiap sektor industri serta normalitas data, dilakukan uji Kruskal Wallis ANOVA sebagai usaha menerima/menolak hipotesis nol yang ditetapkan.

Secara umum kesimpulan penelitian adalah tidak dapat menolak H0, karena model tidak *powerful* dalam mengestimasi sinyal prospek masa mendatang dan juga terdapat berbagai kemungkinan terjadinya perilaku manipulasi seperti yang telah disimpulkan penelitian sebelumnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa diperlukan model yang tidak hanya dapat membuktikan adanya manipulasi, tetapi juga *powerful* dalam mengestimasi properti dalam model (Young, 1999).

Keterbatasan yang terjadi dalam penelitian adalah bahwa kemungkinan manajer dalam melakukan manipulasi tidak menerapkan teknik yang sama terhadap keempat variabel akuntansi. Manajer dapat menerapkan teknik memaksimalkan, meminimalkan, perataan, atau *taking a bath*, pada saat yang bersamaan. Diharapkan pada penelitian masa mendatang dilakukan pengujian yang memfokuskan pada usaha membandingkan berbagai metoda pengukuran manipulasi beserta prediksi kesalahan pengukuran berbagai metode tersebut, dengan menyertakan asumsi atas posisi yang telah dicapai manajer untuk memaksimalkan kompensasinya. Ketepatan prediksi posisi manajer sangat penting sebagai dasar untuk memprediksi ketepatan pengukuran besaran manipulasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashari, N. et. al. (1994). "Factors Affecting Income Smoothing among Listed Companies in Singapore". *Accounting and Business Research*, Vol. 24 No. 96, 291-301.
- Barnes, A., J. Ronen, dan S. Sadan (1976). "Classificatory Smoothing of Income with Extraordinary Items". *The Accounting Review*, January, 110-122.
- Bartov, E. (1993). "The Timing of Asset Sales and Earnings Manipulation". *The Accounting Review*, Vol. 68, No. 4, Oktober, 840-855.
- Beneish, M.D. (1999). "The Detection of Earnings Manipulation". *Financial Analysts Journal*, September/October, 24-36.
- Bernard, V.L. dan D.J. Skinner (1996). "What Motivates Managers' choice of Discretionary Accruals?". *Journal of Accounting and Economics*, 22, 313-325.
- Bloomfield (1996). "The Interdependence of Reporting Discretion and Informational Efficiency in Laboratory Markets". *The Accounting Review*, No. 71, No. 4 Oktober, 493-511.
- Howen, R.M., J. Ducharme, dan D. Shores (1995). "Stakeholders' Implicit Claim and Accounting Method Choice". *Journal of Accounting and Economics*, 20, 255-295.
- Cahan, S.F. (1992). "The Effect of Antitrust Investigations on Discretionary accruals: A Refined Test of the Political Cost Hypothesis". *The Accounting Review*, Vol. 67, No. 1, January, 77-95.
- De Angelo, H. L. Angelo dan D.J. Skinner (1994). "Accounting Choice in Troubled Company". *Journal of Accounting & Economics*, 17, 113-143.
- De Fond, M.L. dan J. Jiambalvo (1994). "Debt Covenant Violation and Manipulation of Accruals". *Journal of Accounting and Economics*, 8, 3-42.
- Dechow, P.M. (1994). "Accounting Earnings and Cash Flow as Measures of Firm Performance The Role of Accounting Accruals". *Journal of Accounting & Economics*, 17, 113-143.
- Dechow, P.M., R.G. Sloan, dan A.P. Sweeney (1995). "Detecting Earning Management". *The Accounting Review*, Vol. 70, No. 2, April, 193-225.
- Denis, D. J. dan D.K. Denis (1995). "Performance Changes Following Top Management Dismissals". *The Journal of Finance*, Vol. 50, No. 3, September, 1029-1057.
- Evans, J.H. dan S.S.S. Sridar (1996). "Multiple Control Systems, Accrual Accounting, and Earnings Management". *Journal of Accounting Research*, Vol. 34, No. 1, 43-65.
- FASB. (1991/1992). *Statement of Financial Accounting Concepts Accounting Standards*, 1991/1992 Edition. IRWIN, Homewood, Illinois 60430.
- Gaver J.J., K.M. Gaver, dan J.R. Austin (1995). "Additional Evidence on Bonus Plans and Income Management". *Journal of Accounting and Economics*, 19, 3-28.
- Gjesdal, F. (1981). "Accounting for Stewardship". *Journal of Accounting Research*, Vol. 19, No. 1, Spring, 208-231.
- Hall, S.C. dan W.W. Stammerjohan (1997). "Damage Award and Earnings Management in the Oil Industry". *The Accounting Review*, Vol. 72, No. 1, January, 47-65.
- Healy, P. (1985). "The effect of Bonus Schemes of Accounting Decisions" dalam Scot, W.R. (1997). *Financial Accounting Theory*, Prentice Hall International Inc.
- Hölthausen, R.W., D.F. Larcker, dan R.G. Sloan (1995). "Annual Bonus Schemes and The Manipulation of Earnings". *Journal of Accounting and Economics*, 19, 29-74.
- Jeter, D.C. dan L. Shivakumar (1999). "Cross Sectional Estimation of Abnormal Accruals Using Quarterly and Annual Data Effectiveness in Detecting Event-Specific Earnings Management". *Accounting and Business Research*, Vol. 29, No. 3, 169-176.
- Jones, J.J. (1991). "Earnings Management during Import Relief Investigation". dalam Dechow, P.M. (1994). "Accounting Earnings and Cash Flow as Measures of Firm Performance The Role of Accounting Accruals". *Journal of Accounting & Economics*, 17, 113-143.
- Kang, S.H. dan K. Sivaramakrishnan (1995). "Issue in Testing Earnings Management and an Instrumental Variable Approach". *Journal of Accounting Research*, Vol. 33, No. 2, Autumn, 353-367.
- Koch, B. (1981). "Income Smoothing: An Experiment". *The Accounting Review*, Vol. XVI, No. 3, July, 574-586.
- Liberty, S.H. dan J. Zimmerman (1986). "Labor Union Control, Negotiation and Accounting Choice". *Contemporary Accounting Research*, Vol. 3, No. 1, October, 1-19.
- Maydew, E.L. (1997). "Tax-Induced Earnings Management by Firms With Non-Operating Losses". *Journal of Accounting Research*, Vol. 35, No. 1, 83-96.
- Murphy, K.J. dan J.J. Zimmerman (1993). "Financial Performance Surrounding CEO Turnover". *Journal of Accounting and Economics*, 16, 273-315.
- Paton, W.A. dan A.C. Middleton (1967). *An Introduction to Corporate Accounting Standards*. The tenth printing. American Accounting Association.
- Perry, S. dan R. Gunter (1994). "Earnings Dispositions and Discretionary Accruals: An Empirical Study of Global Spending". *Contemporary Accounting Research*, Vol. 11, No. 4, December, 517-537.
- Perry, S.E. dan J.H. Williams (1994). "Earnings Management and Earnings Management Buyout Offers". *Journal of Accounting and Economics*, 16, 303-319.
- Poutriau, S. (1993). "Earnings Management and Non-routine Executive Changes". *Journal of Accounting and Economics*, 16, 317-336.
- Schroeder, R.G. dan M. Clark (1995). *Accounting Theory*. Fifth Edition. John Wiley & Sons, Inc.
- Scott, W.R. (1997). *Financial Accounting Theory*. Prentice Hall International Inc.

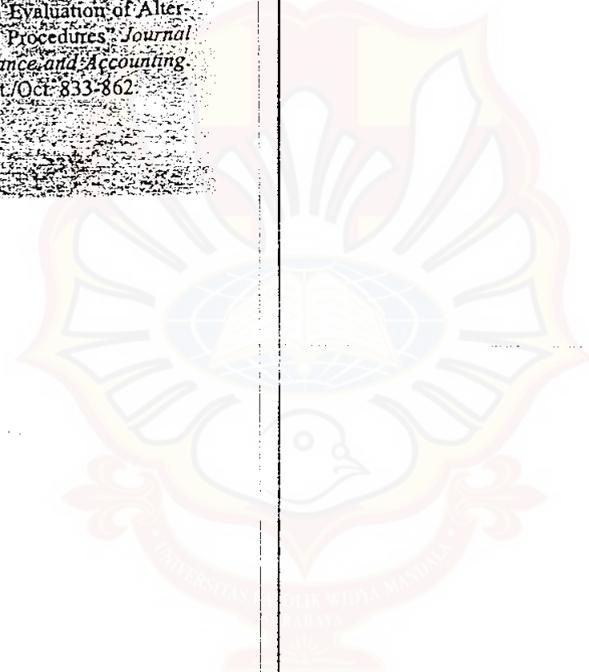
Sweeney, A. P. (1994). "Debt Covenant Violations and Managers Accounting Response". *Journal of Accounting and Economics*, 17, 281-308.

Watfield, TD, JJ Wild dan K.L. Wild (1995). "Managerial Ownership, Accounting Choices, and Informativeness of Earnings". *Journal of Accounting and Economics*, 20, 61-91.

Watts, R.L. dan J.L. Zimmerman (1986). "*Positive Accounting Theory*". Prentice Hall Inc.

Wolk, H. I. dan M. G. Tearney (1997). "*Accounting Theory: A Conceptual and Institutional Approach*". Fourth Edition. South Western College Publishing.

Young, S. (1999). "Systemic Measurement Error in The Estimation of Discretionary Accruals: An Evaluation of Alternative Modelling Procedures". *Journal of Business Finance and Accounting*, 26 (7) & (8) Sept/Oct: 833-862.



ABSTAKSI

Laporan keuangan suatu perusahaan disusun oleh manajemen. Oleh karena itu mereka mungkin akan merekayasa informasi akuntansi yang disajikannya jika terdapat motif atau tujuan tertentu yang akan dicapai. Manajemen menyadari bahwa sebagian besar pemakai informasi akuntansi terfokus pada laba, sehingga mereka cenderung merekayasa informasi mengenai laba (selanjutnya disebut manajemen laba atau *earning management*). Beberapa pola manajemen laba yang biasanya dilakukan adalah memaksimalkan laba (*income maximization*), meminimalkan laba (*income minimization*), meratakan laba (*income smoothing*), dan menggeser biaya akrual discretionary periode mendatang ke periode kini dan atau menggeser pendapatan akrual discretionary periode kini ke periode mendatang (*taking a bath*). Pola mana yang dipilih sangat tergantung pada motif manajemen melakukan manajemen laba itu sendiri.

Dalam hubungannya dengan pihak eksternal (khususnya pemerintah), manajemen mempunyai kepentingan untuk meminimalkan jumlah beban pajak yang ditanggung. Adanya kepentingan ini maka manajemen berusaha untuk meminimalkan laba kena pajak. Manajemen laba dalam akuntansi komersial diantaranya dilakukan dengan cara memilih metode atau kebijakan akuntansi yang ada (memanfaatkan prinsip atau standar akuntansi yang diberlakukan dalam penyusunan laporan keuangan tersebut). Analog dengan cara tersebut maka manajemen laba dalam perpajakan (fiskal) juga dapat dilakukan dengan memanfaatkan pemilihan metode atau kemungkinan lain yang diatur dalam peraturan perpajakan. Cara-cara atau penerapan manajemen laba untuk keperluan fiskal dikelompokkan menjadi: 1) memaksimalkan biaya fiskal, 2) memilih metode (depresiasi harta berwujud, amortisasi harta tak berwujud dan penilaian persediaan), 3) menghindari tarif pajak tinggi, 4) meminimalkan penghasilan. Cara-cara tersebut dilakukan dengan memanfaatkan pasal-pasal yang ada dalam peraturan perpajakan sebagai dasar untuk menyusun laporan keuangan fiskal maupun kebijakan lain yang belum diatur secara formal.

Artikel ini selanjutnya menguraikan mengenai kemungkinan adanya penenrapan manajemen laba dalam menyusun laporan keuangan (laporan laba rugi) fiskal.

Kata kunci: manajemen laba (*earning management*), akuntansi, pajak, *tax avoidance*

* Staf Pengajar Akademi Manajemen Perusahaan YKPN

... suatu perusahaan menyajikan informasi yang digunakan oleh beberapa pihak dalam mengambil keputusan sesuai dengan kepentingan masing-masing. Khususnya informasi laba yang mencerminkan kinerja perusahaan, yang terdapat dalam laporan laba rugi, menjadi fokus perhatian bagi para penggunanya. Laba yang tinggi menjadi harapan bagi: 1) manajer dalam hal penentuan bonus yang akan diterima, 2) pemilik dalam hal penghitungan dividen, 3) karyawan dalam hal kompensasi yang diterimanya, 4) kreditur dalam memprediksi kemungkinan penerimaan bunga beserta pokok pinjaman yang diberikan, 5) pemerintah dalam hal penerimaan pajak (pajak penghasilan), dan lain-lain. Laba yang tinggi memang menjadi harapan bagi banyak pihak namun tidak selalu menjadi harapan bagi perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tersebut.

Terjadi perbedaan kepentingan di antara para pengguna informasi laba itu sendiri, sebagai contoh laba yang tinggi tidak dikehendaki oleh manajemen karena akan menghasilkan penghitungan pajak yang tinggi, tetapi sebaliknya menjadi harapan bagi fiskus (pemerintah sebagai pemungut pajak), laba yang tinggi juga tidak dikehendaki oleh manajemen karena akan menimbulkan gejolak para karyawan jika tidak menaikkan kompensasi yang diterimanya. Menyadari betapa pentingnya laba tersebut maka manajemen berusaha untuk menentukan laba sedemikian rupa sehingga akan menguntungkan baik bagi perusahaan maupun bagi dirinya sendiri. Peraturan yang berlaku juga mendukung fleksibilitas manajemen dalam menyusun laporan keuangan melalui pilihan (alternatif) metode atau kebijakan baik dalam akuntansi

... melakukan rekayasa laba atau yang disebut manajemen laba (*earning management*).

Perbedaan kepentingan pengakuan laba sangat menonjol pada saat manajemen harus berhadapan dengan pemerintah sehubungan dengan jumlah pajak penghasilan yang harus ditanggung. Dalam hal ini penghitungan laba suatu perusahaan menjadi sesuatu yang kontradiktif. Di satu sisi, laba ingin disajikan setinggi mungkin untuk memperlihatkan kinerja perusahaan yang baik sehingga dapat meningkatkan nilai saham maupun nilai bonus manajer, di sisi yang lain dengan laba yang tinggi berarti pajak penghasilan yang harus ditanggung perusahaan juga tinggi. Usaha pemerintah untuk memonitor penerimaan pajak yang tinggi semakin meningkat dengan didominasinya penerimaan dari sektor non-migas (pajak) dalam APBN beberapa tahun terakhir ini. Berbagai upaya pemerintah dilakukan agar penerimaan dari sektor ini dapat meningkat setinggi mungkin. Sementara bagi pihak yang membayar (dalam hal ini perusahaan sebagai wajib pajak) berupaya untuk membayar pajak serendah mungkin karena pajak yang tinggi berarti mengurangi jumlah bersih aktiva atau penghasilan neto yang diperolehnya. Oleh karena itu wajib pajak akan berbuat sedemikian rupa agar dapat terhindar dari pembayaran pajak yang tinggi.

Dalam konteks penghitungan pajak penghasilan maka penghitungan laba dalam laporan laba rugi menjadi perhatian utama. Oleh karena itu manajemen laba bisa saja dilakukan untuk menurunkan laba selama tidak dengan cara yang ilegal (tidak melanggar ketentuan atau peraturan yang ada). Pada dasarnya pengurangan atau

melanggar undang-undang (biasa disebut *tax avoidance*). Cara yang pertama jevas tidak seayaknya dilakukan oleh wajib pajak karena pelanggaran terhadap peraturan akan dikenakan sanksi. Dengan demikian cara yang kedua-lah yang bisa dilakukan oleh perusahaan sebagai wajib pajak. *Tax avoidance* merupakan penghematan pajak dengan cara melakukan tindakan tertentu atau mencari celah-celah atau titik lemah dalam peraturan perundangan itu sendiri. Tindakan tertentu ini dihubungkan dengan membuat perencanaan laba (*tax planning*) melalui manajemen laba (seperti yang dibahas dalam akuntansi). Mardiasmo (2001) mengatakan bahwa terdapat hambatan dalam pemungutan pajak, yang dapat dikelompokkan menjadi: 1) pertawanan pasif, yaitu pelanggaran pembayaran pajak oleh wajib pajak karena ketidaktahuan mereka, 2) pertawanan aktif yang terdiri dari: *tax evasion*, yaitu usaha meringankan beban pajak dengan melanggar undang-undang atau peraturan perpajakan yang lain dan *tax avoidance* yaitu usaha meringankan beban pajak dengan tidak melanggar undang-undang atau peraturan perpajakan yang lain atau sering disebut dengan *loopholes*. Sedangkan Lumbantoran (1996) mengatakan bahwa pengelakan pajak sering dilakukan dalam praktik baik merugikan atau tidak merugikan negara, baik legal maupun tidak legal yang dikelompokkan menjadi: 1) penggeseran, 2) kapitalisasi, 3) transformasi, 4) penyelundupan (*tax evasion*), 5) penghindaran (*tax avoidance*), dan 6) pengecualian. Perusahaan seharusnya lebih menekankan pada pendekatan *tax avoidance* karena jika cara lain yang digunakan berarti terjadi pelanggaran

Artikel ini mencoba mencari kemungkinan meminimumkan laba kena pajak melalui manajemen laba. Uraian akan dimulai dengan terlebih dahulu mengulas tentang pengertian, jenis dan tujuan manajemen laba, beberapa penerapan manajemen laba dalam akuntansi, kemungkinan penerapan manajemen laba dalam perpajakan dan diakhiri dengan sebuah kesimpulan.

Manajemen Laba: Pengertian, Jenis dan Tujuan

A. Pengertian Manajemen Laba

Beberapa penulis mengartikan manajemen laba dengan bahasa yang berbeda-beda. Namun demikian pada intinya adalah sama yaitu menentukan laba sedemikian rupa dengan mempermainkan pos-pos pendapatan dan biaya dalam laporan laba baik melalui pemanfaatan pemilihan alternatif metode maupun melalui operasi. Sugiri (1999) mendefinisikan *earning management* (EM) dalam arti sempit sebagai pemilihan alternatif metode agar besar kecilnya *earning* sesuai dengan motivasi yang mendorong manajemen untuk memperoleh sesuatu darinya dengan memainkan perannya dalam komponen akrual yang *discretionary*. Dalam arti luas EM dilakukan tidak hanya melalui keputusan pemilihan metode akuntansi tetapi juga melalui keputusan operasi seperti mempercepat penjualan dari tahun depan menjadi penjualan ke tahun sekarang, mempercepat pengakuan biaya penelitian dan pengembangan, dan lain-lain.

Scott (1997) memberikan pengertian manajemen laba sebagai penentuan laba

Beberapa peristiwa non-operasi dalam periode pelaporan tertentu, dan memilih metode akuntansi yang digunakan untuk mengukur laba. Semuanya ini dilakukan untuk memaksimalkan kepentingan mereka sendiri dan/atau nilai pasar perusahaan.

Na'im dan Setiawati (2000) mendefinisikan manajemen laba sebagai campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan menguntungkan dirinya sendiri. Manajemen laba disamping merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan juga menambah bias laporan keuangan sehingga mengganggu pemakai dalam mempercayai angka hasil rekayasa tersebut. Manajemen laba disimpulkan dapat dilakukan dengan cara: memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi, mengubah metode akuntansi, dan merekayasa saat transaksi dengan menggeser periode biaya atau pendapatan.

Jenis dan Tujuan Manajemen Laba

Jenis atau pola manajemen laba yang dipilih oleh manajemen sangat tergantung pada motif atau tujuan manajemen laba itu sendiri. Pola manajemen laba dapat dikelompokkan menjadi: 1) *taking a bath*, 2) *income minimization* (minimisasi laba), 3) *income maximization* (maksimisasi laba), 4) *income smoothing* (perataan laba) (Sugiri, 1999). Motif atau tujuan manajemen laba dikelompokkan menjadi: 1) motivasi memaksimalkan kompensasi yang akan diterima oleh manajer, 2) motivasi menunda pelanggaran

manajemen melakukan manajemen laba adalah karena: kompensasi manajemen yang dikaitkan dengan laba akuntansi, pertimbangan pasar modal, penggunaan angka-angka akuntansi dalam kesepakatan utang atau kredit, pertimbangan pajak, pertimbangan peraturan yang berlaku, memperoleh atau mempertahankan kendali atas suatu perusahaan, pertimbangan perusahaan pesaing, dan pertimbangan karyawan.

Taking a bath dilakukan manajer dengan cara menggeser biaya akrual *discretionary* periode mendatang ke periode kini dan atau menggeser pendapatan akrual *discretionary* periode kini ke periode mendatang. Pola ini dilakukan oleh manajer untuk memaksimalkan kompensasi atau bonus yang akan diterimanya pada tahun berikutnya karena menghadapi kenyataan bahwa bonus tahun ini tidak dapat diterima. *Income maximization* dimaksudkan untuk memaksimalkan bonus manajer, menciptakan kinerja perusahaan yang baik sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan (pertimbangan pasar modal), menunda pelanggaran perjanjian utang, manajer dapat memperoleh kendali atas perusahaan. *Income minimization*, dimaksudkan untuk keperluan pertimbangan pajak (meminimumkan kewajiban pajak perusahaan), pertimbangan peraturan perpajakan yang berlaku (dalam hal perusahaan memperoleh proteksi impor, mengurangi denda akibat suatu pelanggaran, dan lain-lain), pertimbangan perusahaan pesaing, dan pertimbangan karyawan. *Income smoothing* dapat diterapkan untuk setiap tujuan yang dikehendaki tetapi tidak secara ekstrim.

Salah satu cara untuk melakukan manajemen laba dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan peluang dengan membuat estimasi akuntansi, mengubah metode akuntansi, dan merekayasa saat transaksi dengan menggeser periode biaya atau pendapatan. Cara *pertama* dikatakan melakukan manajemen laba melalui *judgement* manajemen terhadap estimasi akuntansi, seperti: estimasi piutang tidak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi, dan lain-lain. Cara *kedua*, dilakukan melalui perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat transaksi, seperti mengubah metode depresiasi aktiva tetap dan amortisasi aktiva tak berwujud, memilih metode penilaian persediaan, memilih metode penyajian laporan laba-rugi, dan lain-lain. Cara *ketiga*, dikatakan manajemen laba dengan memanipulasi keputusan operasional, seperti: mempercepat atau menunda pengeluaran untuk penelitian, mempercepat atau menunda pengeluaran promosi, mempercepat atau menunda pengiriman tagihan, mempercepat atau menunda pengiriman produk ke pelanggan, menjual investasi sekuritas, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tidak dipakai, mengatur pencatatan saldo persediaan. Healy (1985) menyatakan bahwa manajemen melakukan strategi *taking a bath* atau strategi *income smoothing* dengan memanipulasi *discretionary accruals* untuk memperbesar kemakmurannya. Sedangkan Cahana (1992) dan Na'im & Hartono (1996) mengatakan bahwa manajemen melakukan *income minimization* dengan memanipulasi (menaikkan) biaya akrual untuk menghindari atau mengurangi denda akibat tuduhan pelanggaran undang-undang *antitrust* dan

salah satu cara untuk melakukan manajemen laba dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan peluang dengan membuat estimasi akuntansi, mengubah metode akuntansi, dan merekayasa saat transaksi dengan menggeser periode biaya atau pendapatan. Cara *pertama* dikatakan melakukan manajemen laba melalui *judgement* manajemen terhadap estimasi akuntansi, seperti: estimasi piutang tidak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi, dan lain-lain. Cara *kedua*, dilakukan melalui perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat transaksi, seperti mengubah metode depresiasi aktiva tetap dan amortisasi aktiva tak berwujud, memilih metode penilaian persediaan, memilih metode penyajian laporan laba-rugi, dan lain-lain. Cara *ketiga*, dikatakan manajemen laba dengan memanipulasi keputusan operasional, seperti: mempercepat atau menunda pengeluaran untuk penelitian, mempercepat atau menunda pengeluaran promosi, mempercepat atau menunda pengiriman tagihan, mempercepat atau menunda pengiriman produk ke pelanggan, menjual investasi sekuritas, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tidak dipakai, mengatur pencatatan saldo persediaan. Healy (1985) menyatakan bahwa manajemen melakukan strategi *taking a bath* atau strategi *income smoothing* dengan memanipulasi *discretionary accruals* untuk memperbesar kemakmurannya. Sedangkan Cahana (1992) dan Na'im & Hartono (1996) mengatakan bahwa manajemen melakukan *income minimization* dengan memanipulasi (menaikkan) biaya akrual untuk menghindari atau mengurangi denda akibat tuduhan pelanggaran undang-undang *antitrust* dan

Di Indonesia, pedoman penyusunan laporan keuangan ditetapkan dalam suatu prinsip berterima umum yang disebut Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Konsep manajemen laba juga dapat diterapkan karena dalam penentuan laba, pengakuan pendapatan (biaya) didasarkan pada hak (kewajiban) bukan pada saat penerimaan (pengeluaran) kas menggunakan *accrual basis*, yang memungkinkan adanya manipulasi *discretionary accruals*. Beberapa bagian SAK yang memberikan peluang manajemen untuk melakukan manajemen laba seperti yang telah diuraikan di atas adalah (SAK, 1999): 1) PSAK No. 14 yang menyatakan bahwa biaya persediaan bisa dihitung dengan identifikasi khusus, masuk pertama keluar pertama (*first in first out*), masuk terakhir keluar pertama (*last in first out*), rata-rata tertimbang (*average*), nilai realisasi bersih, dan lain-lain; penentuan nilai persediaan dapat menggunakan *historical cost* atau *lower of cost or market*, 2) PSAK No. 17 yang membebaskan manajer menaksir masa manfaat suatu aktiva, menaksir nilai residu, memperbolehkan memilih metode penghitungan penyusutan seperti metode garis lurus, saldo menurun, jam jasa, jumlah unit diproduksi, dan lain-lain, 3) PSAK No. 20 yang memberikan keleluasaan manajer untuk memilih membebaskan biaya riset dan pengembangan sebagai biaya atau dikapitalisasi sebagai aktiva, 4) Kerangka Dasar dan Penyajian Laporan Keuangan

Ronen and Sadan (1975) mengatakan bahwa *income smoothing* (salah satu dari pola manajemen laba) dapat dilakukan melalui tiga cara, yaitu: 1) manajemen menentukan waktu terjadinya peristiwa melalui kebijakan yang dimiliki untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan seperti pengakuan pelaksanaan penelitian dan pengembangan, 2) manajemen mengalokasikan pendapatan dan biaya tertentu untuk beberapa periode akuntansi, 3) manajemen mempunyai kebijakan untuk mengklasifikasikan pos-pos laba rugi ke dalam kategori yang berbeda seperti klasifikasi laba (rugi) *ordinary* atau *extraordinary item*. Manajemen laba melalui *ordinary* atau *extraordinary item* dijumpai pula dalam penelitian Dempsey et.al (1993) yang membuktikan bahwa semua perusahaan dengan struktur pemilikan tipe apapun mempunyai kecenderungan melaporkan keuntungan luar biasa (*extraordinary*) pada laporan laba rugi dan kerugian luar biasa pada laporan laba ditahan. Di Indonesia, Kerangka Dasar dan Penyajian Laporan Keuangan paragraf 72 dan 80 dalam SAK menyiratkan bahwa terdapat pilihan alternatif untuk mencantumkan laba (rugi) pos luar biasa pada laporan laba rugi atau laporan laba ditahan. Peluang ini memungkinkan manajemen melakukan manajemen laba dalam akuntansi komersial.

Manajemen Laba Dalam Perpajakan

A. Beda Kepentingan dalam Akuntansi (Komersial) dan Perpajakan (Fiskal)

Adalah mungkin jika perusahaan menyusun laporan keuangan lebih dari satu. Hal ini terjadi karena manajemen suatu

di antara keduanya. Contoh manajer memilih metode jumlah unit diproduksi dengan menaksir umur ekonomis tertentu untuk menghitung depresiasi mesin produksi agar dapat membebaskan biaya depresiasi tersebut secara akurat, sementara dalam perpajakan aktiva tersebut telah ditetapkan sebagai harta non-bangunan golongan II sehingga masa manfaatnya adalah 8 tahun dan alternatif metode penyusutan yang diperbolehkan hanya metode saldo menurun atau garis lurus. Demikian pula akuntansi komersial memperbolehkan menaksir nilai residu sementara akuntansi fiskal menetapkan bahwa besarnya nilai residu selalu sama dengan nol. Perbedaan metode, taksiran masa manfaat, dan taksiran nilai residu akan menghasilkan penghitungan depresiasi yang berbeda.

Laba yang dihasilkan oleh akuntansi (komersial) disusun berdasar Standar Akuntansi Keuangan sedangkan laba kena pajak disusun berdasar peraturan perundangan perpajakan. Perbedaan dasar acuan tersebut terutama disebabkan oleh pengakuan pos-pos pendapatan/penghasilan dan biaya/beban yang berbeda. Pengertian konsep penghasilan dan beban adalah berbeda untuk kedua acuan tersebut. SAK mendefinisikan penghasilan sebagai "kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal". UU No. 17 tahun 2000 mendefinisikan penghasilan sebagai "setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau diperoleh wajib pajak yang berasal dari Indonesia maupun dari luar

dalam bentuk apapun". Pengertian penghasilan yang dikenakan pajak atau obyek pajak selanjutnya secara detail diatur dalam pasal 4 ayat (1) dan (2) sedangkan penghasilan yang tidak dikenakan pajak atau tidak termasuk obyek pajak diatur dalam pasal 4 ayat (3). SAK mendefinisikan beban sebagai "penurunan manfaat ekonomis selama suatu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya aktiva atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal". Dalam perpajakan biaya dikelompokkan menjadi dua yaitu: biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan bruto (*deductible expense*) dan biaya yang tidak dapat dikurangkan dari penghasilan bruto (*non deductible expense*) (Tjahjono dan Husein, 1997). *Deductible expense* diatur secara detail dalam pasal 6, sedangkan *non deductible expense* diatur secara detail dalam pasal 9 UU No. 17 Tahun 2000. Oleh karena itu penghasilan dan biaya mungkin boleh diakui dalam akuntansi komersial tetapi tidak boleh menurut perpajakan atau sebaliknya, sementara penghasilan dan biaya mungkin sudah diakui menurut akuntansi sedangkan pajak belum mengakuinya atau sebaliknya.

B. Manajemen Laba yang Mungkin Diterapkan dalam Perpajakan

Manajemen laba yang diuraikan di atas lebih berfokus pada konsep "laba" berdasar laporan laba rugi komersial (pendekatan akuntansi) yang belum tentu semuanya dapat diterapkan ke jika manajer menyusun laporan laba rugi fiskal. Secara garis besar, kemungkinan melakukan

banyak alternatif pilihan metode yang diperbolehkan, maupun kelonggaran terhadap jumlah penaksiran.

Dalam hubungannya dengan penyusunan laporan laba rugi fiskal, pola manajemen laba yang mungkin dilakukan oleh manajer adalah *income minimization* maupun *income smoothing* untuk menghemat beban pajak penghasilan. *Income minimization* mempunyai pengaruh secara langsung terhadap jumlah nominal pajak, karena dengan meminimumkan laba kena pajak (*taxable income*) berarti otomatis pajaknya akan kecil. Jika pola ini tidak mungkin dicapai maka manajemen bisa menerapkan pola *income smoothing*. Meskipun pola ini tidak secara langsung menurunkan laba kena pajak pada saat yang bersangkutan namun dapat menghindari tarip pajak tinggi maupun memanfaatkan nilai waktu uang.

Oleh karena dasar acuan penyusunan laporan keuangan fiskal adalah UU atau Peraturan Perundangan Perpajakan maka manajemen laba hendaknya mengacu pada peraturan tersebut. Uraian selanjutnya mengenai manajemen laba dalam tulisan ini hanya terbatas pada cara *tax avoidance* saja. Seandainya terdapat penjelasan tentang manajemen laba dengan cara *tax evasion*, seperti tidak mencatat penjualan yang telah terealisasi, menentukan tanggal mundur faktur penjualan, mencatat persediaan akhir terlalu rendah, mencatat biaya dibayar di muka sebagai biaya, melaporkan terlalu tinggi susunan beban dan aktiva yang dihapuskan, dan lain-lain maka cara-cara tersebut tidak direkomendasikan.

Pada dasarnya manajemen laba dilakukan dengan memengaruhi pos-pos yang berkaitan dengan penghitungan laba yaitu pos-pos penghasilan dan beban baik dalam jumlah nominal maupun *timing* pengakuannya. Pola manajemen laba dalam tulisan ini dimaksudkan untuk menurunkan pajak atas laba (penghasilan) secara nominal (menurunkan jumlah laba kena pajak) maupun secara nilai (dengan mempertimbangkan nilai waktu uang). Pembahasan juga dibatasi pada cara-cara yang legal (*tax avoidance*), yaitu dengan mengacu pada peraturan perundangan perpajakan yang berlaku maupun kebijakan penentuan laba yang tidak diatur dalam suatu peraturan perpajakan.

Pasal-pasal dalam UU No. 17 Th. 2000 mengenai Pajak Penghasilan (PPh) yang memungkinkan adanya manajemen laba, adalah:

1. Pasal 4 ayat 1 dan 2 mengenai obyek pajak penghasilan, ayat 3 mengenai tidak termasuk sebagai obyek pajak penghasilan
2. Pasal 6 ayat 1 mengenai pengurang dari penghasilan bruto yang diperbolehkan, ayat 2 mengenai kompensasi kerugian
3. Pasal 9 ayat 1 mengenai pengecualian terhadap pengurang penghasilan bruto
4. Pasal 10 ayat 6 mengenai alternatif penggunaan metode penilaian persediaan
5. Pasal 11 dan 11A mengenai penyusutan dan amortisasi

Manajemen laba dapat pula dikaitkan dengan perencanaan pajak (*tax planning*). Harmanto (1997) mengatakan bahwa langkah-langkah praktis yang dapat dilakukan dalam perencanaan pajak perusahaan adalah: 1) mengusahakan agar terdapat penghasilan yang stabil untuk menghindari pengenaan pajak dari kelas penghasilan yang taripnya tinggi, 2) mempercepat atau menunda beberapa penghasilan dan biaya untuk memperoleh keuntungan dari kemungkinan perubahan tarif pajak tinggi atau rendah, seperti penangguhan pengenaan PPN, PPN yang ditanggung pemerintah, dan seterusnya, 3) menyebarkan penghasilan menjadi penghasilan beberapa tahun untuk mencegah penghasilan tersebut termasuk dalam kelas penghasilan yang taripnya tinggi sehingga dapat menunda pembayaran pajaknya, seperti penjualan cicilan, kredit, dan lain-lain, 4) mentransformasikan penjualan biasa menjadi *capital gain* jangka panjang, 5) mengambil keuntungan yang sebesar-besarnya dari ketentuan-ketentuan mengenai pengecualian dan potongan-potongan, 6) mempergunakan uang dari hasil pembebasan pengenaan pajak untuk keperluan perluasan perusahaan yang mendapatkan kemudahan-kemudahan, 7) mendirikan perusahaan dalam satu jalur usaha sedemikian rupa sehingga dapat diatur secara keseluruhan penggunaan tarif pajak, potensi menghasilkan kerugian-kerugian dan aset yang dapat dihapus. Secara lebih rinci, manajemen laba dapat dicapai melalui cara-cara sebagai berikut:

Bagian akuntansi atau pembukuan suatu perusahaan perlu memahami beberapa hal yang berhubungan dengan pengurang yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan (pemahaman UU PPh pasal 6 ayat 1 dan 2, pasal 9 ayat 1). Memaksimalkan biaya fiskal berarti mengupayakan setiap pengeluaran atau biaya agar dapat dimasukkan sebagai pengurang penghasilan. Oleh karena itu sangat dibutuhkan adanya pemahaman yang jelas mengenai *deductible expense* (pengurang penghasilan) dan *non-deductible expense* (bukan pengurang penghasilan). Penggunaan istilah yang tepat dapat mempengaruhi: 1) suatu biaya merupakan *deductible expense* atau *non-deductible expense*, 2) suatu peristiwa atau kejadian dapat dimasukkan sebagai *deductible expense* atau tidak, contoh:

- a. Pengeluaran untuk promosi, keamanan, pemasaran dibukukan sebagai sumbangan, sementara sumbangan tidak diperkenankan sebagai pengurang penghasilan (pasal 9 ayat 1 poin g UU PPh). Untuk kepentingan manajemen laba maka sumbangan harus diganti dengan biaya promosi, biaya keamanan, biaya pemasaran.
- b. Pengeluaran untuk perjalanan direksi dibukukan sebagai biaya perjalanan direksi yang oleh fiskus diinterpretasikan sebagai pengeluaran untuk kepentingan pribadi (liburan) direksi. Pengeluaran ini tidak merupakan pengurang penghasilan karena tidak dianggap sebagai biaya untuk mendapatkan, menagih, dan memelihara penghasilan. Untuk kepentingan manajemen laba maka istilah yang tepat digunakan biaya perjalanan dinas.

transportasi, dan lain-lain) dibukukan sebagai biaya rekreasi pegawai. Biaya ini tidak boleh dikurangkan dari penghasilan bruto karena tidak dianggap sebagai biaya untuk mendapatkan, menagih, dan memelihara penghasilan. Istilah yang tepat digunakan untuk kepentingan manajemen laba adalah biaya pelatihan.

- d. Pengeluaran untuk meringankan pajak bagi karyawan dengan istilah tunjangan pajak, bukan pajak dianggung oleh perusahaan. Istilah tunjangan pajak dapat dikurangkan dari penghasilan bruto perusahaan, sedangkan pajak ditanggung perusahaan tidak dapat dikurangkan dari penghasilan bruto perusahaan.
- e. Memasukkan komponen kerugian *extraordinary* ke dalam laporan laba rugi fiskal (bukan ke dalam laporan laba ditahan), seperti kerugian karena penjualan aktiva tetap atau pengalihan harta, dan kerugian karena selisih kurs mata uang asing, dan lain-lain
- f. Mengakui atau mencatat premi asuransi yang dibayar oleh perusahaan sebagai biaya asuransi, bukan sebagai uang muka asuransi yang merupakan kelompok aktiva.
- g. Memberikan semua imbalan kepada karyawan dalam bentuk uang tunai (bukan natura), kecuali untuk makan dan minum
- h. Memasukkan sisa kerugian usaha tahun sebelumnya yang masih dapat dikompensasikan sebagai pengurang penghasilan kena pajak

Melakukan penelitian dan pengembangan (mengakui biaya pelatihan dan pengembangan) dalam tahun yang diperkirakan memperoleh laba tinggi.

Memilih metode penyusutan harta berujud, amortisasi harta tak berujud, dan penilaian persediaan.

Pasal 6 UU No. 17 tahun 2000, antara lain menyebutkan bahwa salah satu engurang penghasilan neto adalah penyusutan atas harta berujud dan amortisasi atas pengeluaran untuk memperoleh hak dan biaya lain yang mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun. Pasal (11 dan 11A) mengatur secara rinci mengenai kemungkinan pemilihan metode penyusutan dan amortisasi yang diperbolehkan (yaitu: garis lurus dan saldo menurun). Pasal 10 ayat 6 UU No. 17 tahun 2000 memperbolehkan memilih metode penilaian persediaan yaitu metode masuk pertama keluar pertama (*FIFO*) dan metode rata-rata (*average*). Penerapan manajemen laba adalah dengan memilih alternatif metode yang diperbolehkan tersebut sehingga dapat mencapai tujuan meminimalkan jumlah beban pajak yang ditanggung perusahaan. Metode yang dipilih tentu saja yang dapat menurunkan laba kena pajak secara langsung atau membuat laba kena pajak menjadi merata dari tahun ke tahun sehingga kemungkinan terhindar dari tarip pajak lebih tinggi atau dalam bentuk menunda waktu pembayarannya (memperhatikan nilai waktu uang). Penyusutan maupun amortisasi dengan metode apapun sebenarnya tidak berpengaruh terhadap total laba selama

itu perusahaan-perusahaan dengan laba kena pajak sebelum penyusutan dan amortisasi sama, total PPh selama masa manfaat aktiva tersebut juga sama baik menggunakan metode garis lurus maupun saldo menurun. Namun apabila dipertimbangkan nilai waktu uangnya maka metode saldo menurun memberikan penghitungan total *present value of income tax* (nilai sekarang pajak penghasilan) lebih rendah dibandingkan dengan metode garis lurus. Perusahaan-perusahaan dengan laba kena pajak sebelum penyusutan dan amortisasi cenderung meningkat, total PPh selama masa manfaat aktiva dengan metode garis lurus lebih rendah dibandingkan dengan metode saldo menurun (demikian pula jika dipresent-*valuekan*). Perusahaan-perusahaan dengan laba kena pajak sebelum penyusutan dan amortisasi cenderung menurun, total PPh selama masa manfaat aktiva dengan saldo menurun lebih rendah dibandingkan dengan metode saldo menurun (demikian pula jika dipresent-*valuekan*).

Ilustrasi pada tabel 1 berikut ini akan memperjelas uraian di atas. PT Hakim Mobilindo mempunyai harta berujud bukan bangunan kelompok I dengan harga perolehan Rp 160 juta. Laba sebelum depresiasi dan pajak setiap tahun selama umur harta berujud tersebut sebesar Rp 800 juta. Tiga kemungkinan penyebaran laba diilustrasikan sebagai berikut: 1) prediksi laba konstan pada tabel 1-A, 2) prediksi laba meningkat pada tabel 1-B, 3) prediksi laba menurun pada tabel 1-C. Angka pada tabel 1-A, 1-B, dan 1-C tabel dinyatakan dalam ribuan rupiah.

	GL	SM	GL	SM	GL	SM	GL	SM	GL	SM
I	200	200	40	80	160	120	30,5	18,5	27,7	16,82
II	200	200	40	40	160	160	30,5	30,5	25,2	25,21
III	200	200	40	20	160	180	30,5	36,5	22,9	27,42
IV	200	200	40	20	160	180	30,5	36,5	20,8	24,93
Tot	800	800	160	160	640	640	122	122	96,7	94,38

Tabel 1-B:
Penghitungan PPh dan PV of PPh dengan Laba Cenderung Meningkat

Th.	LBDP		Depresiasi		LKP		PPh		PV-PPh	
	GL	SM	GL	SM	GL	SM	GL	SM	GL	SM
I	60	60	40	80	20	(20)	2	0	1,82	0
II	120	120	40	40	80	80	9,5	9,5	7,85	7,85
III	220	220	40	20	220	200	36,5	72,5	27,4	54,47
IV	400	400	40	20	360	380	100,5	96,5	96,5	65,91
Tot	800	800	160	160	640	640	138,5	178,5	98,9	128,2

Tabel 1-C:
Penghitungan PPh dan PV of PPh dengan Laba Cenderung Menurun

Th.	LBDP		Depresiasi		LKP		PPh		PV-PPh	
	GL	SM	GL	SM	GL	SM	GL	SM	GL	SM
I	400	400	40	20	360	320	90,5	78,5	82,5	71,36
II	220	220	40	80	180	180	36,5	36,5	30,2	30,17
III	120	120	40	220	80	100	9,5	12,5	7,14	9,39
IV	60	60	40	360	20	40	2	4	1,37	2,73
Tot	800	800	160	160	640	640	138,5	131,5	121	113,7

Keterangan tabel:

- LBDP = laba sebelum depresiasi dan pajak
- LKP = laba kena pajak
- PPh = pajak penghasilan
- PV-PPh = pajak penghasilan yang dipresent-*valuekan* dengan *df* 10%
- Tarip PPh untuk wajib pajak badan menurut pasal 17 UU No. 17 tahun 2000 tentang PPh adalah: 10% untuk lapisan penghasilan kena pajak kurang dari Rp 50.000.000, 15% untuk lapisan penghasilan kena pajak kurang dari Rp 50.000.000 s/d Rp 100.000.000, dan tarip 30% untuk lapisan penghasilan kena pajak lebih dari Rp 100.000.000.
- Contoh penghitungan tabel 1-A di atas: untuk LKP Rp 160.000.000, maka PPh-nya adalah: $(10\% \times Rp 50.000.000) + (15\% \times Rp 50.000.000) + (30\% \times Rp 60.000.000) = Rp 5.000.000 + Rp 7.500.000 + Rp 18.000.000$

terjadi dan pengendalian lainnya termasuk biaya perpajakan hak guna bangunan, hak guna usaha, dan hak pakai yang mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun. Ketentuan mengenai masa manfaat, tarip berdasarkan metode yang diperbolehkan beserta pengelompokan serta tak berujud tersebut diatur dalam pasal 17 UU No. 17 tahun 2000 tentang PPh.

Manajemen laba yang berkaitan dengan pemilihan metode juga memungkinkan dalam memilih metode penilaian persediaan. Dalam perpajakan hanya diperbolehkan memilih dua metode penilaian persediaan yaitu metode masuk pertama keluar pertama atau *first in first out* dan metode rerata atau *average*. Perbedaan metode yang digunakan akan berpengaruh terhadap besarnya nilai persediaan akhir yang berarti berpengaruh pula terhadap harga pokok penjualan dan akhirnya mempengaruhi laba perusahaan. Untuk menjelaskan pengaruh pemilihan metode penilaian persediaan dengan besarnya laba

rata-rata maupun masuk pertama keluar pertama tidak membedakan nilai persediaan akhir sehingga tidak berpengaruh pada laba kena pajak. Jika harga barang yang dibeli oleh perusahaan cenderung naik maka metode yang sebaiknya digunakan adalah rerata karena berpengaruh dalam menurunkan laba kena pajak. Sedangkan jika harga barang yang dibeli oleh perusahaan cenderung turun maka metode yang sebaiknya digunakan adalah masuk pertama keluar pertama karena berpengaruh dalam menurunkan laba kena pajak. Tabel 2 berikut merupakan ilustrasi pengaruh metode nilai persediaan akhir yang digunakan terhadap laba suatu perusahaan, yang dihubungkan dengan kecenderungan perubahan harga beli barang. PT Akbar merupakan ilustrasi perusahaan yang membeli barang dagangan dengan harga stabil. PT Perdana dengan harga cenderung turun dan PT Putra dengan harga cenderung naik.

Tabel 2-A:

Data penjualan dan pembelian barang dagangan pada bulan Januari 2001 (harga dalam ribuan rupiah)

Tgl.	Transaksi	PT Akbar		PT Perdana		PT Putra	
		Kuantitas	Rp/unit	Kuantitas	Rp/unit	Kuantitas	Rp/unit
01	Saldo	100	1.100	100	1.000	100	1.250
10	Pembelian	100	1.100	100	1.050	100	1.150
15	Pembelian	100	1.100	100	1.150	100	1.050
16	Penjualan	40	1.600	40	1.600	40	1.600
25	Penjualan	100	1.600	100	1.600	100	1.600
30	Saldo	160		160		160	
		<i>Average</i>	<i>FIFO</i>	<i>Average</i>	<i>FIFO</i>	<i>Average</i>	<i>FIFO</i>
	Nilai persediaan akhir	176.000	176.000	168.000	178.000	184.000	174.000

	<i>Average</i>	<i>FIFO</i>	<i>Average</i>	<i>FIFO</i>	<i>Average</i>	<i>FIFO</i>
Penjualan	240.000	240.000	240.000	240.000	240.000	240.000
Harga Pokok Penj.	154.000	154.000	147.000	142.000	161.000	171.000
Laba Kotor	86.000	86.000	93.000	98.000	79.000	69.000

3. Menghindari tarip pajak tinggi

Pasal 17 UU PPh mengatur mengenai tarip pajak. Pasal ini menyebutkan bahwa: "tarip pajak yang diterapkan atas penghasilan kena pajak bagi badan dalam negeri dan bentuk usaha tetap adalah sebagai berikut: untuk lapisan kena pajak sampai dengan Rp 50.000.000,00 tarip pajaknya 10%, di atas Rp 50.000.000,00 sampai dengan Rp 100.000.000,00 tarip pajaknya 15%, di atas Rp 100.000.000,00 tarip pajaknya 30%". Dengan ketentuan tersebut maka penghasilan yang tinggi akan semakin tinggi pula pajaknya karena

akan dikenai tarip pajak yang lebih tinggi (menganut tarip pajak progresif-progresif). Perusahaan sebagai wajib pajak berupaya untuk menghitung penghasilan pada suatu tahun agar terkena tarip pajak yang lebih rendah. Manajemen laba dimaksudkan agar sedapat mungkin laba kena pajak dari tahun ke tahun dibuat rata dengan mengatur *timing* pengakuan penghasilan dan biaya sehingga terhindar dari tarip pajak tinggi. Ilustrasi pada tabel 3 berikut dapat memperjelas bahwa manajemen laba dengan *income smoothing* membuat beban pajak menjadi lebih kecil.

Tabel 3:
Penghitungan PPh dan Tarip Pajak Efektif untuk Beberapa Alternatif (Prediksi) Laba Kena Pajak (dalam ribuan rupiah)

Th.	Alt.1		Alt.2		Alt.3		Alt.4		Alt.5		Alt.6	
	LKP	PPh	LKP	PPh	LKP	PPh	LKP	PPh	LKP	PPh	LKP	PPh
I	100	12,5	50	5,0	0	0	200	42,5	200	42,5	(150)	0
II	100	12,5	100	12,5	50	5,0	150	27,5	100	12,5	0	0
III	100	12,5	150	27,5	100	12,5	100	12,5	0	0	50	5,0
IV	100	12,5	150	27,5	100	12,5	100	12,5	50	5,0	150	27,5
V	100	12,5	100	12,5	150	27,5	50	5,0	0	0	250	57,5
VI	100	12,5	50	5,0	200	42,5	0	0	250	57,5	300	72,5
Tot	600	75	600	90	600	100	600	100	600	117,5	600	162,5
TE	12,5%		15%		16,67%		16,67%		19,58%		27,08%	

Perhitungan di atas menunjukkan bahwa dengan total laba kena pajak sebesar Rp 600.000.000,00 selama 6 tahun diperoleh hasil penghitungan pajak penghasilan (PPh) yang berbeda-beda. Alternatif 1 menunjukkan total PPh maupun

tarip pajak efektif terendah diantara alternatif yang lain karena terhindar dari tarip pajak tertinggi (30%). Kalau diperhatikan lebih seksama maka perilaku laba yang merata (ekstrim) dari tahun ke tahun seperti pada alternatif 1 ataupun relatif sama seperti pada

Meminimalkan penghasilan atau menunda penghasilan

Bagian akuntansi dalam suatu perusahaan perlu memahami secara jelas mengenai penghasilan yang termasuk dan tidak termasuk obyek pajak (Pasal 4 ayat (1) dan Pasal UU PPh), sifat pemungutan (final atau tidak final), ataupun *timing* pengakuan penghasilan. Manajemen laba dilakukan dengan cara:

1. Melakukan pendekatan kepada pelanggan yang membeli barang pada akhir tahun untuk dialihkan pada awal tahun berikutnya (menunda penghasilan) pada saat laba perusahaan dalam tahun tersebut tinggi.

2. Mengatur pengakuan penjualan untuk penjualan secara angsuran.

3. Tidak memasukkan penghasilan-penghasilan tertentu yang pemungutan pajaknya bersifat final seperti: bunga deposito, hadiah dan undian, dan lain-lain karena disamping akan menaikkan penghasilan kena pajak sehingga kemungkinan dikenakan tarif pajak yang lebih tinggi juga pajak yang telah dibayarkan melalui pemotongan pihak ketiga tidak bisa dikreditkan (dikurangkan dari total PPh terutang).

4. Memperhatikan penghasilan-penghasilan tertentu, seperti: warisan, hibah, sumbangan, setoran dari pemilik atau pemegang saham, dividen, dan lain-lain adalah bukan obyek pajak sehingga tidak digabung dengan penghasilan yang lain.

diterapkan oleh manajemen dalam menyusun laporan keuangan komersial untuk tujuan tertentu ternyata juga bisa diterapkan dalam perpajakan pada saat menyusun laporan keuangan fiskal. Terdapat beberapa pola manajemen laba, seperti: memaksimalkan laba, meminimalkan laba, meratakan laba maupun *taking a bath*. Pola yang dipilih disesuaikan dengan tujuan atau motivasi manajemen laba itu sendiri. Manajemen memaksimalkan laba untuk memperoleh bonus, menaikkan nilai saham (perusahaan), memperoleh atau mempertahankan perusahaan, dan lain-lain. Manajemen juga mungkin meminimalkan laba atau meratakan laba untuk meminimalkan pajak penghasilan atau menghemat pajak dalam hal waktu pembayarannya.

Untuk kepentingan fiskal, manajemen laba diterapkan dengan memperhatikan peraturan perpajakan sebagai dasar untuk menyusun laporan keuangan fiskal. Cara yang dapat dilakukan adalah dengan memanfaatkan pasal-pasal yang ada dalam peraturan perpajakan tanpa melanggar peraturan tersebut (secara legal). Secara konkrit, manajemen laba dalam perpajakan dilakukan dengan: 1) memaksimalkan biaya fiskal ataupun mempercepat pembebanannya, 2) memilih metode penyusutan, amortisasi, penilaian persediaan, 3) menghindari tarif pajak tinggi, dan 4) meminimalkan penghasilan atau menunda pengakuan penghasilan.

Manajemen laba dalam perpajakan melalui pemilihan alternatif metode lebih sempit dibandingkan dengan dalam akuntansi komersial. Demikian pula mengenai pengakuan penghasilan dan

dengan dalam akuntansi komersial.

DAFTAR PUSTAKA

Asih, Prihat (2000), "Perspektif dan Etika Praktik Earning Management", *Wahana*, Volume 3 No. 2, AA YKPN Yogyakarta.

Cahan, Steven F. (1992), "The Effect of Antitrust Investigation on Discretionary Accrual: A Refined Test of The Political-Cost Hypothesis", *The Accounting Review*.

Dempsey et al. (1993), "Earning Management and Corporate Ownership Structure: An Extraordinary Item Reporting", *Journal of Business Finance & Accounting*.

Hamanto (1997), Materi Kuliah Perpajakan, MM-UGM: Yogyakarta.

Healy, Paul M. (1985), "The Effect of Bonus Schemes on Accounting Decisions", *Journal of Accounting and Economics*.

Ikatan Akuntan Indonesia (1999), "Standar Akuntansi Keuangan", Penerbit Salemba Empat: Jakarta.

Lumbantoruan, Sophar (1996), *Akuntansi Pajak*, PT Gramedia Widiasarana: Jakarta.

Mardiasmo (2001), *Perpajakan*, Penerbit Andi Offset: Yogyakarta.

Na'im, Ainun dan Hartono, Jogiyanto (1996), "The Effect of Antitrust Investigation on The Management of Earning: A Further Empirical Test of Political Cost Hypothesis", *KELOLA*, MM-UGM: Yogyakarta.

Na'im, Ainun dan Setiawati, Lilis (2000), "Manajemen Laba", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 15, No.4. FE-UGM Yogyakarta.

Republik Indonesia (2000), "Himpunan Perubahan Undang-Undang Perpajakan Tahun 2000", Penerbit CV Ezo Jaya: Jakarta.

Ronen J, and Sadan S. (1975), "Classificatory Smoothing: Alternative Income Models", *Journal of Accounting Research*, Vol. 13.

Scott, William R (1997), *Financial Accounting Theory*, Prentice Hall International Inc.: New Jersey.

Sugiri, Slamet (1999), "Earning Management: Teori, Model, dan Bukti Empiris", *Telaah*, AMP YKPN Yogyakarta.

Tjahjono, Achmad dan Husen, Muhammad (1997), *Perpajakan*, UPP AMP YKPN: Yogyakarta.

Manajemen Laba dalam *Initial Public Offerings* (IPO)

di Bursa Efek Jakarta

This paper examines the existence of earnings management of the IPO companies at Jakarta Stock Exchange for the periods 1995-2002. When a firm is going to go public, information about the firm is available in the prospectus. Investors evaluate the firm based on information disclosed in the prospectus. One information that become their attention is earning information. Thus, issuers have incentives to manage reported earning specifically at periods prior to IPO in order to influence market response.

Tests were conducted on 81 firms that went public at Jakarta Stock Exchange for the periods 1995-2002. The method used to examine earnings management are the method that develop by Aharony, Lin, Loeb (1993) and Friedlan (1994).

The results show that these firms manage their earnings to increase reported income before going public, specifically in the periods two years and one years prior to going public. For the period after the IPO (T+1), the test can't find evidence that these firms manage their earnings. It means that accrual discretions which were made in the periods prior to IPO have not been reversed.

Keywords : *Earnings management, Initial Public Offerings, Accruals, Discretionary accruals.*

Pendahuluan

Salah satu momen (peristiwa) penting bagi suatu perusahaan adalah saat perusahaan tersebut untuk pertama kalinya menawarkan sahamnya kepada *public* (IPO : *Initial Public Offering*). Dengan *go public*, perusahaan akan mendapatkan tambahan dana yang dapat digunakan untuk pengembangan usaha. Dalam melakukan penawaran saham perdana, pemilik lama perusahaan (*issuers*) menginginkan agar *proceeds* yang diperoleh dari penjualan saham tinggi. Untuk dapat mencapai hal tersebut, *issuers* menginginkan agar harga penawaran saham tinggi.

Namun penetapan harga tersebut tidaklah mudah. Gumanti (2001) menyatakan salah satu penyebab sulitnya menetapkan harga penawaran perdana adalah karena tidak adanya informasi harga yang relevan. Hal ini terjadi karena sebelum pelaksanaan penawaran perdana saham perusahaan belum diperdagangkan sehingga baik calon investor maupun *issuers* dan *underwriter* sama-sama menghadapi kesulitan untuk menilai dan menentukan harga yang wajar. Di samping itu, keterbatasan informasi mengenai apa dan siapa perusahaan yang akan *go public* membuat calon investor harus melakukan analisa yang menyeluruh sebelum memutuskan untuk membeli (memesan) saham.

Sumber informasi yang pasti tersedia untuk melakukan analisa mengenai perusahaan yang akan *go public* adalah prospektus. Informasi dalam prospektus yang menjadi perhatian adalah informasi laporan keuangan khususnya informasi mengenai laba. Menyadari ketergantungan calon investor dan *underwriter* terhadap informasi yang dimuat dalam prospektus membuat *issuers* terdorong untuk menyajikan informasi yang dapat memperlihatkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja (*performance*) yang baik. Oleh karena itu, *issuers* berusaha mengatur tingkat laba

yang dilaporkan dengan memilih metode-metode akuntansi tertentu sehingga dapat meningkatkan penerimaan dari IPO. Tindakan ini dikenal dengan istilah manajemen laba (*earnings management*).

Beberapa penelitian sebelumnya yang bertujuan untuk mengetahui adanya manajemen laba, berhasil menemukan bukti-bukti empiris bahwa manajemen laba memang terjadi namun beberapa penelitian dengan topik yang sama tidak menemukan bukti adanya manajemen laba atau terbukti tetapi lemah. Bukti-bukti tentang adanya *earnings management* antara lain ditunjukkan oleh Jones (1991), Friedlan (1994), Gumanti (2001), Lilis Setiawati (2002), John J.O.I. Ihalauw & Umami Arifa Afni (2002). Sementara itu, penelitian-penelitian yang tidak menemukan bukti manajemen laba atau terbukti tetapi lemah antara lain adalah DeAngelo (1986) dan Aharony, Lin, dan Loeb (1993).

Dalam penelitian ini, penulis menguji apakah terdapat manajemen laba pada perusahaan-perusahaan yang melakukan IPO selama periode 1995-2002 di BEJ. Peristiwa manajemen laba sekitar IPO yang akan diuji adalah periode dua tahun sebelum IPO (T-1), satu tahun sebelum IPO (periode T), dan periode satu tahun setelah IPO (T+1). Sehingga penulis merumuskan masalah sebagai berikut, yaitu apakah *issuers* melakukan manajemen laba dengan menerapkan *income-increasing discretionary accruals* untuk menaikkan tingkat laba pada periode dua tahun sebelum IPO dan satu tahun sebelum IPO serta melakukan *income-decreasing discretionary accruals* pada periode satu tahun setelah IPO untuk membalikkan kebijakan akrual yang dilakukan pada periode sebelumnya.

Literatur Review dan Perumusan Hipotesis

Manajemen Laba

Manajemen laba didefinisikan oleh K. Schipper (1989) sebagai “*disclosure management in the sense of a purposeful intervention in the external financial reporting process, with the intent of obtaining some private gain*”. Dari definisi ini manajemen laba dapat dipandang sebagai upaya manajer untuk mendapatkan keuntungan-keuntungan pribadi tertentu.

Menurut Scott (1997: 296-306), motivasi perusahaan, dalam hal ini manajer melakukan manajemen laba adalah :

Bonus scheme (rencana bonus)

Manajer yang bekerja di perusahaan dengan rencana bonus akan berusaha mengatur laba yang dilaporkan agar dapat memaksimalkan bonus yang akan diterimanya.

Debt covenant (kontrak hutang jangka panjang)

Motivasi ini sejalan dengan hipotesis *debt covenant* dalam teori akuntansi positif yaitu semakin dekat suatu perusahaan ke pelanggaran perjanjian hutang maka manajer akan cenderung memilih metode akuntansi yang dapat “memindahkan” laba periode mendatang ke periode berjalan sehingga dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami pelanggaran kontrak.

Political motivation (motivasi politik)

Perusahaan-perusahaan besar dan industri strategis cenderung menurunkan laba untuk mengurangi visibilitasnya, khususnya selama periode kemakmuran tinggi. Tindakan ini dilakukan untuk memperoleh kemudahan dan fasilitas dari pemerintah misalnya subsidi.

Taxation motivation (motivasi perpajakan)

Perpajakan merupakan salah satu alasan utama mengapa perusahaan mengurangi laba yang dilaporkan. Dengan mengurangi laba yang dilaporkan maka perusahaan dapat meminimalkan besar pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah.

Pergantian *CEO*

CEO yang akan habis masa penugasannya atau pensiun akan melakukan strategi memaksimalkan laba untuk meningkatkan bonusnya. Demikian pula dengan *CEO* yang kinerjanya kurang baik, ia akan cenderung memaksimalkan laba untuk mencegah atau membatalkan pemecatannya.

Initial Public Offering (penawaran saham perdana)

Saat perusahaan *go public*, informasi keuangan yang ada dalam prospektus merupakan sumber informasi yang penting. Informasi ini dapat dipakai sebagai sinyal kepada calon investor tentang nilai perusahaan. Untuk mempengaruhi keputusan calon investor maka manajer berusaha menaikkan laba yang dilaporkan.

Scott (1997: 306-307) mengemukakan bentuk-bentuk manajemen laba yang dilakukan oleh manajer antara lain :

Taking a bath, dilakukan ketika keadaan buruk yang tidak menguntungkan tidak bisa dihindari pada periode berjalan, dengan cara mengakui biaya-biaya pada periode-periode yang akan datang dan kerugian periode berjalan.

Income minimization, dilakukan saat perusahaan memperoleh profitabilitas yang tinggi dengan tujuan agar tidak mendapat perhatian secara politis. Kebijakan yang diambil bisa berupa pembebanan pengeluaran iklan, riset dan pengembangan yang cepat dan sebagainya. Cara ini mirip dengan *taking a bath* namun kurang ekstrim.

Income maximization, yaitu memaksimalkan laba agar memperoleh bonus yang lebih besar. Demikian pula dengan perusahaan yang mendekati suatu pelanggaran kontrak hutang jangka panjang, manajer perusahaan tersebut akan cenderung untuk memaksimalkan laba.

Income smoothing, merupakan bentuk manajemen laba yang paling sering dilakukan dan paling populer. Lewat *income smoothing*, manajer menaikkan atau menurunkan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan sehingga perusahaan terlihat stabil dan tidak beresiko tinggi.

Initial Public Offerings (IPO)

Penawaran saham perdana adalah penjualan efek (saham) suatu perusahaan kepada masyarakat umum untuk pertama kalinya. Setelah melakukan penawaran saham perdana status perusahaan akan berubah menjadi perusahaan publik. Perubahan status ini membawa konsekuensi tertentu, antara lain adanya kewajiban untuk menyampaikan laporan keuangan baik kepada masyarakat maupun kepada Bapepam dan adanya tuntutan pemisahan antara pemilik dan manajemen. Dengan kata lain, sebuah perusahaan publik memiliki tanggung jawab dan berkewajiban untuk mematuhi peraturan-peraturan pasar modal.

Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai manajemen laba dalam konteks penawaran saham perdana (IPO) telah beberapa kali dilakukan. Penelitian yang menggunakan pasar modal Amerika Serikat sebagai objek penelitian diantaranya adalah Aharony et al (1993) dan Friedlan (1994). Aharony et al (1993) hanya menemukan bukti lemah terjadinya manajemen laba untuk menaikkan laba yang dilaporkan pada periode

sebelum *go public*. Sementara Friedlan (1994) menemukan bukti kuat bahwa *issuers* melakukan *income-increasing discretionary accruals* pada periode sebelum IPO untuk menaikkan laba yang dilaporkan.

Penelitian manajemen laba dengan objek penelitian pasar modal Indonesia yaitu BEJ antara lain dilakukan oleh Gumanti (2001), Lilis Setiawati (2002), dan John J.O.I. Ihalauw & Umami Arifa Afni (2002). Penelitian Gumanti (2001) terhadap 39 perusahaan yang *go public* tahun 1995-1997 menemukan bahwa perusahaan tidak terbukti secara kuat melakukan manajemen laba pada periode satu tahun sebelum IPO namun pada periode dua tahun sebelum IPO. Hal ini disebabkan karena *issuers* tidak ingin upaya rekayasa laba yang dilakukannya diketahui oleh pihak luar dan rekayasa laba sendiri tidak dapat dilakukan terus-menerus. Hasil penelitian Lilis Setiawati (2002) terhadap 24 perusahaan yang *go public* tahun 1995-2001 membuktikan bahwa terjadi manajemen laba pada satu periode sebelum dan setelah IPO. Penelitian John J.O.I. Ihalauw & Umami Arifa Afni (2002) terhadap 16 perusahaan yang *go public* tahun 1998-2000 menemukan bukti bahwa pada periode satu tahun sebelum IPO, terjadi manajemen laba.

Manajemen laba sangat mungkin terjadi pada periode seputar IPO karena adanya keinginan *issuers* untuk mempengaruhi penilaian pihak eksternal (calon investor). *Issuers* termotivasi untuk melakukan manajemen laba pada periode-periode sekitar IPO, khususnya pada periode dua tahun dan satu tahun sebelum IPO. Pada periode sebelum IPO, *issuers* melakukan manajemen laba untuk menaikkan tingkat laba (*income-increasing discretionary accruals*). Sehingga dapat dihipotesiskan sebagai berikut:

H₁ : *Issuers* melakukan manajemen laba dengan menerapkan *income-increasing discretionary accruals* untuk menaikkan tingkat laba yang dilaporkan pada periode dua tahun sebelum IPO dan satu tahun sebelum IPO.

Penelitian Friedlan (1994) juga menguji perilaku *issuers* pada periode setelah IPO. Friedlan (1994) mengatakan bahwa pada periode setelah IPO diharapkan *issuers* membalikkan kebijakan akrual yang diambil sebelumnya sehingga pada periode ini yang terjadi adalah *income-decreasing discretionary accruals*. Tindakan ini dilakukan untuk menghindari kemungkinan terdeteksinya tindakan manajemen laba yang telah dilakukan. Berdasarkan uraian di atas, penulis menyusun hipotesis sebagai berikut:

H₂ : *Issuers* melakukan manajemen laba dengan menerapkan *income-decreasing discretionary accruals* pada periode satu tahun setelah IPO untuk membalikkan kebijakan akrual yang dilakukan pada periode sebelumnya.

Metodologi Penelitian

Pemilihan Sampel dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis mengambil perusahaan-perusahaan yang melakukan penawaran saham perdana (*Initial Public Offering*) di Bursa Efek Jakarta selama periode 1995-2002 sebagai objek penelitian. Perusahaan yang termasuk dalam kelompok industri *property, real estate, and building construction* dan kelompok industri *finance* tidak diikutsertakan karena struktur keuangan dan model pelaporan keuangan khususnya dalam pelaporan rugi laba dan komponen-komponen yang dilaporkan dalam laporan arus kas, berbeda dengan kelompok industri lain.

Metode pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengumpulan data sekunder. Data-data perusahaan baik data keuangan maupun informasi perusahaan dalam penelitian ini diperoleh dari Prospektus dan Laporan Keuangan Tahunan perusahaan, yang didapatkan dari Pusat Referensi Pasar Modal BEJ dan Pusat Data Pasar Modal STIE IBiI.

Sampel diambil dengan menggunakan metode *judgement sampling*, di mana sampel diambil berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Kriteria yang ditetapkan adalah bahwa perusahaan yang dijadikan sampel adalah perusahaan-perusahaan yang melakukan IPO di BEJ selama periode 1995-2002 dan tidak termasuk dalam kelompok industri *property, real estate, and building construction* dan kelompok industri *finance* serta bahwa perusahaan tersebut memiliki data-data keuangan yang diperlukan dalam penelitian ini (ketersediaan data).

Tabel 1
Tabel Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah perusahaan	Tidak Sesuai Kriteria	Terpilih
Perusahaan <i>go public</i> tahun 1995	22	10	12
Perusahaan <i>go public</i> tahun 1996	16	5	11
Perusahaan <i>go public</i> tahun 1997	30	18	12
Perusahaan <i>go public</i> tahun 1998	6	3	3
Perusahaan <i>go public</i> tahun 1999	9	6	3
Perusahaan <i>go public</i> tahun 2000	21	11	10
Perusahaan <i>go public</i> tahun 2001	31	11	20
Perusahaan <i>go public</i> tahun 2002	22	12	10
Total perusahaan <i>go public</i> 1995-2002	157	76	81

Pengukuran Total Accruals

Penelitian ini menggunakan pendekatan *total accruals* untuk mendeteksi apakah terjadi manajemen laba atau tidak. Model pendekatan *accruals* yang

digunakan penulis adalah model yang dikembangkan oleh Aharony, Lin, dan Loeb (1993) dan Friedlan (1994).

Total Accruals pada periode t merupakan selisih antara laba operasi (*operating income*), yang dalam hal ini sama dengan pendapatan sebelum *extraordinary items* pada periode t , dan aliran kas dari aktivitas operasi (*cash flow from operating activities*) pada periode t . Atau dapat dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut :

$$TAC_t = NI_t - CFO_t$$

Aharony et al (1993) melakukan modifikasi terhadap perhitungan *accruals* yang model awalnya dikembangkan oleh DeAngelo yaitu dengan menstandarisasi *total accruals* dengan rata-rata *total assets*. Aharony et al berpendapat bahwa perusahaan yang akan *go public* merupakan perusahaan yang sedang bertumbuh sehingga perlu ada modifikasi terhadap model DeAngelo untuk mengurangi kemungkinan bahwa pengukuran *discretionary accruals* dipengaruhi oleh pertumbuhan perusahaan. Model Aharony et al (1993) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$UAC_t = \frac{TAC_t}{(TA_t + TA_{t-1})/2} - \frac{TAC_{t-1}}{(TA_{t-1} + TA_{t-2})/2}$$

dimana UAC_t adalah *unexpected standardized total accounting accruals* pada periode t , TAC_t adalah *total accruals* pada periode t , TAC_{t-1} adalah *total accruals* pada periode $t-1$, dan TA_t adalah total aktiva pada periode t . Dengan menggunakan cara seperti di atas, UNI_t dan UCF_t juga dihitung.

Friedlan (1994) juga melakukan modifikasi terhadap model DeAngelo yaitu dengan menstandarisasi *total accruals* dengan menggunakan *sales* (total penjualan). Model Friedlan (1994) dirumuskan sebagai berikut:

$$DAC_{pt} = (TAC_{pt}/SALES_{pt}) - (TAC_{pd}/SALES_{pd})$$

dimana DAC_{pt} adalah *discretionary accruals* pada periode tes, TAC_{pt} adalah *total accruals* pada periode tes, $SALES_{pt}$ adalah total penjualan pada periode tes, TAC_{pd} adalah *total accruals* pada periode dasar, dan $SALES_{pd}$ adalah total penjualan pada periode dasar.

Indikasi bahwa telah terjadi manajemen laba dengan menaikkan tingkat laba (*income-increasing discretionary accruals*) ditunjukkan oleh koefisien UAC dan DAC yang bernilai positif. Sebaliknya bila koefisien UAC dan DAC bernilai negatif maka ada indikasi terjadi *income-decreasing discretionary accruals*.

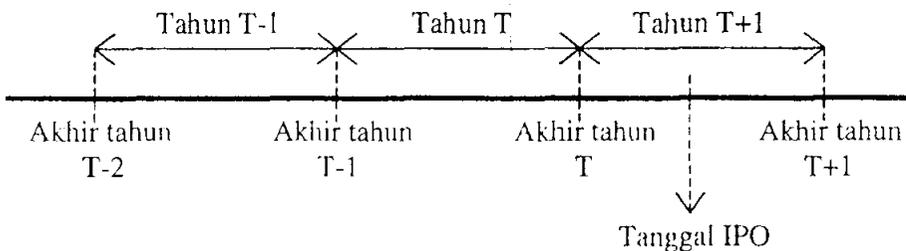
Analisis dan Hasil Penelitian

Secara skematis, periode waktu dalam pengujian manajemen laba pada saat IPO ditunjukkan dalam gambar di bawah ini.

Gambar 1

Periode Waktu dalam Analisis Manajemen Laba di IPO

(Sumber : Friedlan, 1994: 9, dimodifikasi)



Test Pertumbuhan

Model yang digunakan dalam penelitian ini berasumsi bahwa perusahaan yang *go public* merupakan perusahaan yang sedang bertumbuh. Karenanya penulis melakukan konfirmasi terhadap asumsi tersebut dengan melakukan test pertumbuhan.

Tabel 2
Pengujian Pertumbuhan Penjualan dan Total Asset

Keterangan	Mean	Median	Std. Dev.	Minimum	Maximum
Asset T-1 dan T-2	2.42555	1.28752*	5.11211	0.75562	39.48427
Asset T dan T-1	2.88679	1.40919*	6.75479	0.67476	52.94131
Asset T+1 dan T	1.65091	1.46470*	0.69903	0.84823	5.27847
Sales T-1 dan T-2	1.69407	1.39361*	1.16304	0.48492	7.46667
Sales T dan T-1	1.99159	1.28793*	2.22480	0.62684	14.84066
Sales T+1 dan T	1.65347	1.34171*	1.31927	0.71775	11.89780

Catatan:

*signifikan pada tingkat 0,05 dengan uji Wilcoxon

Uji non-parametrik Wilcoxon digunakan penulis karena data berdistribusi tidak normal.

Pertumbuhan dihitung dengan rumus ($\text{variabel}_t / \text{variabel}_{t-1}$), dimana variabel tersebut adalah total *asset* dan penjualan.

Data yang disajikan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa perusahaan yang *go public* mengalami pertumbuhan baik pertumbuhan total aktiva maupun pertumbuhan penjualan. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan bahwa median pertumbuhan total aktiva dan median pertumbuhan penjualan secara signifikan lebih besar dari satu.

Selama periode T-1 dan T-2 ditemukan sebanyak 71 perusahaan yang mengalami pertumbuhan penjualan dan 72 perusahaan mengalami pertumbuhan total aktiva. Dan selama periode T dan T-1, terdapat 71 perusahaan mengalami pertumbuhan penjualan dan 75 perusahaan mengalami pertumbuhan total aktiva. Demikian pula dengan periode T+1 dan T, sebanyak 73 perusahaan mengalami pertumbuhan penjualan dan 78 perusahaan mengalami pertumbuhan total aktiva.

Pengujian dan Pembahasan Manajemen Laba

Sebagaimana disebutkan di muka, penelitian ini menggunakan dua model yaitu model Aharony et al (1993) dan model Friedlan (1994). Untuk masing-masing periode waktu yaitu T-1, T, dan T+1 akan diuji dengan menggunakan kedua model

tersebut. Pengujian untuk menentukan apakah terdapat manajemen laba atau tidak ditekankan pada pengamatan terhadap *discretionary accruals* (variabel *DAC* dan *UAC*) dan *total accruals*.

Panel A pada Tabel 3 menunjukkan pengujian pada periode T-1 (dua tahun sebelum IPO). Pada pengujian dengan model Friedlan, median perubahan laba operasi 2,578% terbukti signifikan, di mana sebanyak 42 perusahaan mengalami kenaikan laba operasi. Median perubahan *cash flow* sebesar -0,313% tidak terbukti secara signifikan berbeda dari nol. Median *total accruals* dan *DAC* masing-masing adalah 2,719% dan 4,722%, dimana nilai median ini terbukti secara signifikan lebih besar dari nol. Pada periode ini, ditemukan sebanyak 32 perusahaan memiliki nilai *DAC* positif, yang menunjukkan terjadi manajemen laba dengan menaikkan tingkat laba (*income-increasing discretionary accruals*). Pengujian dengan model Aharony et al ternyata menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda. Yaitu, sebanyak 32 perusahaan juga memiliki nilai *UAC* positif yang berarti melakukan manajemen laba dengan menerapkan *income-increasing discretionary accruals*.

Pada periode T (satu tahun sebelum IPO), hasil uji Wilcoxon pada Panel B Tabel 3 menunjukkan bahwa sebanyak 52 dan 50 perusahaan masing-masing menurut model Friedlan dan model Aharony et al memiliki nilai *DAC* dan *UAC* positif. Median *DAC* dan *UAC* sebesar 3,960% dan 2,025% terbukti secara signifikan lebih besar dari nol berdasarkan uji Wilcoxon. Kedua model yang digunakan menunjukkan hasil bahwa sebagian besar perusahaan (63 perusahaan menurut model Friedlan dan 45 perusahaan menurut model Aharony et al) mengalami kenaikan laba operasi yang terbukti signifikan pada tingkat 0,05. Namun, pengujian dengan kedua model terhadap arus kas menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Pengujian terhadap manajemen laba pada periode T ini menunjukkan hasil bahwa *issuers* melakukan

manajemen laba dengan menaikkan tingkat laba (menerapkan *income-increasing discretionary accruals*).

Tabel 3
Pengujian Manajemen Laba pada Periode T-1, T, dan T+1

Keterangan	Median	Std. Dev.	Positive Ranks	Negative Ranks	Z- value	p-value
Panel A : Pengujian Periode T-1						
1. Model Friedlan						
Perubahan NI^a	0.02578	0.23586	42	10	-2.951	0.015*
Perubahan CFO^b	-0.00313	0.28039	26	26	-1.066	0.287
Perubahan TAC^a	0.02719	0.20100	33	19	-2.468	0.007*
DAC^a	0.04722	0.29521	32	20	-2.923	0.015*
2. Model Aharony et al						
UNI^a	0.01357	0.13137	33	19	-2.095	0.018*
UCF^b	-0.02351	0.15126	21	31	-2.240	0.025*
UAC^a	0.04946	0.15337	32	20	-3.023	0.001*
Panel B : Pengujian Periode T						
1. Model Friedlan						
Perubahan NI^a	0.04100	0.33602	63	18	-4.875	0.000*
Perubahan CFO^b	-0.00928	0.33960	37	44	-0.544	0.587
Perubahan TAC^a	0.03595	0.35880	49	32	-2.813	0.0025*
DAC^a	0.03960	0.96104	52	29	-2.451	0.007*
2. Model Aharony et al						
UNI^a	0.00824	0.13011	45	36	-2.211	0.0135*
UCF^b	-0.01374	0.20191	35	46	-0.068	0.946
UAC^a	0.02025	0.20861	50	31	-1.650	0.0495*
Panel C : Pengujian Periode T+1						
1. Model Friedlan						
Perubahan NI^a	0.02984	0.17396	57	24	-2.088	0.0185*
Perubahan CFO^b	-0.00065	0.19076	40	41	-0.765	0.444
Perubahan TAC^a	0.01196	0.25522	45	36	-0.360	0.3595
DAC^a	0.00555	0.36764	41	40	-0.323	0.3735
2. Model Aharony et al						
UNI^a	-0.00632	0.09655	36	45	-1.434	0.076
UCF^b	-0.01375	0.18904	39	42	-0.784	0.433
UAC^a	-0.01571	0.19647	39	42	-0.605	0.2725

Catatan :

Perusahaan yang diuji untuk periode T-1 hanya 52 perusahaan. Sebanyak 29 perusahaan tidak diikutsertakan karena tidak memiliki data total aktiva untuk T-3 (4 tahun sebelum IPO), dimana data ini diperlukan untuk standarisasi *total accruals*.

Perubahan dihitung dengan rumus $(\text{variabel}_{pt} - \text{variabel}_{pt-1}) / \text{Sales}_{pt}$

* signifikan pada tingkat 5% (yaitu bila p-value < 0,05)

^a Uji Wilcoxon yang dilakukan berdasarkan uji satu sisi.

^b Uji Wilcoxon yang dilakukan berdasarkan uji dua sisi.

Panel C pada Tabel 3 menunjukkan pengujian manajemen laba pada periode T+1 (satu tahun setelah IPO). Pada pengujian dengan model Friedlan, median perubahan laba operasi sebesar 2,984% terbukti signifikan, dimana sebanyak 57 perusahaan mengalami kenaikan laba operasi. Namun, pengujian terhadap median perubahan arus kas, perubahan *total accruals*, dan *DAC* yaitu masing-masing sebesar -0,065%; 1,196%; 0,555% tidak terbukti signifikan pada tingkat 0,05. Pengujian dengan model Aharony et al ternyata menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda. Dimana median *UCF* dan *UAC* yaitu masing-masing sebesar -1,375% dan -1,571% juga tidak terbukti signifikan pada tingkat 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa pada periode T+1 ini tidak terjadi manajemen laba baik dengan menerapkan *income-increasing discretionary accruals* maupun *income-decreasing discretionary accruals*.

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 3, dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini terbukti untuk periode dua tahun sebelum IPO (periode T-1) dan satu tahun sebelum IPO (periode T). Hasil pengujian ini mengindikasikan bahwa pada periode tersebut, *issuers* memilih dan menerapkan metode akuntansi yang dapat menaikkan laba yang dilaporkan (menerapkan *income-increasing discretionary accruals*) dalam usahanya untuk mempengaruhi penilaian calon investor terhadap perusahaan tersebut. Sementara, hipotesis penelitian untuk periode T+1, tidak terbukti. Hal ini mengindikasikan bahwa *issuers* belum membalikkan kebijakan-kebijakan *accruals* yang dilakukan pada periode-periode sebelum IPO.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Penelitian yang dilakukan terhadap 81 perusahaan yang melakukan penawaran saham perdana di Bursa Efek Jakarta dengan menggunakan pendekatan *total accruals*

menemukan bukti terjadinya manajemen laba. Dimana, pada periode dua tahun dan satu tahun sebelum IPO (periode T-1 dan periode T), terdapat bukti bahwa *issuers* melakukan manajemen laba dengan menerapkan *income-increasing discretionary accruals*. Sementara itu, pada periode T+1, pengujian terhadap *discretionary accruals* menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Sehingga pada periode ini, *issuers* tidak terbukti melakukan manajemen laba dengan menerapkan *income-decreasing discretionary accruals* untuk membalikkan kebijakan akrual yang dilakukan pada periode sebelumnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan bukti yang ditemukan Friedlan (1994), yaitu pada periode sebelum IPO terjadi manajemen laba dengan menerapkan *income-increasing discretionary accruals* dan bahwa *issuers* pada periode setahun setelah IPO belum membalikkan kebijakan akrual yang dilakukan pada periode sebelumnya.

Saran

Untuk penelitian mendatang, sebaiknya melakukan pemisahan sampel berdasarkan ukuran perusahaan (*total assets*) atau berdasarkan kelompok industri, atau berdasarkan kualitas auditor dan *underwriter* untuk mengetahui apakah ada perbedaan kecenderungan dalam melakukan manajemen laba antara kelompok-kelompok perusahaan tersebut. Aharony et al (1993) menemukan bahwa perusahaan kecil lebih banyak melakukan manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan besar.

Selain itu, perlu kiranya untuk penelitian mendatang dalam melakukan pengujian manajemen laba menggunakan model lain seperti menggunakan model Jones yang dimodifikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Syukriy (1999), "Manajemen Laba dalam Perspektif Teori Akuntansi Positif, Analisis Laporan Keuangan dan Etika", *Media Akuntansi*, No. 3, Th. I, September 1999, XI-XVII.
- Aharony, Joseph, Chan-Jane Lin, dan Martin P. Loeb (1993), "Initial Public Offerings, Accounting Choices, and Earnings Management", *Contemporary Accounting Research*, Vol.10, No. 1, Fall 1993, p. 61-81.
- Beneish, Messod D. (2001), "Earnings Management: A Perspective", *Managerial Finance*, Vol. 27, No. 12, 3-17.
- DeAngelo, Linda E. (1986), "Accounting Numbers as Market Valuation Substitutes: A Study of Management Buyouts of Public Stockholders", *The Accounting Review*, 59, 400-420.
- Friedlan, John M. (1994), "Accounting Choices of Issuers of Initial Public Offerings", *Contemporary Accounting Research*, Vol. 11, Summer 1994, 1-31.
- Gumanti, Tatang Ari (2001), "Earnings Management dalam Penawaran Saham Perdana di Bursa Efek Jakarta", *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 4, No. 2, Mei 2001, 165-183.
- _____ (2003), "Motivasi di balik Earning Management", *Usahawan*, No. 12, Th. XXXII, Desember 2003, 21-26.
- Healy, P.M. dan James M. Wahlen (1999), "Commentary: A Review of The Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting", *Accounting Horizons*, Vol.13, No. 4, December 1999, 365-383.
- Ikatan Akuntan Indonesia (2002), *Standar Akuntansi Keuangan*, Jakarta: Salemba Empat.
- Ihalauw, John J.O.I. dan Umami Arifa Afni (2002), "Manajemen Earning dalam Penawaran Perdana Saham di Bursa Efek Jakarta Periode 1998-2000", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis (Dian Ekonomi)*, Vol. VIII, No. 2, September 2002, hlm. 191-208.
- Jakarta Stock Exchange (1996-2003), *JSX Fact Book*, Jakarta: Jakarta Stock Exchange.

- Jones, Jeniffer J. (1991), "Earnings Management during Import Relief Investigation", *Journal of Accounting Research*, 29 (2), 193-228.
- Mahmudi (2001), "Manajemen Laba (Earnings Management): Sebuah Tinjauan Etika Akuntansi", *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 3, No. 2, Agustus 2001, hlm. 395-402.
- Marzuki Usman et al (1990), *ABC Pasar Modal Indonesia*, Jakarta: LPPI dan ISIE.
- Saidi, Julita (2000), "Earnings Management dan Standar Akuntansi Keuangan", *Media Akuntansi*, No. 12, Th. VII, Agustus 2000, hlm. VIII-XIII.
- Santoso, Singgih (2003), *Mengatasi Berbagai Masalah Statistik dengan SPSS versi 11.5*, Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Schipper, Katherine (1989), "Commentary on Earnings Management", *Accounting Horizons*, Vol. 3, No. 4, 91-102.
- Scott, William R. (1997), *Financial Accounting Theory*, New Jersey: Prentice-Hall.
- Setiawati, Lilis (2002), "Manajemen Laba dan IPO di Bursa Efek Jakarta", *Simposium Nasional Akuntansi 5*, Semarang 5-6 September 2002, hlm. 112-125.
- Siegel, Sydney (1997), *Statistik Nonparametrik untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: PT Garmedia Pustaka Utama.
- Sugiyono (2002), *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: CV Alfabeta.
- Watts, R.L. dan J.L. Zimmerman (1986), *Positive Accounting Theory*, New Jersey: Prentice-Hall.
-
- (1990), "Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective", *The Accounting Review*, Vol. 65, No. 1, January 1990, 131-156.
- Widyaningsih, Agnes Utari (2001), "Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Earnings Management pada Perusahaan Go Public di Indonesia", *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, Vol. 3, No. 2, November 2001, 89-101.
- Wild, John J., Leopold A. Bernstein, dan K.R. Subramayam (2001), *Financial Statement Analysis*, New York: Mc. Graw-Hill.
-

HUBUNGAN MANAJEMEN LABA (EARNINGS MANAGEMENT) DENGAN KINERJA OPERASI DAN RETUR SAHAM DI SEKITAR IPO

Saiful
Universitas Bengkulu

Abstract

The previous research found empirical evidences about earnings management surrounding initial public offering (IPO). The previous research also found that operating performance after IPO less than before IPO. And stock return in first year after IPO is underperformance. The underperformance of operating performances and stock return are association with earning management surroundings IPO. The purpose of this research is to reexamine earnings management surrounding IPO, operating performances, stock return, and association earnings management surrounding IPO with operating performance and stock return in Indonesia emerging capital market.

This study found that earnings management is in second year before IPO, year IPO, and second year after IPO. This study also found that operating performance and stock return after IPO are underperformances. The study also found association between earnings management surrounding IPO with operating performances. The study could not get empirical evidence about association between earnings management surroundings IPO with stock return.

I concluded that managements take future earning to increase current earning to maximize their utility. And investor and others market participating are inability to understand earning management surrounding IPO. This condition may be effect by investor and others market participating in emerging capital market are not sophisticated.

Key word: earnings management, IPO, return, operating performance, accrual.

A. PENDAHULUAN

Salah satu syarat yang ditetapkan pengawas pasar modal untuk perusahaan yang akan melakukan penawaran perdana saham di pasar modal (*initial public offerings*/IPO) adalah dokumen prospektus. Prospektus berisi informasi tentang perusahaan penerbit sekuritas dan informasi lainnya yang berkaitan dengan sekuritas yang dijual (Hartono 2000:20). Prospektus tersebut disiapkan oleh perusahaan untuk keperluan registrasi dan didistribusikan kepada publik (Francis 1993: 154) dan didistribusikan untuk setiap investor (Jones 2000: 75)

Ketika prospektus merupakan informasi satu-satunya yang dapat digunakan oleh investor dalam memutuskan investasi pada perusahaan yang sedang IPO, informasi *asymmetry* antara manajemen dengan pihak eksternal perusahaan tinggi (Teoh et al 1998a). informasi *asymmetry* yang tinggi tersebut memberi peluang kepada manajemen melakukan manajemen laba dengan tujuan untuk meningkatkan kemakmurannya (*utility*). Penelitian terhadap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) terbukti bahwa telah terjadi manajemen laba menjelang IPO (Sutanto 2000; dan Gumanti 2001). Kiswara (1999) menemukan bahwa perusahaan yang terdaftar di BEJ melakukan praktek manajemen laba untuk membentuk persepsi investor yang positif terhadap perusahaan.

Meskipun informasi *asymmetry* antara manajemen dan investor tidak lagi tinggi setelah IPO, namun berbagai penelitian menunjukkan manajemen laba terjadi pula ketika *seasoned equity offerings* (SEO) (Teoh et al.1998b; Rangan 1998; Shivakumar 2000). Loughran dan Ritter (1997) membuktikan bahwa kinerja perusahaan setelah melakukan SEO menurun.

Melihat pada hasil penelitian yang menemukan pada berbagai penawaran saham terjadi manajemen laba (seperti IPO dan SEO), maka diskusi mengenai manajemen laba semakin meningkat terutama berkaitan dengan penetapan standar akuntansi mengenai manajemen laba tersebut. Menurut Munter (1999) dan Ketz (1999) manajemen laba harus dicegah, karena dapat menyesatkan keputusan investor. Sedangkan Subramanyam (1996) menyatakan bahwa jika manajemen laba dilakukan dengan metoda perataan laba (*income smoothing*) tidak perlu dipersoalkan. Manajemen laba tidak perlu dicegah, seandainya investor mampu bereaksi dengan tepat.

Reaksi investor terhadap manajemen laba ditunjukkan dengan penyesuaian terhadap harga saham setelah IPO dan SEO. Ritter (1991) menyatakan bahwa kinerja harga saham menurun beberapa prioda setelah IPO. Teoh et al. (1998b) menyatakan bahwa perusahaan yang melakukan IPO akan melaporkan laba melebihi *cash flows* dengan mengambil akrual yang positif. Sehingga kinerja saham akan menurun selama tiga tahun setelah IPO. Akan tetapi di Indonesia perhatian terhadap reaksi investor berkaitan dengan manajemen laba belum diberikan oleh peneliti, kecuali beberapa peneliti yang mengkaitkan antara perataan laba dengan retur saham (Asih dan Gudono 2000; dan Saino dan Baridwan 2000).

Penelitian ini bertujuan mendapatkan bukti empiris bahwa perusahaan yang terdaftar di BEJ telah melakukan manajemen laba disekitar IPO, kinerja operasi, retur saham, dan hubungan manajemen laba di sekitar IPO dengan kinerja operasi dan retur saham setelah IPO.

B. DEFINISI DAN MOTIVASI MANAJEMEN LABA

Schipper (1989) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja memperoreh beberapa keuntungan pribadi. Healy dan Wahlen (1999) menyatakan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan judgment dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk merubah laporan keuangan, sehingga menyesatkan stakeholder tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil yang berhubungan dengan kontrak yang tergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan. Manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi untuk mencapai tujuan khusus. (Scott 2000: 351).

Tujuan yang akan dicapai oleh manajemen melalui manajemen laba meliputi: mendapatkan bonus dan kompensasi lainnya, mempengaruhi keputusan pelaku pasar modal, menghindari pelanggaran perjanjian hutang, dan menghindari biaya politik (Watt-Zimmerman: 1986). Healy dan Wahlen (1998) membagi motivasi yang mendasari manajemen laba ke dalam tiga kelompok. *Pertama*, motivasi dari pasar modal yang ditunjukkan dengan retur saham. Beberapa penelitian memberikan bukti tentang adanya manajemen laba untuk tujuan pasar modal, seperti DeAngelo (1988) memberikan bukti bahwa manajemen cenderung melaporkan laba lebih rendah (*understate*) ketika melakukan *buyout*, dan Teoh et al (1998a & 1998b) dan Rangan (1998) melaporkan bahwa ketika dilakukan penawaran saham ke pada publik (IPO dan SEO) manajemen cenderung melaporkan laba lebih tinggi (*overstate*). *Kedua*, motivasi kontrak yang dapat berupa kontrak hutang (Sweeney 1994) dan kontrak kompensasi manajemen (Holthausen, Larcker, dan Sloan 1995). *Ketiga*, motivasi regulatory seperti yang dikemukakan Jones (1991), Cahan (1992), Guenter (1994), Na'im dan Hartono (1996), dan Key (1997).

C. IPO DAN MANAJEMEN LABA

Informasi *asymmetry* antara manajemen perusahaan dan investor potensial sangat tinggi untuk perusahaan yang belum melakukan IPO. Hal ini disebabkan informasi mengenai perusahaan yang belum *go public* relatif sulit diperoleh oleh investor potensial tersebut. Ketika dilakukan IPO, investor potensial hanya mengandalkan informasi yang terdapat dalam prospektus. Kondisi seperti ini memungkinkan manajemen melakukan manajemen laba untuk meningkatkan kemakmurannya dengan harapan harga saham akan tinggi pada penawaran perdana.

Teoh et al (1998a) menemukan *discretionary current accrual* disekitar IPO lebih tinggi untuk perusahaan yang sedang melakukan IPO dibandingkan dengan perusahaan yang tidak sedang melakukan IPO (*non issuer*). Sehingga Teoh et al (1998a) menyimpulkan perusahaan yang sedang melakukan IPO melakukan manajemen laba. Hal yang sama terjadi pula pada saat perusahaan melakukan *seasoned equity offerings* (SEO).

Jain dan Kini (1994) menyatakan terdapat penurunan kinerja operasi perusahaan setelah IPO. Penurunan kinerja tersebut merupakan indikasi telah terjadi manajemen laba menjelang IPO dengan menggeser pendapatan prioda yang akan datang ke prioda sekarang atau menggeser biaya prioda sekarang ke prioda yang akan datang. Sehingga laba prioda sekarang dilaporkan lebih tinggi. Freidlan (1994) melakukan penelitian terhadap manajemen laba menjelang IPO dengan menghitung *mean discretionary accruals*. menemukan bahwa *mean discretionary accrual* lebih tinggi menjelang IPO.

Penelitian di Indonesia yang dilakukan oleh Kiswara (1999), Sutanto (2000), dan Gumanti (2001) memberikan bukti bahwa di Indonesia juga terjadi manajemen laba untuk perusahaan publik. Kiswara (1999) menemukan indikasi manajemen laba perusahaan publik di Bursa Efek Jakarta (BEJ), walaupun tidak dapat menunjukkan bukti bahwa ukuran perusahaan, jenis industri, dan jenis penanam modal berhubungan dengan besarnya. Sutanto (2000) memberikan bukti indikasi manajemen laba perusahaan publik di BEJ. Gumanti (2001) menyatakan bahwa manajemen laba terjadi pada dua tahun sebelum IPO dan tidak dilakukan dalam prioda satu tahun sebelum IPO.

H 1: Perusahaan yang terdaftar di BEJ melakukan manajemen laba disekitar IPO

D. MANAJEMEN LABA DAN KINERJA OPERASI

Perusahaan yang melakukan manajemen laba menjelang IPO telah berusaha menggeser laba prioda yang akan datang ke prioda sekarang, sehingga laba prioda sekarang akan dilaporkan lebih tinggi dibandingkan dengan prioda yang akan datang. Akibatnya laba dan kinerja perusahaan setelah IPO akan turun. Jain dan Kini (1994) menemukan penurunan kinerja perusahaan setelah IPO. Penurunan tersebut juga terjadi untuk *market to book ratio*, *price per earning ratio* (PER), dan laba per lembar saham (*earning per share*).

Loughran dan Ritter (1997) menemukan bukti bahwa terdapat penurunan margin laba dan *return on asset* perusahaan setelah SEO. Jika dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan SEO penurunan tersebut 5,4% pada periode 0 dan 2.5% pada tahun ke empat setelah SEO. Rangan (1998) menemukan penurunan kinerja perusahaan setelah SEO dan adanya hubungan yang negatif antara *discretionary current accrual* dengan *return on asset*. Teoh et al (1998b) menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara manajemen laba dan penurunan laba bersih perusahaan setelah SEO.

H 2: Return on asset perusahaan yang terdaftar di BEJ setelah IPO lebih rendah dibandingkan sebelum IPO

H 3: Rendahnya return on asset perusahaan yang terdaftar di BEJ setelah IPO dipengaruhi oleh adanya manajemen laba disekitar IPO

E. MANAJEMEN LABA DAN RETUR SAHAM

Banyak peneliti menunjukkan bahwa umumnya penawaran perdana saham adalah *underpricing*. Para peneliti di Indonesia menunjukkan *mean initial return* adalah 4.3547% (Widjaja 1999) dan 12.4891% (Rizka 1995). Retur saham masih tetap positif pada minggu pertama dan akan negatif dalam jangka panjang.

Penurunan retur saham tersebut disebabkan ketika IPO investor terlalu optimis, sehingga harga saham akan lebih tinggi pada awal penawarannya dan berangsur-angsur turun dalam jangka panjang (Bray dan Gompers 1997). Kemudian Bray dan Gompers (2000) melakukan pengujian terhadap *abnormal return* yang mengikuti penawaran sekuritas (IPO dan SEO). Mereka menyimpulkan bahwa

kinerja saham yang rendah terjadi untuk perusahaan yang memiliki *book to market ratio* rendah. Teoh et al (1998a) meneliti kinerja perusahaan dalam jangka panjang setelah IPO, hasilnya menggambarkan bahwa retur saham dalam jangka panjang rendah setelah IPO dibandingkan dengan perusahaan yang tidak sedang melakukan IPO. Mereka juga membuktikan kinerja yang rendah tersebut berhubungan dengan *discretionary accrual* disekitar IPO.

Jain dan Kini (1994) membuktikan terdapat hubungan antara kinerja operasi perusahaan dengan *underpricing* penawaran saham perdana. Kinerja operasi perusahaan setelah IPO rendah sehingga menyebabkan terjadi *underpricing*. Investor yang melakukan kesalahan dalam menetapkan harga saham ketika IPO akan segera memperbaiki kesalahannya dalam jangka panjang. Perbaikan kesalahan tersebut didasarkan pada kinerja perusahaan setelah IPO (Ritter 1991) Menurut Sankar (1997) hubungan laba dan retur saham sangat tergantung laba yang dilaporkan manajemen. Hubungan tersebut cenderung non-linear untuk perusahaan yang melakukan manajemen laba. Koefisien respon retur saham terhadap perusahaan yang melakukan manajemen laba lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan manajemen laba. Sedangkan untuk perusahaan yang melakukan perataan laba memiliki koefisien respon yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba. Namun demikian Sloan (1993) menyatakan harga saham sebenarnya tidak seluruhnya mencerminkan informasi mengenai perusahaan penerbit sekuritas tersebut.

Menurut Teoh et al. (1998b) kinerja saham juga rendah untuk perusahaan yang melakukan SEO. Loughran dan Ritter (1995) bahkan menyatakan kinerja saham yang rendah tersebut terjadi sampai lima tahun setelah SEO. Rangan (1998) membuktikan bahwa kinerja saham perusahaan setelah melakukan SEO rendah. Rendahnya kinerja tersebut mampu dijelaskan dengan manajemen laba menjelang SEO. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan yang melakukan manajemen laba menjelang SEO akan memiliki retur saham lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan manajemen laba. Rangan (1998) mencoba memprediksi retur saham dengan komponen *discretionary accrual* dengan harapan mendapatkan suatu koefisien yang negatif untuk menunjukkan bahwa kinerja saham yang rendah tersebut mampu dijelaskan dengan manajemen laba. Hasilnya menunjukkan koefisien regresi hubungan antara *discretionary accrual* dan retur saham adalah negatif sesuai dengan harapan. Sehingga ia menyimpulkan bahwa rendahnya kinerja saham mampu dijelaskan oleh komponen akrual. Ali et al. (2000) menguji apakah komponen akrual mampu menjelaskan retur saham perusahaan setahun setelah penerbitan laporan keuangan. Komponen *accrual* dalam penelitian tersebut dihitung dengan pendekatan Dechow et al. (1995). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa komponen akrual berhubungan negatif dengan retur saham.

Asih dan Gudono (2000) memberikan bukti adanya perbedaan mean *cumulative abnormal return* (CAR) antara perusahaan perata laba dengan bukan perataan laba. Namun pengujian yang dilakukan Salno dan Baridwan (2000) menunjukkan tidak terdapat perbedaan retur saham antara kelompok perusahaan perata laba dengan perata laba berdasarkan jenis industri.

Pratiwi dan Kusuma. (2001) melakukan penelitian terhadap kinerja saham perusahaan yang terdaftar di BEJ dalam jangka pendek dan dalam jangka panjang. Penelitian dilakukan terhadap perusahaan yang IPO tahun 1994 - 1997 untuk jangka pendek (1 bulan, 2 bulan, dan 3 bulan). Hasilnya menunjukkan dalam jangka pendek kinerja saham perusahaan yang terdaftar di BEJ *outperformance* dan dalam jangka panjang adalah *underperformances*.

H4: retur saham perusahaan yang terdaftar di BEJ rendah setelah IPO.

H5: rendahnya retur saham perusahaan setelah IPO dipengaruhi oleh manajemen laba disekitar IPO.

F. SAMPEL DAN DATA

Sampel dalam penelitian ini diambil dari populasi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta yang melakukan IPO ditahun 1991, 1992, 1993, dan 1994. sample ditetapkan secara purposive dengan ketentuan: (1) perusahaan tidak dikelompokkan ke dalam jenis industri jasa keuangan, perusahaan tidak tergolong ke dalam jenis industri perhotelan, travel, transportasi, dan real estate

perusahaan tetap terdaftar minimal tiga tahun setelah IPO (4) Perusahaan memiliki prospektus yang berisi laporan keuangan minimal tiga tahun sebelum IPO, dan (5) perusahaan menerbitkan laporan keuangan secara terus menerus minimal tiga tahun setelah IPO

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan prospektus dan laporan keuangan tiga tahun setelah IPO, misalkan perusahaan yang IPO pada tahun 1991, maka data laporan keuangan yang dibutuhkan adalah untuk tahun 1988, 1989, 1990, 1991, 1992, dan 1993. Untuk retur saham dibutuhkan harga saham harian selama periode satu tahun setelah IPO.

G. PENGUKURAN VARIABEL PENELITIAN

1. Manajemen Laba

Manajemen laba dalam penelitian ini akan diukur dengan menggunakan komponen *non-cash* dari laporan laba rugi atau sering disebut *current accrual*. Digunakannya *current accrual* sebagai komponen untuk menghitung manajemen laba didasarkan pemikiran Sloan (1996) yang menyatakan bahwa kebanyakan variasi dalam *total accrual* digerakan oleh *current accrual*. Menurut Rangan (1998) *current accrual* ditunjukkan sebagai suatu kenaikan atau penurunan dalam saldo berbagai aktiva lancar bukan kas dan hutang lancar. Dalam penelitian ini *current accrual* dihitung dengan menggunakan formulasi yang digunakan oleh Rangan (1998), yaitu:

$$CA = (\Delta AL - \Delta KAS) - (\Delta HL - \Delta BLP) \quad (1)$$

CA adalah *current accrual*, ΔAL merupakan perubahan aktiva lancar perusahaan i pada periode t, ΔKAS adalah perubahan kas dan investasi jangka pendek perusahaan i, dan ΔBLP adalah perubahan bagian hutang jangka panjang yang jatuh tempo perusahaan i pada periode t.

Kemudian dalam mengukur manajemen laba dengan pendekatan akrual akan menggunakan model yang dikembangkan oleh Jones (1991) dan dimodifikasi oleh Dechow et al (1995) model ini digunakan didasarkan pertimbangan model tersebut masih dianggap yang terbaik sebagaimana diakui oleh Bernard dan Skinner (1996). Selanjutnya dengan menggunakan pendekatan tersebut, akrual pada suatu periode akan berisi komponen *discretionary* dan komponen *non-discretionary*. *Non-discretionary accrual* diestimasi dengan persamaan regresi. Sedangkan *discretionary accrual* pada suatu periode sama dengan perbedaan antara realisasi akrual dan akrual estimasi. Adapun persamaan regresi yang digunakan Rangan (1998) adalah:

$$CA_{it} = \beta_0 + \beta_1 \Delta PEN_{it} + \beta_2 \Delta HPP_{it} + e_{it} \quad (2)$$

CA_{it} merupakan estimasi *current accrual* perusahaan i pada periode t, ΔPEN_{it} adalah perubahan pendapatan perusahaan i pada periode t, dan ΔHPP_{it} adalah perubahan harga pokok penjualan perusahaan i pada periode t. Variabel dependen dan independen di dalam persamaan diatas distandardisasikan dengan total aktiva pada periode t-1.

Berdasarkan hasil regresi pada formulasi 2 akan diperoleh koefisien regresi (nilai β_0 , β_1 , dan β_2). Koefisien tersebut akan digunakan dalam persamaan 3 untuk menghitung *discretionary accrual*. Adapun persamaan yang dimaksud (Rangan 1998) adalah:

$$DA_{ip} = CA_{ip} - [b_{0p} + b_{1i}(\Delta PEN_{ip} - \Delta PIU_{ip}) + b_2 \Delta HPP_{ip}] \quad (3)$$

Dalam persamaan di atas: DA_{ip} adalah *discretionary accrual* perusahaan i pada periode p, CA_{ip} adalah *current accrual* perusahaan i pada periode p, ΔPEN_{ip} adalah perubahan pendapatan perusahaan i pada periode p, ΔPIU_{ip} adalah perubahan piutang perusahaan i pada periode p, ΔHPP_{ip} adalah perubahan harga pokok perusahaan i pada periode p, dan b_{0p} , b_{1i} , dan b_2 adalah koefisien regresi yang diperoleh dari persamaan 2. variabel independen pada persamaan di atas distandardisasikan dengan total aktiva periode t-1.

2. Kinerja Operasi

Kinerja operasi dalam penelitian ini diukur dengan pendekatan perubahan *Return On Asset*, dengan persamaan:

$$ROA_t = LBSE_{it}/TA_{t-1} \quad (4)$$

ROA_t merupakan *return on asset* perusahaan i pada perioda t , $LBSE_{it}$ merupakan laba bersih perusahaan i pada perioda t , dan TA_{t-1} merupakan total aktiva perusahaan i pada perioda $t-1$. Agar dapat mengetahui apakah kinerja perusahaan menurun setelah IPO, maka perubahan ROA tersebut akan dibandingkan antara sebelum dan sesudah IPO. Kemudian akan dilakukan pengujian hubungan perubahan *Return on asset* (ΔROA) dengan variabel *discretionary accrual* (DA). Hal ini dilakukan untuk melihat kemampuan variabel tersebut memprediksi kinerja perusahaan setelah IPO.

Hubungan antara manajemen laba dan perubahan ROA diukur dengan persamaan (Rangan, 1998), yaitu:

$$\Delta ROA_1 = \lambda_0 + \lambda_1 DA_0 + \lambda_2 SGRO_0 + \gamma_1 \quad (5)$$

ΔROA_1 adalah perubahan *return on asset* dalam perioda setelah IPO dan DA_0 merupakan *discretionary accrual* disekitar IPO.

3. Retur Saham

Hubungan manajemen laba dengan retur saham dibuktikan dengan koefisien persamaan sebagai berikut:

$$CAR_i = \beta_0 + \beta_1 DA_i + \beta_2 \Delta ROA_i + e_i \quad (6)$$

CAR_i adalah *cummulative abnormal return* untuk perusahaan i pada perioda pengujian, DA_i merupakan *discretionary accrual* perusahaan i sebelum IPO, dan ΔROA adalah perubahan *return on asset* perusahaan i pada perioda pengujian.

Cummulative abnormal return (CAR) pada penelitian ini dihitung dengan pendekatan *market adjusted model*. Dengan menggunakan model ini, *cummulative abnormal return* dihitung berdasarkan formula berikut:

$$CAR_{it} = \sum((1 + R_{it} / 1 + R_{mt}) - 1) \quad (7)$$

Dalam persamaan di atas, CAR_{it} adalah *cummulative abnormal return* (penjumlahan) *abnormal return* perusahaan i untuk perioda satu tahun yang dimulai 1 Mei tahun pertama sampai 30 April tahun kedua setelah IPO, R_{it} merupakan retur saham perusahaan i pada perioda t , dan R_{mt} adalah retur pasar pada perioda t .

Retur perusahaan i pada perioda t dihitung dengan runus berikut:

$$R_{it} = (P_{it} / P_{i,t-1}) - 1 \quad (8)$$

R_{it} adalah retur saham perusahaan i pada perioda t , P_{it} adalah harga saham perusahaan i pada perioda t , dan $P_{i,t-1}$ merupakan harga saham perusahaan i pada perioda $t-1$.

Untuk memperoleh retur pasar digunakan rumus:

$$R_{mt} = (IHSG_t / IHSG_{t-1}) - 1 \quad (9)$$

R_{mt} adalah retur pasar pada periode t , $IHSG_t$ adalah indeks harga saham gabungan pada periode t , dan $IHSG_{t-1}$ merupakan indeks harga saham gabungan pada periode $t-1$.

H. HASIL PENELITIAN

1. Statistik Deskriptif

Tabel 4.1. menunjukkan mean total aktiva perusahaan sampel secara *pooled data* adalah 203263 juta dengan median 76811 juta dan standar deviasi 430322 juta, serta nilai minimum dan maksimum masing-masing 5460 dan 3702709. Mean penjualan untuk 220 observasi perusahaan sampel adalah sebesar 179436 juta dengan median 82901 juta dan standar deviasi 306119, serta nilai minimum dan maksimum masing-masing sebesar 6340 juta dan 2825766 juta. Hasil ini menunjukkan sampel penelitian menyebar dari perusahaan besar dan kecil.

Tabel. 4. 1.
Statistik deskriptif untuk perusahaan IPO tahun 1991-1994

Variabel	Statistik untuk 220 observasi						
	Mean	Median	Std. Dev	Q1	Q3	MIN	MAX
Total asset	203263	76811	430322	37073	184219	5460	3702709
Penjualan	179436	82901	306119	42223	170130	6340	2825766
HPP	134621	59726	225856	25963	135199	4340	1928647
Piutang	41946	19840	57928	8934	48287	20	381950
Laba Bersih	18517	7637	42670	3062	17442	-4127	351310

Deskriptif statistik dihitung untuk 44 sampel secara *pooled data* mulai periode 2 tahun sebelum IPO sampai periode 2 setelah IPO. Variabel *total asset*, penjualan, harga pokok penjualan (HPP), piutang, laba bersih.

2. Pengukuran Manajemen Laba

Pengukuran manajemen laba di dalam penelitian ini didasarkan pada nilai *discretionary accrual* yang dihitung dengan pendekatan Rangan (1998). Dengan pendekatan tersebut manajemen laba terjadi jika *discretionary accrual* (DA) > 0. Untuk menguji apakah nilai DA > 0 atau tidak, digunakan pendekatan statistik parametrik (*one sampel T-test*). Hasil penelitian (tabel.4.2.) menunjukkan bahwa mean nilai DA pada periode 2 tahun sebelum IPO adalah sebesar 12,38% dengan median 3,29%, deviasi standar 37,88%, dan secara statistik nilai tersebut lebih besar dari nol. Pada periode tersebut 53,20% sampel mempunyai nilai DA positif. Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa pada periode 2 tahun sebelum IPO terdapat indikasi manajemen laba.

Pada periode 1 tahun sebelum IPO tidak terjadi manajemen laba, hal ini ditunjukkan dengan nilai DA yang meskipun masih positif (3,19%), namun secara statistik tidak lebih besar dari nol. Dan pada periode ini hanya 45,60% sampel yang memiliki DA positif. Sehingga pada periode ini dapat dikatakan bahwa tidak dilakukannya manajemen laba.

Tabel.4.2.
 Discretionary accrual sekitar initial public offerings (IPO)

Tahun Ke	Statistik Discretionary Accrual (DA)						t-stat
	Mean	Median	Std. Dev	Min	Max	% Positif	
MIN2 (n=44)	12.38%	3.29%	37.78%	-48.00%	146.00%	53.20%	2.174**
MIN1 (n=44)	3.19%	-5.94%	40.30%	-73.00%	138.00%	45.60%	0.525
NOL (n=44)	28.90%	22.64%	17.35%	-40.00%	153.00%	81.80%	4.984*
PLUS1 (n=44)	-0.94%	-0.48%	17.35%	-42.00%	34.00%	49.10%	-0.361
PLUS2 (n=44)	5.82%	5.40%	17.67%	-56.00%	52.00%	65.90%	2.186**
SBL (n=88)	7.79%	0.78%	39.11%	-73.00%	146.00%	51.10%	1.867***
SSD (n=88)	2.44%	2.43%	17.74%	-56.00%	52.00%	48.00%	1.29

Ket. * signifikan pada level 1%
 ** signifikan pada level 5%
 *** signifikan pada level 10%

Manajemen laba kembali dilakukan pada periode IPO yang ditunjukkan dengan tingginya nilai DA_N (mean sebesar 28,90%) dan secara statistik signifikan pada level 1%. Pada periode ini 81,80% sampel mempunyai DA positif. Kemudian pada periode 1 tahun setelah IPO manajemen laba tidak dilakukan, bahkan pada DA negatif (mean 0,94%), namun secara statistik tidak berbeda dengan nol. Pada periode 2 tahun setelah IPO manajemen laba kembali dilakukan. Hal ini dapat dilihat dari DA pada periode tersebut yang bernilai positif dengan mean sebesar 5,82% dan secara statistik signifikan pada level 5%.

Di samping analisis secara *cross sectional*, tabel. 4.2. juga menunjukkan hasil analisis *pooled data*. Dalam analisis *pooled data*, data DA 2 tahun sebelum IPO dan 2 tahun setelah IPO dianalisis secara bersamaan. Hasil analisis menunjukkan DA sebelum (-2 & -1) masih tetap positif (mean 7,79%) dan secara statistik signifikan pada level 10%. Sebaliknya untuk periode setelah IPO (+1 & +2) meskipun nilainya positif (mean 2,24%) namun secara statistik tidak signifikan.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa manajemen cenderung melakukan manajemen laba disekitar IPO terutama pada periode 2 tahun sebelum IPO, pada saat IPO, dan 2 tahun setelah IPO. Atas dasar hasil analisis tersebut, maka Hipotesis alternatif 1 yang menyatakan bahwa perusahaan yang terdaftar di BEJ melakukan manajemen laba disekitar pelaksanaan IPO dapat didukung.

3. Manajemen Laba dan Kinerja Operasi

Di dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan untuk mengukur kinerja operasi adalah perubahan *return on asset* (ΔROA). Hal ini didasarkan penelitian Rangan (1998). Dengan pendekatan tersebut apabila $\Delta ROA < 0$, maka kinerja operasi periode tersebut lebih rendah dibandingkan periode sebelumnya.

Hasil pengujian (tabel. 4.3.) menunjukkan bahwa pada periode 2 tahun dan 1 tahun sebelum IPO, dan saat IPO mean ΔROA bernilai positif dan pada periode tersebut secara berurutan 87,40%, 84,10%, dan 75% sampel memiliki ΔROA positif dan secara statistik signifikan pada level 1%. Sedangkan mean ΔROA setelah IPO (+1 & +2) adalah negatif dan secara statistik berbeda dengan nol pada level 1%.

Hasil uji beda dua mean untuk ΔROA setiap periode secara *cross-sectional* dan secara *pooled data* (tabel. 4.4.) menunjukkan bahwa ΔROA periode -2 & -1 dan periode -2 & nol tidak berbeda. Sedangkan untuk ΔROA periode -1 secara statistik lebih besar dibandingkan ΔROA periode +1. Hasil yang sama juga diperoleh untuk perbandingan periode nol & +1 dan +1 & +2. Perbandingan secara *pooled data* menunjukkan bahwa ΔROA sebelum IPO lebih besar dibandingkan ΔROA setelah IPO.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa kinerja perusahaan setelah IPO adalah rendah dan lebih rendah dibandingkan sebelum IPO. Sehingga Hipotesis alternatif 2 yang menyatakan bahwa kinerja perusahaan yang terdaftar di BEJ setelah IPO rendah dapat didukung

t-stat
2.174**
0.525
4.984*
-0.361
2.186**
1.867**
1.29

Tabel. 4.3. Pengujian perubahan *return on asset* untuk periode -2 sampai +2

Tahun Ke	Perubahan <i>return on asset</i> (Δ ROA)						t-stat
	Mean	Median	Std. Dev.	Min	Max	% Positif	
MIN2 (n=44)	5.21%	2.09%	9.64%	-4.00%	43.00%	87.40%	3.58*
MIN1 (n=44)	5.39%	3.88%	22.00%	-60.00%	123.00%	84.10%	1.625
NOL (n=44)	2.07%	4.98%	20.16%	-122.00%	20.00%	75.00%	0.681*
PLUS1 (n=44)	-5.93%	-4.43%	6.32%	-24.00%	7.00%	15.90%	-6.221*
PLUS2 (n=44)	-2.47%	-1.91%	3.75%	-13.00%	9.00%	27.30%	-4.373*
Sebelum (n=88)	5.30%	2.79%	16.89%	-60.00%	123.00%	85.20%	2.943*
Sesudah (n=88)	-4.20%	-2.77%	5.45%	-24.00%	9.00%	20.60%	-7.227*

Ket * signifikan pada level 1%

tingginya n
oda ini 81,87
men laba tid
da dengan n
dilihat dari D
secara stati

Tabel. 4.4. Hasil uji beda perubahan *return on asset* (ROA) periode -2 sampai +2

Variabel	Beda					T
	Mean	Std. Dev	Terendah	Tertinggi		
Δ ROA _{M2} - Δ ROA _{M1} (n=44)	-0.19%	26.98%	-8.39%	8.02%	-0.046	
Δ ROA _{M2} - Δ ROA _N (n=44)	3.14%	22.13%	-3.59%	9.86%	0.94	
Δ ROA _{M1} - Δ ROA _N (n=44)	3.32%	40.19%	-8.90%	15.54%	0.548	
Δ ROA _{M1} - Δ ROA _{P1} (n=44)	11.32%	23.13%	4.29%	18.35%	3.247*	
Δ ROA _N - Δ ROA _{P1} (n=44)	8.00%	22.86%	1.05%	14.95%	2.322**	
Δ ROA _N - Δ ROA _{P2} (n=44)	4.54%	21.03%	-1.85%	10.94%	1.432	
Δ ROA _{P1} - Δ ROA _{P2} (n=44)	-3.46%	7.09%	-5.61%	-1.30%	-3.236*	
Δ ROA _M - Δ ROA _P (n=88)	9.50%	17.58%	5.77%	13.22%	5.068*	

Ket. * signifikan pada level 1%

** signifikan pada level 5%

analisis pool
n IPO dianak
o positif (me
elah IPO (+)
an manajem
2 tahun set
yatakan bah
aan IPO dap

Kemudian dilakukan pengujian hubungan *discretionary accrual* (DA) sekarang dan pertumbuhan penjualan (SGRO) dengan Δ ROA 1 tahun dan dua tahun yang akan datang Hasil pengujian (tabel. 4. 5.) menunjukkan bahwa DA sekarang untuk perioda terjadinya manajemen laba akan berpengaruh secara negatif terhadap Δ ROA satu tahun dan dua tahun yang akan datang, kecuali antara DA_{M2} dengan Δ ROA_{M1}. Untuk perioda DA tidak berbeda dengan nol, hubungan antara DA dengan Δ ROA 1 tahun dan 2 tahun yang akan datang juga negatif, namun secara statistik tidak signifikan. Variabel kontrol yang digunakan didalam penelitian ini berhubungan dengan Δ ROA secara tidak konsisten. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka Hipotesis alternatif 3 yang menyatakan bahwa rendahnya kinerja perusahaan yang terdaftar di BEJ setelah IPO dipengaruhi oleh manajemen laba disekitar IPO dapat didukung.

operasi ada
998). Deng
at lebih ren
tahun sebel
urutan 87,4
pada level
berbeda den
n secara pool
l tidak berb
periode +1. H
andingan se
DA setelah I

Tabel.4.5.
Hasil pengujian hubungan antara ΔROA dengan *discretionary accrual*

Var. Independen	Variabel Dependen						
	ΔROA_{m1}	ΔROA_n	ΔROA_{p1}	ΔROA_{p2}	ΔROA_n	ΔROA_{p1}	ΔROA_{p2}
DA _{M2}	0,560 (2,645)*				-0,260 (-3,556)*		
DA _{M1}		-0,110 (-1,436)				-0,028 (-1,168)	
DA _n			-0,079 (-3,340)*				0,002 (0,118)
DA _{P1}				-0,005 (-0,150)			
SGRO _{M1}	0,421 (2,507)						
SGRO _N		0,005 (0,234)			0,001 (0,055)		
SGRO _{P1}			-0,044 (-2,391)**			-0,025 (-1,310)	
SGRO _{P2}				0,022 (1,676)***			0,022 (1,645)***
Total obs	44	44	44	44	44	44	44
F	6,268*	1,093	6,597*	1,411	6,400*	1,484	1,406
Adjusted R ²	0,197	0,051	0,207	0,019	0,238	0,022	0,019
Ket.	* signifikan pada level 1%						
	**signifikan pada level 5%						
	*** signifikan pada level 10%						

4. Manajemen Laba dan Retur Saham

Pengujian hubungan manajemen laba dan retur saham dimulai dengan menguji apakah retur saham perusahaan setelah IPO rendah. Untuk menguji rendah tidaknya retur saham perusahaan yang terdaftar di BEJ setelah IPO digunakan pendekatan *cummulative abnormal return* (CAR). CAR tersebut merupakan penjumlahan dari *abnormal return* harian perusahaan dengan model pasar disesuaikan (*adjusted market model*) selama setahun dimulai dari 1 mei t+1 sampai 30 april t+2. Hal ini dilakukan untuk menghindari dampak pengumuman laba (*eaming announcement*) yang diperkirakan terjadi pada bulan Maret dan April sebagaimana dikatakati Ali et al. (2000). Berdasarkan pendekatan tersebut retur saham dikatakan rendah apabila $CAR < 0$.

Hasil pengujian (tabel. 4. 9. panel A) menunjukkan bahwa mean CAR untuk perioda satu tahun adalah -13,73% dengan median -4,96% dan perusahaan yang memiliki CAR positif hanya 45,50%, serta secara statistik nilai mean tersebut lebih kecil dari nol pada level signifikansi 1%. Dengan demikian hipotesis alternatif 4 didukung.

Tabel.4.6. panel B menunjukkan hasil pengujian hubungan antara manajemen laba dan retur saham (CAR) dengan kontrol variabel ΔROA sebagaimana dilakukan Rangan (1998) dan Ali et al. (2000). Tabel tersebut menunjukkan bahwa DA berhubungan negatif dengan CAR satu tahun berikutnya walaupun secara statistik tidak signifikan. Sedangkan variabel kontrol berhubungan positif dengan CAR dan secara statistik signifikan pada level 5%. Hasil pengujian ini tidak dapat

mendukung hipotesis alternatif 5 yang menyatakan bahwa rendahnya retur saham perusahaan yang terdaftar di BEJ setelah IPO dipengaruhi oleh manajemen laba disekitar IPO.

Tabel 4. 6. Discretionary accrual periode nol & plus satu dan CAR satu tahun

Panel A						
Cummulative Abnormal Return (CAR) satu tahun						
Mean	Median	Std.Dev	Min	Max	% positif	t.stat
-13,73%	-4,96%	45,11%	-135%	84%	45.50%	-2.018

Panel B		
Var. Ind	Variabel Dependen	
	CAR _t	CAR _t
DA ₀	0,068 (0,348)	
DA ₁		-0,238 (-0,699)
ΔROA _{pt}	1,778*** (1,845)	1,768** (2,051)
Obs	44	44
F	1,887	2,128
Adj. R ²	0,041	0,051

Ket. ** signifikan pada level 5%
*** signifikan pada level 10%

5. Analisis Hasil Penelitian

Beberapa peneliti terdahulu telah membuktikan bahwa manajemen cenderung melakukan manajemen laba menjelang IPO. Hal ini disebabkan manajemen ingin memaksimalkan utilitasnya dan pada saat itu terdapat informasi asimetri yang cukup tinggi antara manajemen dan investor. Manajemen laba dilakukan dengan menggeser laba yang akan datang ke periode sekarang (positif) atau menggeser laba periode sekarang ke periode yang akan datang (negatif). Apabila manajemen laba dilakukan dengan tujuan meningkatkan jumlah laba yang dilaporkan sekarang, maka laba periode yang akan datang akan lebih rendah dibandingkan periode sekarang. Manajemen akan disrespon oleh investor dengan penurunan harga saham perusahaan tersebut di periode yang akan datang, sehingga retur saham periode yang akan datang lebih rendah dibandingkan periode sekarang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur manajemen laba disekitar IPO, kinerja operasi dan retur saham setelah IPO, dan hubungan antara manajemen laba dengan kinerja operasi dan retur saham setelah IPO. Manajemen laba diukur dengan *discretionary accrual*, kinerja operasi perusahaan diukur dengan ΔROA dan retur saham diukur dengan CAR.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan analisis *cross-sectional* manajemen laba dilakukan pada periode 2 tahun sebelum IPO, saat IPO, dan dua tahun setelah IPO. Secara *pooled data* manajemen laba dilakukan sebelum IPO dan setelah IPO tidak dilakukan manajemen laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Gumanti (2000), Teoh et al. (1998a, 1998b), Jain dan

Kini (1994). Hasil penelitian ini juga konsisten dengan Rangan (1998) yang menemukan pada saat penawaran saham akan dilakukan manajemen laba. Penelitian ini juga konsisten dengan penelitian Kiswara (1999) yang menemukan setelah IPO pun perusahaan juga melakukan manajemen laba. Hasil analisis secara *pooled data* penelitian ini sejalan dengan penelitian Sutanto (2000) yang menyatakan DA sebelum IPO lebih besar dibandingkan DA setelah IPO.

Hasil penelitian juga menunjukkan secara implisit bahwa manajemen laba tidak dapat dilakukan dua tahun berturut-turut. Hal ini disebabkan manajemen laba dilakukan dengan mengambil akrual positif satu periode yang akan datang. Hasil penelitian yang menunjukkan manajemen laba juga terjadi di periode IPO, kemungkinan disebabkan oleh keinginan manajemen untuk mencapai laba proyeksi dalam prospektus.

Hasil penelitian mengenai rendahnya kinerja operasi perusahaan setelah IPO sejalan dengan penelitian Jain dan Kini (1994). Di samping itu penelitian ini menemukan bukti bahwa manajemen laba akan berpengaruh untuk kinerja satu dan dua tahun berikutnya.

Penelitian ini juga menemukan rendahnya retur saham perusahaan yang terdaftar di BEJ setelah IPO, namun peneliti tidak mampu menemukan adanya hubungan antara rendahnya kinerja saham dengan manajemen laba seperti yang ditemukan oleh Ali et al. (2000). Hal ini mungkin disebabkan investor dan analisis pasar modal Indonesia belum mampu mendeteksi manajemen laba.

I. SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN IMPLIKASI

Penelitian ini bertujuan untuk mendeteksi manajemen laba disekitar IPO yang dibuktikan oleh Teoh et al (1998b, 1998a), Rangan (1998), Jain dan Kini (1994), Gumanti (2000), Sutanto (2000), dan Kiswara (1999). Penelitian ini juga bertujuan menguji kinerja operasi setelah IPO dan hubungan antara manajemen laba dengan kinerja operasi seperti penelitian Jain dan Kini (1994) dan Rangan (1998). Di samping itu penelitian ini juga menguji retur saham setahun setelah IPO dan hubungan antara manajemen laba dan retur saham, seperti yang dilakukan Ali et al. (2000) dan Rangan (1998).

Peneliti berhasil menemukan manajemen laba disekitar IPO, yaitu pada periode dua tahun sebelum IPO, ketika IPO, dan dua tahun setelah IPO. Peneliti juga menemukan kinerja operasi setelah IPO rendah. Rendahnya kinerja tersebut dipengaruhi oleh manajemen laba. Peneliti juga menemukan bahwa retur satu tahun setelah IPO rendah, namun peneliti tidak berhasil menemukan hubungan antara rendahnya retur saham setahun setelah IPO dengan manajemen laba disekitar IPO.

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. *Pertama*, jumlah sampel yang relatif kecil, sehingga kemungkinan hasil yang dilaporkan tidak dapat digeneralisir. *Kedua*, untuk mengukur manajemen laba, peneliti menggunakan model yang antar variabel independen berkorelasi dan tidak mempertimbangkan *long term accrual*. *Ketiga*, peneliti hanya menggunakan Δ ROA sebagai ukuran kinerja operasi. *Keempat*, peneliti hanya menggunakan satu variabel kontrol di dalam pengujian hubungan antara manajemen laba dan kinerja operasi, yaitu pertumbuhan penjualan. *Kelima*, di dalam pengujian hubungan manajemen laba dan retur saham, peneliti tidak mempertimbangkan faktor biaya transaksi, pengalaman investor, dan keterlibatan analis yang mungkin mempengaruhi reaksi pasar modal terhadap manajemen laba.

Melihat pada hasil dan keterbatasan penelitian ini, maka ada beberapa implikasi untuk penelitian berikutnya. *Pertama*, penelitian berikutnya sebaiknya menggunakan sampel yang lebih besar, agar supaya hasilnya akan lebih kuat. Dengan sampel yang relatif lebih besar peneliti akan dapat memisahkan sampel ke dalam ukuran perusahaan, sehingga dapat diketahui kecenderungan manajemen laba di sekitar IPO antara perusahaan besar dan kecil.

Kedua, peneliti yang akan datang sebaiknya menggunakan beberapa pendekatan di dalam mengukur manajemen laba. Hal ini dilakukan untuk mengetahui konsistensi hasil yang diperoleh dengan berbagai model dan model yang paling tepat untuk kondisi pasar modal negara berkembang (*emerging capital market*) seperti pasar modal Indonesia.

Ketiga, peneliti yang akan datang sebaiknya tidak hanya menggunakan ROA dalam mengukur kinerja, tetapi menggunakan pula pendekatan yang lain, sehingga dapat diketahui kinerja operasi mana yang paling terpengaruh oleh manajemen laba disekitar IPO. *Keempat*, untuk pengujian hubungan antara manajemen laba dan kinerja operasi sebaiknya digunakan variabel kontrol lainnya,

seperti pertumbuhan pengeluaran modal, sehingga diperoleh hasil yang lebih konprehensif. Kelima, di dalam melihat hubungan antara manajemen laba dan return saham sebaiknya dipertimbangkan pengalaman investor, tingkat keterlibatan analis, dan biaya transaksi.

REFERENCE

- Ali. Ashiq., Lee-Seok. Hwang., Mark A. Trombley. 2000. "Accrual and Future Stock Return: Test of Naive Investor Hypothesis." *Journal Of Accounting Auding, & Finance*, 15 (2) springs, 161-181
- Asih. Prihat., dan M. Gudono. 2000. " Hubungan Tindakan Perataan Laba (Income Smoothing) Dengan Reaksi Pasar Atas Pengumuman Informasi Laba Perusahaan Yang Terdaftar di BEJ". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 3. (1), 35-53
- Beay Alon dan Paul A. Gompres. 1997. "Myth or Reality? Log-Run Underperformance of IPO: Evidence From Venture and Non-venture Capital-backed.
- Bernard. Victor L. dan Douglas J. Skinner. 1996 "What Motivates Managers Choice of Discretionary Accruals?". *Journal of Financial Economics*, 22, 313 – 323
- Brav. Alon, Christopher Geezy., dan Paul A. Gompers. 2000. 'Is the Abnormal Return Following Equity Issuances Anomalous?'. *Journal of Financial Economics*, 59. 209-249
- Dahlquist. Magmus., dan Paul Soderlind. 1999. "Evaluating of Portfolio Performance With Stochastic Discount Factor". *The Journal of Business*, 72, (3), 347-383
- Dalton. John M. 1993. "How The Stock Market Works". New York Institute of Finance. Corp, Second Edition.
- Dechow. Patricia M., Richard G. Sloan, dan Amy P. Sweeney . 1995. "detecting earnings management". *The Accounting Review*, 70 (7), 193-225
- Dechow. Patricia M., dan Douglas J. Skinner. 2000. 'Earnings Management: Reconciling the Views of Accounting Academics, practitioners, and Regulator'. *Working Paper University of Michigan Business School*.
- Dumber. Craig G. 2000. "Factors Effecting Investment Bank Initial Public Offerings Market Share". *Journal of Financial Economics*, 55, 55-85
- Francis. Jack Clark. 1993. "Management of Investment". McGraw-Hill International Edition, Third Edition.
- Freidlan. J M. 1994. "Accounting Choice of Issuers of Initial Public Offerings". *Contemporary Accounting Research*, 11 (1), 1-31
- Gumanti, Tatang Ari. 2001. "Earnings Management dalam Penawaran Saham Perdana di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 4 (2), 165-183
- Hall. Steven C., dan William W. Stammerjohan. 1997. "Damage Award and Earning Management in the Oil Industry". *The Accounting Review*, 72 (1), 47-65
- Hartono M. Jogiyanto. 2000. "Teori Portofolio dan Analisis Investasi". BPFE Yogyakarta, Edisi Kedua.
- Healy. Pual M, dan James M. Wahlen. 1998. "A Review of The Earnings Management Literature and Implication for Standard Setting'. *Working paper. Tidak dipublikasikan*.

- Imam Sutanto. Intan. 2000. "Indikasi Manajemen Laba (Earnings Management) Menjelang IPO oleh Perusahaan Yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *Thesis S2 Akuntansi UGM*.
- Jain. Bharat A. dan Omesh Kini. 1994. "The post-Issue Operating Performance of Initial Public Offering Firms". *Journal of Finance*, XLIX (5), 1699 - 1726
- Jones. Charles P. 2000. "*Investment: Analysis and management*". John Wiley & Sons. 7th Ed.
- Jones. Jenifer J, 1991. "Earnings Management During Import Relief Investigation". *Journal of Accounting Research*, 29. 193-228
- Kamc. Sok Hyun., dan K. Sivaramakrishnan. 1995. "Issues in Testing Earning Management and An Instrumental Variable Approach" *the Journal of Accounting Research*, 33 (2), 353-367
- Ketz. Edward J. 1999. "Update: How Goes SEC's War Against Earnings Management?". *The Journal of Corporate Accounting and Finance*, Winter, 41-52
- Kiswara. Endang. 1999. "Indikasi Keberadaan Unsur manajemen Laba (Earning Management) dalam laporan Keuangan Perusahaan Publik". *Thesis S2 Akuntansi UGM*.
- Loughran. Tim., dan Jay R. Ritter. 1997. "The Operating Performance of Firms Conducting Seasoned Equity Offerings". *Journal of Finance*, 5, 1833-1850
- McNichols. Maureen F. 2000. "Research Design Issues in Earnings Management Studies". *Journal of Accounting and Public Policy*, 19, 313-345
- Munter. Paul. 1999. "SEC Sharply Criticized: Earning Management Accounting". *The Journal of Corporate Accounting and Finance*, Winter, 31-38
- Myers. Linda A., dan Douglas J. Skinner. 1999. "Earnings Momentum and Earnings Management". *Working Paper University of Michigan Business School*.
- Na'im. Ainun., dan Jogiyanto. Hartono. 1996. "The Effect Antitrust Investigation on The Management of Earnings: A Further Empirical Test of Political Hypotheses". *Kelola*, No. 13/V, 126-141
- Pratiwi. A, dan I.W. Kusama. 2001. "Analisis Kinerja Surat Berharga Setelah Penawaran Perdana (IPO) di Indonesia". *Jurnal Ekonomi & Bisnis Indonesia*, 16. (2.) 177 - 187
- Rangan. Srinivasan. 1998. "Earning Management and the Performance of Seasoned Equity Offerings". *Journal of Financial Economics*, 50, 100-122
- Ritter. Jay R. 1991. "The long-Run Performance of Initial Public Offerings". *Journal of Finance*, Vol XLVI (1), 3-27
- Rizka. Yudi. 1995. "analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Underpricing pada Penawaran Saham Perdana Emisi yang Listing di BEJ Periode 198-1994". *Thesis S2 Akuntansi UGM*.
- Salno. Hanna Meilani., dan Zaki Baridwan. 2000. "Analisis Perataan Penghasilan (Income Smoothing), Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi, dan kaitannya Dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 3 (1), 12-34
- Sankar. Mandira Roy. 1994. "The Effect of Alternatif Form of Earning Management on Return Earning Relation". *Working Paper University of Souther California*.
- Scott. William R. 2000. "*Financial Accounting Theory*". Canada. Practice Hall, 2rd Edition.
- Shivakomar. Laksmanan. 2000. "Do Firms Mislead Investor by Overstating earnings Before Seasoned Equity Offering". *Journal Of Accounting and Economics*, 29, 339-371.
- Sloan R. 1996. "Do Stock Price Fully Reflect Information In Accrual and Cash Flow About Future Earnings". *The Accounting Review*, 71, 289-315
- Teoh. Siew Hong., Ivo Welch., dan T. J. Wong. 1998a. "Earning Management and Long-Run Market Performance of Initial Public Offerings". *Journal of Finance*, LIII (6), 1935-1974
- Teoh. S. H., Ivo Welch., & T. J. Wong. 1998b. "Earning Management and the Under-performance of Seasoned Equity Offerings". *Journal of Financial Economics*, 50, 63-99

- Watt. Mark Bagnoli. Susan G. 2000. "The Effect of Relative Performance on Earnings Management: A Games-Theoretic Approach". *Journal of Accounting and Public Policy*, 19, 377-397
- Watt. R.L. dan J.L. Zimmerman. 1986. "*Positive Accounting Theory*". New York. Practice Hall.
- Widjaja. Djeni Indradjati M. F.1999. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Underpricing Harga Saham Perdana Priode 1994-1994 di BEJ". *Thesis S2 Akuntansi UGM*.



STUDY TENTANG INDIKASI UNSUR MANAJEMEN LABA PADA LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN PUBLIK DI INDONESIA

Surifah *)

Abstract

Terjadinya krisis ekonomi yang dimulai pada pertengahan tahun 1997 sangat berpengaruh pada dunia usaha di Indonesia. Lebih dari 50% perusahaan publik mengalami kerugian (tercermin dari laporan keuangan tahunan) selama tahun 1997, 1998 dan 1999, dan sisanya masih dapat meraih keuntungan.

Penelitian ini mengelompokkan sampel ke dalam dua kelompok perusahaan publik, yaitu : kelompok perusahaan yang mengalami kerugian berturut-turut selama 3 tahun tersebut dan kelompok perusahaan yang memperoleh keuntungan pada tahun dan jenis usaha yang sama. Penelitian terdiri dari 30 perusahaan rugi dan 30 perusahaan laba dengan 3 tahun pengamatan, sehingga total sample berjumlah 180.

Penelitian ini bertujuan mencari jawaban apakah terdapat indikasi unsur "manajemen laba" pada laporan keuangan perusahaan publik di Indonesia dan apakah indikasi tersebut lebih tinggi pada perusahaan yang mengalami kerugian dibandingkan dengan perusahaan yang memperoleh keuntungan? Sebagai proksi adanya indikasi manajemen laba adalah dengan menjumlahkan discretionary accrual dan mencari rata-rata total akrual masing-masing kelompok perusahaan.

Penelitian ini diuji dengan menggunakan one sample kolmogorov-smimov, Uji parametrik yaitu Independent sample t-test dan Non parametrik yaitu Uji Man-Whitney U. Berdasarkan uji one sample kolmogorov-smimov diketahui bahwa data berdistribusi normal sehingga pengujian yang tepat menggunakan uji t. Berdasarkan uji t diketahui bahwa terdapat indikasi unsur manajemen laba pada perusahaan publik yang secara signifikan lebih tinggi antara perusahaan yang mengalami kerugian dan yang memperoleh keuntungan. Hal ini di uji lagi dengan uji Man-Whitney U dan hasilnya sama dengan uji T.

PENDAHULUAN

Dua cara yang biasa dilakukan manajemen untuk mempengaruhi angka pada laporan keuangan, adalah dengan melakukan manajemen laba (*earning management*) dan perataan penghasilan (*income smoothing*). Manajemen laba merupakan intervensi manajemen dalam proses menyusun pelaporan keuangan eksternal sehingga dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi sesuai dengan kepentingannya (Scott, 1997 p.295). Perataan penghasilan juga merupakan bagian dari mana-

*) Penulis adalah dosen tetap STIE Widya Wiwaha, Yogyakarta

jemen laba. Perataan penghasilan merupakan suatu sarana yang dapat digunakan manajemen untuk mengurangi berfluktuasinya pelaporan penghasilan dengan memanipulasi variabel-variabel (akuntansi) semu atau dengan melakukan transaksi-transaksi riil.

Banyak penelitian yang telah dilakukan di luar Indonesia membuktikan bahwa manajemen melakukan manajemen laba maupun perataan penghasilan. Penelitian mengenai terdapatnya praktik manajemen laba antara lain oleh Cristie dan Zimmerman (1994), Guenther (1994), Neill, Pourciau dan Schefer (1995) dan Hall & Stammerjohan (1997). Sedangkan penelitian mengenai perataan penghasilan antara lain oleh Smith (1976), Trueman, et.al (1988), dan Suh (1990). Penelitian mengenai perataan penghasilan juga banyak dilakukan di Indonesia antara lain oleh Salno (1999) dan Zuhroh (1996). Penelitian mengenai manajemen laba yang dilakukan di Indonesia antara lain, oleh Setiawati (1999) dan Kiswara (1999). Setiawati menemukan bahwa bank yang mengalami penurunan skor kesehatan memilih kebijakan akrual yang dapat meningkatkan laba. Berbeda dengan Setiawati, Kiswara tidak menemukan dukungan yang cukup atas indikasi manipulasi dalam bentuk kebijakan akuntansi akrual, ukuran perusahaan publik dan jenis penanaman modal tidak berhubungan dengan nilai total akrual namun klasifikasi industri memiliki hubungan.

Penelitian ini akan menguji kembali kemungkinan manajemen laba pada perusahaan publik seperti yang telah dilakukan oleh Kiswara, tetapi dengan hipotesis yang berbeda. Hipotesis Kiswara adalah bahwa nilai total akrual yang dikandung oleh laporan keuangan perusahaan publik berbeda menurut ukuran perusahaan, jenis penanaman modal dan klasifikasi industri. Total akrual digunakan sebagai proksi dari kebijakan akuntansi akrual perusahaan publik yang mengarahkan pada tindakan manajemen laba.

Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian yang telah dilakukan Kiswara, karena menurut penulis ukuran perusahaan, jenis penanaman modal dan klasifikasi industri kurang lengkap jika digunakan sebagai model hipotesis dalam penelitian yang berkaitan dengan manajemen laba, tanpa dikaitkan dengan pemicu utama keberadaan manajemen laba itu sendiri. Pihak manajemen melakukan manajemen laba karena temotivasi untuk memaksimalkan kepentingannya (Scott 1997), oleh karena itu hipotesis dalam penelitian ini adalah perusahaan yang mengalami kerugian atau penurunan laba yang menyolok akan cenderung membuat kebijakan-kebijakan yang dapat menaikkan tingkat laba, dibandingkan pada perusahaan-perusahaan yang mem-

Bahasan penulisan ini akan dimulai dengan perumusan masalah, dilanjutkan dengan tujuan penelitian, tinjauan penelitian dan perumusan hipotesis, metode penelitian, data dan analisis, kesimpulan, implikasi hasil penelitian, keterbatasan dan saran terhadap penelitian lanjutan.

PERUMUSAN MASALAH

Manajer perusahaan yang mengalami kerugian akan cenderung lebih menutupi atau sedapat mungkin meminimalkan jumlah kerugian yang tersaji di dalam laporan keuangan dengan melakukan kebijakan-kebijakan akuntansi baik semu (melalui metode akuntansi) ataupun riil (melalui transaksi), dibandingkan dengan manajer perusahaan yang mengalami peningkatan laba. Permasalahan dalam penelitian ini adalah: Apakah Terdapat indikasi unsur manajemen laba pada laporan keuangan perusahaan publik di Indonesia dan apakah indikasi unsur manajemen laba pada laporan keuangan perusahaan publik yang mengalami kerugian berturut-turut lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang memperoleh keuntungan?

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan menguji kembali kemungkinan terdapatnya indikasi unsur manajemen laba pada laporan keuangan perusahaan publik di Indonesia dan ingin mengetahui perbedaan antara total *discretionary* akrual antara perusahaan yang menderita kerugian berturut-turut selama 3 tahun dengan total *discretionary* akrual perusahaan yang memperoleh laba pada tahun dan jenis usaha yang sama. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk melengkapi hasil penelitian sebelumnya dan dapat memberikan suatu bukti empiris mengenai ketiadaan/keberadaan manajemen laba pada laporan keuangan perusahaan publik di Indonesia.

TINJAUAN PENELITIAN DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Penelitian-penelitian yang berkaitan dengan manajemen laba telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu, antara lain adalah: Penelitian Neill, Pourciau dan shaefer (1995) yang menggunakan sampel 2.609 perusahaan yang melakukan IPO (*initial public offering*) pada tahun 1975 sampai 1984 menunjukkan bahwa sebagian perusahaan memilih metode akuntansi yang dapat mempertinggi pelaporan pendapatan dan nilai aset untuk mempengaruhi penerimaan kas dari penawaran

perdana dan terdapat hubungan positif yang signifikan antara pilihan metode akuntansi yang digunakan perusahaan dengan besarnya pendapatan yang akan diterima pada saat pertama kali go publik. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa hasil pendapatan pada penawaran perdana perusahaan yang bebas menggunakan metode akuntansi lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan metode akuntansi konservatif.

Gujarathi dan Hoskin (1992), mengkaji apakah pilihan manajemen pada metode saat transisi dan saat pemberlakuan SFAS 96 mengenai standar akuntansi untuk pajak penghasilan dimotivasi oleh keinginan untuk memajemen laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 22 perusahaan dari 292 sampel beralih ke SFAS 96 lebih awal dari yang diwajibkan ketika pemberlakuan SFAS 96 tersebut berpengaruh negatif terhadap penghasilan mereka pada tahun transisi. 11 dari 22 perusahaan tersebut penghasilan bersih dalam tahun pemberlakuan secara signifikan rata-rata menurun 426% dari pada tahun sebelumnya ketika mereka tidak menerapkan standar yang baru, sementara 8 lainnya menurun sampai dengan 100% dan 3 lainnya penghasilannya menurun kurang dari itu. Hal ini merupakan bukti bahwa terdapat manajemen laba ketika SFAS 96 tersebut diterapkan lebih awal.

Penelitian Healy (1985) yang berjudul "The effect of Bonus Schemes on Accounting Decisions", merupakan bukti empiris bahwa terdapat manajemen laba. Healy memprediksi bahwa Manajer akan bersikap oportunis untuk mengatur laba bersih dengan tujuan memaksimalkan bonus mereka. Jika laba bersih rendah, (di bawah laba bersih yang ditentukan untuk mendapatkan bonus), maka manajer akan mendorong untuk mengecilkan laba serendah mungkin dengan memilih kebijakan akuntansi yang dapat mengurangi jumlah laba bersih, dengan maksud pada tahun berikutnya laba bersih dapat meningkat sehingga mencapai laba bersih yang dapat mendatangkan bonus. Hal yang sama juga dilakukan apabila laba bersih terlalu tinggi (di atas cap), manajer juga terdorong untuk memilih kebijakan dan prosedur akuntansi yang dapat mengurangi laba bersih, karena laba bersih di atas laba yang ditentukan akan kehilangan bonus permanen atas laba bersih.

Penelitian Cristie dan Zimmerman (1994), membuktikan bahwa perusahaan yang akan melakukan suatu takeover cenderung memilih metode depresiasi, dan metode pencatatan persediaan, yang dapat meningkatkan laba akuntansi. Berdasarkan penelitian tersebut juga disimpulkan bahwa terdapat sikap oportunis manajemen dalam kasus ambil alih perusahaan, sekalipun alasan utama pemilihan metode akuntansi didasarkan atas pertimbangan efisiensi atau pertimbangan memaksimalkan nilai perusahaan.

Penelitian Guenther, David A (1994) membuktikan bahwa manajemen mentransfer laba pada periode berikutnya, untuk merespon perubahan peraturan perpajakan atau Tax Reform Act (TRA) yang diundangkan pada September 1986 dan mulai efektif berlaku pada 1 Juli 1987. TRA ini berisi mengenai penurunan tarif pajak maksimum dari 46% menjadi 34%. Penghematan pajak sebesar 12% ini berarti bahwa terdapat penambahan laba sebesar 22% ($0,12/(1-0,46)$) apabila laba pada saat sebelum TRA mulai efektif berlaku ditangguhkan atau ditransfer ke periode berikutnya setelah TRA efektif berlaku.

Hall dan Stammerjohan (1997) menemukan bahwa manajer yang menghadapi investigasi *damage award* akan menurunkan tingkat laba untuk meminimalkan besarnya denda yang harus dibayar.

Frankel dan Trezerant (1994): membuktikan bahwa pada perusahaan yang menggunakan metode LIFO termotivasi membeli persediaan ekstra pada akhir tahun untuk menurunkan tingkat laba dalam rangka menghemat pajak dan menggeser laba tersebut pada tahun berikutnya ketika Tax Reform Act 1986 akan diberlakukan.

Beberapa penelitian di atas merupakan contoh dari sekian banyak penelitian mengenai manajemen laba yang telah dilakukan di luar Indonesia, sementara penelitian mengenai manajemen laba, dengan obyek penelitian perusahaan yang ada di Indonesia, sejauh yang saya ketahui adalah: Setiawati, (1999), menemukan bahwa nilai *discretionary accrual* bank yang mengalami penurunan skor kesehatan lebih tinggi dibandingkan dengan nilai *discretionary accrual* bank yang tidak mengalami penurunan skor kesehatan. Temuan ini mengindikasikan bahwa bank yang mengalami penurunan skor kesehatan memilih kebijakan akrual yang dapat meningkatkan laba. Bank termotivasi untuk melakukan manajemen laba karena apabila skor kesehatan jelek akan berakibat mendapat penilaian yang jelek oleh Bank Indonesia (BI) atau bahkan dapat dilikuidasi.

Kiswara, (1999) menggali kebijakan akuntansi akrual, yang mengarah pada indikasi keberadaan manajemen laba dalam pengungkapan laporan keuangan tahunan perusahaan publik. Total akrual digunakan sebagai proksi dari kebijakan akuntansi akrual perusahaan publik yang mengarahkan pada tindakan manajemen laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nilai total akrual yang dikandung dalam laporan keuangan perusahaan publik tidak berhubungan dengan ukuran perusahaan dan jenis penanaman modal, namun jika berdasarkan klasifikasi industri memiliki hubungan. Peneliti menemukan ketiadaan dukungan yang cukup atas indikasi manipulasi dalam bentuk kebijakan akuntansi akrual.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya dapat dibuktikan bahwa manajemen akan melakukan manajemen laba jika terdapat hal-hal yang mendorong manajemen melakukan tindakan tersebut seperti, menurunkan tingkat pajak (Gujarathi dan Hoskin, 1992), mendongkrak penjualan saham (Neill, et all, 1995), mendapatkan bonus (Healy, 1985), meminimalkan besarnya denda (Hall dan Stammerjohan, 1997), menghindari dari sanksi Bank Indonesia (Setiawati, 1999) dan tujuan-tujuan yang lainnya. Penelitian ini akan menguji kembali penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan objek penelitian pada perusahaan publik di Indonesia, seperti yang pernah dilakukan oleh Kiswara. Ketertarikan awal mengapa penulis ingin melakukan penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian Kiswara yang tidak menemukan dukungan yang cukup yang mengarah pada indikasi manajemen laba, hal ini berarti tidak konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya, sementara penulis beranggapan bahwa apabila model hipotesisnya diubah maka akan ditemukan cukup bukti yang mengarah pada tindakan manajemen laba.
2. Penulis berharap penelitian ini dapat melengkapi penelitian yang telah dilakukan Kiswara, karena seperti disebutkan di atas bahwa ukuran perusahaan, jenis penanaman modal dan klasifikasi industri kurang lengkap untuk digunakan sebagai model hipotesis dalam penelitian yang berkaitan dengan manajemen laba, tanpa dikaitkan dengan pemicu utama keberadaan manajemen laba itu sendiri.

Agan melakukan manajemen laba karena termotivasi untuk memaksimalkan kepentingannya oleh karena itu model hipotesis dalam penelitian Berdasarkan pada anggapan bahwa perusahaan yang mengalami kerugian atau penurunan laba yang menyolok akan cenderung membuat kebijakan-kebijakan yang dapat menaikkan tingkat laba, dibandingkan pada perusahaan-perusahaan yang memperoleh laba atau kenaikan laba yang cukup tinggi. Pendorong utama manajemen melakukan manajemen laba tersebut adalah agar penurunan laba tersebut dapat dieliminir serendah mungkin. Hipotesis Nul penelitian ini adalah:

Ho : Total akrual perusahaan yang menderita kerugian atau penurunan laba yang menyolok lebih kecil secara signifikan dibandingkan dengan Total akrual perusahaan-perusahaan yang memperoleh laba atau kenaikan laba yang cukup tinggi.

dan H1 penelitian ini adalah:

H1 : Total akrual perusahaan yang menderita kerugian atau penurunan laba yang menyolok lebih besar secara signifikan dibandingkan dengan Total akrual perusahaan-perusahaan yang memperoleh laba atau kenaikan laba yang cukup tinggi.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa efek Jakarta. Sampel diambil secara berpasangan, artinya perusahaan yang rugi berpasangan dengan perusahaan sejenis yang mendapat laba dan keduanya mempunyai total *assets* yang hampir sama. Total *assets* yang sama mewakili bahwa perusahaan tersebut sama besar atau sama kecil. Sampel penelitian untuk perusahaan yang mengalami kerugian diambil secara *purposive*, yaitu harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Mengalami kerugian selama tahun 1997 s/d 1999
2. Mempunyai pasangan perusahaan yang mendapatkan laba pada jenis usaha yang sama.

Sampel penelitian untuk perusahaan yang memperoleh laba atau peningkatan laba, diambil secara *purposive*, yaitu harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Memperoleh laba selama tahun 1997 s/d 1999
2. Mempunyai pasangan perusahaan yang rugi pada jenis usaha yang sama

Populasi penelitian ini terdiri dari 146 perusahaan manufaktur dari 20 jenis perusahaan. Setelah dilakukan seleksi terhadap seluruh populasi, maka terdapat 30 perusahaan yang menderita kerugian selama tiga tahun berturut-turut yang berpasangan dengan 30 perusahaan yang mendapatkan laba selama 3 tahun berturut-turut. Dengan demikian total sampel 60 perusahaan kali 3 tahun pengamatan sehingga total sampel adalah 180 sampel. Dari jumlah populasi yang terpilih tersebut dijadikan sebagai sampel penelitian ini. Jenis dan nama perusahaan sampel terdapat dalam tabel 1.

TABEL 1
NAMA DAN JENIS PERUSAHAAN YANG DIJADIKAN SAMPEL

JENIS PERUSAHAAN		NAMA PERUSAHAAN YANG RUGI	NAMA PERUSAHAAN YANG LABA
Food and Beverages	1	PT Asia Intiselera	PT Aqua Golden Mississippi
	2	PT Prasadha Aneka Niaga	PT Mayora Indah
	3	PT Sekar laut	PT Multi Bintang Indonesia
Textile Mile Products	4	PT Suba Indah	PT Siantar Top
	5	PT Pania Indonesia	PT Century Textile Industry
	6	PT Textile Manufacturing Company Jaya (Texmaco Jaya)	PT Sunson Textile manufacturer
Apparel and other Textile products	7	PT Concord Benefit Enterprises	PT Sepatu bala.
	8	PT Hanson Industri Utama	PT Indo-rama Synthetics
	9	PT Kasogi International	PT Pan Brothers Tex
Lumber and Wood Products	10	PT Barito Pacific Timber	PT Daya Sakti
	11	PT Inti Indorayon Utama	PT Indah Kiat Pulp & Paper Corporation
Paper and Allied Products	12	PT Surabaya Agung Industri Pulp	PT Pabrik Kertas Tjiwi Kimia
	13	PT Sorini Corporation	PT Lautan Luas
Chemical and allied Products	14	PT Try Polita Indonesia	PT Unggul Indah Cahaya
	15	PT Argha Karya Prima Industry	PT Berlina Co.
Plastic and Glass Products	16	Langgeng makmur	PT Igar Jaya
	17	PT Semen Cibinong	PT Semen Gresik
Cement	18	PT Alakasa Industrindo	PT PT Citra Tubindo
	19	PT Jakarta Kyoei Steel Works Limited	PT Indal aluminium
Metal & Allied Product	20	PT Gajah Tunggal	PT Tunas Ridean
	21	PT Squibb Indonesia	PT Merck Indonesia
Automotive	22	Citatah Industri Marmer	Aneka Tambang
	23	PT Bukaka Teknik Utama	PT Petrosea
Mining and Mining service	24	Mitra Rajasa	PT Humpuss Intermoda Transportation
	25	Steady Safe	PT Rig tenders Indonesia
Construction	26	Bhuwanatala Indah Permai Indah Permai	Bintang Mitra semesta raya
	27	Bakrieland Development	Ciptojaya kontrindoreksa
Transportation Service	28	Indonesia Prima Properti	Jaya real property
	29	PT Lippo Kawaraci	Surya ini pertama
Real Estate & Property	30	Asia multikreasi (Asiana Imi Industries)	Bali graha Medikatama
Others			

Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data berupa laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan rugi-laba, laporan arus kas, beserta catatan-catatan atas laporan keuangan yang diakses dari *Jakarta Stock Exchange*. Pengklasifikasian jenis industri dan data lainnya juga berasal dari buku Indonesian Capital Market Directory tahun 1997, 1998 dan tahun 2000. Data pendukung lainnya diperoleh dan dikumpulkan dari berbagai media masa, jurnal-jurnal ilmiah serta sumber-sumber lain yang relevan dengan penelitian ini.

Definisi Operasional

- **Manajemen laba** merupakan intervensi manajemen dalam proses menyusun pelaporan keuangan eksternal sehingga dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi. Manajemen laba dapat dilakukan dengan memanfaatkan kelonggaran penggunaan metode dan prosedur akuntansi, membuat kebijakan-kebijakan (*discretionary*) yang dapat mempercepat atau menunda biaya-biaya dan pendapatan agar laba perusahaan lebih kecil atau lebih besar sesuai dengan yang diharapkan. (Disarikan dari Scott, 1997 p.295)
- **Discretionary accruals (kebijakan akuntansi akrual)** adalah Suatu cara untuk mengurangi pelaporan laba yang sulit dideteksi melalui manipulasi kebijakan akuntansi yang berkaitan dengan akrual, misalnya dengan cara menaikkan biaya amortisasi dan depresiasi, mencatat kewajiban yang besar atas jaminan produk (garansi), kontinjensi dan potongan harga, dan mencatat persediaan yang sudah usang. Akrual adalah semua kejadian yang bersifat operasional pada suatu tahun yang berpengaruh terhadap arus kas. Perubahan piutang dan hutang merupakan akrual, juga perubahan persediaan. Biaya depresiasi juga merupakan akrual negatif. Akuntan memperhitungkan akrual untuk menandingkan biaya dengan pendapatan, melalui perlakuan transaksi yang berkaitan dengan laba bersih, akuntan dapat mengatur laba bersih sesuai dengan yang diharapkan. (Scott 1997, P.28 & 225).

Teknik Statistik dan Pengolahan Data

Penelitian-penelitian sebelumnya menggunakan *discretionary accruals* untuk melihat kemungkinan terdapatnya indikasi manajemen laba pada laporan keuangan (Healy 1985, Jones 1991, Cahan 1992, Hall & Stammerjohan 1997, Setiawati 1999, dan Kiswara 1999). Dechow dkk (1995), menguji beberapa alternatif model akrual dan menyatakan bahwa modifikasi Jones dan Healy

Penelitian ini di uji dengan menggunakan model modifikasi Healy dan Jones 1991.

Kebijakan akuntansi akrual yang diterapkan pihak manajemen perusahaan diproksi dengan total akrual. Total akrual setiap perusahaan i untuk tahun t dihitung dengan rumus yang digunakan oleh Healy dan Jones (1991) ** :

$$T_{aki} = (\Delta CA_{it} - \Delta CL_{it} - \Delta Cash_{it} + \Delta STD_{it} - Dep_{it}) / (A_{it-1})$$

Keterangan:

- ΔCA_{it} : Perubahan aktiva lancar perusahaan i pada periode ke-t
- ΔCL_{it} : Perubahan hutang lancar perusahaan i pada periode ke t
- $\Delta Cash_{it}$: Perubahan kas dan ekuivalen kas perusahaan i pada periode ke-t
- ΔSTD_{it} : Perubahan hutang jangka panjang yang tercakup dalam utang lancar perusahaan i pada periode ke-t
- Dep_{it} : Biaya depresiasi dan amortisasi perusahaan i pada periode ke-t
- A_{it-1} : total aktiva perusahaan i pada periode ke-t-1

Apabila total akrual positif maka terdapat indikasi manajemen laba dengan menaikkan angka laba, apabila total akrual nol maka tidak terdapat indikasi manajemen laba dan apabila total akrual negatif maka ada indikasi manajemen laba yang dilakukan dengan menurunkan angka laba.

Teknik statistik dan pengolahan data mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Data yang dikumpulkan berupa laporan keuangan tahunan yang terdiri dari neraca, laporan rugi laba, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan per anggota sampel perusahaan pada tahun 1996, 1997, 1998 dan 1999. Data laporan keuangan tahun 1996 digunakan sebagai data awal tahun 1997. Pos-pos yang diperlukan adalah perubahan kas dan ekuivalen kas perusahaan i pada periode ke-t (variabel Cash), perubahan aktiva lancar perusahaan i pada periode ke-t (CA), perubahan utang lancar perusahaan i pada periode ke-t (CL), Perubahan utang jangka panjang yang tercakup dalam utang lancar perusahaan i pada periode ke-t (STD), Total aktiva perusahaan i pada periode ke-t-1 (A), Biaya depresiasi dan amortisasi perusahaan i pada periode ke-t (Dep);

2. Menghitung nilai total akrual (TA) untuk masing-masing perusahaan sampel
3. Menghitung rata-rata total akrual untuk masing-masing kelompok analisis, yaitu perusahaan yang menderita kerugian dan yang memperoleh laba.
4. Menguji normalitas data dengan One Sample Kolmogorov-Smirnov Test (untuk mengetahui alat analisis yang seharusnya digunakan (parametrik atau non parametrik)
5. Pengujian statistik deskriptif (dengan t-test apabila data berdistribusi normal dan Mann Whitney atau Kruskal Wallis beserta uji mediannya jika data berdistribusi tidak normal)
6. Membandingkan nilai rata-rata TA masing-masing kelompok perusahaan (rugi atau laba)
7. Menyimpulkan hasil analisis.

DATA DAN ANALISIS

Statistik Deskriptif

Dari statistik deskriptif (tabel 2) dapat diketahui bahwa total akrual perusahaan yang mengalami kerugian jauh lebih besar dibandingkan dengan total akrual perusahaan yang memperoleh keuntungan. Dilihat secara sekilas dari statistik deskriptif menunjukkan suatu bukti empiris bahwa terdapat indikasi unsur manajemen laba yang dapat diketahui dari rata-rata total akrual yang positif pada kedua kelompok perusahaan tersebut. Namun indikasi tersebut jauh lebih kuat pada perusahaan yang menderita kerugian dibandingkan dengan perusahaan yang memperoleh laba. Indikasi "manajemen laba" pada perusahaan yang memperoleh laba sangat kecil karena kurang dari satu. Sedangkan indikasi pada laporan keuangan perusahaan yang mengalami kerugian sangat kuat yaitu 10,79.

Tabel 2
Statistik Deskriptif

Variabel	n	Mean	Std Dev	Minimum	Maximun
Total akrual perusahaan laba	90	0,40	5,45	-27,7315	30,90302
Total akrual perusahaan rugi	90	10,79	32,55	-14,2370	255,4444

**) Modifikasi persamaan Jones dan Healy, dalam Patricia M.DeChow; Richard G. Sloan; Amy P. Sweeney, Detecting earning management, The Accounting Review, Vol. 70 No.2, hal. 199, April 1995.

Uji Normalitas Data

Uji normalitas data diperlukan untuk mengetahui alat analisis yang seharusnya digunakan parametrik atau non parametrik. Apabila data berdistribusi normal maka akan digunakan analisis parametrik (uji t) dan apabila tidak normal akan digunakan uji non parametrik (Man Whitney U). Oleh karena itu sebelum dilakukan analisis akan dibahas lebih dahulu hasil uji normalitas data, yang dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas Data

Variabel	N	Signifikansi hasil uji Kolmogorof Smirnov Goodness of Fit Test
Total akrual perusahaan laba	90	0,000000
Total akrual perusahaan Rugi	90	0,000000

Berdasarkan hasil uji normalitas data diketahui bahwa signifikansinya kurang dari 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal. Oleh karena itu pengujian selanjutnya lebih tepat menggunakan pengujian parametrik, namun penulis juga akan mencantumkan hasil uji non parametrik hanya sebagai pembandingan terhadap hasil uji parametrik. Ternyata seperti terlihat dalam ulasan berikut, hasil uji parametrik tidak berbeda dengan hasil uji non parametrik.

Hasil Uji Parametrik-Independent Sample T-Test Terhadap Total Akrual Perusahaan

Pengujian Serentak Selama Tiga Tahun

Berdasarkan hasil uji dengan *independent sample t-test* yang dilakukan serentak selama 3 tahun sebagaimana nampak pada tabel 4 maka diketahui bahwa kedua kelompok perusahaan mempunyai total akrual yang positif. Hal ini mengindikasikan bahwa kedua perusahaan tersebut melakukan manajemen laba pada laporan keuangannya dengan cara meningkatkan angka laba.

Rata-rata total akrual pada perusahaan yang mengalami kerugian secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang memperoleh keuntungan. Hal ini berarti bahwa indikasi terdapatnya unsur manajemen laba pada laporan keuangan perusahaan publik yang menderita kerugian lebih kuat secara signifikan dibandingkan dengan perusahaan yang memperoleh keuntungan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa "Total

akrual perusahaan yang menderita kerugian atau penurunan laba yang menyolok lebih kecil secara signifikan dibandingkan dengan total akrual perusahaan-perusahaan yang memperoleh laba atau kenaikan laba yang cukup tinggi", ditolak.

Tabel 4.
Hasil Uji Dengan Independent Sample T-Test Serentak selama 3 tahun Terhadap Total Akrual Perusahaan

Variabel	Number of cases	Mean	SD	SE of mean	2-tail Sig.
Total akrual perusahaan laba	90	0,3989	32,555	3,432	0,003
Total akrual perusahaan Rugi	90	10,7932	5,453	0,575	0,004

Pengujian Per Tahun

Pembandingan antara total akrual perusahaan yang mengalami kerugian dan yang memperoleh keuntungan jika dilakukan pengujian per tahun selama tahun 1997 sampai dengan 1999 terdapat pada tabel 5, menunjukkan bahwa rata-rata total akrual perusahaan yang mengalami kerugian lebih besar secara signifikan pada tahun 1998 dibandingkan perusahaan yang memperoleh keuntungan, sedangkan pada tahun 1997 dan 1999 total akrual perusahaan yang menderita kerugian lebih besar dari pada perusahaan yang memperoleh keuntungan, namun tidak begitu signifikan, jika menggunakan tingkat signifikansi 0,05%.

Pengujian dengan cara ini sejalan dengan pengujian yang dilakukan serentak selama tiga tahun, yaitu hasilnya memberikan indikasi bahwa terdapat unsur manajemen laba pada laporan keuangan perusahaan publik. Pada tahun 1997 dan 1998 perusahaan yang memperoleh laba terindikasi melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan angka laba yang ditunjukkan dengan total akrual yang negatif, dan pada tahun 1999 terindikasi melakukan unsur manajemen laba dengan cara meningkatkan angka laba. Perusahaan yang mengalami kerugian pada seluruh tahun pengamatan, yaitu tahun 1997, 1998 dan 1999 selalu melakukan unsur manajemen laba dengan cara menaikkan angka laba yang ditunjukkan dari total akrual perusahaan yang selalu positif.

Tabel 5

Hasil Uji Dengan Independent Sample T-Test Pada tahun 1997, 1998 dan 1999 Terhadap Total Akruai Perusahaan

TAHUN	Keterangan	Total Akruai	
		Perusahaan Rugi	Perusahaan Laba
	N	30	30
1997	Mean	2,5761	-0,0178
	SD	4,421	3,284
	SE of Mean	0,807	0,600
	P (Sign.)	0,241	
1998	Mean	23,1058	-0,3396
	SD	51,392	5,381
	SE of Mean	9,383	0,982
	P (Sign.)	0,001	
1999	Mean	6,6978	1,5542
	SD	18,649	7,029
	SE of Mean	3,405	1,283
	P (Sign.)	0,061	

Hasil Uji Non Parametrik Dengan Man Whitney-U

Berdasarkan hasil uji Mann Whitney -U yang terdapat pada tabel 6 dapat diketahui bahwa Mean Rank total akruai perusahaan yang menderita kerugian jauh lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang memperoleh keuntungan, Oleh karena itu tidak berbeda dengan pengujian parametrik. Berdasarkan uji ini hipotesis null juga ditolak.

Tabel 6

Hasil uji Mann- Whitney U - Wilcoxon Rank Sum Test

Variabel	cases	Mean rank	2-tailed P
Total akruai perusahaan laba	90	65,19	0,0000
Total akruai perusahaan Rugi	90	115,81	

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan ingin mengetahui apakah dalam rangka memaksimalkan kepentingannya manajemen menggunakan kelemahan-kelemahan yang inherent dalam proses penyusunan laporan keuangan untuk melakukan manajemen laba, yang dapat mengurangi keandalan dan netralitas laporan keuangan.

Hipotesis penelitian ini menyatakan bahwa nilai total akruai yang dikandung dalam laporan keuangan perusahaan yang mengalami kerugian maupun yang mengalami penurunan laba lebih tinggi dibandingkan dengan nilai total akruai yang dikandung oleh laporan keuangan perusahaan yang memperoleh laba atau mengalami kenaikan laba. Hipotesis tersebut di uji dengan membandingkan total akruai perusahaan yang mengalami kerugian dan yang memperoleh keuntungan.

Total akruai digunakan sebagai proksi kebijakan akuntansi akruai (*discretionary accruals*) perusahaan yang melakukan manajemen laba dengan tujuan menaikkan laba ditunjukkan dari total akruai yang positif, sedangkan jika perusahaan tidak melakukan manajemen laba maka total akruai sama dengan nol, dan manajemen yang melakukan manajemen laba dengan tujuan mengurangi tingkat laba ditunjukkan dengan nilai total akruai yang negatif.

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan hasil uji parametrik maupun non parametrik, dilakukan serentak selama tahun pengamatan menunjukkan bahwa kedua kelompok perusahaan mempunyai total akruai yang positif, oleh karena itu keduanya melakukan manajemen laba, dengan menaikkan angka laba, namun dengan tingkatan yang sangat berbeda. Rata-rata nilai total akruai perusahaan yang mengalami kerugian secara signifikan lebih tinggi dibandingkan rata-rata nilai total akruai perusahaan yang memperoleh laba.
2. Sedangkan Berdasarkan uji parametrik yang dilakukan per tahun selama tahun 1997, 1998 dan tahun 1999 menunjukkan bahwa pada tahun 1997 dan 1998 total akruai perusahaan yang memperoleh keuntungan negatif, sedangkan pada tahun 1999 positif. Hal ini berarti bahwa pada tahun 1997 dan 1998 perusahaan yang memperoleh keuntungan melakukan manajemen laba dengan menurunkan angka laba, sedangkan pada tahun 1999 menaikkan angka laba. Sedangkan pada perusahaan yang menderita kerugian selama tiga tahun tersebut total akruainya menunjukkan angka yang positif, sehingga ini mengindikasikan bahwa pihak manajemen melakukan "manajemen laba" dengan menaikkan angka laba. Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa rata-rata nilai total akruai perusahaan yang mengalami kerugian juga jauh lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang memperoleh keuntungan.
3. Berdasarkan uji parametrik (t-test) maupun non parametrik (Mann-Whitney U) terhadap total akruai perusahaan, baik dilakukan secara serentak selama tahun pengamatan maupun dilakukan per tahun maka memberi bukti empiris bahwa perusahaan yang mengalami kerugian

kerugian atau penurunan laba yang menyolok melakukan manajemen laba dengan menaikkan angka laba dengan tingkat yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang memperoleh laba atau kenaikan laba yang cukup besar.

4. Dengan model hipotesis yang berbeda dengan penelitiannya Kiswara (1999) dapat menghasilkan bukti empiris yang berbeda. Kiswara meneliti keberadaan unsur manajemen laba dengan mengelompokkan sampel Berdasarkan pada ukuran perusahaan, jenis penanaman modal dan klasifikasi industri pada laporan keuangan perusahaan publik. Hasilnya tidak ditemukan dukungan yang cukup atas indikasi manipulasi dalam bentuk kebijakan akuntansi akrual, sedangkan dengan mengelompokkan sampel berdasarkan pada perusahaan yang mengalami kerugian dan keuntungan serta tahun yang berbeda menghasilkan bukti empiris bahwa terdapat indikasi manajemen laba pada perusahaan publik, terutama pada perusahaan yang mengalami kerugian selama tiga tahun berturut-turut.

IMPLIKASI HASIL PENELITIAN

Manajemen laba biasanya dilakukan oleh manajemen pada waktu laporan keuangan akan disusun, yaitu pada akhir tahun atau setidaknya triwulan terakhir oleh karena itu hendaknya penelitian yang akan datang tidak hanya menggunakan laporan keuangan tahunan, tetapi jika datanya tersedia akan lebih baik digunakan juga laporan keuangan triwulanan atau tengah tahunan. Implikasi hasil penelitian ini pada dunia praktis adalah hendaknya auditor dapat lebih cermat dalam memeriksa laporan keuangan khususnya pada pos-pos yang berpengaruh pada arus kas (akrual), sehingga dapat diketahui apabila pihak manajemen melakukan tindakan manajemen laba.

Implikasi teoritis hasil penelitian ini ditujukan kepada Ikatan Akuntan Indonesia sebagai pembuat Standar Akuntansi supaya berjuang mengupayakan penyempitan ruang bagi manajemen agar tidak melakukan manajemen laba. Dunia pendidikan hendaknya juga memberikan porsi yang lebih banyak daripada yang selama ini ada untuk kurikulum mengenai etika, sehingga diharapkan dapat mengurangi tindakan-tindakan akuntan yang hanya menguntungkan diri sendiri namun dapat merugikan pihak lain.

KETERBATASAN DAN SARAN PENELITIAN LANJUTAN

Data penelitian ini diambilkan dari laporan keuangan tahunan yaitu per 31 Desember 1996, 1997, 1998 dan 1999 perusahaan yang dijadikan sampel. Biasanya *Earning Management* dilakukan oleh manajemen pada waktu mendekati laporan keuangan disusun yaitu akhir tahun atau setidaknya triwulan terakhir, ketika manajemen dapat memperkirakan angka laba pada akhir tahun. Oleh karena itu penelitian selanjutnya, jika datanya lengkap maka akan lebih baik jika penilaian total akrual juga menggunakan laporan keuangan triwulan ataupun tengah tahunan dibandingkan dengan laporan keuangan tahunan.

REFERENSI

- Cahan, Steven F.,(1992) "The Effect of Antitrust investigations on Discretionary Accruals, A Refined test of the Political - Cost Hypothesis, " *Accounting Review*, Vol.67, No.1, Jan. 1992, hal.77-99.
- Cristie, Andrew A. dan Zimmerman, Jerold (1994), "Efficient and Opportunistic Choices of Accounting Procedures: Corporate control contest" *The Accounting review* vol.69 NO.4 Oktober 1994, pp539-566.
- Dechow, Patricia M, Richard G Sloan, dan Amy P. Sweeney, "Detecting Earnings Management," *Accounting Review*, Vol.70 No.2, April 1995, hal 193-225.
- Daley, Lane A. dan Robert L Vigeland,(1983) " The Effect of Debt Covenant and Political cost on The Choise of Accounting Methods". *Journals of Accounting and Economics* 5 , 1983, P.195-211
- Defond, Mark L dan Jiambalvo James, (1994), "Debt Covenant Violations and Manipulation of Accruals", *Journal of Accounting and Economics*, vol. 17, July 1991, p.145-176.
- Frankel, Micah dan Robert Trezervant, (1994) "The yearend LIFO Inventory Purchasing decision: An Empirical test, " *Accounting Review*, Vol. 69. NO.2, April 1994, p. 382-398.
- Guenther, David A (1994), earnings management in response to corporate tax rate changes: Evidence from the 1986 tax reform Act." *Accounting Review*, Vol. 69 No.1, January 1994, P 230-243

- Gujarathi and Hoskin (1992), "Evidence of Earnings Management By The Early Adopters of SFAS 96" Accounting Horizons, December 1992, P19-31.
- Hall, Steven C dan William W Stammerjohan, 1997 " Damage Awards and Earnings Management in The Oil Industry, Accounting Review, Vol.72 NO.1, Jan. 1997, hal 47-65.
- Healy, Paul M (1985), "The Effect of Bonus Schemes On Accounting Decision," Journal Of Accounting and Economic, " 7, hal.85-107
- Healy, paul M dan Palepu, Krisna G., (1993), "The effect of Firms' Financial Disclosure Strategies On Stock Prices, " Accounting Horizon, Vol. 7, NO.1, march 1993 p1-11.
- Jones, Jennifers, (1991) "Earnings Management During Import Relief Investigations, " Journal of Accounting Research, 29, Autumn, hal 193-228.
- Kiswara, Endhang, (1999), " Indikasi keberadaan unsur manajemen Laba (earning management): Dalam laporan keuangan perusahaan publik", Thesis S2, Program pasca sarjana, Universitas Gadjah mada.
- Neill, John D, Susan G. Pourchiau, dan Thomas F Sheefer, (1995), "Accounting method choice and IPO valuation, " Accounting Horizon, Vol.9, No. 3, Sept. 1995 pp68-80.
- Scot, William R, (1997), "Financial Accounting Theory", New Jersey Prentice-Hall International, A Simon & Schuster Company, Upper Saddle, River, .
- Setiawati, Lilis, (1999), "Penilaian kesehatan bank oleh Bank Indonesia dan manajemen laba dalam perbankan." Thesis S2, Program Pasca Sarjana, UGM.
- Smith, E.D, (1976), " Effects of Separation Of Ownership From Control an Accounting Policy Decisions," Accounting Review, Vol. 11, Okt. 1976, pp707-723.
- Salno, Hanna M; (1999), "Analisis Perataan Penghasilan (Income Smoothing = Faktor-faktor yang mempengaruhi dan kaitannya dengan kinerja perusahaan publik di Indonesia", Thesis S2, Program Pasca Sarjana, UGM.
- Suh, Y.S, (1990), " Communication and Income Smoothing Through Accounting Method Choice." Management Science, June;704-723.
- Sweeney, A, 1994, "Debt-Covenant Violation and managers' Accounting Responses," Journal of Accounting & Economics, 1994, pp281-308.
- Trueman, Brett, Sheriden titman, and Paul Newman, (1988), An Explanation for Accounting Income Smoothing", Journal of Accounting Research: pp127-143.
- Worthy, Ford' S, (1984), "manipulating Profits: How it Done, " Fortune, june 25, 1984, pp50-54.
- Zuhroh, Diana (1996), "Faktor-faktor yang mendorong perataan laba pada perusahaan publik Indonesia," Thesis S2, Program Pasca Sarjana UGM, Yogyakarta.

ETIKA BISNIS SEBAGAI SUATU TUNTUTAN DALAM PENGEMBANGAN PRAKTIK BISNIS YANG BERKEADABAN¹

Djoko Susanto²

PENDAHULUAN

Berbagai skandal publik dan korporasi yang melanda negeri kita telah menciptakan gap kepercayaan (*credibility gap*) yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam pemerintahan dan bisnis di Indonesia. Meluasnya praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme menyulitkan kita untuk menyangkal bahwa praktik bisnis di Indonesia telah mencapai suatu keadaan yang kita sebut kepaadilan moral atau *moral bankruptcy*. Kenyataan sosial (*social reality*) seperti ini memunculkan pertanyaan dan tuntutan masyarakat terhadap tanggung jawab sosial dan organisasi bisnis sebagai suatu entitas sosial. Etika merupakan suatu aspek yang penting dalam mendorong terbentuknya kenyataan organisasi (*organizational reality*), sebagai bagian dari kenyataan sosial.

Etika bisnis telah menjadi isu yang menarik perhatian, baik dalam kalangan akademik maupun bisnis. Hal ini dapat dipahami mengingat betapa besarnya peran dunia bisnis dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Relevansi etika bisnis dapat dijelaskan dengan berbagai alasan, antara lain: semakin menguatnya kekuasaan bisnis, baik pada tingkat nasional maupun internasional; meningkatnya tekanan sosial relatif terhadap beberapa kegiatan bisnis tertentu; semakin pentingnya kekuasaan manajerial sebagai bagian dari kehidupan korporasi; kenyataan bahwa berbagai kelompok mempertaruhkan kepentingan yang berbeda dalam kegiatan perusahaan; bertumbuhnya

kebutuhan akan *self-regulation*; munculnya pertanyaan dari masyarakat terhadap bentuk atau jenis pendidikan bisnis yang harus disediakan oleh perguruan tinggi; dan lain sebagainya. Semua hal tersebut di atas beserta motivasi lainnya telah menyebabkan besarnya perhatian yang diberikan terhadap etika bisnis, paling tidak dalam dunia akademik.

Makalah ini mencoba membahas perspektif paradigma etika bisnis dengan menitikberatkan pembahasan kepada peranan manajer. Selanjutnya pembahasan dilanjutkan kepada isu yang berkaitan dengan kewajiban moral dan tanggung jawab hukum dalam bisnis. Bagian berikutnya membahas hal yang berkaitan dengan usaha perusahaan membangun suatu organisasi yang memiliki kultur etika dan bagaimana implementasi etika bisnis ke dalam struktur korporasi.

PERSPEKTIF PARADIGMA ETIKA BISNIS

Telaah literatur menunjukkan bahwa perkembangan etika bisnis merupakan isu yang sangat kontroversial. Pada dasarnya setiap kegiatan ekonomi selalu mengandung aspek etika bisnis. Pada awalnya isu etika bisnis dikaitkan terbatas kepada dua aspek, yaitu berkaitan dengan kegiatan ekonomi itu sendiri dan tingkah laku orang yang melaksanakan kegiatan ekonomi tersebut. Selanjutnya perhatian mulai ditujukan kepada korporasi atau organisasi dan orang yang bekerja di dalam organisasi tersebut (Lozano, 1996).

1. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional dalam rangka Fustrum IV, STIE YKPN Yogyakarta, dengan tema "Telaah Sistem Budaya sebagai Dasar Strategi Penataan Sistem Sosial dalam Kehidupan Berbangsa yang Berkeadaban melalui Sistem Pendidikan" di Yogyakarta, tanggal 6 September 2000.
2. Dr. Djoko Susanto, M.S.A., Akt, adalah Dosen Tetap pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN Yogyakarta.

Pendekatan pertama dalam bidang etika bisnis muncul dari usaha untuk mengadakan analisis secara sistematis terhadap manajemen sebagai suatu profesi. Mulai dipertanyakan kemungkinan untuk merumuskan suatu kode etik untuk manajer sebagai suatu kelompok dengan suatu rumusan profil profesional yang jelas, seperti yang dijumpai pada profesi lainnya. Pada tahap ini pengamatan lebih ditekankan kepada etika manajerial dan bukan kepada tindakan (moral atau immoral) dari individu tertentu yang terkait. Etika bisnis yang dikaitkan kepada masalah moralitas individu secara bertahap beralih kepada pengembangan etika bisnis yang dikaitkan dengan perkembangan teori organisasional (Boatright, 1988). Pendekatan ini dapat dilihat sebagai suatu usaha untuk menerapkan prinsip etika ke dalam praktik manajemen.

Pandangan terhadap etika di atas tidak berarti mengabaikan aspek kehidupan korporasi lain yang menyangkut pertimbangan moral dalam pengambilan keputusan, hubungan dengan orang lain, pemenuhan komitmen, kerugian yang disebabkan oleh aktivitas perusahaan, motivasi individual, kecurangan, dan lain sebagainya. Semua hal ini seringkali dianggap sebagai tindakan yang dilakukan oleh individu dan oleh karena itu berkaitan dengan masalah moral individu. Lebih dari itu, konsep moral juga terbatas kepada suatu aplikasi prinsip moral, nilai, atau norma, yang belum tentu diterima sebagai suatu nilai atau norma yang berlaku sebagai kewajiban moral perusahaan.

Meskipun etika bisnis masih merupakan lapangan baru, tetapi banyak penelitian etika bisnis telah dilakukan mulai dari awal tahun 1970an dan masih berlangsung sampai sekarang. Pada awalnya, sejumlah peneliti mulai secara khusus meneliti korporasi atau organisasi lainnya dari sudut pandang etikal. Usaha ini cukup mengundang perdebatan mengenai apakah konsep moralitas dapat juga diterapkan kepada suatu korporasi, atau dengan kata lain, dapatkah suatu korporasi dipandang atau dianggap seperti *a moral person*. Perkembangan selanjutnya menyangkut semakin meluas dan mendalamnya penelitian dalam bidang etika bisnis. Penelitian interdisipliner yang bersifat lebih filosofis, berisi kandungan teologikal, dan menyangkut kultur yang berbeda, mulai bermunculan (Tsalikis and Fritzsche, 1989).

Masalah etika bisnis semakin banyak dikaitkan dengan korporasi dibandingkan dengan individu, meskipun hal ini tidak berarti bahwa penekanan kepada isu dan pandangan individu tidak penting (De George, 1987). Titik berat etika bisnis telah beralih dari tanggung jawab individu kepada tanggung jawab korporasi. Peralihan ini juga menunjukkan adanya tuntutan etikal yang semakin meningkat oleh masyarakat terhadap akibat yang ditimbulkan oleh tindakan korporasi dan organisasi bisnis lainnya. Studi etika bisnis selanjutnya berkembang kepada analisis kultur korporasi sebagai suatu keyakinan, nilai, ritual, dan tradisi, yang dianut oleh, dan menjadi suatu kerangka acuan untuk tindakan, oleh anggota dari suatu korporasi.

Etika bisnis mengalami perkembangan yang sangat dinamik. Dalam studinya, Lozano mengelompokkan perkembangan etika bisnis ke dalam tiga tahap. Pada tahap pertama etika bisnis dipandang sebagai cabang dari etika yang mencoba menerapkan prinsip etika kepada bisnis, sebagai bidang tertentu dari tindakan manusia. Studi pada tahap ini mencoba merumuskan serangkaian prinsip moral sebagai hak dan kewajiban bisnis dan menentukan ukuran moral dalam mengevaluasi tindakan bisnis. Adanya argumen bahwa manajer sebagai pelaksana pengelolaan bisnis terikat oleh kebijakan dan aturan yang harus ditaati, telah menyebabkan beralihnya titik berat studi etika bisnis kepada tanggung jawab korporasi. Perkembangan etika bisnis pada tahap kedua berkenaan dengan tanggung jawab korporasi. Perkembangan ini menunjukkan adanya pengakuan bahwa organisasi memiliki tanggung jawab tertentu kepada masyarakat, yang dalam hal tertentu bisa lebih penting daripada kegiatan ekonomi mereka. Pengakuan ini menuntut adanya perubahan sikap paling tidak atas tiga hal: a) perpindahan tanggung jawab moral dari eksekutif atau manajerial kepada korporasi, b) perubahan perhatian kepada isu-isu moral yang spesifik dan hubungan dengan pihak-pihak yang dipengaruhi oleh operasi korporasi, dan c) perubahan dari tema etika dalam bentuk moral murni (baik, adil, hak, dsb.) kepada tema dalam bentuk ilmu sosial (kekuasaan, legitimasi, obyektivitas). Perkembangan etika bisnis tahap ketiga berkenaan dengan perubahan perspektif atau titik berat pandangan terhadap tanggung jawab sosial yang lebih langsung dan proaktif.

Tanggung jawab sosial korporasi muncul tidak semata-mata sebagai reaksi terhadap permintaan dan tuntutan sosial saja, tetapi lebih dari itu juga merupakan antisipasi dan kesadaran akan munculnya perubahan sosial yang mendorong timbulnya permintaan atau tuntutan baru dari masyarakat terhadap kegiatan korporasi. Evolusi di atas mengantarkan tingkat perkembangan pemikiran etika bisnis menjadi lebih memusatkan pemahaman organisasi sebagai suatu proses organisasional dan proses pengambilan keputusan. Pendekatan ini sama sekali tidak berarti berkurangnya perhatian kepada pentingnya moral individu menurut tanggung jawab mereka dalam korporasi, maupun perhatian kepada akibat kebijakan organisasional dan hasil tindakan korporasi. Begitu pula, perhatian masih tetap diberikan kepada deteksi, evaluasi, antisipasi, dan respons terhadap semua harapan (baik internal maupun eksternal) yang menyangkut korporasi atau organisasi. Hal yang baru dalam pendekatan ini adalah penekanan kepada hubungan berbagai elemen kompleks yang terlibat dalam proses penetapan tujuan suatu organisasi.

KEWAJIBAN MORAL DAN TANGGUNG JAWAB HUKUM KORPORASI

Dalam suatu sistem ekonomi (kapitalistik) terdapat dua kondisi yang mendasari sifat dan cakupan suatu bisnis, yaitu: usaha untuk memperoleh laba dan mematuhi hukum (Fieser, 1996). Kedua kondisi ini disebut sebagai prinsip laba dan prinsip hukum. Secara teoritis kedua prinsip ini merupakan kondisi yang diperlukan (*necessary conditions*) untuk keberadaan suatu bisnis. Tanpa prinsip laba, suatu organisasi dikelompokkan sebagai suatu organisasi nirlaba, organisasi sosial, atau lainnya. Prinsip hukum juga merupakan suatu kondisi yang diperlukan karena hukum merupakan kerangka kontraktual untuk suatu bisnis beroperasi.

Memahami kedua prinsip tersebut di atas, muncul pertanyaan: Apakah korporasi mempunyai kewajiban moral melampaui apa yang telah dituntut oleh hukum? Fieser berargumentasi bahwa kewajiban moral yang berkaitan dengan korporasi terbatas kepada norma moral yang telah termuat di dalam hukum. Apabila kewajiban moral yang dituntut dari korporasi melebihi norma moral

yang terdapat dalam hukum yang berlaku, dapat saja suatu korporasi dengan motivasi mencapai laba dan mematuhi hukum dinilai immoral oleh masyarakat. Pertanyaan selanjutnya adalah: Mungkinkah menerapkan prinsip moralitas melampaui prinsip hukum kepada korporasi yang dilandasi oleh motivasi laba? Fieser lebih lanjut berargumentasi bahwa mengharapkan korporasi mematuhi prinsip moral melampaui hukum adalah suatu harapan yang tidak beralasan.

Nilai etika bisnis mencakup prinsip moral yang melebihi nilai atau norma hukum yang berlaku. Oleh karena itu, pengembangan praktik bisnis yang etikal menuntut adanya internalisasi nilai di dalam korporasi sedemikian sehingga perilaku etikal dapat muncul secara spontan dari dalam secara sukarela dan bukan merupakan nilai yang dipaksakan dari luar (Werner, 1992). Korporasi seperti ini, disebut *the self-moralizing corporation*, memiliki empat karakteristik yang nyata sebagai berikut: a) perilaku moral anggota korporasi diharuskan untuk pencapaian tujuan korporasi yang berkisar dari *survival* ke tanggung jawab sosial dan maksimasi laba; b) perilaku moral anggota korporasi merupakan aset korporasi yang harus dikelola dan dikembangkan oleh korporasi; c) pengembangan moral anggota korporasi merupakan tanggung jawab yang dipikul bersama oleh korporasi dan semua anggotanya; dan d) mempertahankan nilai moral adalah lebih penting daripada mempertahankan struktur korporasi.

PERNYATAAN ETIKA KORPORASI

Praktik bisnis yang etikal berasal dari kultur korporasi yang etikal pula. Bagaimana kultur etikal dapat terbentuk dalam suatu organisasi? Pendekatan yang paling sistematis adalah membentuk suatu struktur yang menekankan pentingnya pertimbangan etikal dalam setiap tindakan bisnis yang akan diambil. Kenyataan praktik menunjukkan banyak korporasi menggunakan tiga pendekatan berikut untuk memasukkan prinsip etikal ke dalam bisnis, yaitu: *corporate credos*, *ethics programs*, dan *ethical codes* (Murphy, 1989). Usaha untuk menimbulkan kesadaran etikal dalam suatu organisasi bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Tidak ada satu pendekatan yang paling ideal untuk menanamkan etika korporasi. Perusahaan

kecil mungkin akan mulai dengan merumuskan suatu *corporate credos*, sedangkan perusahaan besar akan mempertimbangkan suatu *ethics programs* atau *ethical codes*. Selanjutnya penanaman etika bisnis menuntut adanya komitmen pimpinan puncak, karena pengembangan struktur saja tidak cukup bila tidak didukung oleh proses manajerial yang terinstitusional.

Suatu *corporate credos* menggambarkan tanggung jawab etikal suatu perusahaan kepada *stakeholders*; pendekatan ini merupakan pendekatan yang paling umum digunakan untuk mengelola etika korporasi. *Credo* berisi suatu pernyataan ringkas mengenai nilai atau *values* yang dianut dalam perusahaan. *Corporate Credos* dapat berfungsi sebagai suatu dokumen *benchmark* bagi perusahaan yang menginginkan adanya suatu kultur korporasi yang kohesif (Murphy, 1995). Dalam hal ini diperlukan adanya suatu komunikasi yang kuat agar idealisme dalam *credo* dapat diteruskan ke seluruh bagian perusahaan.

Berbeda dengan *corporate credos*, program etika (*ethics programs*) menyajikan pengarah yang lebih spesifik yang berkaitan dengan masalah etikal. Program etika biasanya dilaksanakan dalam bentuk pelatihan atau seminar orientasi. Dalam program ini manajemen puncak menyampaikan pesan yang menekankan standar nilai dan etika. Seringkali dalam pelatihan seperti ini manajer dilatih untuk mempertimbangkan dimensi nilai atau etika dalam proses pengambilan keputusan. Program etika biasanya cocok bila perusahaan memiliki operasi jangka panjang yang memerlukan pedoman periodik. Program etika juga bermanfaat dalam memberikan pedoman bagi manajer yang menghadapi masalah etika yang sama secara reguler. Kelemahan program etika adalah apabila program yang disusun terlalu *issue centered*.

Kode etika (*codes of conduct or ethical codes*) merupakan mekanisme struktural lain yang digunakan oleh korporasi untuk menyatakan komitmen mereka kepada prinsip etikal. Menurut survai, mekanisme ini dianggap sebagai cara yang paling efektif untuk mendorong perilaku bisnis etikal (Singh and Carasco, 1996). Kode etika biasanya memuat isu-isu seperti: pertentangan kepentingan, pesaing, kebebasan atau keleluasaan pribadi, pemberian atau penerimaan hadiah,

dan kontribusi politikal. Akan tetapi banyak pengamat berpendapat bahwa kode etika sesungguhnya adalah dokumen hubungan publik semata-mata, mereka juga melihat bahwa kode etika seringkali meremehkan karyawan dan tidak memuat isu-isu manajerial praktikal. Bagi perusahaan besar dan kompleks, kode etika sebaiknya disusun sampai kepada tingkat fungsional, seperti: pemasaran, keuangan, personalia, dan sebagainya. Area fungsional atau divisi dalam perusahaan besar dan kompleks seringkali memiliki kultur dan kebutuhan berbeda. Dengan demikian kode etika dapat digunakan oleh perusahaan untuk mengumumkan standar khusus yang tepat, yang dapat digunakan oleh para manajer sebagai suatu pedoman permanen.

IMPLEMENTASI ETIKA BISNIS

Banyak organisasi menyadari bahwa memiliki suatu rancangan strategi yang baik saja tidak ada artinya apabila tidak disertai dengan program implementasinya. Implementasi suatu strategi menuntut adanya komitmen semua pihak yang terlibat di dalam organisasi. Hal ini juga berlaku untuk etika bisnis. Implementasi etika bisnis menuntut perhatian semua tingkat manajemen dari suatu organisasi bisnis. Implementasi etika bisnis mencakup pengorganisasian (*organizing*) dan pelaksanaan (*executing*) kebijakan etikal (Murphy, 1988). Dimensi organisasi mengacu pada komponen struktural dan kultural. Komponen struktural mengacu pada mekanisme organisasi formal yang mendukung keputusan etikal, yang biasanya meliputi: kode etika, komite etika dan program pelatihan, dan suatu audit etikal. Sedangkan komponen kultural menyangkut iklim organisasi informal yang biasanya ditunjukkan oleh peran manajemen puncak yang mendukung struktur formal tersebut. Pelaksanaan kebijakan etika bisnis meliputi implementasi tanggung jawab (*responsibilities*) dan tugas (*task*).

Kode etika korporasi telah lama dipandang sebagai struktur organisasional yang utama dalam implementasi kebijakan etikal. Agar berfungsi sebagai dasar implementasi, suatu kode etika harus bersifat spesifik. Kode etika haruslah merupakan dokumen publik, yang dapat ditunjukkan kepada berbagai pihak, baik internal

maupun eksternal. Kode etika haruslah tegas dan realistis mengenai pelanggaran. Akhirnya, kode etika harus direvisi secara periodik. Komite etika dan program pelatihan adalah metode struktural untuk implementasi kebijakan etika bisnis. Komite etika dapat membantu menginterpretasikan, menjelaskan, mengkomunikasikan, dan menyelesaikan permasalahan etika yang ada. Metode struktural lain dalam implementasi kebijakan etika bisnis adalah audit etikal. Audit etikal akan memberikan informasi yang berkaitan dengan pelanggaran kebijakan etikal yang terjadi.

Organisasi informal atau kultur korporasi adalah komponen kedua dari dimensi organisasional dalam implementasi kebijakan etika bisnis. Beberapa pengamat bahkan menyatakan bahwa aspek ini lebih penting dibandingkan dengan organisasi formal. Organisasi informal menciptakan kultur, sedangkan kebijakan formal merupakan suatu refleksi dari kultur yang ada. Budaya terus terang, misalnya, diperlukan agar komunikasi dapat mengalir secara bebas di dalam organisasi. Kultur seperti ini membantu mengurangi "moral stress" dan dapat mendorong tercapainya "moral excellent". Selanjutnya, peran manajemen puncak merupakan hal yang krusial dalam menciptakan kultur suatu organisasi.

Implementasi tanggung jawab mencakup kepemimpinan dalam etika, delegasi, komunikasi dan motivasi posisi etikal perusahaan kepada karyawan. Aspek utama dalam implementasi tanggung jawab adalah kepemimpinan (*leadership*). Kepemimpinan adalah penting dalam segala aspek bisnis, sekaligus ia merupakan faktor krusial dalam bidang etika. Delegasi sangat esensial untuk mencapai implementasi etika yang efektif. Tingkat manajer menengah dan bawah seringkali berada dalam situasi etikal yang sulit karena eksekutif tingkat tinggi tidak jelas dalam mendelegasikan tanggung jawab etikal. Komunikasi juga merupakan tanggung jawab esensial agar kebijakan etikal dapat dilaksanakan dalam suatu organisasi. Secara formal, komunikasi ini dapat terjadi dengan banyak cara melalui kode etika dan seminar atau program pelatihan yang berkaitan dengan isu etikal. Komunikasi informal juga menjadi faktor pendukung efektivitas implementasi etika. Akhirnya, tentu saja motivasi

merupakan faktor yang penting dalam implementasi tanggung jawab. Apabila perusahaan ingin berhasil dalam melaksanakan kebijakan pemasaran etikal, semua individu terkait harus memiliki motivasi untuk melaksanakan pekerjaan dengan benar. Hal ini berarti manajemen yang lebih tinggi harus memperhatikan cara pengukuran kinerja.

Pelaksanaan tugas harus dihubungkan dengan area fungsional tertentu dalam perusahaan, seperti: pemasaran, keuangan, produksi, dan lain sebagainya. Selanjutnya implementasi tugas ini harus dirinci ke dalam tugas-tugas rinci yang relevan.

PENUTUP

Etika bisnis merupakan isu penting bagi berbagai pihak yang memandang kegiatan bisnis dengan titik berat pada nilai. Etika bisnis harus memberikan pedoman kepada korporasi dalam melaksanakan kegiatan bisnis agar dapat memenuhi harapan masyarakat terhadap tanggung jawab sosial korporasi. Etika bisnis merupakan isu yang sangat relevan terutama menghadapi berbagai krisis dunia bisnis, yang antara lain ditandai oleh: semakin besarnya pengaruh kekuasaan bisnis baik pada tingkat nasional maupun internasional; meningkatnya tekanan sosial relatif terhadap beberapa kegiatan bisnis tertentu; semakin pentingnya kekuasaan manajerial sebagai bagian dari kehidupan korporasi; kenyataan bahwa berbagai kelompok mempertaruhkan kepentingan yang berbeda dalam kegiatan perusahaan; bertumbuhnya kebutuhan akan *self-regulation*; munculnya pertanyaan dari masyarakat terhadap bentuk atau jenis pendidikan bisnis yang harus disediakan oleh perguruan tinggi; dan lain sebagainya.

Etika bisnis tidak hanya berkaitan dengan aplikasi prinsip moral kepada individu, tetapi juga merupakan suatu isu organisasional. Titik berat etika bisnis telah beralih dari tanggung jawab individu kepada tanggung jawab korporasi. Perubahan ini menunjukkan meningkatnya perhatian masyarakat terhadap kultur korporasi. Kenyataan bahwa organisasi bisnis mencakup kegiatan ekonomi yang dilandasi oleh motivasi laba yang dibatasi oleh hukum yang berlaku memaksa kita

untuk secara berhati-hati merumuskan kewajiban moral suatu organisasi bisnis. Kesepakatan terhadap isu inilah yang menjadi dasar untuk merumuskan etika bisnis.

Perusahaan harus mengorganisasi kebijakan etika bisnis dan sekaligus melaksanakannya. Pengorganisasian kebijakan etika bisnis mencakup struktur

formal dan informal (kultur). Pelaksanaan kebijakan etika bisnis harus dimanifestasikan dalam bentuk implementasi tanggung jawab dan tugas. Implementasi etika bisnis menuntut komitmen semua tingkat manajemen organisasi bisnis.



DAFTAR PUSTAKA

Boatright, John R., "Ethics and Role of the Manager," *Journal of Business Ethics*, Vol. 7 (Apr. 1988), 303-312.

De George, R. T., "The Status of Business Ethics: Past and Future," *Journal of Business Ethics*, Vol. 6 (Apr. 1987), 201-211.

Fieser, James, "Do Businesses Have Moral Obligations Beyond What the Law Requires?" *Journal of Business Ethics*, Vol. 15 (Apr. 1996), 457-468.

Lozano, Josep M., "Ethics and Management: A controversial issue," *Journal of Business Ethics*, Vol. 15 (Feb. 1996), 227-236.

Murphy, Patrick E., "Implementing Business Ethics," *Journal of Business Ethics*, Vol. 7 (Dec. 1988) 907-915.

_____, "Creating Ethical Corporate Structures," *Sloan Management Review*, Vol. 30 (Winter 1989), 81-87.

_____, "Corporate Ethics Statements: Current status and future prospects," *Journal of Business Ethics*, Vol. 14 (Sep. 1995), 727-740

Singh, Jang B. and Carasco, Emily F., "Business Ethics, Economic Development and Protection of the Environment in the New World Order," *Journal of Business Ethics*, Vol. 15 (Mar. 1996) 297-307.

Tsalikis, John and Fritzsche, David J., "Business Ethics: A Literature Review with a Focus on Marketing Ethics," *Journal of Business Ethics*, Vol. 8 (Sep. 1989), 695-744.

Werner, Simcha B., "The Movement for Reforming American Business Ethics: A Twenty-Year Perspective?" *Journal of Business Ethics*, Vol. 11 (Jan. 1992) 61-70.



STUDI EVALUASI MANIPULASI LABA DAN PEMILIHAN METODA AKUNTANSI DALAM PELAPORAN KEUANGAN

Sutrisno *)

ABSTRACT

A central question in financial accounting is whether or not managers manipulate reported earnings. The business community generally concedes that earnings manipulation in financial reporting is pervasive. The empirical evidence so far that earnings are managed is suggestive but not conclusive. Some researches find evidence that income-decreasing accruals occur more or less in the ordinary course of events when earnings are either extreme or above a contractually-specified target. While this evidence is not consistent with income smoothing, because the manipulation does not decrease the variability of reported income, the results do indicate that earnings are managed, although the specific incentive for doing so may be difficult to pinpoint.

A large number of accounting researches investigate whether managers exercise their accounting discretion to influence reported earnings. Earnings management can be obtained by using accounting methods and estimates as an accrual-based manipulation, or by undertaking transactions that make reported income closer to some target number than it would otherwise be, rather than maximize the firms' discounted expected cash flows as a real manipulation. Earnings are the summary measure of firm performance produced under accrual-basis accounting. Earnings are important since they are used as a summary measure of firm performance by a wide range of users. For example, they are used in executive compensation plan, in debt covenants, in the prospectus of firms seeking to go public, and more important by investors and creditors of the firms.

Keywords : Accounting Accruals, Accounting Method, Discretion, Earnings Management, and Earnings Manipulation.

PENDAHULUAN

Dua jenis elemen laporan keuangan yang memegang peran utama adalah informasi laba dan arus kas. Walaupun

keduanya mempunyai peran yang sama pentingnya karena merupakan satu kesatuan laporan yang tak terpisahkan, namun

biasanya pemakai laporan keuangan akan berfihak pada salah satu, atau kedua-duanya, tergantung pada jenis informasi yang dijadikan subyek yang diminatinya. Pertanyaan mendasar yang sering menjadi "isu klasikal" dalam akuntansi keuangan yaitu "apakah manajer melakukan manipulasi terhadap laba yang dilaporkannya." Komentar Schipper (1989) yang menyatakan bahwa pada umumnya masyarakat bisnis telah mengakui bahwa manipulasi laba dalam pelaporan keuangan, merupakan isu yang disarankan (*suggestive*) namun bukan yang menentukan (*not conclusive*), perlu ditinjau kembali mengingat semakin berkembangnya isu manipulasi laba dan strategi pilihan kebijakan akuntansi, termasuk perubahan metoda akuntansi. Manajemen laba (*earnings management*) dapat dilakukan dengan menggunakan metoda akuntansi dan estimasi, seperti manipulasi berdasarkan akrual, atau dengan mengusahakan transaksi agar mencapai target angka laba tertentu, sementara dengan mengabaikan nilai perusahaan dari ekspektasi arus kas. Laba merupakan ikhtisar ukuran dari kinerja perusahaan yang dihasilkan berdasarkan metoda akrual, dan merupakan elemen utama yang penting karena digunakan oleh pemakai laporan keuangan secara luas. Sebagai contoh, laba digunakan dalam rencana kompensasi eksekutif, dalam perjanjian hutang, dalam prospektus perusahaan "go public," dan yang lebih penting lagi laba digunakan sebagai dasar dari berbagai analisis oleh investor dan kreditor perusahaan.

Peran utama dari akrual adalah untuk mengatasi masalah pengukuran kinerja perusahaan, sementara perusahaan sedang menjalankan operasi usahanya secara terus menerus. Dengan adanya asimetri informasi antara manajemen dengan pihak lain yang melakukan perjanjian, akan menciptakan

dilaporkan selama interval waktu tertentu. Ukuran ini dapat digunakan sebagai dasar perjanjian kontrak dan kontrak kembali seperti untuk mengevaluasi dan menentukan imbalan (*rewards*) bagi manajemen. Keberhasilan suatu perusahaan pada akhirnya akan tergantung pada kemampuannya dalam menghasilkan kas yang diterima di atas jumlah yang dibayarkan. Oleh karenanya ukuran kinerja yang digunakan adalah kas bersih yang akan diterima, atau realisasi arus kas. Selama interval waktu tertentu pelaporan realisasi arus kas bukan merupakan informasi penting yang diperlukan. Hal ini berarti bahwa realisasi arus kas mempunyai masalah dalam penentuan waktu (*timing*) dan penandingannya (*matching*), karena pengaruh gangguan (*noisy*) terhadap kinerja perusahaan. Untuk mengatasi masalah ini, prinsip akuntansi yang berlaku umum telah mengembangkan pengukuran kinerja dengan menggunakan akrual untuk mengubah *timing* pengakuan arus kas ke dalam laba perusahaan.

Dua prinsip akuntansi penting yang menghasilkan pedoman tentang laba perusahaan, yaitu prinsip pengakuan (*recognition*) pendapatan dan prinsip penandingan (*matching*). Prinsip pengakuan pendapatan mensyaratkan bahwa pendapatan harus diakui ketika perusahaan telah melakukan seluruh kegiatan yang terkait, atau suatu bagian yang substansial dari jasa yang diberikan, dan atau penerimaan kas tertentu secara layak. Prinsip penandingan mensyaratkan bahwa pengeluaran kas harus dihubungkan secara langsung dengan pendapatan, untuk selanjutnya dibebankan menjadi biaya dalam periode dimana perusahaan mengakui pendapatannya. Dengan prinsip tersebut proses akrual dihipotesiskan untuk mengatasi masalah penentuan waktu dan penandingan yang

laba akan lebih merefleksikan kinerja perusahaan yang sesungguhnya.

Pandangan bahwa akrual akan meningkatkan kemampuan laba atas ukuran kinerja perusahaan, adalah dinyatakan oleh *Financial Accounting Standards Board* (FASB). FASB dalam *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No. 1, paragraf 44, menyatakan bahwa: "Informasi laba perusahaan dan pengukuran komponen-komponennya dengan akuntansi akrual, secara umum memberikan suatu indikasi yang lebih baik tentang kinerja perusahaan daripada informasi yang diberikan atas penerimaan dan pembayaran kas terkini."

Pengenalan dan penggunaan terminologi akrual pada umumnya meliputi akrual (*accruals*) dan diferensial (*deferrals*). Manajemen secara khusus mempunyai kebebasan untuk memilih (*discretionary*) terhadap pengakuan beberapa akrual. Diskresi ini dapat digunakan oleh manajemen sebagai sinyal informasi privatnya, atau untuk kesempatan memanipulasi laba perusahaannya. Pemberian isyarat (*signaling*) diekspektasi untuk meningkatkan kemampuan laba dengan ukuran kinerja perusahaan, karena manajemen mempunyai keunggulan informasi tentang kemampuan perusahaannya dalam menghasilkan kas [Holthausen dan Leftwich (1983), Watts dan Zimmerman (1986), Holthausen (1990), dan Healy dan Palepu (1993)]. Oleh karenanya sinyal yang dapat dipercaya akan menurunkan asimetri informasi dan hasil kontrak yang lebih efisien.

Studi ini bertujuan untuk mengevaluasi permasalahan yang berhubungan dengan

manipulasi laba yang dilaporkan manajemen perusahaan. Pembahasan selanjutnya meliputi strategi dan kebijakan manipulasi laba, pilihan akuntansi vs. manajemen laba, studi pemilihan prosedur akuntansi, perubahan akuntansi wajib, dorongan terhadap pemilihan metoda akuntansi, dan studi kasus di Indonesia. Pembahasan diakhiri dengan kesimpulan sebagai penutup. Di samping itu studi ini juga menyajikan ikhtisar dari beberapa hasil studi empirikal yang menggunakan pilihan metoda akuntansi untuk manipulasi laba.

STRATEGI DAN KEBIJAKAN MANIPULASI LABA

Kebijakan Akuntansi dan Manipulasi Laba:

Variabel yang dipilih sebagai proksi dari strategi dan kebijakan manipulasi laba sangat bervariasi, tergantung pada tujuan studi dan kemampuan uji dari studi sebelumnya. Pada dasarnya terdapat dua jenis perubahan akuntansi, yaitu perubahan akuntansi wajib (*mandatory*) menurut FASB, dan perubahan akuntansi sukarela (*voluntary*). Studi Balsam *et al.* (1995) menguji pilihan manajer dalam mengadopsi perubahan akuntansi wajib, yaitu standar yang dikeluarkan oleh FASB antara tahun 1973-1989. Mereka menggunakan sepuluh variabel perubahan akuntansi wajib, yaitu meliputi: riset dan pengembangan, kontinjensi, akuntansi penjabaran dan transaksi mata uang asing, surat berharga tertentu, akuntansi *leasing*, kapitalisasi biaya bunga, kompensasi, penjabaran mata uang asing, akuntansi pensiun, dan pajak penghasilan.

pembatasan berdasarkan akuntansi dapat menurunkan pilihan akuntansi manajer, atau hasil kepemilikan yang lebih tinggi dalam pengukuran kinerja angka akuntansi, seperti yang direfleksikan dalam variabilitas akrual yang meningkat. Teori kontrak menghipotesiskan bahwa manajer menggunakan kebebasan yang diinginkan dengan kontrak dan prosedur akuntansi yang disetujui, dan teori ekonomi dengan proses politik yang diberikan untuk memprediksi pilihan akuntansi bagi manajemen.

Pilihan akuntansi secara sistematis dalam pelaporan keuangan mengganggu prinsip akuntansi berterima umum (*Generally Accepted Accounting Principles*), baik yang merupakan penipuan maupun manajemen laba (*earnings management*), juga merupakan pilihan akuntansi secara sistematis dalam GAAP, yang pada akhirnya akan digolongkan sebagai tindakan manajemen laba. Dugaan bahwa tindakan atas manajemen laba adalah dilarang oleh GAAP, adalah konsisten dengan definisi pandangan akademik. Namun cukup mengejutkan jika ide tersebut merupakan jenis manajemen laba yang mengarah pada

konsekuensi kerugian manajemen dan pihak perusahaan, seperti pada penipuan keuangan (*financial fraud*). Hal ini merupakan suatu poin penting, karena pertanyaan seperti "apakah pilihan akuntansi dan manajemen laba" tersebut diperlakukan sama seperti halnya dengan penipuan.

Figure 1 memberikan pandangan terhadap perbedaan antara pilihan akuntansi yang merupakan kecurangan dan yang merupakan akuntansi agresif namun dapat diterima, dan cara-cara manajer menggunakan diskresi akuntansinya. Poin utama yang dapat dilakukan disini adalah bahwa terdapat perbedaan konseptual yang jelas antara kecurangan dalam praktik akuntansi (yang secara jelas dengan tujuan untuk menipu), dengan pertimbangan dan estimasi yang diperbolehkan menurut GAAP, dan manajemen laba yang tergantung pada tujuan manajer. Namun demikian, dalam jenis pilihan akuntansi ditemukan banyak kasus yang cukup sulit, dan belum adanya pembuktian untuk membedakan antara manajemen laba dengan penggunaan legitimasi diskresi akuntansi.

Figure 1:
Perbedaan antara Kecurangan dan Manajemen Laba.

No.	Jenis	Pilihan Akuntansi Sesuai GAAP	Pilihan Arus Kas Sesungguhnya
1	Akuntansi Konservatisme	<ul style="list-style-type: none"> ● Pengakuan terlalu agresif dari ketentuan dan sikap hati-hati. ● Penilaian terlalu tinggi untuk proses perolehan R&D atau pembelian. ● Melaporkan terlalu tinggi susunan beban dan aktiva 	<ul style="list-style-type: none"> ● Penundaan penjualan. ● Mempercepat pengeluaran riset dan pengembangan (R&D) atau advertensi.

No.	Jenis	Pilihan Akuntansi Sesuai GAAP	Pilihan Arus Kas Sesungguhnya
2.	Laba Netral	Laba merupakan hasil dari proses operasi yang netral.	
3.	Akuntansi Agresif	Melaporkan taksiran kerugian piutang terlalu rendah. Menurunkan taksiran atau cadangan yang terlalu agresif	Penundaan pengeluaran R&D atau advertensi. Mempercepat penjualan
4.	Kecurangan Akuntansi	Pelanggaran GAAP: Pencatatan penjualan sebelum dapat direalisasi. Pencatatan penjualan fiktif. Menentukan tanggal mundur (<i>backdating</i>) faktur penjualan. Melaporkan persediaan terlalu tinggi dengan mencatat persediaan fiktif	

Dechow dan Skinner (2000) menganalisis beberapa sumber SEC, yaitu dari *Chief Accountant SEC* (Turner dan Godwin, 1999) yang merupakan surat dari *Chief Accountant* kepada AICPA sehubungan dengan sinyal risiko audit 1998-1999, dan SEC SAB # 99 untuk materialitas. Sumber ini sering merujuk pada manajemen laba, namun tak satupun yang secara eksplisit mendefinisikan manajemen laba. Chairman Levit menyatakan bahwa: "fleksibilitas dalam akuntansi yang diperbolehkan untuk menyetarakan diri dengan inovasi bisnis. Penyalahgunaan seperti manajemen laba terjadi ketika orang mengeksploitasi dengan melakukan tindakan ini. Penipuan dilakukan untuk volatilitas keuangan yang sesungguhnya tidak jelas, dan kembali pada

STUDI PEMILIHAN PROSEDUR AKUNTANSI

Studi portofolio yang dilakukan Zmijewski dan Hagerman (1981), dan Hagerman dan Zmijewski (1979), telah menginvestigasi kemampuan biaya politikal dan variabel kontrak, untuk menjelaskan variasi *cross-sectional* masing-masing dari empat prosedur yang digunakan dalam studi portofolio. Mereka menggunakan variabel penjelas yang sama seperti yang digunakan dalam studi portofolionya, kecuali dengan menghilangkan variabel hutang terhadap total aktiva, menambah variabel tarif pajak efektif (TAX), dan kemudian melakukan investigasi pilihan terhadap persediaan. Studi tersebut juga menggunakan 300 perusahaan yang

Hasil temuannya menyarankan bahwa teori dapat digunakan untuk menjelaskan beberapa metoda akuntansi pilihan manajemen. Hasil uji *Chi-square* menolak hipotesis nol, yaitu bahwa model tidak dapat memprediksi pilihan metoda yang lebih baik dibanding dengan menentukan perusahaan secara random untuk masing-masing metoda. Selanjutnya 14 dari 15 koefisien yang diestimasi untuk tiga metoda yang tidak mempunyai konsekuensi pajak langsung adalah mempunyai sinyal prediksi.

Selanjutnya variabel yang sama tidak signifikan dalam setiap model, hasil H-Z (Hagerman dan Zmijewski, 1979) cenderung mendukung teorinya. Studi tersebut menemukan bahwa perusahaan yang lebih besar cenderung menggunakan prosedur akuntansi yang menurunkan laba yang dilaporkan. Model ini tidak memprediksi strategi dengan signifikansi yang lebih baik, yaitu bahwa seluruh perusahaan mengikuti metoda yang paling umum digunakan. Sebagai contoh, pertimbangan metoda depresiasi menunjukkan bahwa 255 dari 300 perusahaan (85%) menggunakan metoda garis lurus. Jika seluruh perusahaan memprediksi dengan menggunakan metoda depresiasi garis lurus, maka 85% dari perusahaan tersebut akan dikelompokkan secara benar. Hasil ini merupakan kritik yang valid dengan kemampuan untuk menjelaskan model, namun tidak menghilangkan hasil bahwa size perusahaan, kompensasi manajemen, dan rasio konsentrasi, secara statistik berhubungan dengan prosedur akuntansi yang digunakan perusahaan.

Studi Watts dan Zimmerman (1978) menginvestigasi posisi yang dilakukan manajer korporat terhadap pernyataan FASB

Price Level Adjustment (GPLA). GPLA akan menyatakan kembali rekening (*accounts*) perusahaan sebagai transaksi yang terjadi pada masa lalu berdasarkan tingkat harga sekarang dengan menggunakan indeks harga konsumen. Pengaruh utama dari GPLA pada kenaikan laba yang dilaporkan perusahaan, adalah melalui depresiasi dan keuntungan atau kerugian aktiva moneter bersih. Dalam periode inflasi kenaikan kos aktiva dan penyesuaian tingkat harga untuk depresiasi, adalah lebih besar daripada biaya depresiasi historikal, sehingga hal ini akan menurunkan laba yang dilaporkan perusahaan.

Aktiva moneter bersih adalah perbedaan antara aktiva moneter perusahaan, seperti nilai nominal aktiva adalah tetap dan tidak akan bertambah dengan adanya inflasi, termasuk pinjaman dan atau hutang perusahaan. Jika aktiva moneter bersih positif, yaitu perusahaan mempunyai aktiva moneter yang lebih besar daripada hutangnya, maka dalam kondisi GPLA perusahaan akan melaporkan suatu kerugian aktiva moneter bersih dalam periode inflasi. Jika dalam kondisi inflasi perusahaan mempunyai aktiva moneter bersih negatif, maka perusahaan akan melaporkan keuntungan dari aktiva moneter bersih tersebut. Studi Watts dan Zimmerman (1978) tersebut menggunakan sampel sebanyak 34 perusahaan dari Compustat tahun 1973, hasilnya menunjukkan bahwa pengujian lemah, karena tingkat penyesuaian harga ternyata tidak mempengaruhi harga.

PERUBAHAN AKUNTANSI WAJIB

Accounting Principles Board (APB) Opinion No. 20 tentang "Perubahan

perubahan akuntansi sukarela (*voluntary*) yang sudah ketinggalan jaman secara langsung melalui laporan rugi laba. Sebaliknya FASB mempunyai variasi terhadap prosedur implementasi untuk mengadopsi perubahan wajib (*mandated*) perusahaan, termasuk pengaruh dari aturan perubahan melalui laporan rugi laba atau secara langsung pada neraca, yaitu penyesuaian retroaktif melalui laba ditahan atau periode laporan rugi laba komparatif yang lebih awal.

Balsam *et al.* (1995) melakukan studi perubahan akuntansi wajib dan manajerial diskresi, yang bertujuan untuk: (1) menguji pengaruh dari pengumuman laporan keuangan FASB pada awal tahun 1973 melalui SFAS 86 tentang pajak penghasilan, dan (2) menguji pilihan penetapan waktu (*timing*) bagi manajer untuk menentukan mengapa pilihan manajer dilakukan pada tahun pengadopsian perubahan akuntansi. Dengan menggunakan sampel yang konsisten dari perusahaan *Fortune 500*, mereka mendokumentasikan suatu data sistematis terhadap pengaruh adopsi dari perubahan wajib, dengan meningkatkan ekuitas yang dilaporkan sebagai pendapatan; sementara penurunan ekuitasnya dilaporkan sebagai penyesuaian terhadap ekuitas *stockholders*. Pengadopsian pertamakali dari perubahan akuntansi wajib telah meningkatkan laba yang dilaporkan secara dramatis.

Hasil temuan studi Balsam *et al.* (1995) tersebut adalah konsisten dengan argumen bahwa FASB telah menurunkan biaya politikalnya, dan berusaha untuk meminimalkan implementasi kos perusahaan. Mereka juga meneliti bahwa manajer mempunyai fleksibilitas pertimbangan dalam menentukan waktu

Dalam studi mereka juga dilakukan pengujian terhadap pilihan manajer yang dimotivasi oleh tujuan yang sama, dari dorongan ekonomi yang mempengaruhi pilihan dengan metode akuntansi sukarela [Watts dan Zimmerman (1986 dan 1990)].

DORONGAN TERHADAP PILIHAN METODA AKUNTANSI

Pertimbangan untuk melakukan pilihan metoda akuntansi adalah berhubungan dengan perluasan dan ketergantungan perusahaan terhadap klaim secara implisit dengan pelanggan, supplier, karyawan, dan kreditor jangka pendek. Literatur sebelumnya menyarankan bahwa manajemen telah menggunakan negosiasi kontrak dengan serikat pekerja, yang memungkinkan untuk memilih kebijakan akuntansi dengan menurunkan laba usahanya dan mempengaruhi persepsi serikat pekerja, dan untuk meningkatkan kemampuan perusahaan dalam membayar upah yang lebih tinggi.

Dorongan untuk melakukan pilihan metoda akuntansi telah memberikan bukti bahwa beberapa variabel yang diprediksi secara signifikan berhubungan dengan pilihan manajemen dalam memanipulasi laba perusahaan. Variabel tersebut di antaranya meliputi:

1. **Leverage:**
Leverage telah digunakan sebagai proksi untuk pendekatan biaya pelanggaran terhadap perjanjian hutang. Hal ini secara positif berhubungan dengan pilihan manajemen pada metoda akuntansi yang meningkatkan laba [Bowen *et al.* (1995)].

2. Program Bonus (*Bonus Plan*):

Persetujuan kompensasi pembayaran bonus berdasarkan pada satuan hasil akuntansi, secara positif berhubungan dengan pilihan manajemen pada metoda akuntansi yang meningkatkan laba, namun pada periode yang terdapat kegagalan satuan hasil akuntansi, secara implisit atau eksplisit tergabung dalam program bonus [Healy (1985)].

3. Pajak Penghasilan:

Sesuai dengan peraturan perpajakan (instruksi dari *Internal Revenue Service*) dengan peraturan LIFO, yang menetapkan bahwa pemilihan metoda LIFO dari suatu perusahaan untuk tujuan perpajakan, juga harus digunakan untuk tujuan pelaporan keuangannya. Penghematan pajak (*tax savings*) dari penggunaan metoda LIFO secara positif berhubungan dengan pilihan manajemen terhadap metoda LIFO, yaitu metoda akuntansi yang menurunkan laba untuk tujuan pelaporan laba. Kemampuan dari penghematan pajak tergantung pada persediaan yang dimiliki perusahaan, dan kemungkinan perusahaan untuk membayar pajak.

4. Size Perusahaan:

Size perusahaan meliputi bermacam-macam cara pengukuran perusahaan, di antaranya adalah penjualan, total aktiva, nilai pasar ekuitas, adalah secara negatif berhubungan dengan pilihan manajemen terhadap metoda akuntansi yang meningkatkan laba (Hagerman dan Zmijewski, 1979). Dalam telaah sebelumnya terhadap sepuluh tahun studi pilihan kebijakan akuntansi, Watts dan Zimmerman (1990) menyimpulkan bahwa hasil studinya didorong

sehingga menjadi rentan terhadap mahalnya tindakan politikal yang dihubungkan dengan kinerja perusahaan. Zimmerman (1983) memberikan dukungan dengan bukti empiris untuk pilihan kebijakan akuntansi pada perusahaan minyak dan gas tersebut.

5. Pilihan Metoda Akuntansi Persediaan:

Penilaian terhadap persediaan yang dilakukan manajemen dengan memilih asumsi arus kos persediaan, yaitu meliputi FIFO, kos rata-rata, dan LIFO. Ketika manajemen memilih suatu kombinasi metoda persediaan, maka pertimbangan metoda ini digunakan untuk menilai jumlah yang paling besar untuk dijadikan metoda yang dominan. Klasifikasi penggunaan metoda FIFO atau LIFO sebagai metoda persediaan yang dominan, adalah sebagai pilihan untuk menaikkan atau menurunkan laba perusahaan. Klasifikasi dengan menggunakan metoda kos rata-rata hanya sebagai metoda dominan untuk pilihan menengah, karena pengaturannya terhadap laba akan jatuh antara metoda FIFO dan LIFO. Klasifikasi yang lain adalah metoda identifikasi khusus.

6. Pilihan Metoda Akuntansi Depresiasi:

Manajemen melakukan pilihan metoda depresiasi pada umumnya meliputi metoda garis lurus dan metoda dipercepat. Klasifikasi dengan menggunakan metoda garis lurus dan metoda dipercepat, adalah sebagai pilihan untuk menaikkan atau menurunkan laba. Asumsi ini digunakan untuk mempertahankan tingkat depresiasi tahunan terhadap aktiva perusahaan. Klasifikasi dengan menggunakan kombinasi metoda garis lurus dan dipercepat adalah sebagai pilihan menengah. Klasifikasi metoda alternatif yang lainnya adalah metoda

STUDI KASUS DI INDONESIA

Belum banyak studi empiris yang dilakukan di Indonesia yang secara khusus meneliti strategi manipulasi laba dan pilihan kebijakan akuntansi. Studi Sondakh (1993) meneliti faktor-faktor yang berpengaruh pada pemilihan metoda depresiasi, dengan tujuan untuk mengetahui apakah pilihan manajer terhadap alternatif prosedur akuntansi khususnya metoda depresiasi, mempunyai hubungan dan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti program kompensasi manajemen, size perusahaan, dan rasio leverage. Diasumsikan bahwa manajer perusahaan kecil, dan yang mempunyai program kompensasi manajemen, dan rasio *leverage* yang tinggi, cenderung memilih metoda depresiasi yang dapat menambah jumlah laba yang dilaporkan yaitu metoda garis lurus. Sebaliknya manajer perusahaan yang besar dan perusahaan yang tidak mempunyai program kompensasi manajemen, serta memiliki rasio *leverage* yang rendah, cenderung memilih metoda depresiasi yang dapat mengurangi jumlah laba yang dilaporkan, yaitu metoda beban berkurang atau metoda saldo menurun.

Studi Sondakh dilakukan dengan menggunakan sampel sebanyak 49 perusahaan pamanufaktur yang terdaftar di PT. Bursa Efek Jakarta sampai dengan tahun 1993, untuk laporan keuangan tahun 1991. Hasil studinya menemukan bahwa: (1) terdapat korelasi positif antara program kompensasi manajemen dan rasio *leverage*, dengan pemilihan metoda depresiasi. Sebaliknya tidak ada korelasi antara size perusahaan dengan pemilihan metoda depresiasi. (2) terdapat pengaruh program

Sebaliknya tidak ada pengaruh size perusahaan terhadap pemilihan metoda depresiasi.

Studi Harmono (1996) dengan mereplikasi studi Sondakh (1993), yaitu dengan meneliti faktor-faktor yang berpengaruh pada pemilihan metoda depresiasi, dengan tujuan untuk melihat apakah pilihan manajer terhadap berbagai prosedur akuntansi, khususnya metoda depresiasi, memiliki hubungan dan dipengaruhi beberapa faktor, seperti program kompensasi manajemen, size perusahaan, rasio *leverage*, dan akuntansi ROA. Studi Harmono menggunakan sampel sebanyak 52 perusahaan pamanufaktur yang terdaftar di PT. Bursa Efek Jakarta, untuk periode 1989-1994. Hasil studinya menemukan bahwa program kompensasi manajemen dan akuntansi ROA memiliki hubungan positif dengan pemilihan metoda depresiasi yang digunakan. Size perusahaan dan rasio *leverage* berhubungan negatif dengan metoda depresiasi yang digunakan. Hasil studinya adalah konsisten dengan studi Sondakh (1993), yaitu terdapat pengaruh program kompensasi manajemen dan rasio *leverage* terhadap pemilihan metoda depresiasi, dan tidak ada pengaruh size perusahaan terhadap pemilihan metoda depresiasi.

KESIMPULAN

Pertanyaan mendasar yang sering menjadi isu klasikal dalam akuntansi keuangan yaitu "apakah manajer melakukan manipulasi terhadap laba yang dilaporkannya." Konklusi dari komentar

mengakui bahwa manipulasi laba dalam pelaporan keuangan, merupakan isu yang disarankan (*suggestive*) namun bukan yang menentukan (*not conclusive*), perlu diuji kembali mengingat semakin berkembangnya isu manipulasi laba dan pilihan kebijakan akuntansi, termasuk perubahan metoda akuntansi. Manajemen laba (*earnings management*) dapat dilakukan dengan menggunakan metoda akuntansi dan estimasi, seperti manipulasi berdasarkan akrual, atau dengan mengusahakan transaksi agar mencapai target angka laba tertentu, sementara mengabaikan nilai perusahaan dari ekspektasi arus kas. Laba merupakan ikhtisar ukuran dari kinerja perusahaan yang dihasilkan berdasarkan akrual akuntansi, dan merupakan elemen utama karena digunakan sebagai ukuran kinerja perusahaan oleh pemakai laporan keuangan secara luas.

Pengenalan dan penggunaan terminologi akrual pada umumnya meliputi akrual (*accruals*) dan diferai (*deferrals*). Manajemen secara khusus mempunyai "discretionary" terhadap pengakuan metoda akrual. Diskresi ini dapat digunakan manajemen untuk sinyal informasi privatnya, atau untuk kesempatan memanipulasi laba perusahaannya. "Signaling" diekspektasi untuk meningkatkan kemampuan laba terhadap ukuran kinerja perusahaan, karena manajemen mempunyai keunggulan informasi tentang kemampuan perusahaannya dalam menghasilkan kas dibanding dengan pihak lainnya. Oleh karenanya sinyal yang dapat dipercaya akan menurunkan asimetri informasi dan hasil kontrak yang lebih efisien.

Variabel yang dipilih sebagai proksi dari strategi dan kebijakan manipulasi laba sangat

kemampuan uji dari studi sebelumnya. Pada dasarnya terdapat dua jenis perubahan akuntansi, yaitu perubahan akuntansi wajib (*mandatory*) menurut FASB, dan perubahan akuntansi sukarela (*voluntary*). Perubahan akuntansi wajib adalah berlakunya penerapan metoda dan prosedur akuntansi yang baru berdasarkan standar yang dikeluarkan oleh FASB. Pilihan kebijakan akuntansi sukarela adalah kebijakan perubahan akuntansi yang dilakukan manajer dalam rangka memanipulasi laba, yang semata-mata tidak tergantung pada berlakunya standar baru yang dikeluarkan oleh FASB.

Dorongan untuk melakukan pilihan metoda akuntansi telah memberikan bukti, bahwa variabel yang diprediksi secara signifikan berhubungan dengan pilihan manajemen dalam memanipulasi laba perusahaan [Hagerman dan Zmijewski (1979), Watts dan Zimmerman (1986 dan 1990), Bowen *et al.* (1995), dan Healy (1995)]. Faktor-faktor tersebut diantaranya meliputi: (1) *leverage*, (2) program bonus, (3) pajak penghasilan, (4) size perusahaan, (5) pilihan metoda akuntansi persediaan, dan (6) pemilihan metoda akuntansi depresiasi.

Belum banyak studi empirikal yang dilakukan di Indonesia yang meneliti strategi manipulasi laba dan pilihan kebijakan akuntansi, dan publikasi hasil studinya. Studi Sondakh (1993) yang direplikasi Harmono (1996) meneliti faktor-faktor yang berpengaruh pada pilihan metoda depresiasi, dengan tujuan untuk mengetahui apakah pilihan manajer atas alternatif prosedur akuntansi khususnya metoda depresiasi mempunyai hubungan dan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti program kompensasi manajemen, size perusahaan dan rasio *leverage*. Hasil

gram kompensasi manajemen dan akuntansi ROA memiliki hubungan positif dengan pemilihan metoda depresiasi. Size perusahaan dan rasio *leverage* berhubungan negatif dengan metoda depresiasi. (2)

terdapat pengaruh rencana kompensasi manajemen dan rasio *leverage* terhadap pilihan metoda depresiasi. Sebaliknya tidak ada pengaruh size perusahaan terhadap pilihan metoda depresiasi.

HASIL STUDI EMPIRIKAL YANG MENGGUNAKAN PILIHAN METODA AKUNTANSI UNTUK MANIPULASI LABA

No. Studi	Tujuan Studi	Nama dan Elemen Prosedur Akuntansi	Sampel dan periode (size)	Hasil Studi
1. Simpson (1969).	Untuk memastikan apakah investor menerima kelayakan yang akurat dan pengukuran yang dapat dibandingkan dengan kegiatan masa lalu.	Manipulasi laba: 1. Laba bersih yang dikoreksi 2. Return saham biasa 3. Laba per lembar saham 4. Rasio harga-laba (price-earnings ratio) 5. Rasio hutang jangka panjang terhadap ekuitas 6. Penjualan	49 perusahaan untuk periode 1963-1964.	Pembedaan karakteristik perusahaan konservatisme versus liberal menunjukkan bahwa manajemen melakukan praktik manipulasi laba. Rasio P/E perusahaan konservatisme nampak signifikan lebih besar daripada rasio P/E perusahaan liberal.
2. Watts dan Zimmerman (1978).	Teori akuntansi positif dengan usulan standar akuntansi (Pernyataan FASB 1974 Memorandum Diskusi tentang General Price-Level Adjustment).	Pilihan kebijakan akuntansi: 1. Depresiasi 2. Persediaan 3. Amortisasi biaya 4. Investasi kredit pajak.	34 perusahaan (dari Compustat tape tahun 1973).	Pengujian lemah karena tingkat penyesuaian harga tidak mempengaruhi tingkat harga.
3. Zmijewski dan Hagerman (1981).	Mengembangkan dan menguji teori akuntansi positif dengan menggunakan pendekatan strategi laba.	Pilihan kebijakan akuntansi: 1. Depresiasi 2. Persediaan 3. Amortisasi biaya 4. Investasi kredit pajak.	300 perusahaan (dari SEC 10K atau laporan tahunan), termasuk sampel 34 perusahaan dan Watts dan Zimmerman.	Size, program profit-sharing, rasio hutang dengan total aktiva, dipengaruhi oleh strategi akuntansi perusahaan.
4. Bartov (1993).	Penentuan waktu pengakuan laba dan aktiva jangka panjang dan investasi.	Manipulasi laba: 1. Level penjualan aktiva 2. Program bonus 3. Pertimbangan pajak 4. Waktu pelaporan laba dari penjualan aktiva	653 perusahaan dan COMPUSTAT untuk periode 3 tahun (1987-1989).	Perataan laba dan pengaruh debt-equity bertambah, setelah pengawasan untuk satu pengaruh, dan yang lainnya tetap eksis.

No. Studi	Tujuan Studi	Nama dan Elemen Prosedur Akuntansi	Sampel dan periode (size)	Hasil Studi
5. Balsam, Haw, dan Lilien (1995).	Menguji pilihan manajer dalam pengadopsian perubahan akuntansi wajib (standar yang dikeluarkan oleh FASB antara 1973-1989).	Perubahan akuntansi Wajib (menuurut FASB): 1. Riset dan pengembangan 2. Kontinjensi 3. Akuntansi penjabaran dan transaksi mata uang asing. 4. Surat bermarga tertentu 5. Akuntansi leasing 6. Kapitalisasi biaya bunga 7. Kompensasi 8. Penjabaran mata uang asing 9. Akuntansi pensiun 10. Pajak penghasilan	Bervariasi dari total pengaruh neraca dan laporan rugi-laba 1.140 perusahaan (630 perusahaan dipengaruhi dan 510 perusahaan dilaporkan langsung kepada stockholders). Periode pengamatan tahun 1973-1989.	Implementasi metoda yang diwajibkan FASB mengizinkan perusahaan untuk melaporkan perubahan terhadap kenaikan ekuitas sebagai laba, dan perubahan penurunan ekuitas sebagai penyesuaian pada modal pemilik.
6. Bowen, DuCharme, dan Shores (1995).	Menguji klaim antara perusahaan dengan emp. kelompok stake holder (pelanggan, supplier, karyawan dan kreditor jangka pendek).	Pilihan metoda akuntansi: 1. Leverage 2. Program bonus 3. Pajak-pajak 4. Size perusahaan 5. Penilaian persediaan 6. Depresiasi.	Bervariasi: 1981= 1.342 1984= 1.945 1987=2.484 1990=2.908 1993=2.565	Tujuan variabel klaim yang diprediksi adalah terbukti signifikan berhubungan dengan pilihan manajemen dan metoda akuntansi yang meningkatkan laba.
7. Rothausen, Larcker, dan Sloan (1995).	Memperluas studi Healy (1985) dengan menguji kembali perluasan laba yang dimanipulasi untuk memaksimalkan pembayaran bonus jangka pendek.	Manipulasi laba: 1. Total aktiva 2. Penjualan 3. Laba 4. Total akrual 5. Riset & pengembangan 6. Advertensi 7. Pengeluaran modal 8. Item khusus 9. Untung dan rugi 10. Pemberhentian operasi.	443 perusahaan-tahun untuk pengamatan antara 1982-1990).	Konsisten dengan studi Healy (1985), bahwa manajer memanipulasi laba yang menurun, ketika bonus mereka maksimum. Selanjutnya tidak ditemukan bukti bahwa manajer memanipulasi laba yang menurun ketika bonus berada dibawah tingkat minimum.
8. Neill, Pourchiau, dan Schaefer (1995).	Menguji pilihan metoda akuntansi terhadap laporan keuangan perusahaan dalam periode IPO.	Pilihan metoda akuntansi: 1. Jenis auditor 2. Underwriter Prestige 3. Prosentase yang ditahan oleh IPO Issuer 4. Underpricing 5. Penjualan saham	505 perusahaan untuk IPO dalam periode 1975-1984	Hasil studi menunjukkan suatu hubungan positif secara marginal antara nilai proceeds dari penawaran, pemilihan metoda

No. Studi	Tujuan Studi	Nama dan Elemen Prosedur Akuntansi	Sampel dan periode (size)	Hasil Studi
9. Warfield, Wild, dan Wild (1995).	Menginvestigasi bagaimana pemisahan pemilik korporat, dan pengaruh dari pengawasan keinformasian laba akuntansi, dan pilihan akuntansi manajer.	Pilihan akuntansi: 1. Akrual abnormal 2. Akrual absolut abnormal 3. Kepemilikan manajerial 4. Size perusahaan 5. Risiko sistematis 6. Leverage 7. Kesempatan tumbuh 8. Variabilitas laba 9. Persistensi laba.	4.778 perusahaan-tahun pengamatan, untuk periode tiga tahun (1988-1990).	Keputusan manajerial secara positif berhubungan dengan keinformasian laba akuntansi. Penyesuaian besaran (magnitude) akrual akuntansi discretionary secara signifikan lebih besar ketika kepemilikan manajer rendah.

REFERENSI

Balsam, Steven., In-Mu Haw., dan Steven B. Lilien., 1995, "Mandated Accounting Changes and Managerial Discretion," *Journal of Accounting and Economics*, Volume 20: 3-29.

Bartov, Eli., 1993, "The Timing of Asset Sales and Earnings Manipulation," *The Accounting Review*, Volume 68, No. 4: 840-855.

Beatty, Anne., Sandra L. Chamberlain., dan Joseph Magliolo., 1993, "Managing Financial Reports of Commercial Banks: The Influence of Taxes, Regulatory Capital, and Earnings," *Journal of Accounting Research*, Volume 33: No. 2: 231-261.

Bowen, Robert M., Larry DuCharme., D. Shores., 1995, "Stakeholders' Implicit Claims and Accounting Method Choice," *Journal of Accounting and Economics*

Dechow Patricia A. dan Douglas J. Skinner, 2000, "Earnings Management: Reconciling the Views of Accounting Academics, Practitioners, and Regulators," *Accounting Horizons*, Volume 14, No. 2: 235-250.

Hagerman, R. L., dan Mark E. Zmijewski, 1979, "Some Economic Determinants of Accounting Policy Choice," *Journal of Accounting and Economics*, Volume 1: 142-161.

Harmono, 1996, "Faktor-faktor yang Berpengaruh pada Pemilihan Metode Depresiasi," Tesis Magister Sains, Program Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada.

Healy, Paul M., dan Krishna G. Palepu, 1993, "The Effect of Firms' Financial Disclosure Strategies on Stock Prices," *Accounting Horizons*, Volume 7: 1-11

- Holthausen, Robert W., David F. Larcker., dan Richard G. Sloan., 1995, "Annual Bonus Schemes and the Manipulation of Earnings," *Journal of Accounting and Economics*, Volume 19: 29-74.
- _____, 1990, "Accounting Method Choice: Opportunistic Behavior, Efficient Contracting and Information Perspective," *Journal of Accounting and Economics*, Volume 12: 207-218.
- _____, dan Richard W. Leftwich, 1983, "The Economic Consequences of Accounting Choice: Implications of Costly Contracting and Monitoring," *Journal of Accounting and Economics*, Volume 5: 77-118.
- Neill, John D., Susan G. Pourciau., dan Thomas F. Schaefer., 1995, "Accounting Method Choice and IPO Valuation," *Accounting Horizons*, Volume 9, No.3: 68-80.
- Schipper, K., 1989, "Commentary on Earnings Management," *Accounting Horizons*, Volume 3 (December): 91-102
- Simpson, Richard H., 1969, "An Empirical Study of Possible Income Manipulation," *The Accounting Review*, October: 806-817.
- Sondakh, Jullie J., 1993, "Faktor-faktor yang Berpengaruh pada Pemilihan Metode Depresiasi," Tesis Magister Sains, Program Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada.
- Turner, L. E., dan J. H. Godwin., 1999, "Auditing, Earnings Management, and International Accounting Issues at the Securities and Exchange Commission
- Warfield, Terry D., John J. Wild., dan Kenneth L. Wild., 1995, "Managerial Ownership, Accounting Choice, and Informativeness of Earnings," *Journal of Accounting and Economics*, Volume 20: 61-91.
- Watts, Ross L., dan Jerold L. Zimmerman., 1990, "Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective," *The Accounting Review*, Volume 65, No. 1: 131-156.
- _____, dan Jerold L. Zimmerman., 1986, "Positive Accounting Theory," Prentice-Hall, Englewood Cliffs, NJ.
- _____, dan Jerold L. Zimmerman., 1978, "Toward a Positive Theory of the Determination of Accounting Standards," *The Accounting Review*, Volume 53: 112-134.
- Zmijewski, Mark E., dan Robert L. Hagerman., 1981, "An Income Strategy Approach to the Positive Theory of Accounting Standard Setting/Choice," *Journal of Accounting and Economics*, Volume 3: 129-149.

AUDIT SOSIAL DAN KINERJA KOPERASI

Inaresjz Kemalawarta

Abstrak

Bagi koperasi yang memiliki dua sifat kembar (*double nature*) yaitu sebagai suatu badan usaha (*business enterprise*) dan sekaligus sebagai organisasi sosial bagi para anggotanya. Bila hanya dengan financial audit semata tidak memberikan manfaat maksimal bila digunakan sebagai penilaian keberhasilan koperasi. Berbeda dengan perseroan terbatas yang indikator keberhasilannya diukur dari laba yang diperoleh, pada koperasi indikator keberhasilannya dinilai dari keberhasilan koperasi memainkan peran kembar tersebut sekaligus (*simultan*).

Berbagai faktor yang berkaitan dengan faktor sosial koperasi seperti tentang efek promosi ekonomi dan sosial anggota, proses pengambilan keputusan yang demokratis, efektivitas pendidikan dan partisipasi anggota, hubungan koperasi dengan koperasi lain, kepuasan anggota terhadap koperasinya, dampak koperasi terhadap pembangunan setempat, tidak tercover dalam financial audit. Suatu sintesa antara performance auditing dengan social auditing akan memberikan manfaat luas bagi evaluasi keberhasilan koperasi.

1. Pendahuluan.

Sampai dengan sekitar awal tahun 1980 an kebijakan pembangunan koperasi lebih mengarah pada target kuantitas. Memang pada saat itu jumlah koperasi lebih sedikit dibandingkan dengan jenis perusahaan lain sehingga kebijakan tersebut ditempuh. Orientasi kebijakan pembangunan koperasi masih pada tahap strategi kuantitas.

Selanjutnya pola kebijakan berubah dari strategi kuantitas ke strategi kualitas. Dengan adanya program KUD mandiri sejak tahun 1988 (Inpres no. 4 tahun 1988) dengan target pencapaian 4.000 KUD mandiri pada akhir Pelita V, dimasukkan salah satu unsur luar koperasi yang independen yaitu Koperasi Jasa

Audit untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan koperasi. Pada masa itu, audit mulai diperkenalkan kepada gerakan koperasi dalam skala yang luas. Peran KJA dengan jasa financial audit semakin diperlukan terutama dikaitkan dengan kriteria no. 6 program KUD Mandiri yaitu laporan keuangan KUD yang diaudit harus mendapat opini unqualified (wajar tanpa pengecualian).

Setelah program KUD mandiri, dilanjutkan dengan program serupa bagi jenis-jenis koperasi lainnya. Dengan semakin banyak koperasi yang diaudit, fungsi eksternal audit semakin tersosialisasi dilingkungan gerakan koperasi baik ditingkat

